



**REKONSTRUKSI TEKS BIOGRAFI PADA
SURAT KABAR *KOMPAS* TENTANG EKOWIRAUSAHA
UNTUK PESERTA DIDIK KELAS X SMA**

SKRIPSI

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Universitas Negeri Semarang**

oleh:

Muhammad Khoirul Humam

NIM 2101416095

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2021

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Rekonstruksi Teks Biografi pada Surat Kabar Kompas tentang Ekowirausaha untuk Peserta Didik Kelas X SMA* karya Muhammad Khoirul Humam, NIM 2101416095 ini, telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 5 Agustus 2021 dan disahkan oleh Panitia Penguji.

Semarang, 5 Agustus 2021

Panitia Ujian



Sekretaris

Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.

NIP 196903032008012019

Penguji I,

Prof. Dr. Ida Zulaecha, M.Hum.

NIP 197001091994032001

Penguji II,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.,

NIP 198109232008122004

Penguji III

Dr. Wagiran, M.Hum.

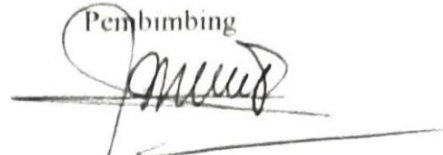
NIP 196703131993031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Rekontruksi Teks Biografi pada Surat Kabar Kompas tentang Ekowirausaha untuk Peserta Didik Kelas X SMA* ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang melalui Panitia Penguji Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Januari 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wagiran', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

PERNYATAAN

Dengan ini,

Nama : Muhammad Khoirul Humam

NIM : 2101416095

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Rekonstruksi Teks Biografi pada Surat Kabar Kompas tentang Ekowirausaha untuk Peserta Didik Kelas X SMA* ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Hasil atau temuan dari orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Januari 2021

Muhammad Khoirul Humam
2101416095

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Manusia bodoh yang tak kunjung pandai. (Ahmad Mustofa Bisri)
2. Muda sekali, kenapa tidak berani? (Emka Humam)

Persembahan:

Saya persembahkan skripsi ini untuk Bapak Suhardi, Ibu Mutiah, Mbak Ina, Mas Farid, Mbak Tika, sahabat, teman-teman dan semua orang yang saya temui secara sengaja atau tidak sengaja memberikan wawasan untuk hidup saya.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan banyak nikmat, terutama nikmat sehat dan sempat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Rekonstruksi Teks Biografi pada Surat Kabar Kompas tentang Ekowirausaha untuk Peserta Didik Kelas X SMA*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala bentuk bantuan, baik berupa dukungan moral dan materiel sangat membantu penulis dalam mengumpulkan semangat dan keinginan untuk menyelesaikan studi. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang luar biasa kepada pihak-pihak yang telah membimbing penulis selama menyusun skripsi ini, yakni kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
4. Dr. Wagiran, M.Hum., sebagai pembimbing skripsi penulis,
5. Bapak/Ibu Dosen, staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dukungan dan pemikiran selama perkuliahan.
7. Keluarga Besar Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BP2M) Universitas Negeri Semarang.
8. Guru-guruku tercinta, teman diskusi, teman baca buku, dan teman-teman jalan-jalan.
9. Semua pihak terkait yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlimpah atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Dengan ini pula, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Terakhir, penulis mengucapkan permohonan maaf apabila selama proses penyusunan skripsi banyak melakukan kesalahan, baik secara lisan maupun tulisan, yang disengaja maupun tidak disengaja. Salam.

Semarang, Juli 2021

Muhammad Khoirul Humam

SARI

Humam, Muhammad Khoirul. 2021. *Rekonstruksi Teks Biografi pada Surat Kabar Kompas tentang Ekowirausaha Sebagai Bahan Ajar untuk Kelas X SMA*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wagiran, M.Hum.

Kata kunci: rekonstruksi, teks biografi, bahan ajar

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 didesain dengan berlandaskan paradigma pembelajaran berbasis teks. Berdasarkan paradigma tersebut, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa ilmu sekaligus penghela ilmu pengetahuan. Teks biografi menjadi salah satu teks yang digemari. Teks biografi memiliki tujuan sosial, yakni memberikan keteladanan kepada pembaca dengan cerita hidup seseorang yang bersifat faktual. Teks biografi tentang ekowirausaha menjadi pembahasan yang perlu untuk menanamkan kesadaran lingkungan dan wirausaha kepada peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimana kualitas teks biografi, bagaimana rekonstruksinya, dan bagaimana penyajian teks biografi tentang ekowirausaha. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kualitas teks biografi, mengetahui hasil rekonstruksi, dan menyajikan teks biografi tentang ekowirausaha.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian terletak pada kualitas teks biografi tentang ekowirausaha dari aspek tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan secara kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Peneliti menggunakan daftar cocok atau *checklist* untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui pedoman penskoran sehingga dapat menentukan aspek yang perlu direkonstruksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas teks biografi kurang sesuai dengan Kurikulum 2013. Dari 12 teks biografi pada surat kabar *Kompas* tentang ekowirausaha, hanya aspek tujuan yang sudah sesuai. Aspek isi, struktur, dan kaidah kebahasaan memiliki banyak ketidaksesuaian. Secara detail, aspek isi mencapai 22 ketidaksesuaian, aspek struktur mencapai 24 ketidaksesuaian, dan aspek kaidah kebahasaan mencapai 10 ketidaksesuaian. Rekapitulasi aspek dominan yang direkonstruksi pada keempat teks biografi yakni aspek struktur meliputi orientasi berjumlah 12, kejadian penting berjumlah 7, dan reorientasi berjumlah 3. Sementara itu, kaidah kebahasaan, yakni kata sambung, berjumlah 10. Penyajian teks biografi tentang ekowirausaha untuk kelas X SMA Kurikulum 2013 disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Materi, kegiatan disajikan dengan tugas yang telah ditentukan.

Saran yang direkomendasikan yakni guru seyogianya mempelajari konsep analisis teks biografi serta aspek yang ada di dalamnya, yakni tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan sehingga mampu menginovasi tema-tema teks sesuai kebutuhan wacana masa kini. Rekonstruksi teks biografi tentang ekowirausaha dapat digunakan untuk referensi rekonstruksi berbagai teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas X dan memberikan teknik rekonstruksi teks biografi tentang ekowirausaha untuk SMA kelas X.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Hakikat Teks	17
2.2.2 Teks Biografi	18
2.2.2.1 Pengertian Teks Biografi	19
2.2.2.2 Tujuan Teks Biografi	20
2.2.2.3 Struktur Isi Teks Biografi	22
2.2.2.4 Kaidah Kebahasaan Teks Biografi	28
2.2.3 Ekowirausaha dan Teks Biografi	30
2.2.3.1 Ekowirausaha	30
2.2.3.2 Teks Biografi Ekowirausaha	30
2.2.4 Kriteria Teks Biografi yang Baik	33
2.2.5 Rekonstruksi	35
2.2.6 Penyajian Teks sebagai Bahan Ajar	36

2.2.6.1	Pengertian Bahan Ajar	36
2.2.6.2	Macam-Macam Bahan Ajar	37
2.2.6.3	Prinsip Pengembangan Bahan Ajar	38
2.2.6.4	Langkah-langkah Pemilihan Bahan Ajar	41
2.2.6.5	Bahan Ajar Teks Biografi Ekowirausaha	41
2.3	Kerangka Berpikir	43
BAB III. METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	44
3.2	Fokus Penelitian	45
3.3	Data dan Sumber Data	45
3.4	Teknik Pengumpulan Data	45
3.5	Instrumen Penelitian	47
3.5.1	Pedoman Dokumentasi	47
3.5.2	Daftar cocok (<i>Checklist</i>)	47
3.5.2.1	Kesesuaian Tujuan	48
3.5.2.2	Kesesuaian Isi	48
3.5.2.3	Kesesuaian Struktur	49
3.5.2.4	Kesesuaian Kaidah Kebahasaan	50
3.6	Validitas Instrumen	51
3.6.1	Validitas Instrumen	51
3.6.1.1	Validitas Isi	51
3.6.1.2	Validitas Konstruk	51
3.7	Teknik Analisis Data	52
3.8	Metode Analisis Kata	52
3.8.1	Analisis Kualitas Teks	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Kualitas Teks Biografi tentang Ekowirausaha	57
4.1.1	Rekapitulasi Kualitas Teks Biografi tentang Ekowirausaha	57
4.1.2	Pembahasan Kualitas Teks Biografi tentang Ekowisata	58
4.2	Rekonstruksi Teks Biografi tentang Ekowirausaha	65
4.2.1	Rekapitulasi Rekonstruksi Biografi tentang Ekowirausaha	65

4.2.2	Pembahasan Rekonstruksi Teks Biografi tentang Ekowirausaha	66
4.3	Penyajian Bahan Ajar Teks Biografi di Sekolah	92
4.3.1	Hasil Analisis Bahan Ajar Teks Biografi	92
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	122
5.2	Saran	122
DAFTAR PUSTAKA		123
LAMPIRAN		126

DAFTAR BAGAN

1.1. Struktur Isi Teks Biografi	24
2.1 Kerangka Berpikir	43

DAFTAR TABEL

3.1 Format Hasil Rekapitulasi Analisis Kualitas Teks Biografi	52
3.2 Contoh Hasil Rekapitulasi Analisis Kualitas Teks Biografi	53
3.3 Tabel Kategori Ketidaksesuaian Kualitas Teks Biografi	54
4.1 Hasil Rekapitulasi Kualitas Teks Biografi	57
4.2 Hasil Rekapitulasi Rekonstruksi Teks Biografi	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 didesain dengan berlandaskan paradigma pembelajaran berbasis teks. Berdasarkan paradigma tersebut, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa ilmu sekaligus penghela ilmu pengetahuan. Adapun mengenai teks, Mahsun, dkk (2018) mengatakan bahwa teks ialah satuan lingual yang mempunyai struktur teks yang lengkap. Masing-masing bentuk teks mempunyai tujuan sosial dan struktur tersendiri. Dalam pembelajaran teks terdapat sebuah tujuan yakni membuat para siswa mengerti dan dapat memanfaatkan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajari.

Mahsun (2014) menggolongkan teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam beberapa golongan, salah satunya yakni teks biografi. Teks biografi merupakan bentuk teks naratif yang memiliki tujuan sosial menarasikan langkah-langkah yang ditempuh oleh tokoh dalam kehidupan yang mengandung inspirasi, pengetahuan dan nilai moral. Hal tersebut menjadikan teks biografi harus disajikan dengan bahasa yang menarik sehingga kisah tokoh yang disajikan dapat memikat pembacanya.

Sekarang ini, teks biografi termasuk ke dalam salah satu teks yang disukai oleh masyarakat. Suherli, dkk (2017:274) mengatakan bahwa teks biografi adalah satu dari sekian banyak teks yang berwujud teks cerita ulang. Cerita ulang umumnya disajikan sesuai dengan urutan waktu atau kronologis. Di dalam teks biografi terdapat kisah hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain mencakup identitas tokoh, perjalanan pendidikan dan karier tokoh, prestasi yang dicapai, konflik yang dihadapi tokoh untuk mencapai sekaligus cara menyelesaikan permasalahan tersebut, dengan tujuan dapat menginspirasi peserta didik.

Adapun alasan penulis memilih teks biografi dalam penelitian kali ini karena teks biografi berfungsi dapat memotivasi dan menginspirasi peserta didik.

Teks biografi mempunyai berbagai manfaat antara lain: lebih mengenalkan tokoh yang ada beserta latar belakang kehidupannya, menambah wawasan dan pengetahuan lewat prestasi atau keberhasilan yang pernah diterima tokoh, dan meneladani nilai-nilai baik dalam hidupnya. Dalam penelitian ini, teks biografi memiliki peran penting untuk memotivasi dan menginspirasi peserta didik untuk menumbuhkan pengetahuan mengenai kewirausahaan dan pelestarian lingkungan. Penulis menyimpulkan kedua konsep tersebut menjadi ekowirausaha. Konsep ekowirausaha ini diharapkan mampu menyadarkan dan menumbuhkan semangat peserta didik tentang berekowirausaha. Sehingga ke depannya diharapkan dapat tercipta generasi bangsa yang kreatif dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus mengambil peran dalam upaya pelestarian lingkungan.

Untari (2013) dalam penelitian konseptualnya mengatakan bahwa *ecopreneurship* atau ekowirausaha adalah konsep pengembangan dunia *entrepreneur* atau kewirausahaan di masa mendatang dengan mempertimbangkan aspek kelanjutannya baik aspek ekologi, aspek sosial, maupun aspek ekonomi. Konsep ekowirausaha lahir sebagai jawaban ditetapkannya kesepakatan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada 2015 lalu oleh 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Salah satu yang menjadi anggotanya ialah Indonesia, maka dari itu Indonesia berkewajiban mendukung tercapainya SDGs pada 2030 mendatang. Konsep ekowirausaha dapat dipelajari siswa salah satunya melalui teks biografi.

Teks biografi yang diajarkan di sekolah seyogyanya mencerminkan konsep dan implementasi Kurikulum 2013 berkaitan dengan permasalahan global dan negara. Dunia pendidikan memiliki kewajiban untuk ikut ambil peran dalam mendukung SDGs ini, salah satu jawaban untuk mewujudkannya adalah menanamkan kesadaran ekowirausaha kepada peserta didik. Hal ini diturunkan di dalam pembelajaran di sekolah. Peserta didik akan merasa memiliki kesiapan dan kontribusi dalam menyeimbangkan peningkatan perekonomian dengan keberlanjutan lingkungan tempat semua makhluk hidup.

Usaha meningkatkan pengetahuan peserta didik, juga dibutuhkan beraneka ragam sumber belajar yang lain. Pemanfaatan buku teks dari pemerintah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, lebih dominan apabila dibandingkan dengan sumber belajar lain seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, surat kabar, slide, internet, komputer dan lainnya. Selain itu, peserta didik juga perlu dikenalkan dengan surat kabar atau media massa sebagai sumber belajar yang bersifat aktual, sehingga peserta didik dapat mengikuti perkembangan informasi yang sedang terjadi. Dalam rangka mengenalkan peserta didik terhadap surat kabar sebagai media belajar, penulis memanfaatkan media surat kabar *Kompas*.

Surat kabar *Kompas* sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran kontekstual. Peserta didik mendapatkan informasi terkait situasi terkini. Surat kabar *Kompas* pada tahun 2020 lalu telah merespon permasalahan ekonomi dan lingkungan dengan mengangkat para tokoh ekowirausaha pada sebuah rubrik yakni rubrik *Sosok*. Penulis menemukan 12 teks biografi ekowirausaha, 12 teks tersebut berisi kisah wirausahawan yang mencoba meningkatkan ekonomi masyarakatnya dengan memanfaatkan lahan, sampah, dan barang tidak terpakai, hingga pembentukan koperasi atau badan usaha milik desa.

Teks biografi tentang ekowirausaha juga belum banyak di buku teks yang dibagikan pemerintah. Teks biografi tentang ekowirausaha dapat diambil dari surat kabar atau media massa, baik cetak maupun digital. Sebagai sumber belajar yang berkualitas, surat kabar *Kompas* menyajikan teks biografi ekowirausaha yang sangat mendukung peserta didik agar termotivasi dalam berekowirausaha. Semakin banyak peserta didik yang diperkenalkan dan diajarkan teks biografi tentang ekowirausaha, maka akan semakin banyak inspirasi, motivasi dan pengetahuan peserta didik untuk berkontribusi menghadapi tantangan dunia.

Penyajian teks biografi dari pendidik wajib diselaraskan dengan keperluan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas supaya teks yang disajikan lebih sesuai dan menarik dari teks sebelumnya. Kreativitas pendidik dalam menyesuaikan teks biografi tentang ekowirausaha dari surat kabar *Kompas* dapat

dilakukan dengan cara menganalisis teks biografi. Menganalisis merupakan teknik mendekati, mengerti tentang kondisi kelebihan dan kekurangan teks sesuai dengan karakteristik teks. Hal yang diidentifikasi yakni fungsi, struktur isi teks, dan kaidah kebahasaan teks yang sesuai dengan kurikulum 2013. Fungsi, struktur isi teks, dan kaidah kebahasaan teks biografi merupakan satu kesatuan karakteristik yang mencirikan teks biografi itu sendiri.

Menganalisis kualitas teks biografi pada surat kabar *Kompas* bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang perlu disempurnakan kembali. Ada pula beberapa kemungkinan teks tersebut sudah sesuai dengan standar pedoman/acuan teori yang sudah ada ataupun belum. Teks Biografi yang belum sesuai dengan standar pedoman/acuan yang kemudian lolos untuk dibawa ke tahap selanjutnya yakni rekonstruksi teks.

Rekonstruksi teks yaitu proses membangun kembali atau menciptakan kembali teks yang belum sesuai dengan standar pedoman/acuan teori tentang teks biografi yang sesuai dengan teks biografi kurikulum 2013. Rekonstruksi teks dapat menciptakan kembali, ataupun menyusun ulang teks biografi sesuai dengan tujuan, struktur isi teks dan kaidah kebahasaan teks biografi. Rekonstruksi teks merupakan usaha untuk membangun kembali bangunan sesuai dengan apa yang menjadi keinginan. Rekonstruksi memiliki peran yang besar untuk meletakkan unsur-unsur teks sesuai pada tempatnya. Rekonstruksi teks dapat segera dilakukan oleh siapapun ketika seseorang mengetahui tanda-tanda bahwa “ada yang tidak sesuai” di dalam teks itu sendiri. Rekonstruksi teks dapat dilakukan dengan cepat ataupun dengan hati-hati. Teks dapat direkonstruksi secara berulang atau sesuai dengan kebutuhan rekonstruksi itu sendiri. Rekonstruksi teks biografi untuk peserta didik seyogyanya dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan tidak terlalu terburu-buru agar mencapai standar yang telah ada dengan sebaik-baiknya. Setelah merekonstruksi teks, perlu adanya penyajian teks dengan penuh kreativitas yang dilakukan oleh pendidik sebelum disajikan kepada peserta didik.

Menyajikan teks merupakan langkah akhir dalam penelitian ini. Menyajikan teks yakni usaha untuk mengemas teks biografi yang disesuaikan bahan ajar peserta didik SMA kelas X. Harapannya dengan menyajikan teks biografi tentang ekowirausaha dengan sebaik-baiknya akan menimbulkan semangat belajar terhadap siswa.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka fokus kajian dalam penelitian kali ini yakni merekonstruksi teks biografi pada surat kabar *Kompas* tentang ekowirausaha sesuai kurikulum 2013 untuk disajikan kepada peserta didik kelas X SMA. Tujuan penelitian ini yakni mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan teks biografi di surat kabar *Kompas*, kemudian merekonstruksi teks biografi sesuai dengan standar acuan teori rekonstruksi teks, yang terakhir menyajikan teks biografi sesuai bahan ajar peserta didik kelas X SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada skripsi ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas teks biografi pada surat kabar *Kompas* tentang ekowirausaha berdasarkan tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan untuk peserta didik kelas X SMA?
2. Bagaimana rekonstruksi teks biografi pada surat kabar *Kompas* tentang ekowirausaha berdasarkan tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan untuk peserta didik kelas X SMA?
3. Bagaimana menyajikan teks biografi pada surat kabar *Kompas* tentang ekowirausaha berdasarkan tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan untuk peserta didik kelas X SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian pada skripsi ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kualitas teks biografi pada surat kabar *Kompas* tentang ekowirausaha berdasarkan tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan untuk peserta didik kelas X SMA.
2. Merekonstruksi teks biografi pada surat kabar *Kompas* tentang ekowirausaha berdasarkan tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan untuk peserta didik kelas X SMA.
3. Menyajikan teks biografi pada surat kabar *Kompas* tentang ekowirausaha berdasarkan tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan untuk peserta didik kelas X SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini memiliki manfaat teoretis.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian di bidang pendidikan, khususnya pengembangan ilmu pengetahuan bahasa Indonesia dalam mempersiapkan teks biografi untuk peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian dan referensi dalam menyiapkan teks biografi kepada peserta didik SMA kelas X.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

1.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka, terdapat berbagai kajian mengenai rekonstruksi teks biografi dalam tingkat satuan pendidikan dan disiplin ilmu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa peneliti tersebut adalah Tobing (2016), Hikmah (2017), Rafiqoh (2017), Ardhi (2018), Hasanah dan Setyowati (2018), Widodo dan Rahayu (2018), Zuriyah, dkk. (2018), Eriyaningsih (2019), Hidayah (2019), Musaddat (2019), Setyowati (2019), Suwandi (2019), Rahmawati (2020). Di bawah ini akan dijelaskan masing-masing hasil dari kajian tersebut disertai dengan relevansi pada penelitian kali ini.

Tobing (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Rekonstruksi Bahan Ajar IPA Bermuatan *Nature of Science* pada Topik Pemanasan Global dan Perubahan Iklim”. Tobing (2016) meneliti bahan ajar IPA yang di dalamnya terdapat muatan *Nature of Science* (NOS) pada tema pemanasan global dan perubahan iklim yang telah divalidasi. Berdasarkan kajian tersebut diketahui prakonsepsi siswa tidak sama dengan perspektif mengenai pemanasan global dan perubahan iklim. Hasil validasi bahan ajar mendapatkan nilai CVI rata-rata 0,99. Hasil angket respons mendapatkan nilai rata-rata 4,46 dalam klasifikasi sangat baik. Hasil uji keterbacaan mendapatkan nilai 91,54% dalam klasifikasi sangat mudah. Sementara itu, pada hasil uji coba ditemukan adanya ketidaksamaan nilai literasi sains peserta didik sebelum dengan setelah belajar dan memahami bahan ajar berdasarkan perbedaan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

Relevansi dengan kajian kali ini ialah sama-sama mengkaji rekonstruksi pada bahan ajar yang bermuatan lingkungan. Penelitian yang dilakukan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan peserta didik terhadap permasalahan lingkungan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kajian keilmuan, sumber data, metode penelitian, dan batasan muatan pada objek penelitian. Tobing (2016) menggunakan kajian keilmuan sains dalam bahan ajar IPA yang tidak bermuatan teks pada peserta didik. Berbeda dengan

penelitian ini yang menggunakan kajian keilmuan bahasa pada kurikulum 2013 yang berbasis teks. Penelitian Tobing (2016) juga menggunakan metode *mixed-method* dengan desain eksplanatoris sekuensial yang mengadaptasi *Model of Educational Reconstruction*, sedangkan penelitian ini memakai metode kualitatif non interaktif yang bersifat evaluatif. Kajian ini juga mengaitkan muatan lingkungan dengan wirausaha.

Hikmah, dkk. (2017) melakukan penelitian “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungtor Pada Rubrik Sosok Harian *Kompas* dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dalam Menulis Teks Biografi di SMA”. Dalam penelitian tersebut Hikmah, dkk (2017) membahas mengenai pemakaian kata hubung atau konjungsi yang terdapat di rubrik *Sosok* harian *Kompas* pada Oktober 2016 yang tak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya kesalahan pada pemakaian konjungtor koordinatif, korelatif, subordinatif, antarkalimat, dan konjungtor tidak baku. Penelitian ini menampilkan analisis kesalahan pemakaian konjungtor pada rubrik *Sosok* bisa dibuat menjadi media dalam proses belajar mengajar penulisan teks biografi dengan memakai metode kuantum. Tahapan-tahapan pembelajaran yang dipaparkan oleh Hikmah, dkk. (2017) diantaranya sebagai berikut: setiap kelompok melakukan analisis rubrik yang dibagikan (menamai, struktur, dan kebahasaan), masing-masing individu merancang teks biografi serta mendemonstrasikan.

Relevansi dengan kajian tersebut ialah terdapat kesamaan yakni sama-sama menelaah mengenai teks biografi yang diambil dari rubrik *Sosok* pada harian *Kompas*. Penelitian Hikmah (2017) juga berfokus pada jenis penelitian evaluatif pada program Kurikulum 2013 bahasa Indonesia yang disusun sebagai pengembangan dan pembinaannya di sekolah dengan proses pembelajaran berbasis teks. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tahap evaluatif, batasan penelitian, dan muatan pada data penelitian. Penelitian Hikmah (2017) hanya sampai pada penyajian analisis data yang dibatasi pada struktur teks berupa konjungtor tanpa direkonstruksi. Data yang digunakan Hikmah (2017) juga tidak memiliki muatan khusus, berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada teks biografi bermuatan ekowirausaha.

Rafiqoh (2017), dalam penelitiannya berjudul “Rekonstruksi Teks Eksposisi tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) untuk Peserta Didik SMA Kelas X”, meneliti tentang kualitas teks eksposisi bermuatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan rekonstruksinya. Kajian ini menunjukkan: 10 teks yang dinilai baik dengan persentase ketidaksesuaian mencapai 9,9%. Rekonstruksi teks eksposisi banyak dilakukan pada empat kriteria struktur isi, yakni menanggapi atau mengambil suatu cara pandang terhadap suatu informasi yang hendak diulas, pernyataan ulang pendapat, penguatan kembali atas tesis yang isinya hal-hal penting untuk diutamakan supaya pendapat atau prediksi peneliti bisa dibuktikan. Selanjutnya, pada kaidah kebahasaan, rekonstruksi banyak dilakukan pada kriteria suara pribadi yang menyatakan suara subjektif dan ejaan.

Relevansi penelitian Rofiqoh (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas rekonstruksi teks pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Penelitian yang dilakukan sama-sama melihat kualitas teks sebagai materi ajar Bahasa Indonesia dan bersifat penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif non interaktif. Perbedaan dengan telaah ini terletak pada jenis teks yang diteliti, muatan teks, dan sumber data penelitian. Rofiqoh (2017) menggunakan teks eksposisi pada artikel bebas di internet sebagai objek penelitian yang bermuatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sementara itu, penelitian ini menggunakan teks biografi khusus pada rubrik *Sosok* surat kabar *Kompas* tahun 2020 sebagai objek penelitian yang bermuatan ekowirausaha.

Penelitian selanjutnya dilakukan Ardhi (2018) berjudul “Integrasi *Green Learning* dalam Pembelajaran Biologi Untuk Mendukung *Sustainable Development Goals*” mengkaji peran aktif pembelajaran biologi terhadap tercapainya tujuan SDGs dengan mengimplementasikan *Green Learning*. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran *Green Learning* memberikan pengalaman kepada peserta didik mengenai arti penting kehidupan bagi semua makhluk hidup dan kehidupan yang berkelanjutan. Peserta didik dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika terdapat kerusakan lingkungan terhadap kehidupan selanjutnya, sehingga peserta didik dapat memberikan solusi bagaimana seharusnya manusia menempatkan sumber daya alam secara proporsional.

Relevansi dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yakni tentang lingkungan dalam pembelajaran atau *Green Learning* bagi peserta didik. Fokus kajian Ardhi (2018) sama-sama terpusat pada masalah lingkungan dan melibatkan peserta didik untuk menanggulangnya. Adapun perbedaan dasar dengan kajian ini berada pada telaah keilmuan yang diambil peneliti. Ardhi (2018) menggunakan kajian keilmuan Biologi untuk mengurai masalah lingkungan, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian keilmuan Bahasa Indonesia terutama berbasis teks untuk peserta didik. Bentuk praktik yang dilakukan peserta didik juga berbeda. Dalam keilmuan Biologi, peserta didik akan melakukan aksi fisik atau praktik lapangan misalnya menanam pohon. Sedangkan dalam penelitian ini, peserta didik berliterasi dengan upaya pemahaman melalui teks.

Hasanah dan Setyowati (2018) juga melakukan penelitian serupa berjudul “Pengaruh Pemahaman *Ecopreneur* Terhadap Sikap Wirausaha Siswa di SMPN 23 Surabaya”, Hasanah dan Setyowati (2018) mengkaji pengaruh pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa. Hasil penelitian Hasan dan Setyowati (2018) diketahui hasil koefisien korelasi sebanyak 0,745 yang artinya mempunyai jalinan kuat. Data tersebut menunjukkan pemahaman *ecopreneur* siswa yang semakin tinggi, semakin tinggi pula sikap wirausaha siswa. Pendukung lain tampak pada nilai koefisien determinasi sebanyak 0,555, artinya pemahaman *ecopreneur* memengaruhi sebanyak 55,5%. Sementara itu, sisa yang ada dipengaruhi hal lainnya. Penelitian Hasanah dan Setyowati (2018) menunjukkan pengaruh positif antara pemahaman *ecopreneur* terhadap sikap wirausaha siswa di SMPN 23 Surabaya tahun ajaran 2018/2019. Pemahaman *ecopreneur* dibentuk lewat interaksi formal ataupun nonformal, yang berikutnya menanamkan sikap wirausaha siswa.

Relevansi dengan kajian tersebut ialah sama-sama memakai muatan *ecopreneur* atau ekowirausaha untuk pembelajaran wirausaha pada peserta didik. Fokus kajian Hasanah dan Setyowati (2018) terletak pada pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan kewirausahaan yang memiliki fungsi untuk membentuk individu supaya mempunyai pemahaman pelestarian lingkungan dan keterampilan wirausaha. Perbedaan dengan kajian ini terletak pada pendekatan penelitian, kajian

keilmuan, data, dan sumber data penelitian yang digunakan. Hasanah dan Setyowati (2018) memakai pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif non interaktif. Penelitian ini ialah kajian keilmuan pendidikan bahasa yang fokus pada Kurikulum 2013 berbasis teks yang bersumber dari teks biografi pada rubrik *Sosok* surat kabar *Kompas*, sedangkan penelitian Hasanah dan Setyowati (2018) tidak menggunakan data teks sama sekali.

Widodo dan Rahayu (2018) dalam penelitian berjudul “Pengembangan Sikap *Ecopreneurship* Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS melalui *Project-Based Learning* (Penelitian Eksperimen Semu di Kelas VII SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang)”. Dalam penelitian tersebut Widodo dan Rahayu (2018) menganalisis perbedaan rata-rata peningkatan sikap *ecopreneurship* siswa dalam pembelajaran IPS melalui *project-based learning*. Hasil dari telaah tersebut menunjukkan penerapan *project-based learning* pada kelas eksperimen tak menunjukkan perbedaan sikap *ecopreneurship* siswa yang substansial. Hasil tersebut juga terjadi pada kelas kontrol; dengan memanfaatkan metode ceramah diketahui tidak tampak pula adanya perbedaan sikap *ecopreneurship* siswa yang signifikan. Hasil penelitian mengungkap juga bahwa ditemukan perbedaan sikap *ecopreneurship* siswa yang signifikan dalam pengajaran IPS antara kelas yang mengaplikasikan *project-based learning* dengan kelas yang mengaplikasikan metode ceramah. Untuk mengembangkan sikap *ecopreneurship* siswa dalam pembelajaran IPS kedua metode tersebut tidak efektif.

Relevansi dengan penelitian ini ialah sama-sama memakai muatan *ecopreneurship* atau ekowirausaha untuk pembelajaran wirausaha pada peserta didik. Persamaan juga ditemukan pada fokus masalah yakni sama-sama memfokuskan pada sikap wirausaha sekaligus menanamkan kesadaran serta kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Perbedaannya terletak pada kajian keilmuan dan sumber data yang dipakai. Penelitian Widodo dan Rahayu (2018) menggunakan kajian keilmuan pembelajaran IPS yang tidak menggunakan teks seperti pada pembelajaran Bahasa Indonesia, melainkan melalui *Project-based Learning*. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif non interaktif yang

tidak melibatkan informan, sedangkan penelitian Widodo dan Rahayu menggunakan metode eksperimen semu pada siswa di kelas VII SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang.

Zuriah, dkk. (2018) dalam penelitian berjudul “Reconstruction of Character Education Model in Higher Education through Project Netizen I Love Products Indonesia” mengkaji rekonstruksi sebagai model pengembangan karakter yang bisa menambah rasa cinta dan kebanggaan pada hasil produksi Indonesia berdasarkan pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hasil dari penelitian ini adalah rekonstruksi model pendidikan karakter (model pembelajaran) pada pendidikan kewarganegaraan harus melewati serangkaian pengembangan penelitian sehingga dapat menghasilkan pola pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan perancangan pola tersebut sudah memperhatikan data empiris yang bisa dipertanggungjawabkan, serta mempertimbangkan secara praktis dari kuliah yang lebih baik dan menarik atau memotivasi, dan penampilan yang dapat diterima.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Zuriah, dkk (2018) terletak pada kajiannya yakni sama-sama memakai pendekatan rekonstruksi guna pembelajaran siswa. Perbedaan mendasar terletak pada kajian keilmuan dan muatan yang dianalisis dan direkonstruksi. Penelitian Zuriah, dkk. (2018) datang dari kajian keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan yang bermuatan nilai kesantunan, sedangkan penelitian ini adalah kajian keilmuan bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 yang berbasis teks. Penelitian ini juga termasuk penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif non reaktif yang tidak melibatkan informan atau proses wawancara.

Eriyaningsih (2019) melakukan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Kekurangan dan Rekonstruksi Teks Negosiasi Bermuatan Nilai Kesantunan Sebagai Bahan Belajar Siswa” menjelaskan kelemahan teks negosiasi berdasarkan kaidah kebahasaannya, serta norma yang terkandung dalam buku teks Kurikulum 2013 kelas X SMA. Penelitian Eriyaningsih (2019) juga melakukan rekonstruksi terhadap teks negosiasi yang memiliki muatan nilai kesantunan sebagai bahan

belajar peserta didik. Hasil dari penelitian Eriyaningsih (2019) ialah teks negosiasi yang terdapat pada buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016* terdapat skor rata-rata 2,79. Skor ini masuk ke dalam kategori layak. Kategori layak memiliki rentang skor 2,65-2,52. Selain itu, nilai rata-rata hasil analisis kelemahan teks negosiasi pada buku *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016* yaitu 2,53. Nilai ini diklasifikasikan dalam kategori kurang layak sebab skala kurang layak yakni sekitar 1,77-2,64.

Relevansi dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis kualitas teks dan merekonstruksi teks dalam proses pengajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Meskipun memiliki banyak kesamaan, ada perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada jenis teks, muatan teks, dan sumber data yang dianalisis dan dikonstruksi. Eriyaningsih (2019) menggunakan teks negosiasi bermuatan nilai kesatuan, sedangkan penelitian ini menggunakan teks biografi khusus pada rubrik *Sosok* surat kabar *Kompas* tahun 2020 yang bermuatan ekowirausaha.

Hidayah (2019) dalam penelitian berjudul “Rekonstruksi Soal Latihan Ekspresi Lisan Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP”. Pada penelitiannya Hidayah (2019) mengkaji tentang keunggulan soal latihan ekspresi lisan sastra dalam buku teks, rekonstruksi soal ekspresi lisan sastra, dan uji validitas dan uji reliabilitas contoh soal ekspresi lisan sastra hasil rekonstruksi. Hasil penelitiannya mendeskripsikan keunggulan soal ekspresi lisan sastra dalam buku teks belum baik dikarenakan soal yang dianalisis belum mencapai nilai 70 dari aspek yang berbeda-beda. Aspek materi mencapai 71,9, aspek konstruksi 12,5, dan aspek bahasa atau budaya 65. Rekonstruksi soal dilakukan dengan memperbaiki kekurangan sesuai hasil analisis dan menambahkan petunjuk pengerjaan yang mendorong peserta didik melakukan latihan sebelum penilaian.

Relevansi penelitian Hidayah (2019) dengan penelitian ini terletak pada rekonstruksi pada elemen pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Hidayah (2019) menggunakan soal penilaian aspek keterampilan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai objek, sedangkan penelitian ini menggunakan teks biografi tentang ekowirausaha. Pada penelitiannya, Hidayah

(2019) merekonstruksi kualitas soal latihan ekspresi lisan sastra pada buku teks Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini merekonstruksi teks biografi untuk disajikan sebagai bahan ajar bagi kelas X. Selain merekonstruksi, penelitian ini juga mengemukakan kelebihan dan kekurangan teks biografi supaya selaras dengan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks biografi dalam Kurikulum 2013.

Musaddat, dkk. (2019) dalam penelitian berjudul “The Validity of Text Based Evaluation Learning Instrument: Reconstruction of Character Evaluation Instrument Models in The Indonesian Language Learning”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui model instrumen evaluasi karakter dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa, yaitu model evaluasi pada bentuk sikap atau perilaku lembar pengamatan di semua tahap belajar.

Relevansi dengan penelitian ini adalah terletak pada rekonstruksi yang dilakukan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan sama-sama fokus pada pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang berbasis teks. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis data yang direkonstruksi. Musaddat, dkk. (2019) merekonstruksi instrumen pembelajaran berupa evaluasi dari dokumen dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang diperoleh dari alat pembelajaran yang dikembangkan oleh Alumni pengajar di SMA di seluruh Kabupaten Lombok Barat. Sedangkan penelitian ini menganalisis dan merekonstruksi teksnya berupa teks biografi yang terbit di rubrik *Sosok* surat kabar *Kompas*.

Setyowati (2019) dalam skripsi berjudul “Keefektifan Keterampilan Menulis Teks Biografi dengan Menggunakan Model *Project-Based Learning* dan *Discovery Learning* Berbantuan Media Video Animasi *Graphic Motion* pada Peserta Didik Kelas X SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan model *project-based learning* dan *Discover Learning* dengan berbantuan media video *graphic motion* pada pembelajaran keterampilan menulis teks biografi pada siswa kelas X. berdasarkan kedua eksperimen teruji efektif. Kompetensi dasar 4.15 menerangkan kembali isi teks biografi secara tertulis dengan memanfaatkan model *project based*

learning. Guru sebaiknya mengestimasi waktu yang sesuai dalam merencanakan proyek sekaligus penentuan perlu mempertimbangkan efektifitas biaya. Sementara itu, model *discovery learning*. Dalam penyelesaian lembar kerja maupun dalam tahap mengumpulkan data sebaiknya guru mampu memotivasi peserta didik.

Relevansi penelitian ini dan penelitian Setyowati (2019) terletak pada pembahasannya yakni sama-sama membahas teks biografi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis teks. Selain itu, persamaan terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama menggunakan teks biografi yang sifatnya evaluatif. Perbedaan ditemukan pada model dan desain penelitiannya, pada penelitian Setyowati (2019) menggunakan model penelitian eksperimen dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan model penelitian analisis deskriptif dengan desain penelitian evaluatif.

Suwandi (2019) dalam penelitian berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Ekologis sebagai upaya Mewujudkan Insan yang Melek Lingkungan”. Dalam penelitiannya Suwandi (2019) membahas mengenai pentingnya pengembangan bahan atau buku ajar Bahasa Indonesia berwawasan literasi ekologis sebagai salah satu upaya menjadikan siswa sebagai insan yang melek lingkungan. Penelitian ini menampilkan perlunya kolaborasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi literasi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejalan dengan yang digariskan dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016, pembelajaran Bahasa Indonesia berwawasan literasi ekologis sangat diperlukan. Selain itu, pilar pembelajaran Bahasa Indonesia—pendekatan komunikatif, pendekatan saintifik berbasis teks, berbasis CLIL, berbasis pendidikan karakter, dan berbasis literasi—mendukung pembelajaran berwawasan literasi ekologis.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Suwandi (2019) adalah sama-sama membahas muatan teks pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermuatan pendidikan lingkungan untuk peserta didik. Penelitian yang dilakukan juga sama-

sama membahas tentang pentingnya pengembangan bahan atau buku ajar Bahasa Indonesia berwawasan literasi ekologis sebagai upaya menjadikan siswa sebagai insan yang melek lingkungan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada perkembangan muatan teks, sumber data penelitian, dan proses evaluatif. Penelitian yang dilakukan Suwandi (2019) merupakan kajian bahan ajar yang bermuatan lingkungan saja, sedang penelitian ini juga mengaitkan muatan lingkungan dan wirausaha. Suwandi (2019) juga tidak menggunakan teks khusus sebagai kajiannya, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teks biografi pada rubrik *Sosok* surat kabar *Kompas*. Proses kajian yang dilakukan dalam penelitian ini juga sampai pada merekonstruksi teks.

Rahmawati (2020) dalam skripsi berjudul “Rekonstruksi Keterbacaan Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Grafik FRY” mengkaji kesesuaian dan rekonstruksi keterbacaan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 terbitan Kemendikbud untuk siswa SMP kelas VII berdasarkan Grafik Fry. Hasil dari penelitian ini adalah 14 teks keterbacaannya sesuai untuk kelas VII, 5 teks lainnya tidak sesuai, dan 1 teks invalid atau gagal. Berdasarkan hasil tersebut, rekonstruksi teks dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat keterbacaan teks agar sesuai. Di samping itu, setelah melakukan rekonstruksi teks, dilakukan perhitungan ulang untuk menentukan kesesuaian teks tersebut dengan keterbacaan untuk siswa kelas VII berdasarkan Grafik Fry.

Relevansi penelitian Rahmawati (2020) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji rekonstruksi yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Metode penelitian yang digunakan juga memiliki kesamaan, yakni metode deskriptif kualitatif yang bersifat evaluatif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada batasan objek penelitian yang direkonstruksi dan muatan objek penelitian. Rahmawati (2020) merekonstruksi keterbacaan teks dalam *Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017*, berbeda dengan penelitian ini yang merekonstruksi teks biografi pada rubrik *Sosok* surat kabar *Kompas*.

Berlandaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, didapatkan kesimpulan bahwa penelitian rekonstruksi teks biografi pada rubrik *Sosok* surat kabar *Kompas* tentang ekowirausaha ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menindaklanjuti hasil penelitian tentang analisis teks biografi pada surat kabar *Kompas* yang telah ada dan melengkapi penelitian pembelajaran teks tentang ekowirausaha.

1.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis berisi beberapa teori yang diperlukan dalam penelitian ini. Teori-teori yang terdapat di landasan teori ini antara lain hakikat teks, teks biografi, ekowirausaha, teks biografi ekowirausaha, kriteria teks biografi yang baik, rekonstruksi teks biografi, dan penyajian teks biografi.

1.2.1 Hakikat Teks

Nababan (1987: 64) berpendapat bahwa teks merupakan esensi wujud bahasa. Artinya, teks direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual. Ketika menyusun teks untuk tujuan tertentu, berarti kita melakukan pemilihan bentuk dan struktur teks yang akan digunakan agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan secara tepat. Pemilihan struktur teks oleh pembaca untuk mencapai tujuan ditentukan oleh konteks situasi yang dihadapi. Tindakan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu diwujudkan dalam bentuk yang konkret berupa teks.

Teks didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan (Luxemburg, 2002: 86). Hampir sama, Kridalaksana (2008: 238) dalam kamus linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Menurut definisi di atas, ada tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks. Tiga hal tersebut adalah isi, sintaksis, dan pragmatik. Isi dalam suatu teks sangatlah

berkaitan dengan konten dari suatu teks tersebut. Isi dalam suatu teks berkaitan dengan semantik.

Teks sebagai elemen utama dalam pembelajaran bahasa memiliki peran yang penting terhadap keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik. Mahsun, dkk (2018) berpendapat bahwa tujuan akhir dari pembelajaran teks ialah menjadikan peserta didik memahami serta mampu menggunakan teks sesuai tujuan sosial teks-teks yang dipelajari. Untuk mencapai kompetensi itu, mengingat bahwa teks merupakan satuan bahasa dengan struktur berpikir (makna) yang lengkap, maka pembelajaran teks haruslah dilaksanakan dengan tahapan yang terukur. Mulai dari memberi contoh dan menguraikan struktur serta satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penanda keberadaan teks itu, sampai pada upaya menciptakan kemampuan siswa untuk memproduksi sendiri teks yang diajarkan. Upaya sampai pada kondisi memproduksi teks sendiri diperantarai oleh kegiatan secara bersama-sama untuk menghasilkan teks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa teks merupakan satuan bahasa terbesar dengan struktur dan makna yang lengkap dan di dalamnya terdapat satuan pembentuk berupa bunyi, suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana atau teks. Teks memiliki tujuan sosial dan struktur yang berbeda-beda sesuai jenis-jenisnya.

1.2.2 Teks Biografi

Teks biografi merupakan genre teks yang menceritakan sejarah hidup seseorang berupa pengalaman-pengalaman, kisah sukses hingga makna dari kehidupan sosok tersebut. Bentuk teks biografi digunakan untuk menuliskan riwayat hidup seseorang, dari identitas, runtutan peristiwa, sekaligus juga simpulan dari cerita. Berikut ini pemaparan pengertian teks biografi, karakteristik teks biografi, struktur isi teks biografi, dan kaidah kebahasaan teks biografi.

1.2.2.1 Pengertian Teks Biografi

Menurut Keraf (2000: 141), biografi merupakan sebuah tulisan tentang kisah menarik dalam kehidupan seseorang mengenai pengalaman dan kehidupan pribadinya. Pengalaman tersebut tentulah pengalaman hidup yang berkesan dan memiliki pengaruh cukup besar untuk para pembaca. Misalnya pengalaman tokoh ketika berjuang untuk menggapai cita-cita atau pengorbanan tokoh dalam meraih kesuksesan dan lain-lain. Hal tersebut dapat menjadi teladan dan nilai positif bagi siapa saja yang membacanya.

Selain Keraf, Martin dan Rose (2007: 96) juga mengutarakan pendapat melalui bukunya mengenai cerita biografi seperti berikut.

This means that we hop through time, from one significant phase to the next, rather than moving successively through the events of one activity sequence or another. Serial time gives way to episodic time, as experience is packaged into phases.

Isi atau maksud dari kutipan tersebut yaitu menulis teks cerita biografi merupakan rangkaian seluruh pengalaman hidup seseorang yang di dalamnya memuat peristiwa-peristiwa penting. Pengalaman tersebut dikemas dalam beberapa fase. Biasanya, pengemasan fase tersebut menggunakan model waktu yang bersifat episodik.

Kosasih (2014: 154) menggolongkan teks biografi sebagai teks cerita ulang. Menurutnya, cerita ulang adalah teks yang menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lampau. Teks biografi merupakan cerita ulang yang disampaikan secara faktual oleh orang lain sebagai penulis. Fakta-fakta yang didapatkan oleh penulis dari wawancara dan berbagai referensi merupakan sumber data untuk membangun teks biografi.

Menurut Jayanti, dkk. (2015), teks biografi merupakan teks yang berisi tentang cerita sejarah hidup seseorang. Biografi yang baik artinya biografi yang komunikatif, menampilkan segi positif narasumber, dan tidak berdampak buruk

bagi narasumber maupun pembaca. Jayanti menegaskan bahwa teks biografi dapat memberikan citra positif atau inspirasi kepada pembaca.

Suherli, dkk. (2017: 274) menguraikan bahwa teks biografi merupakan salah satu bentuk teks cerita ulang. Cerita ulang biasanya disajikan secara kronologis, mengikuti urutan waktu. Teks biografi adalah kisah hidup seseorang yang ditulis orang lain mencakup identitas tokoh, perjalanan pendidikan dan karier, prestasi yang diraih, permasalahan yang dihadapi tokoh mencapai prestasi atau keberhasilan serta caranya menghadapi permasalahan tersebut, dan karakter yang dapat diteladani dari tokoh.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks biografi adalah jenis teks cerita ulang yang menceritakan kisah hidup seseorang seperti pengalaman, permasalahan, pemikiran, sekaligus keberhasilan yang dapat bermanfaat bagi orang banyak. Teks biografi bertujuan memberikan inspirasi, ilmu, dan makna kepada pembaca dari kehidupan tokoh yang ditulis.

1.2.2.2 Tujuan Teks Biografi

Mahsun (2014) mengungkapkan bahwa teks biografi adalah teks naratif yang memiliki tujuan akhir menceritakan tahapan kehidupan seseorang yang memuat fakta-fakta hingga riwayat hidupnya. Hal yang perlu disampaikan dalam sebuah teks biografi adalah masalah keistimewaan, latar belakang keluarga, identitas, riwayat organisasi, dan hal-hal yang sifatnya prestasi yang pernah dicapai.

Kosasih (2014: 155) berpendapat teks biografi bertujuan menyampaikan teks kepada orang untuk memberikan inspirasi, semangat, ataupun pelajaran hidup bagi pembaca. Dengan membaca teks biografi, pembaca diharapkan bisa memperoleh sejumlah keteladanan yang bisa diterapkan di dalam kehidupannya sendiri. Hal itu bisa diterima dikarenakan teks biografi berdasarkan dari fakta-fakta yang terjadi di masyarakat, sehingga cerita biografi memiliki ikatan kuat dengan pengaruh budaya dan kebiasaan masyarakatnya.

Sugiarti (2014) mengungkapkan bahwa dalam teks biografi banyak hal yang dapat diperoleh oleh peserta didik seperti keteladanan tokoh, perjuangan tokoh, hingga karakter tokoh yang dapat dikembangkan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Tujuannya adalah siswa dapat mencontoh karakter-karakter tokoh pada teks biografi yang dibaca.

Bachtiar (2021) menjelaskan bahwa teks biografi bertujuan menginspirasi siswa melalui kisah hidup tokoh yang dituliskan dan dapat menumbuhkan kesadaran siswa bahwa prestasi besar harus dapat diraih melalui usaha keras. Manfaat mempelajari teks biografi adalah agar siswa mampu meneladani sikap dan perilaku tokoh. Para pembaca yang tertarik dengan pengalaman hidup tokoh akan meniru semua hal yang baik dari tokoh tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan teks biografi adalah menampilkan keteladanan tokoh, menceritakan kehidupan tokoh berdasarkan fakta-fakta, dan karakter-karakter tokoh yang bisa dimaknai lebih dalam. Hal itu bisa tercapai karena teks biografi berisi nilai-nilai positif dan berasal dari fakta sehingga bisa memotivasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan rumusan tujuan teks biografi di atas, maka dapat diambil kriteria dalam menentukan tujuan teks biografi yang baik. Teks biografi yang baik harus memenuhi tiga tujuan berikut: (1) memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh, (2) menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh, (3) menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh.

1.2.2.3 Struktur Isi Teks Biografi

Buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berdasarkan Kurikulum 2013 memaparkan struktur isi teks biografi terdiri atas tiga bagian, yakni (1) orientasi, (2) kejadian penting, (3) reorientasi.

Hal sama diuraikan Suherli, dkk. (2017: 274) dalam buku teks Bahasa Indonesia dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan tahun 2017. Terdapat tiga bagian atau struktur dalam teks biografi, yakni orientasi, kejadian penting, dan reorientasi.

1. Orientasi atau *setting (aim)*, berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar atau pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan mengapa.
2. Kejadian penting (*important event, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis atau menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini, mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa titik.
3. Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan kesimpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam suatu cerita ulang.

Berikut ini adalah contoh struktur isi teks biografi dari Suherli, dkk. (2017:275) beserta bagan struktur isi dari buku teks Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017.

Bagan 1.1 Struktur Isi Teks Biografi

STRUKTUR	BAGIAN
ORIENTASI	B.J. Habibie adalah salah seorang tokoh panutan dan menjadi kebanggaan bagi banyak orang di Indonesia. Beliau adalah Presiden ketiga Republik Indonesia. Nama dan gelar lengkapnya Prof. DR (HC). Ing. Dr. Sc. Mult. Bacharuddin Jusuf Habibie. Beliau dilahirkan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada tanggal 25 Juni 1936. Beliau merupakan anak keempat dari

	<p>delapan bersaudara, pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan RA.Tuti Marini Puspowardojo. Habibie menikah dengan Hasri Ainun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 dan dikaruniai dua orang putra yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal.</p>
<p>KEJADIAN PENTING</p>	<p>Habibi menjadi yatim sejak bapaknya meninggal dunia pada 3 September 1950 karena terkena serangan jantung. Setelah ayahnya meninggal, Ibunya menjual rumah dan kendaraannya kemudian pindah ke Bandung bersama anak-anaknya. Ibunya membanting tulang membiayai kehidupan anak-anaknya.</p> <hr/> <p>Di Indonesia, Habibie menjadi Menteri Negara Ristek/Kepala BPPT selama 20 tahun, ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), memimpin perusahaan BUMN strategis, dipilih menjadi Wakil Presiden RI dan menjadi Presiden RI ke 3 setelah Soeharto mundur pada tahun 1998. Pada masa jabatan Habibie, terjadi referendum di Timor Timur, sampai akhirnya Timor Timur memisahkan diri dari Indonesia. Dalam masa jabatannya yang singkat, B.J. Habibie telah meletakkan dasar bagi kehidupan demokrasi dan persatuan wilayah di Indonesia</p>
<p>REORIENTASI</p>	<p>Turun dari jabatan sebagai Presiden, Habibie kembali ke Jerman bersama keluarga. Pada tahun 2010, Ainun meninggal dunia karena kanker. Sebagai terapi atas kehilangan orang</p>

	<p>yang dicintai, Habibie membuat tulisan tentang kisah kasih dengan Ainun, yang kemudian dibukukan dengan judul “Ainun dan Habibie”. Buku ini telah difilmkan dengan judul yang sama.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Menurut Jayanti (2015), ada tiga struktur dalam biografi, yakni orientasi, peristiwa dan masalah, dan resolusi. Orientasi merupakan gambaran awal tentang tokoh atau pelaku di dalam teks biografi. Peristiwa dan masalah merupakan paragraf yang berisi tentang peristiwa atau kejadian yang pernah dialami tokoh, sedangkan reorientasi paragraf berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan. Reorientasi boleh ada boleh juga tidak ada. Bagian ini terdapat pada akhir teks.

Sahidi (2018) mengatakan pada bagian orientasi, ditemukan kalimat yang menunjukkan pengenalan tentang tokoh secara umum, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, dan riwayat pendidikan tokoh yang diangkat. Pada bagian urutan peristiwa kehidupan tokoh, ditemukan kalimat mengenai urutan peristiwa atau kejadian yang pernah dialami dalam kehidupan tokoh yang digambarkan. Pada bagian reorientasi, ditemukan kalimat mengenai pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan

Proses penyusunan teks ini pun tidak sembarangan, melainkan harus mencari data-data yang akurat. Menurut Susanto (2014: 217-219), struktur teks biografi sebagai berikut: (1) orientasi, merupakan bagian awal yang menceritakan masa kecil serta tempat dan tanggal lahir tokoh, (2) peristiwa atau masalah, yakni bagian teks biografi berisi peristiwa atau masalah hebat dan menakjubkan tokoh yang dapat ditulis dalam beberapa paragraf, dan (3) Reorientasi, yakni penutup yang berisi opini penulis dan biasanya bersifat opsional (bisa ada atau tidak).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur isi teks biografi yang lengkap adalah (1) orientasi, latar belakang peristiwa dan pengenalan tokoh, (2) kejadian penting, memuat rangkaian peristiwa yang disusun kronologis, (3) reorientasi atau penutup, berisi penilaian dan kesimpulan.

2.2.2.3.1 Orientasi

Secara umum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, orientasi berarti peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar. Selain itu, orientasi juga bisa dimaknai sebagai sebuah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Dalam teks biografi, orientasi termasuk dalam bagian struktur isi teks biografi. Posisi orientasi berada di bagian awal teks, alhasil orientasi memiliki peran untuk memberikan pandangan dasar kepada pembaca mengenai tokoh yang diceritakan di dalam teks.

Kosasih (2014: 157) menjelaskan bahwa orientasi atau *setting* berisi informasi tokoh berupa latar belakang, kisah hidup, atau peristiwa awal yang akan diceritakan selanjutnya. Tujuannya adalah memudahkan pembaca dalam mendapatkan gambaran awal tentang tokoh berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan mengapa.

Sementara itu, Susanto (2014: 217-219) menuturkan struktur teks biografi bagian pertama yakni orientasi. Susanto menjelaskan bahwa orientasi merupakan bagian awal teks biografi yang menceritakan masa kecil serta tempat dan tanggal lahir tokoh. Tidak jauh berbeda, Jayanti (2015) mengungkapkan bahwa orientasi pada teks biografi adalah pengantar awal tentang tokoh atau pelaku di dalam teks biografi untuk memberikan gambaran kepada pembaca. Hal itu senada dengan penelitian Sahidi (2018) yang mengatakan bahwa bagian orientasi bisa ditandai dengan menemukan kalimat pengenalan tokoh secara umum seperti nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, serta riwayat pendidikan tokoh yang diangkat.

Oleh karena itu, dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian orientasi pada teks biografi adalah informasi tentang latar belakang tokoh yang digunakan sebagai pada bagian awal teks yang berfungsi sebagai gambaran awal atau pengenalan awal yang bersifat umum untuk memudahkan pembaca atau siswa. Informasi yang perlu dimasukkan dalam orientasi adalah siapa, kapan, di mana, dan mengapa. Informasi pada orientasi dimaksudkan untuk menyajikan informasi tentang nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, serta riwayat pendidikan tokoh.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, konstruksi orientasi yang dapat menjadi kriteria orientasi yang baik adalah: (1) orientasi dapat memberikan gambaran awal tentang tokoh, (2) orientasi memuat informasi umum terkait tokoh seperti nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, serta riwayat pendidikan tokoh.

2.2.2.3.2 Kejadian Penting

Suherli, dkk. (2017), dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud, mengatakan bahwa kejadian penting adalah serangkaian peristiwa yang disajikan dengan kronologis sesuai urutan waktu yang terjadi. Bagian tersebut memiliki fungsi penting sebagai kerangka utama teks biografi. Kejadian penting berisi peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh selama mencapai cita-citanya. Selain itu, di beberapa titik di bagian ini dapat diberikan komentar-komentar untuk menguatkan ketokohan.

Kosasih (2014: 157) memfokuskan kejadian penting pada rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis. Ia memberikan contoh analisis kejadian penting pada teks biografi Abu Nawas yang terdiri atas kehidupan masa muda dan riwayat pendidikan tokoh, perjalanan tokoh sebagai penyair, keistimewaan tokoh sebagai penyair, kedekatan tokoh dengan penguasa, perjalanan, petualangan tokoh, hingga kehidupan tokoh di penjara.

Susanto (2014: 217-219) menggunakan penyebutan peristiwa atau masalah dalam menyebut kejadian penting. Menurutnya peristiwa dan masalah dalam teks biografi ditulis dalam beberapa paragraf, paragraf pada bagian ini diisi dengan peristiwa hebat dan menakjubkan yang dialami tokoh. Selanjutnya, Sahidi (2018) mengungkapkan urutan peristiwa atau kejadian penting itu merupakan peristiwa atau kejadian yang disusun secara urut tentang kehidupan yang dialami tokoh. Perbedaan penyebutan dalam istilah kejadian penting ini tidak terlalu memiliki perbedaan. Secara definisi, kejadian penting, peristiwa atau masalah, dan urutan peristiwa memiliki kesamaan dalam menjelaskan urutan kisah yang dialami tokoh dari awal hingga mendapatkan keberhasilannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, aspek kejadian penting memiliki kriteria untuk teks biografi yang baik adalah: (1) menceritakan peristiwa yang

dialami tokoh secara kronologis, (2) memuat keistimewaan tokoh, (3) memuat kejadian hebat dan menakjubkan.

2.2.2.3.3 Reorientasi

Secara umum, reorientasi berarti peninjauan kembali wawasan (untuk menentukan sikap dan sebagainya). Kata ini sering digunakan dalam sebuah percakapan politik, misalnya: pemerintah negara itu mengadakan reorientasi dalam politik luar negeri dan dalam negeri. Di sini, reorientasi digunakan dalam melakukan peninjauan atau penilaian ulang sebuah pemikiran.

Dalam struktur teks biografi, Kosasih (2014: 157) mengungkapkan bahwa reorientasi merupakan bagian akhir dari teks biografi yang memuat komentar evaluatif atau pernyataan simpulan dari cerita kehidupan tokoh. Selanjutnya, Mulyadi (2016) menjelaskan bahwa reorientasi berisi tanggapan penulis terhadap tokoh yang diceritakan. Namun, reorientasi bersifat tidak wajib atau opsional, bisa ada atau bisa juga tidak ada dalam teks biografi. Jayanti (2015) mengungkapkan untuk struktur reorientasi merupakan opsional, boleh ada boleh juga tidak ada.

Reorientasi pada teks biografi yang ada di sekolah rata-rata disajikan dengan cerita akhir kisah tokoh. Penulis menilai hal itu tidak memberikan simpulan kepada pembaca, alhasil salah satu tujuan teks biografi yakni memberikan inspirasi belum dapat terpenuhi apabila tidak diberikan reorientasi. Oleh karena itu, menurut penulis, reorientasi berarti peninjauan atau penilaian ulang digunakan untuk memberikan kesan dan pesan kepada pembaca mengenai tokoh berupa penilaian dan simpulan dari penulis. Reorientasi diharapkan dapat menegaskan kembali nilai-nilai yang ada pada tokoh untuk memberikan inspirasi bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, aspek reorientasi memiliki kriteria untuk teks biografi yang baik adalah: (1) adanya penilaian dari penulis, (2) adanya simpulan dari penulis.

1.2.2.4 Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Kaidah kebahasaan yang terdapat pada setiap teks memiliki ciri khas berbeda-beda. Salah satunya adalah teks biografi yang memiliki kaidah kebahasaan yang menonjol. Kaidah kebahasaan dalam teks biografi menurut Kosasih (2014: 165) yakni sebagai berikut.

- a. Menggunakan kata ganti orang pertama tunggal atau jamak jika cerita ulang itu berupa suatu pengalaman penceritanya. Kata-kata itu, misalnya, *saya, aku, kami*. Menggunakan kata *ia* atau *dia* kalau cerita ulang itu berupa biografi yang berselang dengan menyebutkan nama tokoh yang diceritakannya itu.
- b. Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: *memberi, memenjarakan, meninggalkan, melakukan, bermain*.
- c. Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, adalah *sederhana, bagus, tua, populer, penting*. Kata-kata itu sering pula didahului oleh kopulatif *adalah, merupakan*.
- d. Banyak menggunakan kata kerja pasif dalam rangka menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contoh: *dianugerahkan, diberi, dikenang, dihormati*.
- e. Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran peran tokoh. Contoh: *menguasai, menyukai, menuding, diilhami*.
- f. Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu. Contoh: *sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu*. Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks cerita ulang yang pada umumnya bersifat kronologi.

Kaidah kebahasaan dalam teks biografi menurut Mulyadi (2016: 237) yakni sebagai berikut.

- a. Penggunaan kata ganti atau disebut juga dengan pronomina. Adanya kata ganti bertujuan untuk menunjukkan tokoh-tokoh yang ada di dalam suatu peristiwa. Contoh: *mereka, ia, kita, kami*.

- b. Penggunaan kata kerja tindakan sebagai penjelasan dari peristiwa-peristiwa atau kejadian fisik seperti menjual, membuka, membangun dan sebagainya.
- c. Penggunaan kata deskriptif atau kata sifat (adjektiva) sebagai pemberi informasi secara rinci terkait sifat yang dimiliki tokoh. Contoh: sederhana, tua, populer, penting.
- d. Penggunaan kata kerja pasif yang membantu menjelaskan peristiwa yang dialami oleh tokoh yang dianggap sebagai subjek dalam cerita teks tersebut. Contohnya, diberikan, dikatakan, dianugerahi.
- e. Penggunaan kata kerja mental sebagai penggambaran dari peran tokoh tersebut. Contoh: mengasihi, mencintai, dan menginspirasi.

Kemudian, menurut Suherli, dkk. (2017: 295), teks biografi menggunakan beberapa kaidah kebahasaan yang dominan sebagai berikut.

- a. Menggunakan kata ganti orang ketiga atau tunggal *ia* atau *dia* atau *beliau*. Kata ganti ini digunakan secara bervariasi dengan penyebutan nama atau panggilan tokoh.
- b. Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan tokoh.
- c. Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh.
- d. Banyak menggunakan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan.
- e. Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran peran tokoh.
- f. Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada sembilan kaidah kebahasaan yang menonjol dalam teks biografi yakni (1) kata ganti atau pronomina, (2) kata kerja tindakan, (3) kata deskriptif, (4) kata kerja pasif, (5) kata

kerja mental, (6) kata sambung atau konjungsi, (7) kata depan, dan (8) nomina yang berurutan dengan waktu.

1.2.3 Ekowirausaha dan Teks Biografi

2.2.3.1 Ekowirausaha

Kata “ekowirausaha” adalah serapan dari kata “*ecopreneurship*”. “*Ecopreneurship*” sendiri berasal dari dua kata, yakni “*eco*” dan “*entrepreneur*”. “*Eco*” diambil dari kata “*ecology*” yang berarti ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sedangkan, “*preneurship*” berasal dari kata “*entrepreneurship*” yang berarti kewirausahaan.

Untari (2013) dalam penelitian konseptualnya mengatakan bahwa *ecopreneurship* atau ekowirausaha merupakan konsep pengembangan dunia *enterpreneur* atau kewirausahaan di masa depan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan baik aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Konsep ekowirausaha merupakan jawaban bagi meningkatnya pengangguran dan permasalahan lingkungan.

Senada dengan itu, Imtikhanah (2016) menyebutkan bahwa ekowirausaha yaitu kegiatan dari wirausahawan yang memiliki kepedulian dengan permasalahan atau pelestarian lingkungan. Selain melakukan kegiatan usaha untuk mendapatkan keuntungan, ia juga peduli pada daya dukung lingkungan dan berusaha meminimalisasi dampak dari perilaku manusia yang dilakukan terhadap lingkungan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ekowirausaha adalah kegiatan yang memiliki nilai ekonomi untuk menghasilkan keuntungan dengan mendukung kelestarian lingkungan. Umumnya kegiatan yang bersifat ekonomis tidak mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan; ekowirausaha menjadi alternatif untuk menyeimbangkan antara aspek ekonomi dan aspek ekologi.

2.2.3.2 Teks Biografi Ekowirausaha

Teks biografi merupakan jenis teks naratif yang memaparkan kisah hidup seseorang secara faktual dengan tujuan menginspirasi, menambah pengetahuan,

dan memberikan makna lebih dari kisah tokoh kepada pembaca. Banyak tokoh dari berbagai penjuru Indonesia yang telah memberikan jawaban atas persoalan-persoalan di sekitarnya. Persoalan yang hampir selalu ada di Indonesia, bahkan dunia, adalah pengangguran dan perubahan lingkungan.

Sebagai media berskala nasional, surat kabar *Kompas* mulai mengangkat para tokoh yang melakukan ekowirasaha dalam rubrik sosok. Pada Januari 2021 saja, terdapat sembilan tokoh ekowirasaha yang diangkat. Keberhasilan para tokoh dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus berupaya melestarikan lingkungan merupakan implementasi dari konsep ekowirasaha dalam masyarakat. Konsep ekowirasaha yang para tokoh lakukan telah menginspirasi para masyarakat sekitar. Oleh karena itu, ekowirasaha menjadi solusi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian sekaligus menyelamatkan kelestarian lingkungan.

Untari (2013) mengungkapkan bahwa ekowirasaha adalah pengembangan konsep kewirausahaan di masa yang akan datang berdasarkan kelestarian dan keberlanjutan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Munculnya konsep ekowirasaha dilatarbelakangi semakin banyaknya pengangguran dan makin turunnya kemampuan lingkungan dalam menstabilkan alam. Alhasil sangat penting untuk menanamkan pemahaman tentang konsep ekowirasaha sedini mungkin.

Menurut Untari (2013) terdapat empat pihak yang terlibat dan berperan penting dalam mengedukasi dan menginformasikan konsep ekowirasaha kepada masyarakat sehingga dapat memahami pentingnya aspek-aspek keberlanjutan dalam menjalankan sebuah usaha. Pihak-pihak tersebut adalah:

- a. Pendidik. Pendidik dalam lini manapun dapat berperan sebagai penyampai informasi dan mengedukasi calon-calon wirausahawan untuk memegang prinsip keberlanjutan bagi ekologi, sosial masyarakat, dan ekonomi. Dengan peran tersebut, pendidik mulai dapat memperkenalkan konsep ekowirasaha sehingga diharapkan kemajuan dunia wirausaha di Indonesia akan memiliki arah yang lebih baik.

- b. Akademisi, penulis, dan peneliti. Akademisi, peneliti, dan penulis berperan penting dengan kemampuan mereka mengangkat dan mengeksploitasi isu tentang pentingnya memperhatikan aspek keberlanjutan ekologi, sosial, dan ekonomi dalam mengembangkan dunia wirausaha. Dengan diangkatnya isu tentang pentingnya konsep ekowirausaha, diharapkan menjadi sebuah perhatian bagi pemerintah dalam mengembangkan dunia wirausaha di Indonesia.
- c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM memiliki peranan yang hampir sama dengan peneliti, akademisi, dan penulis. LSM diharapkan dapat menyuarakan pentingnya aspek keberlanjutan dalam kewirausahaan.
- d. Pemerintah. Pemerintah, dengan hak dan peranannya sebagai pembuat kebijakan, akan menjadi dasar dari pelaksanaan kegiatan dan pengembangan dunia wirausaha. Dengan pemahaman yang baik serta keberpihakan pemerintah terhadap arah pembangunan dunia wirausaha yang berkelanjutan terhadap aspek ekologi, sosial, dan ekonomi, diharapkan arah pengembangan dunia wirausaha dapat lebih bertanggung jawab dan beretika

Pemerintah memegang peranan penting dalam implementasi konsep ekowirausaha. Melalui kebijakan yang ditetapkan terkait isu keberlanjutan dalam menjalankan sebuah usaha, diharapkan dapat memberikan garis batasan pengelolaan usaha yang beretika. Selain pemerintah, pendidik memiliki peran penting untuk berkontribusi. Pendidik mengembang tanggung jawab untuk menyiapkan peserta didik sebagai calon wirausahawan di masa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa teks biografi ekowirausaha adalah teks Kurikulum 2013 yang menceritakan riwayat hidup seseorang yang mampu berinovasi memanfaatkan sesuatu yang ada di alam, bahkan yang sudah terbuang, menjadi barang yang bernilai ekonomi dan dapat menghasilkan keuntungan. Teks biografi ekowirausaha ini memiliki tujuan untuk menginspirasi peserta didik atau pembaca melalui kisah hidup seseorang yang melakukan kegiatan usaha sekaligus memedulikan keberlangsungan lingkungan.

Kriteria Teks Biografi yang Baik

Tabel Format Analisis Kualitas Teks Biografi

Judul Teks: _____

Penulis : _____

Sumber : _____

Tabel 2.1. Tabel Format Analisis Kualitas Teks Biografi.

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A	Tujuan						
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh						
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh						
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh						
B	Isi						
4	Orientasi						
5	Kejadian Penting						
6	Reorientasi						
C	Struktur						
	Orientasi						

7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh					
8	Memuat informasi umum terkait tokoh					
Kejadian Penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis					
10	Memuat keistimewaan tokoh					
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan.					
Reorientasi						
12	Adanya penilaian dari penulis					
13	Adanya simpulan dari penulis					
D	Kaidah Bahasa Teks Biografi					
14	Kata ganti					
15	Kata kerja tindakan					
16	Kata deskriptif					
17	Kata kerja pasif					
18	Kata kerja mental					
19	Kata Sambung					
20	Kata depan					
21						

22	Nomina yang berurutan dengan waktu Ejaan										
----	------------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

2.2.4 Rekonstruksi

Kridalaksana (2001: 187) mengungkapkan bahwa rekonstruksi adalah kegiatan pemulihan "sesuatu" dan menciptakan "sesuatu yang baru". Kamus linguistik dari Kridalaksana mencatat bahwa rekonstruksi adalah metode untuk memperoleh leluhur yang sama dari kelompok bahasa terkait dengan membandingkan fitur umum atau dengan menentukan perubahan yang dialami bahasa sepanjang sejarahnya. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid V, "rekonstruksi" berarti pengembalian seperti semula; "merekonstruksi" yakni penyusunan (penggambaran) kembali. KBBI Jilid V menggunakan "rekonstruksi" untuk semua bidang, bukan hanya bahasa.

Syamsudin (2011: 135) juga menyatakan bahwa rekonstruksi bisa dimaknai sebagai proses pembangunan kembali atau membuat ulang atau mengatur ulang "sesuatu". Rekonstruksi diartikan sebagai proses menciptakan ulang atau membangun kembali atau membentuk menjadi sesuatu yang baru. Sesuatu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks biografi ekowirausaha kelas X Kurikulum 2013.

Setelah kualitas teks biografi dianalisis, ia selanjutnya direkonstruksi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperbaiki teks biografi pada surat kabar *Kompas* yang sejak awal disajikan untuk pembaca secara umum menjadi sesuai ketentuan Kurikulum 2013. Teks biografi surat kabar *Kompas* direvisi atau diperbaiki sehingga menjadi teks biografi yang memiliki kategori layak untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran teks biografi untuk peserta didik kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA).

Merangkum beberapa pendapat di atas, rekonstruksi merupakan usaha untuk membangun kembali, menyusun kembali, memulihkan dan menciptakan kembali “sesuatu” yang perlu direkonstruksi. Dalam penelitian ini, rekonstruksi berarti menyusun kembali teks biografi pada surat kabar *Kompas* tentang ekowirausaha pada rubrik *Sosok*.

2.2.5 Penyajian Teks sebagai Bahan Ajar

2.2.5.1 Pengertian Bahan Ajar

Sungkono (2009) berpendapat bahwa bahan ajar termasuk salah satu sumber belajar. Bahan ajar digunakan guru untuk membantu proses pembelajaran. Ia dapat diartikan sebagai bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis sesuai prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang diberikan kepada siswa haruslah berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas dapat menghasilkan siswa yang berkualitas.

Menurut Hernawan, dkk. (2012), bahan ajar merupakan sekumpulan materi pelajaran atau substansi yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan gambaran utuh kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adanya bahan ajar memungkinkan siswa mempelajari suatu kompetensi secara runtut sehingga secara akumulatif, mereka mampu menguasai semua kompetensi secara utuh atau terintegrasi. Untuk itu, sangat penting bagi tenaga pendidik untuk memiliki kompetensi mengembangkan bahan ajar yang baik sesuai kebutuhan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Peserta didik pun akhirnya juga mempunyai kegiatan belajar yang baik.

Prastowo (2014: 17) menguraikan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan yang berisi materi serta pengembangan yang dibuat secara sistematis serta menampilkan gambaran kompetensi untuk membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. Bahan ajar membantu guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.

2.2.5.2 Macam-Macam Bahan Ajar

Hernawan, dkk. (2012) mengelompokkan bahan ajar menurut bentuknya ke dalam dua jenis, yaitu: (1) *Printed Materials* (bahan ajar berbentuk cetak) seperti *handout*, buku pelajaran, modul, dan *programmed materials*. (2) *Electronic Materials* (bahan ajar berbentuk elektronik) seperti *CD interactive*, televisi, dan radio.

Sebagai penunjang pembelajaran, bahan ajar tersaji dalam beberapa macam. Prastowo (2014: 40-43) mengklasifikasikan bahan ajar menjadi tiga, yaitu bahan ajar menurut bentuknya, bahan ajar menurut cara kerjanya, dan bahan ajar menurut sifatnya. Berikut penjelasannya.

- a. Bahan ajar menurut bentuknya. Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi tiga, yaitu:
 - Bahan ajar cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kemp & Dayton, 1985)
 - Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang.
 - Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi.
- b. Bahan ajar menurut cara kerjanya. Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima, yaitu:

- Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan bahan ajar tersebut.
 - Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan dipelajari peserta didik.
 - Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam.
 - Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*, dan sebagainya.
 - Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar.
- c. Bahan ajar menurut sifatnya. Menurut sifatnya, bahan ajar dibedakan menjadi empat, yaitu:
- Bahan ajar yang berbasis cetak.
 - Bahan ajar yang berbasis teknologi.
 - Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek.
 - Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia.

2.2.5.3 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Dalam membuat bahan ajar, penyusun harus memiliki prinsip pengembangannya. Depdiknas (2006) menjelaskan beberapa prinsip pengembangan bahan ajar, yakni: 1) prinsip relevansi, 2) prinsip konsistensi, dan 3) prinsip kecukupan. Berikut ini uraiannya.

- a. Prinsip relevansi berarti keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya, jika kompetensi yang

diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau gubahan hafalan.

- b. Prinsip konsistensi berarti keajekan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
- c. Prinsip kecukupan berarti materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, materi akan kurang mampu membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak, materi akan membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Selaras dengan Depdiknas, Tomlinson (2011: 2) mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan bahan ajar, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar yaitu: 1) memberikan dampak, 2) membantu peserta didik untuk merasa nyaman, 3) membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri.

- a. Bahan ajar harus memberi dampak. Dampak tercapai bila bahan ajar memiliki efek yang nyata pada peserta didik, yaitu ketika peserta didik memiliki atau berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu, meminta, dan perhatian.
- b. Bahan ajar harus membantu peserta didik merasa nyaman. Bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk merasa nyaman dalam beberapa cara. Sebagian besar peserta didik:
 - Merasa lebih nyaman dengan bahan-bahan tertulis dengan banyak ruang kosong daripada mereka lakukan dengan bahan dimana banyak kegiatan yang berbeda berdesakan bersama-sama pada halaman yang sama;

- Lebih nyaman dengan teks dan ilustrasi yang mereka dapat berhubungan dengan lingkungan mereka sendiri daripada mereka dengan orang-orang yang muncul untuk mereka dengan lingkungan asing;
 - Lebih santai dengan bahan yang jelas berusaha untuk membantu mereka untuk belajar dari mereka dengan bahan yang selalu menguji mereka.
- c. Bahan ajar harus membantu peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diri.

Menurut Andras dan Tomlinson (dalam Tomlinson 2011: 10), kepercayaan diri dapat dibangun melalui kegiatan yang mencoba untuk sedikit menekan peserta didik sedikit di luar kemampuan mereka dengan melibatkan mereka dalam tugas-tugas yang merangsang, yang bermasalah, tetapi yang juga dapat dicapai oleh peserta didik. Hal ini juga dapat membantu jika kegiatan mendorong peserta didik untuk menggunakan dan mengembangkan keterampilan ekstra.

Arsanti (2018) mengutarakan beberapa prinsip pengembangan bahan ajar, yakni (1) kelayakan materi/isi dikembangkan berdasarkan prinsip kelengkapan, kesesuaian, kecukupan, kemudahan, bermuatan nilai-nilai karakter, dan relevansi, (2) penyajian dikembangkan berdasarkan prinsip menarik, kreatif, inovatif, sistematis, dan aktif, (3) kebahasaan dikembangkan berdasarkan prinsip kemudahan dan komunikatif, dan (4) kegrafikaan dikembangkan berdasarkan prinsip menarik, kreatif, inovatif, dan praktis. Jadi, masing-masing aspek dikembangkan dengan prinsip pengembangan yang berbeda.

2.2.5.4 Langkah-Langkah Pemilihan Bahan Ajar

Menurut Depdiknas (2006), langkah-langkah pemilihan bahan ajar dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. (2) mengidentifikasi jenis-

jenis materi pembelajaran. (3) memilih jenis materi yang sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan (4) memilih sumber bahan ajar.

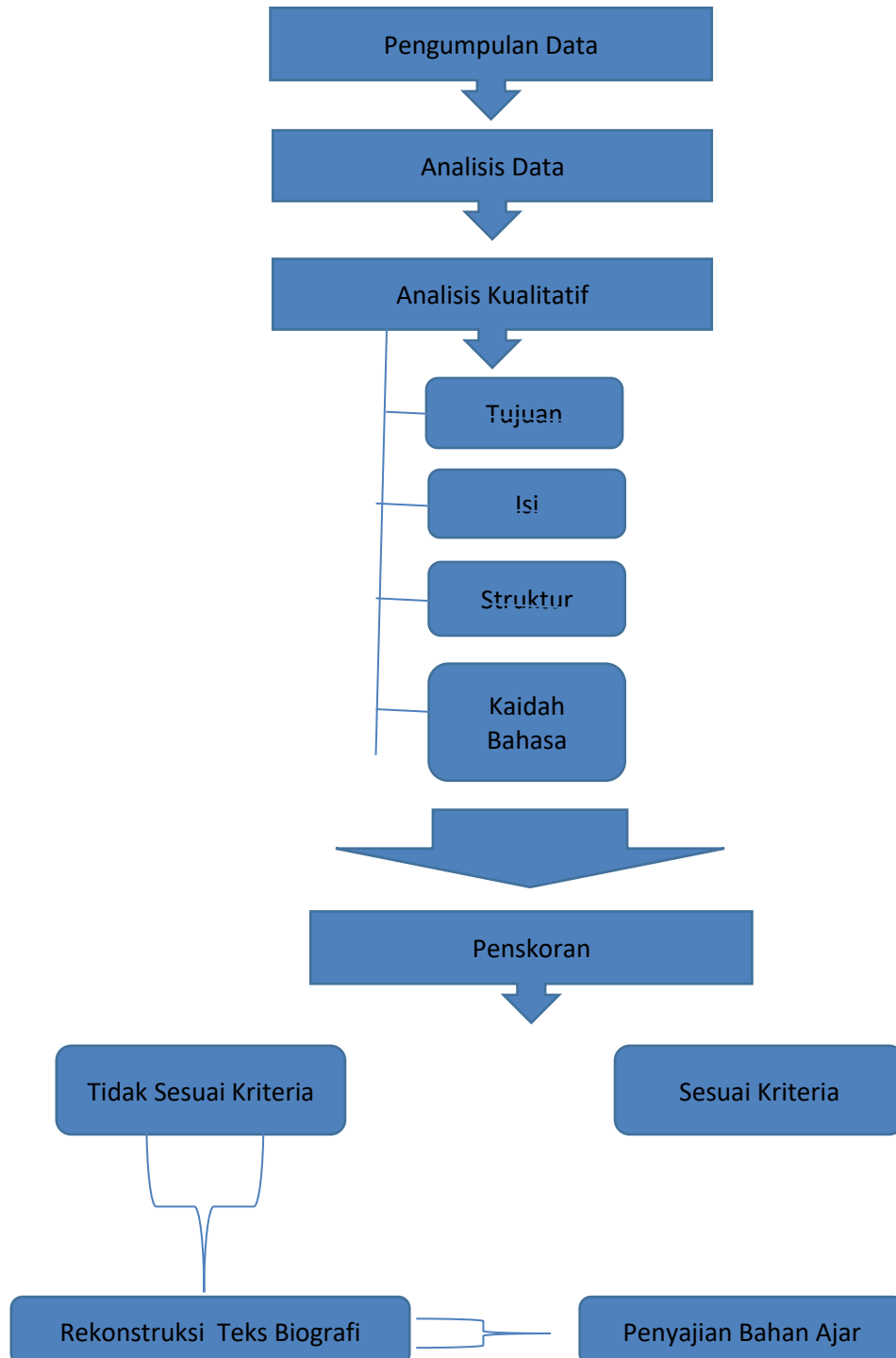
2.2.5.5 Bahan Ajar Teks Biografi Ekowirausaha

Bahan ajar teks biografi ekowirausaha merupakan salah satu sumber yang dapat digunakan pendidik maupun peserta didik dalam materi teks biografi. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk bahan ajar cetak pada hakikatnya merupakan salah satu strategi penyampaian pesan pembelajaran yang lazimnya disajikan secara verbal dalam pembelajaran di kelas. Bahan ajar teks biografi ekowirausaha dapat memenuhi tujuan pembelajaran Kurikulum 2013 yang tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga menumbuhkan kesadaran untuk berekowirausaha.

Bahan ajar teks biografi ekowirausaha ini memuat materi yang lengkap mengenai teks biografi, di antaranya: 1) menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi, 2) menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi, 3) mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis, dan 4) menceritakan kembali isi teks biografi baik lisan maupun tertulis. Materi teks biografi dalam bahan ajar disusun secara sistematis serta dapat membantu proses pembelajaran teks biografi untuk kelas X SMA. Bahan ajar terdiri atas paparan materi, contoh teks, rangkuman, soal latihan, refleksi, dan evaluasi.

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

2.4 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis dan rekonstruksi teks biografi pada Surat Kabar *Kompas*. Penelitian kualitatif (Mahsun, 2005:257) merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data.

Sudaryanto (2015:15) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Desain penelitian menggunakan studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada fenomena yang dipilih dan dipahami dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya (Sukmadinata, 2011:99).

Sukmadinata (2013:60) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap dan kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Beberapa deskriptif digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Data dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta analisis dokumentasi, atau catatan-catatan.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yakni pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya.

Metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan kualitatif non interaktif. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian non-interaktif disebut juga penelitian analitis. Penelitian non-interaktif yakni penelitian yang mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa langsung dan tidak langsung dapat diamati. Sesuai dengan namanya, penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif atau melalui interaksi dengan sumber data manusia. Sumber datanya adalah dokumen-dokumen.

Metode deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran, merupakan hal yang cukup penting, yakni mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan (Sukmadinata, 2013:60).

2.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai kualitas teks biografi ekowirausaha dengan aspek tujuan, isi, struktur, dan kaidah bahasa secara kualitatif. Kemudian menggunakan metode deskripsi untuk menjelaskan hasil analisis setiap aspek. Rekonstruksi teks eksposisi ekowirausaha berdasarkan analisis kualitas teks.

2.6 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kualitas teks biografi ekowirausaha dari Surat Kabar *Kompas*. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks biografi tentang ekowirausaha yang dimuat pada surat kabar *Kompas* dalam rubrik *Sosok* pada bulan Januari 2020 hingga Januari 2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berjumlah dua belas teks biografi pada surat kabar *Kompas* dalam rubrik *Sosok*.

2.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. (Sukmadinata, 2013: 221-222) Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara

mengumpulkan dan menganalisis dokumen baik berupa dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Isi dokumen dianalisis (diurai), dibandingkan, dan digabungkan (sintesis) untuk membentuk hasil kajian yang sistematis, runtut, dan lengkap. Teknik studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pada Surat Kabar *Kompas* berupa teks biografi tentang ekowirausaha.

Data yang telah didokumentasikan atau dikumpulkan selanjutnya dikaji dengan seksama dengan teknik simak untuk mendapatkan kajian secara menyeluruh dari teks biografi. Kemudian, teknik catat digunakan untuk mencatat temuan data yang diperoleh dari sumber data untuk analisis tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Pencatatan dilakukan berdasarkan pedoman penilaian untuk dijadikan data penelitian sesuai dengan instrumen analisis tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Data tersebut kemudian dicatat dalam tabel *checklist* sesuai dengan instrumen analisis.

Adapun langkah-langkah mengumpulkan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyimak teks biografi tentang ekowirausaha yang telah dipilih.
2. Menyimak teks biografi tentang ekowirausaha berdasarkan instrumen analisis.
3. Mengidentifikasi teks biografi tentang ekowirausaha berdasarkan tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks sesuai dengan instrumen analisis.
4. Mencatat data sesuai kebutuhan instrumen berupa kutipan yang sesuai dengan instrumen analisis, yang mengandung tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dalam tabel *checklist*. Tabel *checklist* adalah pengumpulan data dalam menentukan aspek yang menggunakan pedoman penskoran.
5. Mengklasifikasikan data yang masing-masing mengandung tujuan: yakni teks yang (1) Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh, (2) Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh, (3)

Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh. Isi, yang tergenapi struktur orientasi, kejadian penting, reorientasi. Struktur yakni: yakni (1) orientasi (memberikan gambaran awal tentang tokoh, memuat informasi umum terkait tokoh) (2) Kejadian Penting (Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis, memuat keistimewaan tokoh, memuat kejadian hebat dan menakjubkan) (3) orientasi (Adanya penilaian dari penulis, adanya simpulan dari penulis).

Kaidah kebahasaan: kata ganti, kata kerja tindakan, kata deskriptif, kata kerja pasif, kata kerja mental, kata sambung, kata depan, nomina yang berurutan dengan waktu, dan ejaan yang sesuai dengan instrumen analisis dengan yang tidak sesuai dengan instrumen analisis.

2.8 Instrumen Penelitian

2.8.1 Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan memiliki tujuan memperoleh gambaran visual tentang keberadaan teks biografi pada Surat Kabar *Kompas* tentang ekowirausaha. Adapun kegiatan dokumentasi memiliki pedoman untuk memilih sumber data. Adapun pedoman dokumentasi sebagai berikut:

- a. Sumber data berupa teks biografi berbentuk teks narasi merupakan tulisan dari rubrik sosok Surat Kabar *Kompas*
- b. Sumber data berupa teks biografi berbentuk teks narasi yang memiliki tema ekologi dan wirausaha pada pokok persoalan yang dibicarakan.
- c. Sumber data berupa teks biografi berbentuk teks narasi yang memiliki kelengkapan judul dan tubuh teks, nama penulis, tanggal terbit.

2.8.2 Daftar Cocok (*Checklist*)

Peneliti menggunakan daftar cocok atau *checklist* untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui pedoman penskoran sehingga dapat menentukan aspek yang perlu direkonstruksi.

Untuk pemberian skor terhadap teks biografi yang dianalisis peneliti memberikan indikator nilai penskoran. Indikator digunakan untuk menganalisis aspek tujuan, isi, struktur, dan kaidah bahasa teks biografi. Kelayakan tujuan, meliputi komponen: (1) Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh, (2) Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh, (3) Menampilkan perjuangan dan kiat sukses tokoh.

2.8.2.1 Kesesuaian Tujuan

- a. Skor 1 diberikan apabila hasil dari kesesuaian tujuan ((1) Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh, (2) Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh, (3) Menampilkan perjuangan dan kiat sukses tokoh) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha berada pada tingkat interval 0-25% dari keseluruhan teks.
- b. Skor 2 diberikan apabila hasil dari kesesuaian tujuan ((1) Menceritakan keteladanan atau inspirasi dari tokoh, (2) Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh, (3) Menampilkan perjuangan dan kiat sukses tokoh) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha berada pada tingkat interval 26%-50% dari keseluruhan teks.
- c. Skor 3 diberikan apabila hasil dari kesesuaian tujuan ((1) Menceritakan keteladanan atau inspirasi dari tokoh, (2) Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh, (3) Menampilkan perjuangan dan kiat sukses tokoh) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha berada pada tingkat interval 51%-75% dari keseluruhan teks.
- d. Skor 4 diberikan apabila hasil dari kesesuaian tujuan ((1) Menceritakan keteladanan atau inspirasi dari tokoh, (2) Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh, (3) Menampilkan perjuangan dan kiat sukses tokoh) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha berada pada tingkat interval 76%-100% dari keseluruhan teks.

2.8.2.2 Kesesuaian Isi

- a. Skor 1 diberikan apabila hasil dari kesesuaian isi ((1) Orientasi, (2) Kejadian penting, (3) Reorientasi) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks tingkat interval 0-25% dari keseluruhan teks.
- b. Skor 2 diberikan apabila hasil dari kesesuaian isi ((1) Orientasi, (2) Kejadian penting, (3) Reorientasi) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks tingkat interval 26%-50% dari keseluruhan teks.
- c. Skor 3 diberikan apabila hasil dari kesesuaian isi ((1) Orientasi, (2) Kejadian penting, (3) Reorientasi) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks tingkat interval 51%-75% dari keseluruhan teks.
- d. Skor 4 diberikan apabila hasil dari kesesuaian isi ((1) Orientasi, (2) Kejadian penting, (3) Reorientasi) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks tingkat interval 76%-100% dari keseluruhan teks.

2.8.2.3 Kesesuaian Struktur Isi

- a. Skor 1 diberikan apabila hasil dari kesesuaian struktur yakni (1) Orientasi (Memberikan gambaran gambaran awal tentang tokoh, memuat informasi umum terkait tokoh), (2) Kejadian penting (Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis, memuat keistimewaan tokoh, memuat kejadian hebat dan menakjubkan), (3) Reorientasi (Adanya penilaian dari penulis, adanya simpulan dari penulis) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks dengan tingkat interval 0-25% dari keseluruhan teks.
- b. Skor 2 diberikan apabila hasil dari kesesuaian struktur yakni (1) Orientasi (Memberikan gambaran gambaran awal tentang tokoh, memuat informasi umum terkait tokoh), (2) Kejadian penting (Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis, memuat keistimewaan tokoh, memuat kejadian hebat dan menakjubkan), (3) Reorientasi (Adanya penilaian dari

penulis, adanya simpulan dari penulis) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks dengan tingkat interval 26%-50% dari keseluruhan teks.

- c. Skor 3 diberikan apabila hasil dari kesesuaian struktur yakni (1) Orientasi (Memberikan gambaran gambaran awal tentang tokoh, memuat informasi umum terkait tokoh), (2) Kejadian penting (Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis, memuat keistimewaan tokoh, memuat kejadian hebat dan menakjubkan), (3) Reorientasi (Adanya penilaian dari penulis, adanya simpulan dari penulis) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks dengan tingkat interval 51%-75% dari keseluruhan teks.
- d. Skor 4 diberikan apabila hasil dari kesesuaian struktur yakni (1) Orientasi (Memberikan gambaran gambaran awal tentang tokoh, memuat informasi umum terkait tokoh), (2) Kejadian penting (Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis, memuat keistimewaan tokoh, memuat kejadian hebat dan menakjubkan), (3) Reorientasi (Adanya penilaian dari penulis, adanya simpulan dari penulis) yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks dengan tingkat interval 76%-100% dari keseluruhan teks.

2.8.2.4 Kesesuaian Kaidah Kebahasaan

- a. Skor 1 diberikan apabila hasil dari kesesuaian kaidah kebahasaan yakni kata ganti, kata kerja tindakan, kata deskriptif, kata kerja pasif, kata kerja mental, kata sambung, kata depan, nomina yang berurutan dengan waktu, dan ejaan yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks dengan tingkat interval 0-25% dari keseluruhan teks.
- b. Skor 2 diberikan apabila hasil dari kesesuaian kaidah kebahasaan yakni kata ganti, kata kerja tindakan, kata deskriptif, kata kerja pasif, kata kerja mental, kata sambung, kata depan, nomina yang berurutan dengan waktu, dan ejaan yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks dengan tingkat interval 26%-50% dari keseluruhan teks.

- c. Skor 3 diberikan apabila hasil dari kesesuaian kaidah kebahasaan yakni kata ganti, kata kerja tindakan, kata deskriptif, kata kerja pasif, kata kerja mental, kata sambung, kata depan, nomina yang berurutan dengan waktu, dan ejaan yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks dengan tingkat interval 51%-75% dari keseluruhan teks.
- d. Skor 4 diberikan apabila hasil dari kesesuaian kaidah kebahasaan yakni kata ganti, kata kerja tindakan, kata deskriptif, kata kerja pasif, kata kerja mental, kata sambung, kata depan, nomina yang berurutan dengan waktu, dan ejaan yang terdapat dalam teks biografi tentang ekowirausaha ada di dalam teks dengan tingkat interval 76%-100% dari keseluruhan teks.

2.9 Validitas Instrumen

2.9.1 Validitas Instrumen

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Beberapa karakteristik dari validitas adalah pertama, validitas sebenarnya menunjukkan kepada hasil dari penggunaan instrumen tersebut bukan pada instrumennya. Suatu instrumen dikatakan valid atau memiliki validitas bila instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek atau segi yang akan diukur. Kedua, validitas menunjukkan suatu derajat atau tingkatan, validitasnya tinggi, sedang, atau rendah, bukan valid atau tidak valid. Ketiga, validitas instrumen juga memiliki spesifikasi tidak berlaku umum. Ada tiga macam validitas instrumen yakni, validitas isi, konstruk, dan kriteria

2.9.1.1 Validitas Isi

Validitas isi adalah berkenaan dengan unsur dan format dari instrumen. Instrumen yang digunakan adalah kriteria kualitas teks biografi yang telah disusun dari beberapa pendapat mengenai teks biografi.

2.9.1.2 Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah berkenaan dengan konstruk atau struktur atau karakter psikologi aspek yang ditelaah.

2.10 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan, alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode tersebut dipakai karena hal yang dikaji dalam penelitian ini ialah kualitas teks biografi. Teknik-teknik metode padan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:25).

Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Menurut Sudaryanto (2015:25) bahwa jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur maka daya pilah itu disebut daya pilah referensial. Daya pilah referensial digunakan untuk menentukan tujuan, isi, struktur dan kaidah kebahasaan teks biografi yang sesuai dengan standar teks untuk pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk memilah/mengklasifikasikan tujuan, isi, struktur dan kaidah kebahasaan teks biografi pada Surat Kabar *Kompas*. Kemudian dilanjutkan dengan teknik hubung banding memperbedakan (teknik HBB).

Teknik hubung banding memperbedakan (teknik HBB) dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan tujuan, isi, struktur dan kaidah kebahasaan dari teks biografi pada Surat Kabar *Kompas* dengan standar teks biografi pada Kurikulum 2013. Hasil perbandingan akan menemukan kesesuaian atau ketidaksesuaian teks biografi untuk direkonstruksi menjadi teks biografi untuk peserta didik kelas X SMA.

2.11 Metode Analisis Data

2.11.1 Analisis Kualitas Teks

Untuk memperoleh hasil analisis data, peneliti melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian yang dilakukan pertama kali dilakukan adalah memutuskan apa yang harus diobservasi, dicatat, dan setelah itu dianggap sebagai sebuah datum (data umum). Data umum dalam

penelitian ini adalah keseluruhan aspek dalam teks biografi tentang ekowirausaha.

- b.** Mengelompokkan data, dengan cara:
 - i. Pengidentifikasian data aspek tujuan,
 - ii. Pengidentifikasian data aspek isi,
 - iii. Pengidentifikasian data aspek struktur
 - iv. Pengidentifikasian data aspek kaidah bahasa
- c.** Melakukan penilaian berdasarkan kriteria dari instrumen yaitu instrumen penilaian kelayakan tujuan, isi, struktur, dan kaidah bahasa. Penilaian dilakukan dengan penggunaan skala bertingkat 1-4, nilai terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 4.
- d.** Melakukan rekapitulasi berdasarkan ketersesuaian dan ketidaksesuaian teks pada sebuah tabel.

Tabel 3.1. Format Hasil Rekapitulasi Analisis Kualitas Teks Biografi

No Teks	Aspek	Sesuai Kriteria	Tidak Sesuai Kriteria	Jumlah Tidak Sesuai Kriteria	Nomor Kriteria yang Tidak Sesuai Kriteria
1	Tujuan				
	Isi				
	Struktur				
	Kaidah Bahasa				

Tabel 3.2. Contoh Hasil Rekapitulasi Analisis Kualitas Teks Biografi

No Teks	Aspek	Sesuai Kriteria	Tidak Sesuai Kriteria	Jumlah Tidak Sesuai Kriteria	Nomor Kriteria yang Tidak Sesuai Kriteria
1	Tujuan	3	0	0	0
	Isi	2	1	1	4
	Struktur	7	1	1	8
	Kaidah Bahasa	8	1	1	22

- e. Melakukan penskoran terhadap hasil analisis, yakni:
1. Aspek yang dianalisis dengan hasil skor 1-3 yaitu memiliki persentase kelayakan rentang 0-75% dinyatakan belum sesuai kriteria teks biografi.
 2. Aspek yang dianalisis dengan hasil skor 4 yaitu memiliki persentase kelayakan rentang 76-100% dinyatakan sudah sesuai kriteria teks biografi.
 3. Penskoran berlaku pada setiap aspek bagi setiap teks yang dianalisis. Skor akhir diperoleh dari ketidaksesuaian kriteria yang telah terpenuhi kemudian dibagi jumlah kriteria penelaahan kualitas aspek yang mencakup aspek tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan kemudian dikalikan 100%. Berdasarkan kriteria analisis teks biografi di atas, hasil analisis teks adalah teks yang sesuai dengan

total skor 100%. Total skor 100% berasal dari: total skor aspek tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan.

Berikut ini ditampilkan rumus untuk menghitung skor akhir.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor Ketidaksesuaian yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Kriteria}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Skor Akhir: Skor hasil akhir perhitungan
- b. Jumlah Skor Ketidaksesuaian yang Diperoleh: Skor hasil analisis ketidaksesuaian 4 aspek
- c. Jumlah Total Skor Kriteria:
 1. Aspek tujuan : 3 kriteria
 2. Aspek isi : 3 kriteria
 3. Aspek struktur : 7 kriteria
 4. Aspek kaidah kebahasaan: : 9 kriteria
 - Jumlah kriteria : 22 kriteria
 - Dikalikan 100% : Menyatakan persentase kualitas teks

4. Kesimpulan berupa rata-rata persentase ketidaksesuaian aspek teks biografi. Selain penentuan skor teks biografi seperti di atas, peneliti juga mengembangkan kriteria kualitas teks dengan penggunaan rentang nilai. Dengan rentang nilai ini teks-teks yang telah diteliti tersebut akan diketahui kualitasnya. Berikut ini tabel kategori kualitas teks.

Tabel 3.3 Tabel Kategori Ketidaksesuaian Kualitas Teks Biografi

No.	Rentang Nilai	Kategori	Keterangan
1.	86-100	A	Sangat Kurang
2.	71-85	B	Kurang
3.	56-70	C	Cukup
4.	31-55	D	Baik

5.	< 30	E	Sangat Baik
----	------	---	-------------

Hasil dari analisis kualitas teks biografi akan menunjukkan kategori kualitas rata-rata 12 teks biografi yang telah dianalisis. Selanjutnya kualitas teks dipaparkan melalui tampilan tabel setiap aspek dengan menyajikan skor aspek tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan setiap teks.

5. Teks yang belum sesuai dengan kriteria teks biografi akan berlanjut pada rumusan masalah kedua, yaitu rekonstruksi teks.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV memaparkan tiga hal, yakni hasil penelitian berkaitan kualitas teks biografi tentang ekowirausaha, pembahasan rekonstruksi teks biografi tentang ekowirausaha, dan penyajian teks biografi tentang ekowirausaha yang menjadi materi peserta didik SMA kelas X.

4.1 Kualitas Teks Biografi tentang Ekowirausaha

Dalam sub bab kualitas teks biografi tentang ekowirausaha, penulis akan mendeskripsikan dua hal, yakni rekapitulasi kualitas teks biografi tentang ekowirausaha dan pembahasannya.

4.1.1 Rekapitulasi Kualitas Teks Biografi tentang Ekowirausaha

Hasil rekapitulasi menunjukkan rata-rata ketidaksesuaian 4 aspek yang dianalisis mencapai 5,7%. Secara detail, komponen ketidaksesuaian aspek tujuan ialah 0. Komponen ketidaksesuaian aspek isi ialah 2,3%. Komponen ketidaksesuaian aspek struktur mencapai 2,4%, dan komponen ketidaksesuaian aspek kaidah kebahasaan mencapai 1,0%.

Tabel 4.1 Hasil Rekapitulasi Kualitas Teks Biografi tentang Ekowirausaha

Data	Aspek				Jumlah Skor	Nilai Teks
	Tujuan	Isi	Struktur	Kaidah Kebahasaan		
Teks 1	0	1	1	1	3	13,63
Teks 2	0	2	2	0	4	18,18
Teks 3	0	1	2	1	4	18,18
Teks 4	0	1	1	1	3	13,63
Teks 5	0	3	3	1	7	31,81
Teks 6	0	2	2	1	5	22,72
Teks 7	0	2	2	1	5	22,72
Teks 8	0	3	3	1	7	31,81
Teks 9	0	2	2	1	5	22,72

Teks 10	0	3	3	0	6	27,27
Teks 11	0	1	1	1	3	13,63
Teks 12	0	2	2	1	5	22,72
Σ	0	23	24	10	57	
Rata-rata	0	2,3	2,4	1,0	5,7	5,7

4.1.2 Pembahasan Kualitas Teks Biografi tentang Ekowirausaha

Hasil penelitian ini secara detail akan ditampilkan dalam bentuk rekapitulasi hasil analisis kualitas teks dan pembahasan setiap aspek. Berikut kumpulan pembahasan seluruh kualitas teks biografi tentang ekowirausaha.

4.1.2.1 Aspek Tujuan

Berdasarkan Tabel 4.1, aspek tujuan menjadi aspek yang sesuai dengan tiga kriteria aspek tujuan yang tersedia. Ketiga aspek sudah teraplikasikan dalam 12 teks biografi dari rubrik *Sosok* pada surat kabar *Kompas*. Misalnya, teks 1 yang berjudul “Ananda Dwi Septian, Anak Muda yang Berjuang Jadi Petani di Purwakarta” telah sesuai dengan ketiga kriteria tujuan teks biografi yang tersedia. Ananda Dwi Septian yang akrab disapa Boti telah membuktikan bahwa anak muda bisa sukses dengan bertani. Alhasil, Boti telah berhasil menginspirasi pemuda-pemudi di desanya untuk bertani, mendirikan kelompok tani, dan berinovasi dalam bidang pangan pertanian. Selanjutnya, perjuangan Boti untuk menjadi petani pun disajikan secara urut dan sesuai fakta.

Selanjutnya, teks nomor 2 yang berjudul “Sadikul Kasdi, Mengubah Biji yang Dibuang Menjadi Uang” juga telah sesuai dengan ketiga kriteria yang tersedia, yakni memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh, menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh, dan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat tokoh. Sadikul telah memberikan keteladanan kepada masyarakat di sekitarnya bahwa barang terbuang bisa menghasilkan uang. Ide-idenya dalam melihat potensi yang ada di sekitar berhasil menyerap tenaga kerja. Perjuangan Sadikul dalam merintis bisnis pembibitan tersebut tidaklah mudah. Ia menerapkan sistem ganti rugi ketika bibit yang ditanam tidak berbuah. Namun,

berkat sistem tersebut, Sadikul dan masyarakat desa yang lain memiliki mentalitas selalu belajar.

Cerita tokoh bernama Kaliyem pada teks 3 juga telah memenuhi kriteria tujuan untuk teks biografi. Naskah berjudul “Kaliyem Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Bernilai Rupiah” menunjukkan peran Kaliyem yang mampu menginspirasi ibu-ibu di sebuah desa di Jambi. Ditambah lagi, persoalan sampah merupakan masalah negara hingga dunia internasional. Keprihatinan Kaliyem membuatnya berjuang keras agar di masa depan anak-cucunya dapat menikmati keindahan alam. Kisah Kaliyem ini juga disusun secara bertahap berdasarkan fakta-fakta yang terjadi.

Pada aspek tujuan di seluruh teks biografi pada surat kabar *Kompas*, ketidaksesuaian tidak ditemukan. Dengan kata lain, seluruh teks biografi sudah memenuhi 3 kriteria yang disediakan, mulai dari memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh, menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh, dan menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh. Hasil analisis teks biografi pada surat kabar *Kompas* menunjukkan teks biografi sesuai dengan tujuan teks biografi untuk peserta didik kelas X SMA.

4.1.2.2 Aspek Isi

Aspek isi terdiri atas tiga kriteria yakni orientasi, kejadian penting, dan reorientasi. Aspek isi membahas tentang kelengkapan struktur dalam teks. Dari 12 teks biografi yang dianalisis, kriteria yang paling banyak memiliki ketidaksesuaian yakni orientasi dengan jumlah 12. Aspek kejadian penting memiliki ketidaksesuaian pada 7 teks biografi yang ada. Sedangkan pada reorientasi, ada 4 teks yang tidak sesuai. Pertama, ketidaksesuaian paling banyak terjadi karena bagian awal teks atau orientasi tidak memuat informasi terkait tokoh. Selanjutnya, ketidaksesuaian pada aspek kejadian penting paling banyak ditemukan karena peristiwa yang dialami tokoh tidak disajikan secara kronologis. Kemudian yang terakhir, simpulan atau penilaian pada aspek reorientasi tidak eksis atau dicantumkan.

Hasil analisis teks biografi pada aspek isi dapat dilihat dalam teks 5, 8, dan 10. Pada ketiga teks tersebut, ketidaksesuaian ditemukan pada kelengkapan strukturnya, yakni orientasi, kejadian penting, dan reorientasi. Ketiga teks tersebut mengalami rekonstruksi yang hampir serupa, yakni penambahan informasi tokoh pada struktur orientasi, perbaikan cerita teks yang bersifat kronologis, dan penambahan penilaian atau simpulan dari penulis pada struktur reorientasi.

Dari aspek isi, 12 teks biografi memiliki ketidaksesuaian yang berbeda. Alhasil dilakukan perbaikan berupa penambahan, bongkar pasang, bahkan penghilangan untuk memenuhi kelengkapan struktur isinya, mulai dari orientasi, kejadian penting, hingga reorientasi. Hasil analisis teks biografi pada surat kabar *Kompas* menunjukkan bahwa teks biografi memerlukan penambahan dan perbaikan agar sesuai dengan kelengkapan struktur isi teks biografi untuk peserta didik kelas X SMA.

4.1.2.3 Aspek Struktur

Aspek struktur akan membahas tentang kriteria dalam setiap struktur secara lebih terperinci daripada aspek isi. Sesuai hasil analisis aspek isi, ketidaksesuaian ditemukan pada aspek struktur berdasarkan beberapa kriteria yang tersedia. Seluruh teks biografi tidak memuat informasi umum terkait tokoh pada struktur orientasinya. Selain itu, pada struktur kejadian penting, ada 7 teks biografi yang memiliki ketidaksesuaian dengan kriteria menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Sementara itu, hanya 4 teks yang tidak memiliki kelengkapan struktur reorientasi, baik itu penilaian maupun simpulan dari penulis.

Untuk kriteria nomor satu pada struktur orientasi, yakni memberikan gambaran awal tentang tokoh, kebanyakan teks biografi sudah sesuai. Misalnya pada bagian awal teks 7, “Asep Hidayat Mustopa (32) tidak ingin sendirian menikmati rezeki dari hanjeli (*Coix lacryma-jobi L*), sumber pangan melimpah di kampungnya”. Satu kalimat pembuka tersebut sudah memberikan gambaran awal tentang tokoh yakni Asep, seorang petani hanjeli sukses ingin membagikan kesuksesannya tersebut kepada masyarakat di kampungnya. Hal itu menunjukkan bahwa teks biografi yang dianalisis sesuai kriteria nomor satu.

Kriteria nomor dua yakni teks biografi memuat informasi umum terkait tokoh. Kedua belas teks biografi yang dianalisis hampir tidak memberikan informasi terkait tempat dan tanggal lahir, keluarga, hingga riwayat pendidikan di bagian awal sehingga tidak sesuai dengan kriteria yang tersedia. Beberapa informasi disisipkan di bagian struktur kejadian penting, sehingga perlu dilakukan penambahan informasi di bagian awal teks dengan sumber informasi dari struktur kejadian tengah. Ketidaksesuaian kriteria nomor dua dapat dilihat pada teks 7 struktur orientasi, “Asep Hidayat Mustopa (32) tidak ingin sendirian menikmati rezeki dari hanjeli (*Coix lacryma-jobi L*), sumber pangan melimpah di kampungnya. Di salah satu sudut Geopark Ciletuh, Sukabumi, Jawa Barat, dia bersama warga Desa Waluran Mandiri membentuk desa wisata sehingga banyak potensi yang bisa dirasakan”. Informasi yang tersedia lebih memberitahu situasi di lingkungan tokoh, seperti alamat tokoh, kegiatan masyarakat tokoh. Alhasil, perlu diberikan penambahan informasi terkait tokoh pada hasil rekonstruksi selanjutnya.

Pada struktur kejadian penting, ada tiga kriteria yang tersedia sebagai pedoman analisis, yakni menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis, memuat keistimewaan tokoh, dan memuat kejadian hebat dan menakutkan. Kriteria nomor 3 yakni menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Hasil penelitian menemukan beberapa teks yang memerlukan perbaikan agar susunan peristiwa tersaji secara kronologis. Salah satu contoh yakni teks 5 yang berjudul “Kamilus Tupen Jumat Menyebarkan Semangat Bertani di Lahan Tandus Adonara”. Dalam teks tersebut, alur yang digunakan bukan maju, melainkan mundur kemudian maju. Alhasil, perlu dilakukan perbaikan agar teks tersebut dapat sesuai kriteria.

Sementara itu, teks 6 yang berjudul “I Wayan Juliantara dan Kris Ayu Madina, Memberdayakan Ibu-ibu dengan Bambu” menunjukkan kesesuaian dalam menceritakan peristiwa secara kronologis. Teks 6 memiliki alur maju yang jelas, berawal tahun 2016, Juli dan Ayu menciptakan Gumi Project untuk mengatasi sampah plastik. Kemudian, pada akhir 2017, Gumi Project menyelesaikan pesanan ekspor pertamanya dari Singapura. Selanjutnya pada 2019, mereka memutuskan

mendiversifikasi produk. Gumi Project merupakan salah satu contoh ekowirausaha, sebuah bisnis yang dapat memberdayakan masyarakat, ramah lingkungan, dan sangat menguntungkan.

Kemudian, kriteria nomor 4 adalah memuat keistimewaan tokoh. Dua belas teks yang telah dianalisis menunjukkan kesesuaian dengan kriteria yang tersedia sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan. Kesesuaian ini dapat dilihat, misalnya, dalam teks 7 paragraf 6: “Di awal, ia memilih buah pepino. Namun, pepino tidak cukup kuat menghadapi ganasnya musim kemarau di Sukabumi selatan. Tak berjalan ideal, sekitar tahun 2015, Asep melirik hanjeli. Dari berbagai literatur yang ia baca, hanjeli lebih tanggung saat kemarau. Tanaman ini juga bernilai ekonomi tinggi jika ditanam dengan benar. Hanjeli bahkan sangat bergizi untuk tubuh”. Pada paragraf ini, dapat dilihat keistimewaan Asep dalam berinovasi. Kegagalannya dalam menanam pepino membuatnya lebih banyak belajar hingga menemukan hanjeli.

Selain itu, teks 7 dengan tokoh Asep juga memenuhi kriteria teks biografi yang memuat kejadian hebat dan menakjubkan. Tertulis pada paragraf 7: “Dua tahun berjalan, Asep merasakan untuk berbisnis hanjeli. Keuntungan menanam dan menjual hanjeli bisa mencapai Rp3 juta per bulan. Jumlah itu enam kali lipat lebih besar ketimbang pepino”. Setelah berhasil berinovasi, Asep pun dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Di dalam teks 7 ini, Asep mengubah desanya menjadi lebih sejahtera melalui bisnis ekowirausaha.

Selanjutnya, struktur reorientasi memiliki dua kriteria yang dapat dijadikan pedoman dalam menganalisis teks biografi yang baik, yakni adanya penilaian dan simpulan dari penulis. Pada struktur reorientasi, dua belas teks biografi menunjukkan banyak ketidaksesuaian. Ada yang sesuai dengan dua kriteria yang tersedia, ada yang hanya sesuai dengan satu kriteria, dan ada juga yang tidak sesuai dengan kedua kriteria. Misalnya, teks 10 menunjukkan struktur reorientasi pada dua paragraf akhir teks: “Dari potensi tersebut, Yohan berharap Pangandaran menjadi daerah yang lebih maju dibandingkan sebelumnya. Adanya komoditas unggulan baru membuat Pangandaran lebih stabil secara ekonomi. Daerah ujung timur Jabar

ini tidak bisa mengandalkan sektor perikanan bahkan pariwisata yang kini menjadi perhatian”. Kutipan tersebut merupakan contoh simpulan dari penulis dalam teks biografi.

Selanjutnya bisa dilihat dalam kutipan berikut: “Jika optimisme Yohan menular ke banyak warga, bukan tidak mungkin Pangandaran bakal jadi salah satu sentra produk olahan sabut kelapa kelas dunia.” Kutipan pada teks yang sama ini menunjukkan teks biografi sesuai dengan kriteria adanya penilaian dari penulis. Paragraf tersebut berisi tanggapan murni penulis terkait kisah tokoh tanpa pendapat dari tokoh.

Dari aspek struktur, 12 teks biografi memerlukan penambahan dan perbaikan untuk memenuhi kelengkapan struktur mulai dari orientasi, kejadian penting, dan reorientasi. Hasil analisis teks biografi pada surat kabar *Kompas* menunjukkan bahwa teks biografi memerlukan penambahan dan perbaikan agar sesuai kelengkapan struktur teks biografi untuk peserta didik kelas X SMA.

4.1.2.4 Aspek Kebahasaan

Berdasarkan hasil analisis kriteria kaidah kebahasaan, dari 12 teks biografi yang telah dianalisis, 10 teks memiliki ketidaksesuaian pada kriteria kata sambung seperti *saat ini, kini, sekarang*. Alhasil, rekonstruksi perlu dilakukan pada beberapa penggunaan kaidah kebahasaan sehingga dapat menjadi teks biografi yang baik untuk kelas X SMA. Oleh karena itu, bagian ini akan membahas seluruh kriteria kaidah kebahasaan yang digunakan dalam kegiatan analisis teks.

Pertama, kriteria kaidah kebahasaan teks biografi yakni kata ganti. Kata ganti biasa digunakan untuk menyebut orang ketiga. Misalnya, penggunaan kata ganti orang ketiga atau tunggal seperti *ia* atau *mereka*. Seluruh teks biografi yang dianalisis menunjukkan penggunaan kata ganti, baik itu *ia, dia, atau mereka*. Misalnya pada teks 9 yang berjudul “Andhika Mahardika, Mengejar Nilai Tambah Rempah”. Teks tersebut menggunakan kata ganti berupa *ia* dan *Andhika* hampir di setiap paragraf. Selain kedua kata ganti tersebut, penggunaan kata ganti seperti *Agradaya* kerap digunakan berbagai bagian teks. Hal itu dikarenakan *Agradaya* merupakan sebuah usaha yang digagas Andhika dan teman-temannya.

Kriteria kaidah kebahasaan yang kedua yakni kata kerja tindakan. Kata kerja tindakan biasanya digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik dari tokoh. Kata kerja tindakan banyak ditemukan pada teks-teks biografi yang dianalisis. Kata kerja tindakan pada teks 9 yakni *menciptakan, memberdayakan, merintis, mendapat, menjalani, memberi, mendaftar, mengirim, mengajar, menjalankan, mengawali, menanam, mendorong, mengeringkan, menjelaskan, menghasilkan, menjual, menuturkan, memperluas, dan melakukan*. Penggunaan kata kerja tindakan hampir menyeluruh dan tersebar di setiap paragraf.

Kemudian, kriteria kaidah kebahasaan yang ketiga yakni kata deskriptif. Kata deskriptif digunakan untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata deskriptif biasanya diterapkan untuk menjelaskan tujuan teks biografi pada ketiga kriterianya. Pada teks 9, ditemukan kata deskriptif yakni *tidak terpesona, nyaman, bahagia, dan terbuka*. Penggunaan kata deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan tokoh memiliki karakter suka berguna untuk orang lain. Hal ini dibuktikan dengan ketidakbahagiaannya ketika bekerja untuk diri sendiri.

Setelah kriteria kata deskriptif, kriteria yang dibahas berikutnya yakni kata kerja pasif. Kata kerja pasif digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Singkatnya, kata kerja pasif merupakan kebalikan dari kata kerja tindakan. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan 12 teks menggunakan kata kerja pasif pada paragraf-paragrafnya. Misalnya, pada teks 9 ditemukan kata kerja pasif seperti *dikirim, dihadapi, ditinggali, dikelola, dibeli, diolah, hingga dijual*.

Berikutnya adalah kriteria kata kerja mental. Kata kerja mental digunakan dalam rangka menggambarkan peran tokoh. Hampir sama dengan kriteria lainnya, penggunaan kata kerja mental banyak digunakan pada 12 teks yang dianalisis. Pada teks 9, ditemukan kata kerja mental *seperti memilih, mengabdikan, memiliki, menyadarkan, memutuskan, hingga memanfaatkan*.

Pada 12 teks yang dianalisis, pada selain penggunaan kriteria di atas, kata kata depan dan nomina yang berurutan dengan waktu juga banyak ditemukan.

Misalnya adalah *sebelum, se usai, meskipun, namun, padahal, apalagi, supaya*, dan *selain itu, kaum muda, petani tua*. Hanya saja untuk kata sambung dengan jenis kata sambung temporal perlu dilakukan perbaikan. Hal ini dikarenakan penggunaan kata sambung berpotensi membingungkan pemahaman tentang penggunaan waktu pembaca. Selain itu, perbaikan dilakukan untuk membuat teks berumur lebih lama atau bisa digunakan dalam waktu yang lama.

4.2 Rekonstruksi Teks Biografi tentang Ekowirausaha

Pada bagian ini, ada dua hal yang akan dipaparkan, yakni rekapitulasi rekonstruksi teks biografi tentang ekowirausaha dan pembahasannya.

4.2.1 Rekapitulasi Rekonstruksi Teks Biografi tentang Ekowirausaha

Berikut tabel rekapitulasi rekonstruksi teks biografi tentang ekowirausaha.

Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Aspek dan Subaspek yang Sering Dilakukan Rekonstruksi

NO	Aspek	Nomor yang Muncul	Aspek Sering	Aspek dan Subaspek
1.	Tujuan	0		
2.	Isi	4, 5, 6		Orientasi, Kejadian Penting, Reorientasi
3.	Struktur	8, 9, 12, 13		Memuat informasi umum terkait tokoh, menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis, adanya penilaian dari penulis, adanya simpulan dari penulis
4.	Kaidah Kebahasaan	19		Kata sambung

Tabel 4.2 menunjukkan empat aspek, yakni tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan yang telah mengalami rekonstruksi. Setelah dilakukan rekapitulasi,

ternyata terdapat aspek yang dominan direkonstruksi. Pada aspek tujuan, ditemukan kesesuaian pada seluruh teks biografi. Pada aspek isi, hampir seluruh kriteria, yakni nomor 4, 5, dan 6 memiliki ketidaksesuaian. Hal tersebut berdampak pada struktur dengan nomor subaspek 8, 9, 12, 13, yakni memuat informasi umum terkait tokoh, menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis, adanya penilaian dari penulis, dan adanya simpulan dari penulis. Pada kaidah kebahasaan, nomor subaspek yang dominan adalah 19, yakni kata sambung.

Selanjutnya, bagian ini juga akan memaparkan hasil rekonstruksi setiap teks. Teks yang disesuaikan berkisar 4000-5000 karakter. Rata-rata jumlah paragraf yakni 16-20. Jumlah karakter dan paragraf tersebut dipilih berdasarkan hasil pengamatan pada contoh teks biografi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X Kurikulum 2013 revisi tahun 2017 terbitan Kemendikbud.

4.2.2 Pembahasan Rekonstruksi Teks Biografi Tentang Ekowirausaha

1. Teks 1

Berdasarkan empat aspek yang tersedia, hasil analisis teks 1 menunjukkan ada kesesuaian dan ketidaksesuaian. Teks 1 memiliki tujuan teks yang sudah sesuai dengan tiga kriteria pada aspek tujuan teks biografi yang baik sehingga tidak perlu direkonstruksi. Sementara pada aspek isi, struktur, dan kebahasaan, ditemukan ketidaksesuaian sehingga memerlukan perbaikan atau rekonstruksi. Sebagai contoh, hasil analisis teks biografi menunjukkan bahwa teks 1 tidak memiliki struktur isi orientasi yang lengkap. Hal ini tentu mengharuskan adanya perbaikan berupa rekonstruksi struktur isi.

Ketidaklengkapan isi tersebut akan lebih detail dibahas pada aspek struktur. Teks 1 menunjukkan ketidaksesuaian pada aspek struktur orientasi untuk kriteria memuat informasi umum terkait tokoh.

Di usianya yang masih muda Ananda Dwi Septian (25) menantang diri untuk menjadi petani. Lewat komunitas Petani Muda Mandiri yang ia dirikan, semangat bertani itu disebarkan kepada pemuda-pemudi desa. Baginya, pertanian bukan sekadar mencangkul, melainkan sebagai profesi yang menjanjikan. Sabtu (14/12/2019) siang, Ananda Dwi Septian (25), akrab disapa Boti, sibuk memilah kacang panjang untuk dijual di stan acara Hadjat Tani di Dapur Hidup Nusantara, Kecamatan Wanayasa, Jawa Barat. Mendungnya langit siang itu tak

menyurutkan semangat Boti untuk menyambut setiap pengunjung yang mampir ke stannya. Senyum ramah selalu tergambar.

Boti menggeluti pertanian hortikultura sejak 2017. Meski tergolong pemula, ia yakin betul bahwa dunia pertanian adalah jalan hidup yang sesuai dengan dirinya. Dari hasil bertani, ia mampu mengumpulkan uang minimal Rp 7 juta sebulan. “Bekerja dengan perasaan bahagia membawa nikmat tersendiri. Saya bangga menjadi petani muda dan mandiri,” ucapnya sambil tersenyum.

Paragraf tersebut menunjukkan bahwa bagian awal teks 1 hanya memberikan gambaran awal tentang tokoh, tetapi tidak memuat informasi berupa tanggal lahirnya. Selain itu, paragraf 2 tidak memenuhi kriteria orientasi teks biografi sehingga memerlukan penghilangan. Alhasil, perbaikan berupa penambahan tanggal lahir dan penghilangan paragraf yang tidak sesuai dilakukan seperti berikut:

Ananda Dwi Septian atau akrab disapa Boti menantang diri untuk menjadi petani. Lewat komunitas Petani Muda Mandiri yang ia dirikan, petani muda lahir pada 10 September 1994 itu menyebarkan semangat bertani kepada pemuda-pemudi desa. Bagi pemuda kelahiran asli Purwakarta ini, pertanian bukan sekedar mencangkul, melainkan profesi yang menjanjikan.

Boti menggeluti pertanian hortikultura sejak 2017. Meski tergolong pemula, ia yakin betul bahwa dunia pertanian adalah jalan hidup yang sesuai dengan dirinya. Dari hasil bertani, ia mampu mengumpulkan uang minimal Rp 7 juta sebulan. Menurutnya, bekerja dengan perasaan bahagia membawa nikmat tersendiri. Hal itulah yang membuat ia bangga menjadi petani muda dan mandiri.

Selanjutnya, rekonstruksi dilakukan pada aspek kaidah kebahasaan pada teks 1, yakni soal penggunaan kata sambung atau kata sambung. Penggunaan konjungsi *sekarang* seharusnya lebih disajikan dengan lebih urut dan detail. Tujuan penggantian kata sambung berjenis temporal ini dilakukan agar teks tidak memberikan ketidakjelasan ketika dibaca tidak di waktu yang sama. Perbaikan dilakukan pada konjungsi di paragraf 17 yakni “saat ini”.

Atas dasar tersebut, ia kembali mengajak kawan sebayanya untuk terjun menjadi petani. Saat ini telah ada 20 orang petani muda yang tergabung. Semakin banyak kaum muda yang menjadi petani justru kian membuatnya bersemangat bukan merasa tersaingi. Ia percaya bahwa rezeki tidak akan tertukar, semua baik adanya.

Rekonstruksi dilakukan untuk mengganti “saat ini” menjadi “pada awal 2020” untuk lebih mendetailkan waktu peristiwa.

Atas dasar tersebut, ia kembali mengajak kawan sebayanya untuk terjun menjadi petani. Pada awal 2020, telah ada 20 orang petani muda yang tergabung. Semakin banyak kaum muda yang menjadi petani justru kian membuatnya bersemangat bukan merasa tersaingi. Ia percaya bahwa rezeki tidak akan tertukar, semua baik adanya.

2. Teks 2

Rekonstruksi teks 2 mengacu pada hasil analisis ketidaksesuaian kriteria dari empat aspek, yakni tujuan, isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Pada aspek tujuan dan kaidah kebahasaan, teks 2 menunjukkan kesesuaian sehingga rekonstruksi tidak perlu dilakukan. Namun, aspek isi memerlukan rekonstruksi, yakni orientasi dan reorientasi. Kemudian, melengkapi aspek isi, aspek struktur juga memerlukan rekonstruksi pada kriteria memberikan informasi umum terkait tokoh. Struktur reorientasi, yakni pada kriteria adanya penilaian dari penulis, juga membutuhkan rekonstruksi.

Pada aspek isi, ada dua kriteria yang mengalami rekonstruksi, yakni orientasi dan reorientasi. Pasalnya, orientasi pada teks 2 ini orientasi tidak memberikan informasi umum terkait tokoh. Aspek tersebut dapat dilihat pada paragraf satu:

Lapangan kerja yang terbatas tidak membuat Sadikul Kasdi (30) putus asa. Ia menyemai biji buah-buahan yang dibuang orang menjadi bibit tanaman untuk dijual. Usaha itu berkembang dan kemudian menjadi magnet bagi anak-anak muda pengangguran di Dusun Terong Sawah, Lombok Barat.

Perbaikan yang dilakukan adalah penambahan informasi umum terkait tokoh dengan memberikan informasi tempat dan tanggal lahir tokoh.

Lapangan kerja yang terbatas tidak membuat Sadikul Kasdi putus asa. Pria asli Lombok Barat yang lahir pada 17 Maret 1989 itu menyemai biji buah-buahan yang dibuang orang menjadi bibit tanaman untuk dijual. Usaha itu berkembang dan kemudian menjadi magnet bagi anak-anak muda pengangguran di Dusun Terong Sawah, Lombok Barat.

Selanjutnya, rekonstruksi juga dilakukan dengan menambahkan penilaian dari penulis pada teks 2 sebagai paragraf penutup. Hal itu dikarenakan bagian akhir

teks hanya memuat simpulan dari penulis, namun tidak memuat penilaian penulis terhadap kisah tokoh.

Sadikul telah membuktikan bahwa barang-barang tidak terpakai dapat diubah menjadi sesuatu bernilai jual tinggi. Berkat hobi dan kreatifitas memaksimalkan apa yang alam sediakan, ia pun dapat menyejahterakan masyarakat sekitarnya. Melalui ekowirausahanya, harapan Sadikul telah terwujud, ia telah menciptakan lapangan kerja sehingga dapat memberikan pekerjaan kepada anak muda desanya yang menganggur.

Selain penambahan pada beberapa bagian, rekonstruksi juga dilakukan dengan menghilangkan paragraf-paragraf yang tidak sesuai kriteria. Hasil rekonstruksi aspek kelengkapan struktur perlu dilakukan penghapusan di beberapa paragraf yang tidak sesuai, yakni pada paragraf 19 dan paragraf 20 yang berisi kalimat yang tidak sesuai kriteria struktur kejadian penting.

3. Teks 3

Hasil rekonstruksi merupakan hasil analisis teks berdasarkan empat aspek yang dianalisis. Pada teks 3 yang berjudul “Kaliyem Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Bernilai Rupiah”, kesesuaian hanya ditemukan pada aspek tujuan. Pada aspek lain, teks 3 memiliki ketidaksesuaian pada aspek orientasi, yakni memuat informasi umum terkait tokoh. Kemudian, pada aspek kejadian penting, teks 3 tidak memenuhi kriteria untuk menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Sementara itu pada aspek kebahasaan, teks 3 memerlukan rekonstruksi pada kriteria nomina yang berurutan dengan waktu.

Pada aspek isi struktur orientasi, teks 3 tidak memberikan gambaran awal dan informasi umum terkait tokoh secara detail.

Kaliyem (45), Ketua Kelompok Tani Jernih Jaya Makmur, memperlihatkan kerajinan tangan berbahan dasar sampah plastik yang dibuatnya bersama belasan anggota kelompok di Desa Jernih Jaya, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, Jambi, Kamis (2/1/2020).

Di tengah kesibukan bertani, perempuan petani sayur di Desa Jernih Jaya menyisihkan waktu istirahatnya untuk mengubah sampah plastik menjadi kerajinan tangan. Dimotori oleh Kaliyem, belasan perempuan petani di desa itu tak bosan mengajak warga mengelola sampah sendiri.

Kaliyem (45) menunjukkan sebuah topi rajut bercorak kuning, merah, ungu, putih, dan hitam. Salah satu bagian rajutan berwarna ungu mirip pita selebar dua sentimeter masih menggantung. Dengan cekatan, ia memperagakan cara merajut topi berbahan dasar kantong kresek itu.

“Saya belajar (merajut dan menganyam) autodidak. Awalnya, belajar dari saudara dari Jambi, tapi belum sempurna. Kemudian, diakal-akali sendiri sampai jadi,” kata Kaliyem di rumahnya, Desa Jernih Jaya, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, Jambi, Kamis (2/1/2020).

Topi rajut itu adalah salah satu kerajinan tangan berbahan sampah plastik yang dibuat oleh Kaliyem dan belasan rekannya di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jernih Jaya Makmur. Selain itu, mereka membuat berbagai jenis tas, dompet, tempat pensil, dan lainnya dari sampah plastik seperti bekas bungkus kopi instan, minuman, pewangi, bumbu saset, gelas minuman kemasan, dan kantong kresek.

Puluhan hasil kerajinan tangan beragam corak itu tersusun rapi di dalam lemari kaca. Menurut Kaliyem hanya segelintir karya yang mereka pajang. Sebagian besar karya lainnya sudah habis terjual.

Alhasil, rekonstruksi dilakukan dengan mengolah paragraf awal teks agar memuat gambaran awal tentang tokoh dan informasi umum terkait tokoh. Selain itu, pada paragraf 3, 4, 5, dan 6, dilakukan pemadatan karena ada beberapa informasi yang tidak memberikan gambaran awal tentang tokoh. Hasil rekonstruksi pada bagian awal teks 3 sebagai berikut:

Di tengah kesibukan bertani, perempuan petani sayur di Desa Jernih Jaya menyisihkan waktu istirahatnya untuk mengubah sampah plastik menjadi kerajinan tangan. Kaliyem asli Kayu Aro Barat, Kerinci yang lahir pada 1 Mei 1974 ini, menggerakkan belasan perempuan petani di desa itu tak bosan mengajak warga mengelola sampah sendiri.

Kaliyem dan belasan rekannya yang tergabung dalam kelompok Wanita Usaha Tani (KWT) Jernih Jaya Makmur, mengelola sampah menjadi kerajinan tangan berbahan plastik. Para perempuan petani ini membuat topi rajut, tas, dompet, tempat pensil, dan lainnya dari sampah plastik bekas bungkus kopi instan, minuman, pewangi, bumbu saset, gelas minuman kemasan, dan kantong kresek.

Selanjutnya, rekonstruksi berupa perbaikan dilakukan pada paragraf 19 karena tidak sesuai kriteria berisi urutan peristiwa yang dialami tokoh. Oleh sebab

itu, kalimat awal paragraf 19 dihapus karena tidak memuat peristiwa yang dialami tokoh.

Murni (35), Sekretaris KWT Jernih Jaya Makmur, mengatakan, ia tertarik bergabung karena sadar akan bahaya sampah plastik. Selain itu, kegiatan daur ulang yang mereka lakukan juga menjadi ajang untuk melepas penat para perempuan petani. “Kami bisa berbagi cerita saat berkumpul mengerjakan kerajinan tangan,” kata Murni.

Selanjutnya adalah aspek reorientasi. Paragraf terakhir direkonstruksi menjadi penilaian dari penulis. Alhasil, kalimat yang semula merupakan ungkapan langsung diubah menjadi tidak langsung.

Walaupun kegiatan Kaliyem dan Kelompok Wanita Tani Jernih Jaya Makmur belum berdampak besar. Namun, ia mengaku tetap optimistis kegiatan yang dilakukan dengan landasan niat baik ini tidak akan sia-sia.

Kaliyem berpesan, permasalahan sampah di negeri ini ibarat benang kusut, belum teratasi. Kaliyem tidak ingin menjadi bagian dari benang kusut itu. Ia berharap generasi muda ikut serta mengatasi permasalahan sampah, salah satunya dengan cara mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis tinggi.

Rekonstruksi pada aspek kaidah kebahasaan meliputi kata sambung. Tidak ada kata sambung atau konjungsi yang bisa menjelaskan dengan jelas waktu terjadinya peristiwa. Pada paragraf 16, “saat ini” diganti menjadi “awal tahun 2020”. Kemudian, pada paragraf 20, “sejauh ini” diganti “selama 6 tahun ini”. Penggunaan konjungsi secara spesifik menjadikan teks bisa digunakan sebagai dokumentasi peristiwa atau sejarah sehingga selalu layak dibaca.

4. Teks 4

Hasil analisis teks 4 berdasarkan empat aspek yang tersedia menunjukkan ada kesesuaian dan ketidaksesuaian. Teks 4 yang berjudul “Pujo Widodo Mengangkat Harkat Kopi Kendal” memiliki kesesuaian dengan tiga kriteria pada aspek tujuan teks yang sudah tersedia sehingga tidak perlu direkonstruksi. Sementara pada aspek isi, struktur, dan kebahasaan, ditemukan ketidaksesuaian sehingga perlu diperbaiki atau direkonstruksi.

Pada aspek isi, teks 4 tidak memiliki kelengkapan struktur yang sesuai, yakni kurang lengkapnya kriteria orientasi. Hal itu dijelaskan lebih lanjut pada aspek struktur orientasi bahwa teks 4 tidak memuat informasi umum terkait tokoh. Alhasil, bagian awal teks 4 memerlukan perbaikan berupa penambahan informasi yang sesuai.

Puluhan tahun, para petani kopi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, hanya menjual beras kopi gelondongan melalui jalur pengepul. Tak banyak nilai tambah dari perdagangan kopi saat itu. Identitas daerah pun tak terangkat. Pujo Widodo (50) menyadari hal itu. Ia mengajak mengajak para petani untuk berbenah agar bisa naik kelas.

Pada paragraf 1 tersebut, ditemukan ketidaksesuaian berupa tidak adanya informasi tanggal lahir tokoh. Hal itu diperlukan mengingat teks setelah berpisah dengan media akan berdiri sendiri sehingga perlu pemberian informasi yang jelas. Selain itu, pembaca yang masih remaja masih perlu diberikan informasi secara lengkap untuk melatih keterampilan membaca. Rekonstruksi dilakukan dengan menambahkan dua informasi dengan tujuan menyesuaikan kriteria teks biografi yang baik. Hasil rekonstruksi pada struktur orientasi yakni:

Puluhan tahun, para petani kopi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, hanya menjual beras kopi gelondongan melalui jalur pengepul. Tak banyak nilai tambah dari perdagangan kopi saat itu. Identitas daerah pun tak terangkat. Pujo Widodo, lelaki yang lahir pada 9 Juni 1969 itu mengajak para petani untuk berbenah agar bisa naik kelas.

Selain penambahan, beberapa paragraf pada teks 4 juga tidak memenuhi kriteria yang tersedia sehingga harus dihilangkan dan dipadatkan. Paragraf 12 dan 13 dihilangkan karena tidak memenuhi struktur kejadian penting. Kedua paragraf tersebut tidak sesuai dengan kriteria memuat keistimewaan tokoh dan memuat kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh.

Saat ini, nama kopi yang digunakan pada perizinan produk industri rumah tangga (PIRT) yakni Kopi Gunung Prau. Itu dipilih karena sebagian Gunung Prau masuk wilayah Kabupaten Kendal. Warga Kendal turut merasa memiliki dan turut menjaga Gunung Prau. Namun, menurut Widodo, belakangan diketahui banyak yang menggunakan merek itu.

Terlebih, saat mendapat fasilitas pengurusan hak atas kekayaan intelektual (HaKI) dari pemerintah, ternyata Kopi Gunung Prau sudah ada yang menggunakan. "Karena itu, kami sepakat mengubahnya menjadi Kopi Mlati, diambil dari Mlatiharjo. Untuk PIRT dan label halal juga akan kami ganti," ucapnya.

Selanjutnya pada paragraf 15 hingga 18, banyak informasi yang tidak menceritakan tokoh perlu dipadatkan sehingga fokus pada kiprah tokoh.

Ekopi Gunung Prau, yang letaknya persis di depan rumah Pujo Widodo, merupakan milik Eko Siswanto (36). Ia merupakan pegiat kopi sekaligus anggota Kelompok Tani Mlati Makmur untuk bidang pemasaran.

Di ruangan berukuran 4 meter x 6 meter tersebut, toples-toples berisi macam-macam biji kopi dengan teknik pengolahan berbeda-beda, terderet rapi. Di pojok ruangan, terdapat satu alat penyangrai. Menyerupai kedai mini, siapapun boleh bermain ke sana untuk menyicipi kopi-kopi terbaik Mlatiharjo.

Bahkan, petani yang berkunjung ke Ekopi Gunung Prau tak hanya dari Patean, tetapi juga dari Sukorejo, Plantungan, dan Pageruyung. “Tempatnya sederhana, tetapi yang utama bagi kami manfaatnya. Kami senang banyak yang datang untuk belajar bersama tentang kopi,” kata Widodo.

Diakuinya, pengolahan kopi di desanya, bahkan se-eks Kawedanan Selokaton, belum memiliki prosedur standar, sehingga kualitasnya belum seragam. Ia berencana menyatukan persepsi agar semua terstandar sehingga akan menarik minat pasar. Lebih jauh, ia bercita-cita menjadikan Mlatiharjo sebagai tempat wisata edukasi kopi.

Empat paragraf tersebut direkonstruksi dengan pemadatan menjadi satu paragraf berikut:

Ekopi Gunung Prau, yang letaknya persis di depan rumah Pujo Widodo merupakan tempat petani-petani yang berasal dari Patean, Sukorejo, Plantungan, dan Pageruyung. Widodo mengaku sangat senang dengan suasana hangat tersebut. Ia ingin Ekopi dapat menyatukan persepsi semua pengolahan kopi dari keempat desa terstandar agar lebih menarik minat pasar. Lebih jauh, ia juga bercita-cita menjadikan Mlatiharjo sebagai tempat wisata edukasi kopi.

Selanjutnya, pada aspek kaidah kebahasaan, rekonstruksi dilakukan pada kata sambung dari teks 4, yakni pada awal paragraf 21. Konjungsi “saat ini” diganti menjadi “pada 2020.” Hal ini dimaksudkan untuk menyempurnakan teks sebagai teks yang mandiri.

5. Teks 5

Rekonstruksi juga dilakukan pada teks 5 yang berjudul “Kamilus Tupen Jumat Menyebarkan Semangat Bertani Di Lahan Tandus Adonara”. Pada aspek tujuan, teks 5 memiliki kesesuaian dengan tiga kriteria tujuan teks biografi yang tersedia. Namun, aspek isi memerlukan rekonstruksi untuk semua kriteria. Selanjutnya, aspek isi dan struktur yang direkonstruksi yakni pada kriteria memuat informasi umum terkait tokoh. Pada aspek struktur kejadian penting, teks 5 tidak memenuhi

kesesuaian kriteria menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Sementara, pada aspek struktur reorientasi yang tidak memenuhi kriteria yakni adanya simpulan dari penulis. Terakhir, aspek kaidah kebahasaan sudah sesuai dengan kriteria kebahasaan teks biografi. Rekonstruksi pada teks 5 dilakukan dengan cara bongkar pasang dan penambahan agar teks memiliki kesesuaian dengan pedoman yang ada. Berikut penjelasan dari aspek-aspek yang direkonstruksi.

Pada aspek isi, rekonstruksi dilakukan untuk tiga kriteria, yakni orientasi, kejadian penting, dan reorientasi. Apabila ditilik lebih jauh, pada aspek struktur, bagian awal teks 5 terlalu banyak memberikan gambaran awal tentang tokoh sehingga tidak terlalu memuat informasi umum terkait tokoh. Misalnya pada bagian awal teks 5 berikut:

Derap langkah sepatu bot mendekat dari dalam rimbunan jagung yang tegak menghijau di antara hamparan batu. Langkah tegas itu milik Kamilus Tupen Jumat (56). Seperti melawan kemustahilan, ia menyulap areal tandus menjadi lahan subur, membuat banyak orang terinspirasi. Saat musim panen, kebun dikelola bak toko swalayan demi menghadirkan pengalaman memetik jagung bagi pembeli. (Par 1)

Kebun jagung milik Kamilus ada di pelosok Desa Honihama di kaki gunung api Ile Boleng, Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur. Dari Larantuka, ibu Kota Kabupaten Flores Timur, desa itu bisa dijangkau dengan menumpang perahu menyeberangi selat berarus kencang sekitar 15 menit menuju Pulau Adonara. Perjalanan dilanjutkan lewat jalur darat sekitar 45 kilometer menggunakan sepeda motor. (Par 2)

Kebun Kamilus terletak di pinggir desa. Kebun itu ditanami jagung yang tumbuh subur di atas hamparan batu muntahan Ile Boleng yang meletak ratusan tahun silam. Sebelumnya, lahan tandus itu hanya menjadi habitat alang-alang. Kamilus mengolahnya sejak 2004 dan menyulap tanah tandus itu menjadi gembur. Caranya dengan menumpuk batang jagung musim panen sebelumnya agar menjadi humus di dalam areal tanam. "Di sini tidak boleh bakar," ujarnya. (Par 3)

asupan humus membuat kebun jagung milik Kamilus berbeda dengan kebun jagung di banyak tempat di Pulau Adonara. Sama-sama tumbuh di lahan kering dengan curah hujan rendah, tanaman di tempat seringkali mati sebelum panen. Panas terik menghujam diselingi sesekali hujan ringan menyebabkan sebagian tanaman tadah hujan di Pulau Adonara mengalami puso. Meski begitu, jagung milik Kamilus tumbuh normal. "Humus membantu asupan (untuk tanaman)," ujarnya. (Par 4)

Saat ditemui Rabu (26/2/2020), ia tampak santai menghitung hari menuju masa panen. Seperti tahun-tahun sebelumnya, ia menyiapkan perlengkapan menyambut pembeli yang datang dari sejumlah desa di Pulau Adonara maupun Pulau Flores. Di kebun itu, pembeli diberi kebebasan memetik buah jagung sesuai keinginan.

Masuk areal kebun, mereka diberi keranjang belanja yang terbuat dari anyaman daun kelapa atau lontar. (Par 5)

Selesai memetik, mereka menuju tempat pembayaran. Para pembeli kebanyakan kalangan milenial. "Di sini mereka merasakan pengalaman bagaimana memilih jagung berisi dan bagaimana memetiknya. Pesannya adalah agar mereka lebih dekat dengan pertanian. Selama ini, pendidikan kita selalu mengajarkan orang untuk menjauhi tanah, menjauhi yang kotor-kotor. Kita lebih senang jadi pegawai kantoran," ujarnya. (Par 6)

Pada struktur orientasi, teks memberikan informasi berupa gambaran awal yang terlalu banyak dan tidak terlalu memuat informasi umum terkait tokoh. Alhasil, paragraf 5 akan dipindah menjadi paragraf 2 guna memadatkan poin informasi awal tentang tokoh. Selain itu, dilakukan juga beberapa penambahan informasi terkait tokoh.

Derap langkah sepatu bot mendekat dari dalam rimbunan jagung yang tegak menghijau di antara hamparan batu. Langkah tegas itu milik Kamilus Tupen Jumat, lelaki asli Adonara yang lahir pada 19 Oktober 1964. Seperti melawan kemustahilan, ia berhasil menyulap areal tandus menjadi lahan subur, membuat banyak orang terinspirasi. Tidak hanya itu, saat musim panen tiba, kebun dikelolah bak toko swalayan demi menghadirkan pengalaman memetik jagung bagi pembeli. Seperti tahun-tahun sebelumnya, ia menyiapkan perlengkapan menyambut pembeli yang datang dari sejumlah desa di Pulau Adonara maupun Pulau Flores. Di kebun itu, pembeli diberi kebebasan memetik buah jagung sesuai keinginan. Masuk areal kebun, mereka diberi keranjang belanja yang terbuat dari anyaman daun kelapa atau lontar. Selesai memetik, mereka menuju tempat pembayaran.

Kebun jagung milik Kamilus ada di pelosok Desa Honihama di kaki gunung api Ile Boleng, Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur. Dari Larantuka, ibu Kota Kabupaten Flores Timur, desa itu bisa dijangkau dengan menumpang perahu menyeberangi selat berarus kencang sekitar 15 menit menuju Pulau Adonara. Perjalanan dilanjutkan lewat jalur darat sekitar 45 kilometer menggunakan sepeda motor.

Selanjutnya yakni aspek kejadian penting. Paragraf 3 dan 4 akan disisipkan setelah paragraf 7. Kedua paragraf memuat informasi kejadian penting yang membantu pokok pembahasan sendiri. Keduanya perlu dijadikan narasi kronologis dengan memindahkan ke bagian kejadian penting.

Pada tahun 2000, Kamilus memutuskan untuk kembali ke desa, meninggalkan kenyamanan memimpin salah satu perusahaan ekspor impor di Malaysia. Ia lebih memilih menjadi petani di kampung halamannya. Tetapi, ia melihat tanah Adonara yang tandus dikarenakan curah hujan rendah. Selain itu, tanah Adonara semula adalah hamparan batu muntahan gunung api Ile Boleng yang meletak ratusan tahun silam.

Kamilus tidak patah arang, sejak 2004, ia mulai mengolah lahan tandus itu. Cara yang dipilih Kamilus yakni dengan menumpuk batang jagung musim panen sebelumnya agar menjadi humus di dalam areal tanam. Ia tidak menggunakan sistim bakar pasca panen. Asupan humus membuat jagung dapat tumbuh normal dibandingkan kebun jagung di banyak tempat Adonara.

Dengan cara itu, Kamilus berhasil menyulap lahan tandus di Adonara menjadi gembur. Tidak berhenti di situ, ia ingin menularkan keberhasilannya ke semua orang. Ia lalu menghimpun 70 petani di desa itu ke dalam kelompok untuk bergotong royong membersihkan kebun. Dalam budaya Lamaholot yang dianut masyarakat Flores Timur dan sebagian warga Lembata, gotong royong itu disebut *gemohing*. Dalam kelompok *gemohing*, setiap anggota membantu anggota yang lain dengan tenaga secara bergilir.

Kemudian, pada aspek reorientasi, paragraf 6 sangat menarik karena berisi kesimpulan dari teks. Alhasil, paragraf 6 dipindahkan sebelum paragraf terakhir, yakni paragraf 15.

Melalui kebun jagungnya, Kamilus berpesan kepada generasi milenial agar lebih dekat dengan pertanian. Selama ini, pendidikan Indonesia selalu mengajarkan siswa untuk menjauhi tanah dikarenakan kotor. Hal itu akhirnya membentuk masyarakat yang lebih suka menjadi pegawai kantor daripada petani.

Anak petani dari Adonara yang gagal mengenyam bangku perguruan tinggi lantaran kekurangan biaya itu mengingatkan kita tentang artinya mencintai pertanian. Ia tak henti menebar semangat gotong royong menguatkan pertanian sebagai sektor utama penjaga pangan.

Pada aspek kebahasaan, teks 5 memiliki ketidaksesuaian pada penggunaan kata sambung, yakni penggunaan diksi “kini”. Sebagaimana dibahas sebelumnya, penggunaan kata sambung temporal tidak tepat sehingga perlu dijelaskan secara detail. Rekonstruksi yang terjadi adalah mengubah kata sambung “kini” menjadi “di usianya yang makin matang”.

Di usianya yang makin matang, ia tidak putus menerima tamu yang datang belajar pertanian lahan kering dan pengorganisasian petani dalam semangat *gemohing* atau gotong royong. Memang begitu mimpinya. Ia ingin kebun miliknya itu menjadi laboratorium hidup bagi siapa saja yang ingin belajar. Ia mengaku sedang berjuang agar jalan tanah bebatuan sekitar 200 meter menuju kebunnya yang juga akses untuk perkampungan di kaki gunung api Ile Boleng itu dibangun pemerintah.

6. Teks 6

Berdasarkan hasil analisis teks biografi, teks 6 memiliki beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaian. Teks 6 memiliki kesesuaian pada aspek tujuan. Sementara, pada aspek isi dan struktur, teks 6 menunjukkan ketidaksesuaian di dua

kriteria aspek isi dan 2 kriteria aspek struktur, yakni memuat informasi terkait tokoh dan menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Kemudian, pada aspek kebahasaan, teks 6 memiliki ketidaksesuaian pada kriteria nomina yang berurutan dengan waktu. Alhasil, rekonstruksi dilakukan dengan cara membongkar pasang, menambahkan, dan menghilangkan unsur tertentu pada aspek isi dan struktur.

Teks 6 yang berjudul “I Wayan Juliantara dan Kris Ayu Madina, Memberdayakan Ibu-Ibu dengan Bambu” memberikan orientasi yang menarik, tetapi hal tersebut kurang ditambah identitas kedua tokoh.

Masalah sampah plastik di Lombok, Nusa Tenggara Barat, mengusik nurani I Wayan Juliantara (27) dan Kris Ayu Madina (24). Hati mereka juga miris dengan kondisi perempuan setempat yang tak kunjung sejahtera. Kedua anak muda ini berusaha melawan persoalan itu dengan “bersenjatakan” bambu.

Semua berawal pada 2016 ketika Juli dan Ayu memutuskan untuk membuat Gumi Project guna mengatasi sampah plastik. Tidak puas dengan hasilnya, Juli terinspirasi untuk memanfaatkan bambu sebagai sumber daya ramah lingkungan. Mereka pun membentuk Gumi Bamboo pada 2017.

Juli dan Ayu kemudian bertemu dengan Ibu Mahuni dan Pak Bah, warga Desa Karang Sidemen, Lombok Tengah, untuk membahas pemanfaatan bambu menjadi sedotan di desa itu. Mereka juga mendapati bahwa banyak ibu-ibu desa menghadapi masalah pengangguran. Kalaupun ada yang bekerja, mereka berprofesi sebagai penambang batu ilegal, asisten rumah tangga, atau mantan pekerja migran.

“Aku dan Juli aktif di kegiatan sosial sejak 2014-an. Dari situ, kami mulai concern dengan lingkungan dan mengenal keadaan perempuan di pedesaan Lombok yang susah mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Salah satunya adalah karena budaya merariq kodeq yang membuat perempuan menikah muda sehingga berhenti sekolah,” kata Ayu melalui Skype dari Lombok, Selasa (17/3/2020).

Rekonstruksi dilakukan dengan memberikan informasi kedua tokoh pada paragraf 1. Kemudian, paragraf 2, 3, dan 4 dipadatkan agar lebih efektif sebagai pengantar. Selain itu, ada pemindahan dari paragraf 10, 11, dan 12 untuk lebih menjelaskan keteladanan yang bisa diambil dari tokoh. Ditambah lagi, paragraf 10 hingga 14 menjadikan cerita teks tidak kronologis sehingga dilakukan pembongkaran. Pembongkaran itu pun juga membuat ketidaksesuaian pada aspek

kejadian penting menjadi sesuai. Hasil rekonstruksi pada struktur isi orientasi yakni:

I Wayan Juliantara dan Kris Ayu Madina, keduanya merupakan para pendiri Gumi Bamboo. I Wayan Juliantara yang akrab disapa Juli adalah perempuan asal Ulakan yang lahir pada 22 Juli 1992. Sementara, Kria Ayu Medina merupakan perempuan asal Bandung yang lahir pada 29 Juni 1995. Takdir mempertemukan kedua alumni asal Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat saat aktif bersama di kegiatan sosial.

Masalah sampah plastik di Lombok, Nusa Tenggara Barat, mengusik nurani Juli dan Ayu. Hati mereka juga miris dengan kondisi perempuan setempat yang tak kunjung sejahtera. Ibu-ibu di sana juga masih banyak yang bekerja sebagai penambang batu di tambang ilegal. Selain rawan celaka, mereka pun biasa dibayar Rp 10.000 per hari untuk dua karung batu. Hal itu juga yang sering membuat orangtua terpaksa menikahkan anaknya di usia muda untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Kedua anak muda ini berusaha melawan persoalan itu dengan “bersenjatakan” bambu.

Selanjutnya, pada aspek kebahasaan, ketidaksesuaian pada teks 7 ditemukan pada penggunaan kata sambung atau konjungsi, yakni penggunaan konjungsi *sekarang* yang terdapat dalam paragraf 6, 7, dan 8.

Sedikit demi sedikit, warga desa dan sekitarnya mulai memercayai potensi dari bisnis tersebut. “Dari situ Gumi Bamboo berkembang menjadi beberapa kelompok, yakni perajin, penjahit, penganyam, dan perajut. Kini, sebanyak 50 orang warga desa bekerja di situ, terdiri dari 37 perempuan dan 13 laki-laki,” tutur Juli, pendiri bersama Gumi Bamboo.

Pada 2019, Juli dan Ayu memutuskan untuk mendiversifikasi produk. Mereka akhirnya membuat berbagai kerajinan tangan lainnya dari bambu, seperti loofah, set alat makan, tas rajut, dan kotak bambu. Kapasitas produksi pun meningkat pesat, misalnya produksi sedotan dari 500 buah per bulan pada 2018 sekarang bisa mencapai 30.000 buah per bulan.

Mereka pun mulai mendapat banyak pesanan dari berbagai negara, seperti Swiss, Belgia, Inggris, Portugal, Peru, Italia, Hong Kong, Belanda, hingga Amerika Serikat, meskipun kadang kala terhambat masalah sertifikasi yang belum ada di Indonesia. Pada 2019, produksi Gumi Bamboo mencatat 80,5 persen untuk ekspor dan 19,5 persen untuk konsumsi dalam negeri. Sejauh ini, sedotan produksi Gumi Bamboo lebih populer di luar negeri daripada dalam negeri.

Rekonstruksi dilakukan dengan tindakan yang berbeda. Pada paragraf 6, kata sambung “kini” dihilangkan. Kemudian, pada paragraf 7, kata sambung “sekarang” diubah menjadi “sementara, pada 2020”. Terakhir, penggunaan “sejauh ini” pada paragraf 7 diubah menjadi “hingga 2020”. Berikut hasil rekonstruksinya:

Sedikit demi sedikit, warga desa dan sekitarnya mulai memercayai potensi dari bisnis tersebut. Gumi Bamboo semakin berkembang menjadi beberapa kelompok, yakni perajin, penjahit, penganyam, dan perajut. Sebanyak 50 orang warga desa bekerja di Gumi Bamboo yang terdiri dari 37 perempuan dan 13 laki-laki.

Pada 2019, Juli dan Ayu memutuskan untuk mendiversifikasi produk. Mereka akhirnya membuat berbagai kerajinan tangan lainnya dari bambu, seperti loofah, set alat makan, tas rajut, dan kotak bambu. Kapasitas produksi pun meningkat pesat, misalnya produksi sedotan dari 500 buah per bulan pada 2018, sementara pada 2020 bisa mencapai 30.000 buah per bulan.

Mereka pun mulai mendapat banyak pesanan dari berbagai negara, seperti Swiss, Belgia, Inggris, Portugal, Peru, Italia, Hong Kong, Belanda, hingga Amerika Serikat, meskipun kadang kala terhambat masalah sertifikasi yang belum ada di Indonesia. Pada 2019, produksi Gumi Bamboo mencatat 80,5 persen untuk ekspor dan 19,5 persen untuk konsumsi dalam negeri. Hingga 2020, sedotan produksi Gumi Bamboo lebih populer di luar negeri daripada dalam negeri.

7. Teks 7

Hasil analisis teks 7 berdasarkan empat aspek yang tersedia menunjukkan ada kesesuaian dan ketidaksesuaian. Teks 7 yang berjudul “Asep Hidayat Mustopa, Berbagi Rezeki dari Hanjeli” memiliki tujuan teks dan kaidah kebahasaan yang sudah sesuai dengan tiga kriteria sehingga tidak perlu direkonstruksi. Sementara pada aspek isi dan struktur, ditemukan beberapa ketidaksesuaian sehingga perlu diperbaiki atau direkonstruksi.

Kriteria yang perlu direkonstruksi yakni kriteria teks yang memuat informasi terkait tokoh dan menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Seperti beberapa teks yang lain, teks 7 tidak memberikan informasi tanggal lahir tokoh pada bagian awal naskah.

Asep Hidayat Mustopa (32) tidak ingin sendirian menikmati rezeki dari hanjeli (*Coix lacryma-jobi L*), sumber pangan melimpah di kampungnya. Di salah satu sudut Geopark Ciletuh, Sukabumi, Jawa Barat, dia bersama warga Desa Waluran Mandiri membentuk desa wisata sehingga banyak potensi yang bisa dirasakan bersama.

Jumat (3/4/2020) siang, Asep Hidayat menunjukkan jalanan di Kampung Waluran 2, Desa Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi. Di pinggir jalan, tepian danau, hingga pekarangan berjejer tanaman hanjeli yang dikenal warga lokal dengan nama *jali*. Tanaman hanjeli tingginya mencapai lebih dari 2 meter.

”Kalau di kampung ini, sekitar 50 persen lahan warga ditanam hanjeli. Tanaman ini bisa menjadi pangan alternatif selain beras. Nilai ekonomi juga tinggi,” ujar Asep.

Hanjeli bukan tanaman baru di Waluran. Namun, sebelumnya, warga hanya menggunakannya sebagai makanan selingan. Sebelum dibudidayakan, hanjeli sekadar jadi pagar lahan pertanian atau kebun warga. Asep pun jeli melihat potensi hanjeli.

Rekonstruksi dilakukan dengan menambahkan informasi tanggal lahir tokoh. Selain itu, rekonstruksi berupa pemadatan paragraf juga dilakukan pada paragraf 3 dan 4. Kemudian, paragraf 2 akan dilesapkan karena tidak sesuai dengan kriteria teks yang tersedia. Hasil rekonstruksi pada struktur orientasi, yakni perubahan dari 4 paragraf menjadi 2 paragraf, sebagaimana berikut:

Asep Hidayat Mustopa tidak ingin sendirian menikmati rezeki dari hanjeli (*Coix lacryma-jobi L*), sumber pangan melimpah di kampungnya. Di salah satu sudut Geopark Ciletuh, Sukabumi, Jawa Barat, pria yang lahir pada 1 Desember 1987 di Sukabumi itu bersama warga Desa Waluran Mandiri membentuk desa wisata sehingga banyak potensi yang bisa dirasakan bersama.

Ia percaya, apabila 50 persen lahan warga Desa Waluran Mandiri ditanam hanjeli. Tanaman ini bisa menjadi pangan alternatif selain beras sehingga meningkatkan ekonomi warga. Hanjeli bukan tanaman baru di Waluran. Namun, sebelumnya, warga hanya menggunakannya sebagai makanan selingan. Sebelum dibudidayakan, hanjeli sekadar jadi pagar lahan pertanian atau kebun warga. Asep pun jeli melihat potensi hanjeli.

Pada aspek kejadian penting, rekonstruksi dilakukan dengan membongkar paragraf 17, 18, dan 19 untuk dipasangkan setelah paragraf 24. Hal itu dikarenakan semula teks tidak menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis.

Alhasil, dilakukan pemindahan antarparagraf agar alur cerita lebih kronologis. Selain itu, pelesapan paragraf 16 dilakukan karena tidak sesuai kriteria pada aspek apa pun. Hasil rekonstruksi pada aspek struktur kejadian penting ini sebagai berikut:

Kesejahteraan penduduk desa pun semakin bertambah. Dari kunjungan wisatawan, penduduk desa mendapatkan tambahan penghasilan ratusan ribu hingga jutaan rupiah per bulan, bergantung pada kontribusinya. ”Biasanya warga berpenghasilan rata-rata Rp 300.000- Rp 500.000 per bulan, sekarang bisa lebih dari Rp 1 juta. Apalagi kalau ada warga yang rumahnya dijadikan tempat menginap,” ujar Asep.

Tidak hanya pertanian dan wisata. Awal 2018, Asep mengajak warga memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk ditanam hanjeli dan berbagai sayuran lainnya. Dalam bahasa Sunda, pekarangan rumah biasa disebut *pipir imah*.

”Konsep ini dinamakan Pirus (pipir imah diurus). Jadi, pekarangan warga tidak dibiarkan kosong. Semua sayuran dan buah ditanam. Ada yang menggunakan metode hidroponik, tapi kebanyakan menggunakan *polybag* untuk benihnya,” tuturnya.

Berkat Pirus, setiap rumah memiliki sumber pangan dan gizi yang cukup sehingga tidak perlu bergantung kepada pasar. Tidak hanya hanjeli, di pekarangan rumah warga juga terlihat pohon tomat, cabe, kangkung, dan banyak sayuran lainnya.

Perubahan demi perubahan ini membuat warga desa menjadi mandiri. Untuk meningkatkan literasi warga, Asep dan warga lain membangun satu rumah baca. Di dalamnya terdapat beberapa buku bacaan ringan dan pelajaran bagi anak-anak di desa tersebut.

8. Teks 8

Rekonstruksi juga dilakukan pada teks 8 yang berjudul “Mahmud Tohir, Menyebar Manggis Wanayasa hingga ke Negeri China”. Aspek tujuan teks 8 menunjukkan bahwa ia memiliki kesesuaian dengan tiga kriteria tujuan teks biografi yang tersedia. Namun, aspek isi membutuhkan rekonstruksi untuk semua kriteria. Aspek isi dan struktur yang direkonstruksi yakni pada kriteria memuat informasi umum terkait tokoh. Selanjutnya, yakni pada aspek struktur kejadian penting, teks 8 tidak memenuhi kesesuaian kriteria menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Teks 8 juga tidak memiliki struktur reorientasi

yang lengkap, yakni kriteria adanya penilaian dari penulis. Terakhir, yakni pada aspek kaidah kebahasaan, kriteria kata sambung atau konjungsi temporal memerlukan rekonstruksi karena tidak sesuai. Rekonstruksi pada teks 8 dilakukan dengan cara bongkar pasang dan penambahan agar teks memiliki kesesuaian dengan pedoman yang ada. Berikut penjelasan dari aspek-aspek yang direkonstruksi.

Pada aspek isi, rekonstruksi dilakukan untuk tiga kriteria, yakni orientasi, kejadian penting, dan reorientasi. Apabila ditilik lebih jauh, pada aspek struktur, bagian awal teks 8 tidak memberikan informasi umum terkait tokoh yang sesuai sehingga perlu ditambahkan tempat tanggal lahir tokoh. Misalnya pada bagian awal teks 5 sebagai berikut:

Semangat Mahmud Tohir untuk memperkenalkan manggis (*Garcinia mangostana* L) Wanayasa kepada dunia tak pernah redup. Baginya, manggis bukan sekadar buah, tetapi juga warisan yang harus dilestarikan keberadaannya. Berkat ketekunannya bereksperimen, kini tanaman manggis Wanayasa dapat ditanam di sejumlah daerah dengan kualitas yang sama seperti pohon indukan di daerah asalnya.

Gerimis tak menghentikan langkah Mahmud (63) menuju salah satu pohon indukan warisan keluarganya di Desa Cibuntu, Kecamatan Wanayasa, Purwakarta, Jawa Barat, Jumat (10/4/2020) siang. Pohon setinggi lebih kurang 15 meter itu pernah menjadi bahan eksperimennya untuk menghasilkan benih.

”Sampai sekarang tanaman ini masih berbuah, padahal usianya lebih dari 100 tahun. Dulu belum setinggi ini, jadi masih mudah dipanen,” kata Mahmud.

Pada struktur orientasi, paragraf 2 dan 3 yang seharusnya memberikan gambaran awal atau informasi umum tidak memberikan kedua kriteria. Alhasil, paragraf 2 dan 3 akan dihapus. Selanjutnya, bagian orientasi hanya menyisakan satu paragraf, yakni paragraf pertama sebagai berikut:

Semangat Mahmud Tohir untuk memperkenalkan manggis (*Garcinia mangostana* L) Wanayasa kepada dunia tak pernah redup. Bagi bapak yang lahir di Purwakarta pada 12 Januari 1957 itu, manggis bukan sekadar buah, tetapi juga warisan yang harus dilestarikan keberadaannya. Berkat ketekunannya bereksperimen, tanaman manggis Wanayasa dapat ditanam di sejumlah daerah dengan kualitas yang sama seperti pohon indukan di daerah asalnya.

Selanjutnya adalah aspek kejadian penting. Teks 8 memiliki ketidaksesuaian karena paragraf 23 membuat peristiwa yang dialami tokoh tidak kronologis.

Akan tetapi, tak mudah mengenalkan budidaya manggis yang baik kepada para tetangganya saat awal merintis. Bahkan beberapa di antaranya memandang sebelah mata upaya Mahmud. Beberapa tetangga mencibirnya. Manggis saat itu dianggap hanya pohon pekarangan.

Rekonstruksi dilakukan dengan menghilangkan nomina-nomina yang membahas masa lampau. Hal ini dilaksanakan agar teks 8 tetap bersifat kronologis.

Akan tetapi, tak mudah mengenalkan budidaya manggis yang baik kepada para tetangganya. Bahkan beberapa di antaranya memandang sebelah mata upaya Mahmud. Beberapa tetangga mencibirnya. Manggis hanya dianggap pohon pekarangan.

Kemudian, aspek reorientasi juga direkonstruksi. Teks 8 tidak memiliki penilaian dari penulis. Namun, dalam paragraf terakhir, teks 8 mengandung penilaian sehingga penulis mengubahnya dari simpulan menjadi penilaian.

Mahmud mengaku, pohon manggis Wanayasa ini bagaikan warisan alam. Keunggulan buah yang dimilikinya harus dijaga agar generasi penerus tetap dapat mencicipi nikmatnya. Selain itu, apa yang dilakukan Mahmud selama ini merupakan langkah awal dari perjalanan panjang untuk menyebarkan manggis Wanayasa ke berbagai penjuru dunia.

Pada aspek kebahasaan, teks 8 memiliki satu kriteria ketidaksesuaian, yakni kata sambung.

Untuk menghasilkan buah yang unggul, kata Mahmud, mutu bibit juga harus terjaga. Saat ini, ada empat pohon yang telah lolos sertifikasi Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Jabar sebagai pohon induk.

Penggunaan konjungsi temporal “saat ini” membuat teks tidak bisa digunakan di lain waktu. Apabila digunakan, ia justru menimbulkan kesalahan. Alhasil, perlu dilakukan pergantian kata menjadi “tercatat hingga April 2020.”

Menurut Mahmud, demi menghasilkan buah yang unggul, maka mutu bibit juga harus terjaga. Tercatat hingga April 2020, ada empat pohon yang telah lolos sertifikasi Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Jabar sebagai pohon induk.

9. Teks 9

Berdasarkan hasil analisis teks biografi yang dilakukan, teks 9 memiliki kesesuaian hanya pada aspek tujuan. Sementara itu, aspek isi, struktur, dan kaidah kebahasaan menunjukkan ketidaksesuaian. Hal itu terjadi pada dua kriteria aspek isi dan dua kriteria aspek struktur, yakni memuat informasi terkait tokoh dan menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Kemudian,

ketidaksesuaian juga terjadi pada aspek kebahasaan, yakni kata sambung atau konjungsi. Alhasil, rekonstruksi dilakukan dengan membongkar pasang, menambahkan, dan menghilangkan unsur tertentu pada aspek isi, struktur, dan kaidah kebahasaan.

Teks 9 yang berjudul “Andhika Mahardika, Mengejar Nilai Tambah Rempah” ini memberikan orientasi yang kurang baik dikarenakan tidak memuat informasi umum terkait tokoh.

Andhika Mahardika tidak terpesona dengan kemegahan kota besar (31). Ia memilih tinggal dan mengabdikan di desa. Bersama istri dan sejumlah temannya, ia merintis program pemberdayaan petani rempah untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Rekonstruksi dilakukan dengan menambahkan informasi umum terkait tokoh pada bagian awal teks 9, yakni tempat dan tanggal lahir serta istri tokoh. Berikut hasil rekonstruksinya:

Andhika Mahardika tidak terpesona dengan kemegahan kota besar. Pria kelahiran Pemalang pada 13 Desember 1988 itu memilih tinggal dan mengabdikan di desa. Bersama istrinya Nurrahma Asri Saraswati dan sejumlah temannya, ia merintis program pemberdayaan petani rempah untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Selanjutnya, rekonstruksi dilakukan pada struktur isi kejadian penting kriteria yang menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Tindakan ini dilaksanakan pada paragraf 10 dan 11 yang berbunyi:

Di Sendangrejo, Andhika dan teman-temannya memanfaatkan rumah milik orangtua Asri yang sudah lama tak ditinggali sebagai pusat aktivitas. Meskipun markasnya ada di DIY, kiprah Agradaya tak terbatas hanya di provinsi itu. Saat ini, Agradaya telah bermitra dengan petani rempah dari sejumlah kabupaten/kota, misalnya Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul di DIY serta Kabupaten Trenggalek di Jawa Timur.

Total petani yang bermitra dengan Agradaya sekitar 300 orang. Adapun luas lahan yang dikelola para petani tersebut sekitar 50 hektar. Jenis rempah-rempah yang ditanam para petani bermacam-macam, seperti temulawak, jahe, cengkeh, kunyit, secang, dan kapulaga.

Kedua paragraf ini tidak sesuai dengan kriteria pada aspek kejadian penting. Alhasil, rekonstruksi dilakukan dengan membongkar pasang unsur tertentu. Dua kalimat pertama paragraf 10 akan ikut paragraf 9, sementara satu kalimat terakhir paragraf 10 akan digabung dengan paragraf 11 menjadi paragraf 10. Paragraf 10 akan dipindahkan setelah paragraf 15 agar alur cerita menjadi kronologis.

Terakhir, yakni pada aspek kebahasaan, rekonstruksi dilakukan pada kriteria kata sambung atau konjungsi temporal. Hal itu ditemukan pada paragraf 16 sebagai berikut:

Saat ini, Agradaya telah bermitra dengan petani rempah dari sejumlah kabupaten/kota, misalnya Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul di DIY serta Kabupaten Trenggalek di Jawa Timur. Total petani yang bermitra dengan Agradaya sekitar 300 orang. Adapun luas lahan yang dikelola para petani tersebut sekitar 50 hektar. Jenis rempah-rempah yang ditanam para petani bermacam-macam, seperti temulawak, jahe, cengkeh, kunyit, secang, dan kapulaga.

Seperti teks-teks sebelumnya, penggunaan konjungsi temporal yang tidak jelas mengakibatkan ketidakjelasan informasi pada teks. Alhasil, perlu dilakukan perbaikan pada nomina tersebut. Berikut hasil rekonstruksinya:

Tercatat hingga Juni 2020, Agradaya telah bermitra dengan petani rempah dari sejumlah kabupaten/kota, misalnya Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul di DIY serta Kabupaten Trenggalek di Jawa Timur. Total petani yang bermitra dengan Agradaya sekitar 300 orang. Adapun luas lahan yang dikelola para petani tersebut sekitar 50 hektar. Jenis rempah-rempah yang ditanam para petani bermacam-macam, seperti temulawak, jahe, cengkeh, kunyit, secang, dan kapulaga.

10. Teks 10

Rekonstruksi juga dilakukan pada teks 10 yang berjudul “Tan Novita dan Ovy Sabrina, Pendaur Ulang Sampah Saset”. Pada aspek tujuan, teks 10 memiliki kesesuaian dengan tiga kriteria tujuan teks biografi yang tersedia. Namun, pada aspek isi, perlu dilakukan rekonstruksi pada bagian orientasi dan reorientasi. Selanjutnya, aspek struktur juga membutuhkan rekonstruksi pada kriteria memuat informasi umum terkait tokoh dan adanya penilaian dari penulis. Kemudian pada aspek kaidah kebahasaan, kriteria sudah sesuai sehingga tidak memerlukan rekonstruksi. Rekonstruksi pada teks 10 banyak dilakukan dengan cara penambahan dan pemadatan sesuai kriteria yang tersedia. Berikut penjelasan dari aspek-aspek yang direkonstruksi.

Rekonstruksi dilakukan untuk kriteria aspek isi pada bagian orientasi. Struktur orientasi teks 10 tidak memiliki kriteria memuat informasi terkait tokoh.

Sampah plastik kemasan makanan mengancam lingkungan. Padahal, sampah jenis ini paling banyak dibuang dan sedikit didaur ulang. Tan Novita (34) dan Ovy

Sabrina (34) membangun gerakan untuk mendaur ulang sampah jenis ini menjadi batu bata dan *paving block*.

Februari 2020, sebuah pesan beredar melalui Whatsapp. "Coba deh ingat-ingat seberapa sering kita memproduksi sampah saset setiap hari? Setiap makan camilan pasti ada bungkusnya dan buang. Makan mi instan, bungkusnya buang. Minum kopi saset, bungkusnya buang," begitu bunyi pesan tersebut.

Si pembuat pesan lantas menjelaskan bahwa sampah saset bisa didaur ulang jadi batu bata dan *paving block*. "Ada anak-anak muda yang tergerak untuk mengolahnya menjadi *brick* karena mereka *concern* untuk mengolah sampah plastik menjadi barang yang berguna," lanjut pesan itu merujuk pada Rebricks, gerakan daur ulang sampah yang dibangun Tan dan Ovy.

Ternyata pesan di WA itu punya efek menggerakkan. Banyak orang datang mengikuti pelatihan mengolah sampah saset yang diadakan Rebricks di kawasan Jakarta Selatan. Ada pula yang sekadar menyerahkan sampah ke rumah Tan Novita atau Ovi Sabrina.

Jumat (16/10/2020), tumpukan kardus dan karung berisi aneka bungkus plastik dari warga terus berdatangan. Sampah plastik itu nantinya akan dipilah. Sebagian besar menjadi materi batu bata dan *paving block*.

"Bagi saya, (penulis WA) itu seperti 'utusan Tuhan'. Kita, tuh, enggak tahu juga siapa yang mengirim pesan WA yang sampai sekarang viral. Tetapi siapa pun, kamu orang yang sangat baik," ujar Tan Novita yang biasa disapa Novi.

Pada bagian awal teks 10, dapat dilihat ada 6 paragraf yang tidak hanya memberikan gambaran awal, melainkan juga sebuah kejadian penting yakni proses viral gerakan daur ulang sampah. Alhasil, rekonstruksi dilakukan dengan memadatkan bagian awal teks ini menjadi 2 paragraf saja agar sesuai dengan kriteria teks biografi yang baik.

Sampah plastik kemasan makanan mengancam lingkungan. Padahal, sampah jenis ini paling banyak dibuang dan sedikit didaur ulang. Tan Novita dan Ovy Sabrina membangun gerakan untuk mendaur ulang jenis itu untuk mengatasi permasalahan sampah di Jakarta. Novi yang lahir pada 27 November 1985 dan Ovy yang lahir pada 12 Juni 1986 itu memberi nama gerakan tersebut Rebricks.

Berawal dari sebuah pesan beredar melalui Whatsapp pada sekitar Februari 2020, Novi dan Ovy mendadak viral setelah banyak orang datang mengikuti pelatihan mengolah sampah saset yang diadakan Rebricks di kawasan Jakarta Selatan. Tidak

hanya itu, ada pula yang sekadar menyerahkan sampah ke rumah Tan Novita atau Ovi Sabrina untuk diolah menjadi barang yang lebih berguna.

Selanjutnya adalah aspek reorientasi. Teks 10 tidak memiliki kriteria adanya penilaian dari penulis. Alhasil, dilakukan penambahan paragraf untuk memberikan penilaian dari kedua tokoh.

Kedua perempuan asli Jakarta itu membuktikan tidak ada masalah tanpa solusi bagi orang-orang kreatif. Rebricks telah menyadarkan masyarakat akan bahaya sampah plastik untuk masa depan. Oleh karena itu, perlu kesadaran dan tindakan bersama untuk membersihkan bumi dari sampah.

11. Teks 11

Berdasarkan empat aspek yang tersedia, hasil analisis teks 11 menunjukkan ada banyak kesesuaian dibandingkan ketidaksesuaian. Teks yang berjudul “Yohan Wijaya Membuat Limbah Sabut Kelapa Melanglang Buana” ini memiliki tujuan teks yang sudah sesuai. Namun, aspek isi, struktur, dan kaidah kebahasaan memiliki ketidaksesuaian sehingga perlu direkonstruksi. Aspek isi dan struktur yang perlu direkonstruksi terletak pada bagian awal teks atau orientasi. Aspek kaidah kebahasaan pada kata sambung atau konjungsi temporal juga membutuhkan perbaikan.

Pada aspek isi, teks 11 tidak memiliki kelengkapan struktur yang sesuai, yakni tidak adanya informasi tempat dan tanggal lahir tokoh. Secara struktur orientasi, hal itu tidak sesuai dengan kriteria memuat informasi umum terkait tokoh. Alhasil, bagian awal teks 11 diperbaiki dengan menambahkan informasi yang sesuai. Selain itu, struktur orientasi juga mempunyai beberapa paragraf yang tidak sesuai sehingga perlu diperbaiki.

Kejelian Yohan Wijaya Noerahmat (37) mencari celah penjualan kelapa dan produk turunannya berbuah manis. Sabut kelapa yang awalnya hanya limbah bisa ia sulap jadi produk yang sukses melanglang buana ke sejumlah negara. Di bawah bendera Koperasi Produsen Mitra Kelapa (KPMK) di Pangandaran, Jawa Barat, setidaknya ada dua produk andalan Yohan dan kawan-kawannya sejak 2016. Pasar mengenal produk itu dengan sebutan *cocopeat* dan *cocofiber*. *Cocopeat* digunakan sebagai media tanam dari sabut kelapa yang berbentuk halus seperti pasir. Sabut dengan serat yang lebih kasar menjadi *cocofiber* yang menjadi bahan baku furnitur hingga jok kendaraan kelas premium.

Kamis (12/11/2020), Yohan memperlihatkan salah satu gudangnya di Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Pangandaran. Tidak banyak produk yang tersimpan di sana karena sebagian besar isi gudang sudah dikirim ke sejumlah negara. Yohan mengatakan, gudang berukuran 40 meter x 20 meter itu memang jarang penuh. Keluar masuk bahan sabut kelapa dan produk turunannya di gudang itu sangat cepat seiring tingginya permintaan konsumen. Tidak main-main, ekspor limbah kelapa ini mencapai 200-an ton per bulan dengan nilai sekitar Rp 1,5 miliar. Lebih dari 50 persen *cocopeat* diekspor ke China, sisanya dikirim ke Jepang dan Korea Selatan. Khusus *cocofiber*, hampir semuanya diekspor ke China. Semua bahannya, kata Yohan, diambil dari kelapa milik petani Pangandaran. "Di awal pandemi, gudang ini sempat penuh. Pengiriman barang ke China tidak diterima dalam kurun Maret-Juni. Namun, saat ekspor dibuka bulan Juli, gudangnya kosong lagi. Meski pandemi kami masih bisa terus produktif," katanya.

Paragraf pertama akan ditambahi tempat tanggal lahir tokoh yang lebih sesuai. Selanjutnya, tujuh paragraf yang membahas *cocopeat* dan *cocofiber* dilesapkan pada paragraf 4, 5, dan 7. Paragraf-paragraf tersebut tidak menunjukkan kesesuaian karena tidak merujuk informasi terkait tokoh. Alhasil, struktur orientasi teks 11 berisi empat paragraf sebagaimana berikut:

Kejelian Yohan Wijaya Noerahmat mencari celah penjualan kelapa dan produk turunannya berbuah manis. Pria yang lahir 4 November 1985 di Sukabumi itu berhasil mengubah sabut kelapa yang awalnya hanya limbah menjadi produk yang sukses melanglang buana ke sejumlah negara. Di bawah bendera Koperasi Produsen Mitra Kelapa (KPMK) di Pangandaran, Jawa Barat, setidaknya ada dua produk andalan Yohan dan kawan-kawannya sejak 2016. Pasar mengenal produk itu dengan sebutan *cocopeat* dan *cocofiber*. *Cocopeat* digunakan sebagai media tanam dari sabut kelapa yang berbentuk halus seperti pasir. Sabut dengan serat yang lebih kasar menjadi *cocofiber* yang menjadi bahan baku furnitur hingga jok kendaraan kelas premium. Lebih dari 50 persen *cocopeat* diekspor ke China, sisanya dikirim ke Jepang dan Korea Selatan. Khusus *cocofiber*, hampir semuanya diekspor ke China. Semua bahannya, kata Yohan, diambil dari kelapa milik petani Pangandaran.

Untuk aspek kaidah kebahasaan, ketidaksesuaian teks 11 ditemukan pada paragraf 20 yakni:

Kini, ada 10 kelompok usaha. Mereka terdiri dari 100 warga desa. Jumlah ini terdiri dari 71 karyawan koperasi dan lebih dari 50 warga yang ikut di dalam kelompok usaha. Kelompok-kelompok usaha itu dijamin pasarnya. Mereka akhirnya mau mengolah sabut kelapa setelah selama ini hanya menjual buah kelapa.

Penggunaan kata sambung "kini" membuat kesan teks belum berdiri sendiri atau masih menjadi satu bagian dengan media massa. Apabila digunakan sebagai bahan ajar, teks-teks harus berdiri sendiri atau menyatu dengan bahan ajar. Oleh

karena itu, penggunaan konjungsi “kini” diubah menjadi “hingga akhir 2020, tercatat ...”.

Hingga akhir 2020, tercatat ada 10 kelompok usaha. Mereka terdiri dari 100 warga desa. Jumlah ini terdiri dari 71 karyawan koperasi dan lebih dari 50 warga yang ikut di dalam kelompok usaha. Kelompok-kelompok usaha itu dijamin pasarnya. Mereka akhirnya mau mengolah sabut kelapa setelah selama ini hanya menjual buah kelapa.

12. Teks 12

Berdasarkan empat aspek yang tersedia, hasil analisis teks 12 menunjukkan ada kesesuaian dan ketidaksesuaian. Teks 12 yang berjudul “Ella Rizki FM Memutar Roda Ekonomi Desa Berbasis Kelapa” memiliki tujuan teks yang sudah sesuai dengan tiga kriteria yang tersedia sehingga tidak perlu direkonstruksi. Sementara itu pada aspek isi, struktur, dan kaidah kebahasaan, ditemukan ketidaksesuaian sehingga perlu diperbaiki.

Pada aspek isi, teks 12 tidak memiliki kelengkapan struktur yang sesuai, yakni kurang lengkapnya kriteria orientasi. Hal ini dijelaskan lebih lanjut pada aspek struktur orientasi bahwa teks 12 tidak memuat informasi umum terkait tokoh. Selanjutnya, penambahan informasi dan gambaran awal tentang tokoh disisipkan setelah paragraf pertama, yakni paragraf 11 hingga 14. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksesuaian pada struktur kejadian penting kriteria menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Kemudian, penggunaan kata sambung *sekarang* yakni “kini” perlu diganti untuk membuat teks bersifat lama.

Ella Rizki Farihatul Maftuhah (25) lahir dari keluarga yang turun-temurun memproduksi gula jawa. Sejak 2012, Ella dan keluarganya mencoba mengenalkan pembuatan gula semut dan inovasi lainnya kepada warga. Usahanya pun berhasil memberdayakan para perempuan petani. Kini, mereka tak perlu merantau ke kota lagi untuk mencari rezeki.

Rekonstruksi pada bagian awal teks 12 dilakukan dengan menambahkan informasi tempat dan tanggal lahir tokoh. Selanjutnya yakni menambahkan informasi pendidikan tokoh dan gambaran awal tentang tokoh. Terakhir, menyinggung penggunaan kaidah kebahasaan, kata sambung “kini” diganti menjadi “hasilnya”.

Ella Rizki Farihatul Maftuhah dari keluarga yang turun-temurun memproduksi gula jawa. Sejak 2012, sebagai perempuan asli Magelang, Ella yang lahir pada 14 April

1995 itu mencoba mengenalkan pembuatan gula semut dan inovasi lainnya kepada warga. Usahnya pun berhasil memberdayakan para perempuan petani. Hasilnya, mereka tak perlu merantau ke kota lagi untuk mencari rezeki.

Keberhasilan Ella dalam menghidupkan industri berbasis kelapa di desanya berasal dari semangatnya dalam menggali ilmu. Semasa kuliah Ilmu Kimia di Politeknik Akademi Kimia Analis Bogor dan Universitas Nusa Bangsa Bogor, ia mengaku ingin mendalami kimia karena ingin ilmunya bisa dimanfaatkan. Namun, setelah lulus Magister Kimia di UGM, ia mendalami ilmunya agar bisa memberdayakan masyarakat di sekitarnya.

4.3 Penyajian Teks Biografi sebagai Bahan Ajar di Sekolah

Bagian ini akan menunjukkan penyajian buku ajar teks biografi kelas X SMA Kurikulum 2013 berdasarkan kesesuaian materi (konsep, prinsip, prosedur, contoh-contoh, dan latihan) yang terdapat dalam buku pelajaran dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Berikut penyajian buku ajar teks biografi tentang ekowirausaha kelas X SMA Kurikulum 2013.

4.3.1 Hasil Analisis Penyajian Bahan Ajar Teks Biografi

Teks yang disajikan oleh peneliti berikut dinyatakan sudah sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Materi, kegiatan hingga tugas yang telah ditentukan. Merujuk pada Arsanti (2018), sebuah bahan ajar yang disajikan sudah sesuai dengan kaidah penyusunan bahan ajar yang baik dan benar jika memiliki kriteria sebagai berikut: (1) kelayakan materi/isi dikembangkan berdasarkan prinsip kelengkapan, kesesuaian, kecukupan, kemudahan, bermuatan nilai-nilai karakter, dan relevansi, (2) penyajian dikembangkan berdasarkan prinsip menarik, kreatif, inovatif, sistematis, dan aktif, (3) kebahasaan dikembangkan berdasarkan prinsip kemudahan dan komunikasi, dan (4) kegrafikaan dikembangkan berdasarkan prinsip menarik, kreatif, inovatif, dan praktis.

Bahan Ajar Teks Biografi tentang Ekowirausaha

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	
KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli	

<p>(gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	
<p>KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai bakat dan minat untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.14 Menganalisis struktur dalam teks biografi. 3.15 Menganalisis aspek makna dan kebahasaan dalam teks biografi.</p>
<p>KI 4: Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis. 4.15 Menceritakan kembali isi teks biografi baik lisan maupun tulis.</p>

A. Menganalisis Struktur dalam Teks Biografi

Indikator 1	Menjelaskan ciri-ciri teks biografi
Indikator 2	Menganalisis struktur dalam teks biografi.

PROSES PEMBELAJARAN A

KEGIATAN 1

Menjelaskan Ciri-Ciri Teks Biografi

Biografi biasanya merupakan kisah hidup seseorang, mulai dari pengalaman, pemikiran, permasalahan hidup yang dihadapi, hingga keberhasilan yang dapat bermanfaat bagi orang banyak. Tujuan biografi yakni memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh dengan menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang diceritakan sesuai tahapan kehidupan yang dialami tokoh.

Selain bermanfaat untuk memberikan inspirasi, teks biografi tentang ekowirausaha juga dapat bermanfaat untuk menginspirasi siswa melalui kisah-kisah orang yang berhasil melakukan kegiatan usaha, tetapi tetap melestarikan keberlanjutan lingkungan. Untuk dapat memahami teks biografi tentang ekowirausaha dengan baik, lakukan aktivitas pembelajaran ini.

Teks 1

Ananda Dwi Septian, Anak Muda yang Berjuang Jadi Petani di Purwakarta



Sumber: *KOMPAS*/Melati Mewangi

Lahir : Purwakarta, 10 September 1994

Pendidikan :

- SMP Negeri 1 Kiarapedes (2007-2010)
- SMK Prabusakti I Purwakarta, Jurusan Otomotif (2010-2013)

Ananda Dwi Septian atau akrab disapa Boti menantang diri untuk menjadi petani. Lewat komunitas Petani Muda Mandiri yang ia dirikan, petani muda yang lahir pada 10 September 1994 itu menyebarkan semangat bertani kepada pemuda-pemudi desa. Bagi pemuda kelahiran asli Purwakarta ini, pertanian bukan sekedar mencangkul, melainkan profesi yang menjanjikan.

Boti menggeluti pertanian hortikultura sejak 2017. Meski tergolong pemula, ia yakin betul bahwa dunia pertanian adalah jalan hidup yang sesuai dengan dirinya. Dari hasil bertani, ia mampu mengumpulkan uang minimal Rp 7 juta sebulan. Menurutnya, bekerja dengan perasaan bahagia membawa nikmat tersendiri. Hal itulah yang membuat ia bangga menjadi petani muda dan mandiri.

Boti mengenyam pendidikan di SMK Prabusakti 1 Purwakarta untuk jurusan Otomotif. Setelah lulus sekolah, ia bekerja sebagai buruh pabrik otomotif. Selama masa kerja 1,5 tahun, ia merasa penghasilan yang didapat minim. Uangnya habis untuk bayar sewa indekos dan makan. Tak diperpanjang kontrak kerjanya, ia pun menganggur selama dua tahun.

Selama itu pula, ia terus melamar kerja di berbagai tempat. Namun tak membuahkan hasil. Kegaluannya pun tak berujung, hingga akhirnya dia bertemu dengan Haris Budiman, Ketua Himpunan Pemuda Tani Purwakarta. Melalui Haris, secercah harapan itu muncul dalam diri Boti. Ia mendapatkan modal ilmu pertanian dari hulu hingga hilir.

Ia pun menjatuhkan pilihan menjadi petani. Namun, kedua orangtuanya semula menentang pilihan itu. Meski begitu, orang tua memberikan lahan seluas 5.000 meter persegi untuk diolah Boti. Sementara, segala kebutuhan bertani, mulai dari beli bibit, pupuk, instalasi bambu, peralatan bertani, dan upah pekerja, berasal dari tabungan Boti sebesar Rp 3,5 juta.

Boti berusaha untuk meyakinkan kedua orangtuanya. “Saya bilang kepada orang tua, panen pertama saya pasti sudah balik modal. Saya deg-degan sekaligus optimistis menanti panen itu. Alhamdulillah, segalanya dipermudah,” ucap dia.

Regenerasi

Pengalaman pahitnya menganggur menjadi alasan dia untuk memberdayakan pemuda-pemudi di desanya, Margaluyu, Kecamatan Kiarapedes, Purwakarta. Ia mengajak puluhan teman sebayanya untuk terjun menjadi petani.

Minimnya regenerasi petani dari kalangan anak muda membuat Boti resah, bagaimana jumlah produksi pangan di masa depan jika tidak ada petani muda yang terjun. Apa yang dikhawatirkan Boti sejalan dengan data hasil survei pertanian antarsensus tahun 2018 oleh BPS, mayoritas petani utama berada pada usia 45-54 tahun, yakni sebanyak 7,8 juta orang atau 44 persen. Selanjutnya diikuti usia 35-44 tahun (6,6 juta), usia 25-34 tahun (2,9 juta), dan usia di bawah 25 tahun (273.000).



KOMPAS/MELATI MEWANGI

Semula tak mudah untuk mengenalkan pertanian kepada kaum muda. Profesi petani dianggap sebelah mata karena penghasilan sedikit, gengsi dalam pergaulan, dan harus berkotor-kotor di lapangan. Saat itu hanya tiga orang pemuda yang tertarik bergabung.

Boti tak banyak bicara. Ia hanya ingin membuktikan bahwa menjadi petani juga baik dan menguntungkan. “Mengubah pola pikir tentang stigma negatif terhadap petani itu butuh proses yang panjang. Tak bisa hanya dengan teori, mereka harus ditunjukkan dengan hasil nyata,” ucapnya.

Setelah panen pertama, lahannya menjadi magnet bagi kaum muda di desa itu. Mereka mampir ke saung di tepi lahan untuk menyaksikan proses bertani yang Boti lakukan. Sebagian dari mereka lalu ikut mencoba terjun langsung ke tanah.

Proses pertanian dari hulu hingga hilir ada semua di lahan pertanian Boti, mulai pengolahan lahan, pembibitan, pembuatan pupuk alami, dan pengemasan. Hasil panen sayur dijualnya ke Pasar Induk Cikopo secara langsung tanpa perantara tengkulak.

Menurut dia, permasalahan yang terus berulang adalah harga panen ditentukan tengkulak. Saat panen raya tiba, harga sayur dibeli dengan harga rendah karena produksi melimpah. Sementara permintaan cenderung stabil. Padahal modal yang dikeluarkan sama besarnya.

Ia mencontohkan, hasil panen cabai merah setiap 4 hari sekali sebanyak 4 kuintal. Jika harga cabai yang dijual petani sendiri ke pasar Rp 14.000 per kilogram. Lain halnya dengan harga yang dibeli tengkulak dari petani, hanya kisaran Rp 12.500- Rp 13.500 per kilogram. Oleh sebab itu, lewat komunitasnya, ia ingin memotong sistem rantai distribusi karena dapat merugikan petani.

Dibandingkan hanya dijual murah, ia memilih berinovasi dengan mengolah sayur tersebut menjadi olahan pangan, yakni manisan tomat dan kerupuk kangkung. “Diversifikasi produk semakin meningkatkan nilai jual, sehingga petani tidak terlalu rugi,” kata dia.

Seiring berjalannya waktu, jaringan pemasaran hasil panen mulai terbentuk. Berbagai tawaran untuk memasok toko retail dan pabrik pun bermunculan. Akan tetapi, dirinya tak sanggup memenuhi permintaan tersebut karena kapasitas produksinya masih terbatas.

Atas dasar tersebut, ia kembali mengajak kawan sebayanya untuk terjun menjadi petani. Pada awal tahun 2020, telah ada 20 orang petani muda yang

tergabung. Semakin banyak kaum muda yang menjadi petani justru kian membuatnya bersemangat bukan merasa tersaingi. Ia percaya bahwa rezeki tidak akan tertukar, semua baik adanya.

Tak hanya menarik kaum muda, tapi juga petani tua lain yang ingin beralih menjadi petani sayur. Kepercayaan orang tua Boti juga bertambah, mereka mempersilakan Boti untuk bertani di lahan kosong seluas 6 hektare milik keduanya.

Boti bermimpi untuk mengembangkan pertanian hortikultura di desanya. Ia ingin mengajak warga untuk menanam sayuran di polybag atau pot di halaman rumah untuk kebutuhan makan keluarga. Cara tersebut diyakininya dapat menarik minat para kaum muda dan masyarakat untuk terjun menjadi petani.

Perjalanannya untuk mengenalkan dunia pertanian kepada kaum muda masih panjang. Ia optimistis upayanya akan berbuah manis di masa depan.

Sumber dari Melati Mewangi, Kompas pada 2 Januari 2020.

Setelah membaca teks tersebut, siswa diajak melakukan tanya-jawab tentang isi teks biografi. Pertanyaan yang diajukan mengarah pada ciri-ciri teks biografi yang membedakannya dengan teks lain.

Berikut beberapa contoh pertanyaannya beserta jawabannya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa tokoh yang dibahas dalam biografi tersebut?	Ananda Dwi Septian
2.	Permasalahan apa yang dihadapi tokoh tersebut?	Persetujuan kedua orang tuanya soal pilihannya menjadi petani.
3.	Bagaimana cara tokoh tersebut memecahkan permasalahan hingga mencapai keberhasilan?	Boti yakin petani adalah profesi yang menjanjikan. Oleh karena itu, ia meyakinkan kedua orang tuanya dan masyarakat dengan kerja keras dan hasil yang menguntungkan.

4.	Apa yang menarik dari tokoh tersebut?	Boti adalah salah satu anak muda yang memilih menjadi petani di tengah jarangnyanya minat pada profesi tersebut. Selain itu, ia juga mampu menyebarkan semangat bertani kepada pemuda-pemudi desanya.
5.	Hal apa yang dapat diteladani dari tokoh tersebut?	Boti adalah sosok pekerja keras, inisiator perubahan, dan suka berbagi.
6.	Mengapa teks tersebut disebut biografi?	Karena cerita tersebut menceritakan kisah hidup seseorang (Ananda Dwi Septian) dan ditulis oleh seseorang dan mengandung keteladanan yang bermanfaat bagi pembaca.
7.	Apa yang membedakan teks tersebut dibandingkan teks lain, misalnya dibandingkan cerpen atau berita?	Karena cerita ulang dalam biografi tersebut ditulis berdasarkan fakta kisah hidup seseorang; bukan hasil rekaan seperti cerpen; bukan menceritakan suatu peristiwa, tetapi menceritakan hal menarik yang dialami orang tersebut.

Informasi

Biografi adalah Teks Cerita Ulang

Cerita ulang disajikan secara urut, runtut, dan kronologis. Ada unsur penokohan, latar, dan alur kejadian, hampir mirip seperti cerita pendek, hanya saja teks biografi sesuai fakta yang benar-benar terjadi.

Biografi termasuk cerita riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Ada pula autobiografi; teks ini hampir mirip dengan biografi, tetapi memiliki perbedaan yang terletak pada siapa penulisnya. Autobiografi ditulis sendiri oleh sang tokoh, sedangkan biografi ditulis orang lain.

Tugas 1

Siswa diberikan tugas untuk membaca teks biografi tokoh yang lain. Aktivitas ini bertujuan agar siswa dapat menjelaskan ciri-ciri teks biografi seperti mengisahkan kisah hidup seseorang mencakup informasi tentang tokoh, peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis, keistimewaan tokoh, hingga kejadian hebat dan menakjubkan yang dapat diteladani.

Siswa dapat menggunakan biografi berjudul *Kaliyem Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Bernilai Rupiah* di bawah ini. Pertanyaan yang diajukan sama dengan kegiatan pemodelan di atas.

Kaliyem Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Bernilai Rupiah



KOMPAS/YOLA SASTRA

Lahir : Kayu Aro Barat, Kerinci, 1 Mei 1974

Suami : Sofyan (51)

Anak : Alex Minja Molis (26) dan Hana Yusriah (16)

Pendidikan : SMA (Paket C)

Penghargaan :

- Penerima Penghargaan Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2016)
- Nomine Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Nasional dari KLHK (2018)
- Penerima Penghargaan Kalpataru kategori Peduli Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2019)

Di tengah kesibukan bertani, perempuan petani sayur di Desa Jernih Jaya menyisihkan waktu istirahatnya untuk mengubah sampah plastik menjadi kerajinan tangan. Kaliyem, perempuan yang lahir di Kayu Aro Barat, Kerinci pada 1 Mei 1974 ini, menggerakkan belasan perempuan petani di desa itu tak bosan mengajak warga mengelola sampah sendiri.

Kaliyem dan belasan rekannya yang tergabung dalam Kelompok Wanita Usaha Tani (KWT) Jernih Jaya Makmur, mengelola sampah menjadi kerajinan tangan berbahan plastik. Para perempuan petani ini membuat topi rajut, tas, dompet, tempat pensil, dan lainnya dari sampah plastik bekas bungkus kopi instan, minuman, pewangi, bumbu saset, gelas minuman kemasan, dan kantong kresek.

Kebersihan

KWT Jernih Jaya Makmur mulai mengolah sampah menjadi kerajinan tangan sejak 2014. Kegiatan ini dirintis oleh Kaliyem yang merupakan kader kesehatan desa. Ide tersebut muncul lantaran ia prihatinannya dengan banyaknya sampah plastik yang bertebaran di lingkungannya. Sebagai kader kesehatan, ia khawatir tanah, air, dan udara yang tercemar oleh sampah plastik berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat dan kondisi lingkungan.

Kaliyem menyadari sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik sangat berbahaya bagi manusia dan lingkungan. Jika hanyut atau dibuang ke sungai, sampah plastik yang tidak akan terurai dalam waktu 450 tahun dapat menghambat aliran air dan memicu banjir. Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian harta benda, tetapi juga korban jiwa.

Dari sungai, sampah plastik akan mengalir ke muara dan berujung ke laut. Di laut, sampah plastik dapat mencemari biota laut, seperti ikan. Ikan yang

tercemar ditangkap nelayan kemudian dikonsumsi oleh masyarakat, termasuk masyarakat di kawasan hulu. “Jadi membuang sampah plastik sembarangan dampaknya dari kita untuk kita. Kita yang membuang, kita juga yang menikmati hasilnya kelak,” ujar Kaliyem.

Daur Ulang

Berangkat dari keresahan itu, Kaliyem mulai bereksperimen membuat kerajinan tangan dari sampah plastik yang dikumpulkannya. Kerajinan itu tidak langsung berhasil dan harus melalui serangkaian proses otak-atik. Meskipun butuh waktu, metode coba-coba yang dilakukan membuahkan hasil berupa tas keranjang belanja dari anyaman bungkus saset.

Kaliyem pun memamerkan tas anyaman sampah plastiknya ke rekan-rekannya di KWT. Ibu-ibu anggota kelompok tertarik dengan hasil karya Kaliyem yang dinilai unik. Kaliyem lantas mengajak anggota KWT untuk ikut mengelola sampah plastik dan terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah.

Dengan dukungan anggota KWT, Kaliyem gencar menyosialisasikan pentingnya pengelolaan sampah plastik kepada masyarakat. Acara ibu-ibu pengajian, arisan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau PKK, dan rapat di kantor camat menjadi momen bagi mereka berkampanye. Mereka mengajak warga untuk menghindari penggunaan plastik sekali pakai dengan menerapkan metode 3R (*reuse, reduce, & recycle*).

Dari kegiatan itu, kelompok mendapatkan penyuplai bahan baku sampah plastik untuk daur ulang. Ada warga yang menyumbang sampah plastik secara sukarela (tidak tetap), ada yang sistem barter (sampah ditukar dengan hasil kerajinan), dan ada pula yang donatur tetap (rutin menyeter sampah plastik). Untuk memudahkan pasokan bahan baku, belakangan kelompok membentuk bank sampah.

“Tidak semudah yang dibayangkan mengajak warga. Hanya 20 persen dari sasaran sosialisasi kami yang peduli dan mau mengelola sampah plastik. Tak jarang ada yang memandang remeh apa yang kami sampaikan. Namun, kami tidak putus asa,” kata Kaliyem.

Awal tahun 2020 ini, ada sekitar 50 keluarga yang berpartisipasi sebagai penyuplai sampah plastik. Keluarga itu tidak hanya dari Desa Jernih Jaya dan desa lain di Kecamatan Gunung Tujuh, tetapi juga dari desa di Kecamatan Kayu Aro. Sejak adanya kegiatan daur ulang dan mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat, Desa Jernih Jaya mulai bersih dari sampah plastik.

Waktu Senggang

Kaliyem menjelaskan, pengerjaan kerajinan tangan dilakukan pada waktu senggang. Di sela-sela istirahat usai berkebun sayur, para perempuan petani itu menyempatkan diri menganyam atau merajut sampah plastik untuk bahan dasar kerajinan. Untuk penyelesaian akhir, mereka mengerjakan di rumah Kaliyem dua kali sebulan.



KOMPAS/IWAN SETIYAWAN

Selain itu, kegiatan daur ulang yang dilakukan juga menjadi ajang untuk melepas penat para perempuan petani. Mereka bisa saling berbagi cerita saat berkumpul mengerjakan kerajinan tangan.

Selama 6 tahun ini, kelompok dapat menghasilkan sedikitnya lima buah kerajinan dalam sebulan. Harga satu buah kerajinan berkisar Rp 25.000-Rp 150.000. Adapun omzet sekitar Rp 500.000 per bulan. Hasil penjualan kerajinan tangan dimasukkan ke dalam kas kelompok.

Kegiatan yang dilakukan oleh Kaliyem dan anggota KWT Jernih Jaya Makmur telah menuai berbagai penghargaan. Secara kelompok, mereka mendapat penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam Program Kampung Iklim atau ProKlim untuk Desa Jernih Jaya (2014) dan Dusun Margo Mulyo, Desa Jernih Jaya (2016). Gubernur Jambi juga memberikan penghargaan ProKlim tingkat provinsi untuk Dusun Margo Mulyo (2017).

Adapun secara individu, Kaliyem antara lain mendapat penghargaan Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2016), nominator Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Nasional dari KLHK (2018), dan penerima Kalpataru kategori Peduli Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2019).

Kaliyem berharap KWT Jernih Jaya Makmur bisa terus berkontribusi dalam pengelolaan sampah plastik dan mengedukasi masyarakat. Ia bercita-cita kelompok memiliki mesin pengolah biji plastik sehingga sampah yang tidak bisa dijadikan kerajinan bisa mereka olah sendiri. Lebih bagus lagi jika kelompok memiliki sawung tempat pengolahan sampah yang representatif.

Dengan demikian, apa yang mereka kerjakan bisa menjadi salah satu paket wisata edukasi. Cita-cita ini sejalan dengan pengembangan desa wisata melalui objek wisata Rawa Bento.

Kaliyem mengakui, apa yang mereka kerjakan belum berdampak besar. Namun, ia optimistis kegiatan yang dilakukan dengan landasan niat baik ini tidak akan sia-sia. "Kami sadar permasalahan sampah di negeri ini ibarat benang kusut, belum teratasi. Paling tidak kami bukan menjadi bagian dari benang kusut itu," ujar Kaliyem.

Sumber: Yola Sastra, Kompas 16 Januari 2020

Kegiatan 2

Menganalisis Struktur Teks Biografi

Teks biografi memiliki struktur sebagaimana berikut:

1. Orientasi, berisi latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar atau pembaca. Umumnya ia berisi gambaran awal tentang tokoh, identitas tokoh, dan informasi yang dimaksud berkenaan ihwal siapa, kapan, di mana, dan mengapa.
2. Kejadian penting, berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini, diceritakan juga masalah-masalah yang dihadapi tokoh, cita-cita apa yang ingin diwujudkan tokoh, dan pemikiran-pemikiran tokoh. Terkadang juga ditambahkan komentar pencerita pada beberapa bagian.
3. Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini berfungsi untuk menyajikan pesan yang tersurat kepada pembaca.

Pada bagian berikut, siswa akan mempelajari contoh analisis struktur teks biografi Ananda Dwi Septian.

Kutipan Teks	Bagian Struktur
<p>Ananda Dwi Septian (25) atau akrab disapa Boti lahir pada 10 September 1994. Di usianya yang masih muda ini, Boti menantang diri untuk menjadi petani. Lewat komunitas Petani Muda Mandiri yang ia dirikan, semangat bertani itu disebarkan kepada pemuda-pemudi desa. Bagi pemuda kelahiran asli Purwakarta ini, pertanian bukan sekedar mencangkul, melainkan profesi yang menjanjikan.</p> <p>Boti menggeluti pertanian hortikultura sejak 2017. Meski tergolong pemula, ia yakin betul bahwa dunia pertanian adalah jalan hidup yang sesuai dengan dirinya. Dari hasil bertani, ia mampu mengumpulkan uang minimal Rp 7 juta sebulan. “Bekerja dengan perasaan bahagia membawa nikmat tersendiri. Saya bangga menjadi petani muda dan mandiri,” ucapnya sambil tersenyum.</p>	Orientasi

<p>Setelah lulus dari SMK Prabusakti 1 Purwakarta, jurusan otomotif tahun 2013. Boti mencoba peruntungan sebagai buruh pabrik otomotif. Selama masa kerja 1,5 tahun, ia merasa penghasilan yang didapat minim. Uangnya habis untuk bayar sewa indekos dan makan. Tak diperpanjang kontrak kerjanya, ia pun menganggur selama dua tahun.</p> <p>.....</p> <p>Atas dasar tersebut, ia kembali mengajak kawan sebayanya untuk terjun menjadi petani. Pada awal tahun 2020, telah ada 20 orang petani muda yang tergabung. Semakin banyak kaum muda yang menjadi petani justru kian membuatnya bersemangat bukan merasa tersaingi. Ia percaya bahwa rezeki tidak akan tertukar, semua baik adanya.</p> <p>Tak hanya menarik kaum muda, tapi juga petani tua lain yang ingin beralih menjadi petani sayur. Kepercayaan orang tua Boti juga bertambah, mereka mempersilakan Boti untuk bertani di lahan kosong seluas 6 hektare milik keduanya.</p>	<p>Kejadian penting</p>
<p>Boti bermimpi untuk mengembangkan pertanian hortikultura di desanya. Ia ingin mengajak warga untuk menanam sayuran di polybag atau pot di halaman rumah untuk kebutuhan makan keluarga. Cara tersebut diyakininya dapat menarik minat para kaum muda dan masyarakat untuk terjun menjadi petani. “Mereka mempraktikkan dan menuai keuntungannya sendiri. Yang terpenting adalah mau mencoba,” ujar Boti semringah.</p> <p>Perjalanannya untuk mengenalkan dunia pertanian kepada kaum muda masih panjang. Ia optimistis upayanya akan berbuah manis di masa depan.</p>	<p>Reorientasi</p>

<p>Boti adalah salah satu contoh pemuda yang dapat memberikan perubahan besar kepada masyarakat. Melalui pertanian, ia telah menyelamatkan pemuda-pemuda desanya dari pengangguran. Dengan bertani, Boti juga telah ikut mengampanyekan melestarikan lingkungan.</p>	
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Tugas 2

Tugas menganalisis struktur teks biografi yang berjudul *Andhika Mahardika, Mengejar Nilai Tambah Rempah*, dikerjakan seperti contoh di atas.

Andhika Mahardika, Mengejar Nilai Tambah Rempah

Lahir: Pemalang, Jawa Tengah, 13 Desember 1988

Istri: Nurrahma Asri Saraswati

Anak: Nirwana Bagas Mahardika

Pendidikan terakhir: Jurusan Teknik Mesin Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

Andhika Mahardika tidak terpesona dengan kemegahan kota besar. Pria kelahiran Pemalang pada 13 Desember 1988 itu memilih tinggal dan mengabdikan di desa. Bersama istrinya Nurrahma Asri Saraswati dan sejumlah temannya, ia merintis program pemberdayaan petani rempah untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Andhika merupakan pendiri Agradaya, sebuah lembaga yang fokus memberdayakan petani. Lembaga yang dirintis sejak 2014 itu bermarkas di Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Sebelum merintis Agradaya, Andhika sudah memiliki karier yang menjanjikan di sebuah perusahaan besar di Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Ia mendapat gaji lumayan tinggi yang bisa menunjang kehidupan yang cukup nyaman.

Alih-alih bahagia menjalani kariernya, ia justru gelisah. Alumnus Teknik Mesin Universitas Diponegoro itu merasa kariernya hanya memberi dampak positif kepada dirinya, tetapi tidak bagi masyarakat luas. Perasaan itu makin besar setelah ia berinteraksi dengan sejumlah temannya yang terlibat aktivitas pemberdayaan masyarakat.

Kegelisahan tersebut mendorong Andhika keluar dari pekerjaannya. Ia kemudian mendaftar menjadi peserta program Indonesia Mengajar yang mengirim anak-anak muda untuk menjadi guru di wilayah terpencil. Saat itu, Andhika dikirim mengajar di Kabupaten Aceh Utara.

Pengalaman mengajar di Aceh Utara kian menyadarkan Andhika betapa banyak persoalan yang dihadapi masyarakat. Hal itu membuat pikirannya semakin terbuka bahwa kondisi Indonesia yang sebenarnya, khususnya terkait ketimpangan yang terjadi di kota dengan di desa.

Pindah ke Desa

Seusai menjalankan tugas mengajar di Aceh Utara, Andhika rutin berkomunikasi dengan beberapa alumni Indonesia Mengajar yang juga memiliki niatan untuk menjalankan aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat. Salah seorang alumni Indonesia Mengajar yang kerap ia ajak komunikasi adalah Asri Saraswati.

Andhika dan Asri ternyata berjodoh dan menikah. Selanjutnya, pasangan suami istri itu merintis Agradaya bersama beberapa teman mereka. Andhika dan Asri memutuskan pindah ke Desa Sendangrejo untuk memulai gerakan pemberdayaan masyarakat.

Di Sendangrejo, Andhika dan teman-temannya memanfaatkan rumah milik orang tua Asri yang sudah lama tak ditinggali sebagai pusat aktivitas. Meskipun markasnya ada di DIY, kiprah Agradaya tak terbatas hanya di provinsi itu.

Menurut Andhika, Agradaya mengawali program pemberdayaannya di kawasan perbukitan Menoreh, Kulon Progo, pada pertengahan 2016. Para petani di sejumlah desa di perbukitan Menoreh sebenarnya sudah lama menanam rempah-rempah. Namun, hasilnya kebanyakan dijual kepada tengkulak dengan harga

murah. Padahal, jika diolah dengan baik, rempah-rempah bisa dijual dengan harga cukup tinggi. Apalagi, pasar rempah-rempah terbuka dan dibutuhkan untuk beragam keperluan seperti bahan baku obat, makanan, jamu, hingga bumbu.

Kondisi itulah yang mendorong Andhika dan kawan-kawannya terjun membantu para petani rempah-rempah di perbukitan Menoreh. Salah satu yang dilakukan Agradaya adalah mengajak para petani mengeringkan rempah-rempah hasil panen. Supaya hasilnya maksimal dan mangkus, proses pengeringan rempah-rempah dilakukan dengan menggunakan *solar dryer house*, semacam ruang pengering yang dilengkapi peralatan tertentu.

Rempah-rempah yang sudah dikeringkan bisa dijual dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan rempah-rempah basah. Harga kunyit basah, misalnya, hanya Rp 2.000 per kilogram (kg). Setelah dikeringkan, harganya bisa mencapai Rp 60.000 per kg. Untuk menghasilkan 1 kg kunyit kering itu dibutuhkan 5-8 kg kunyit basah. Harga jahe basah berkisar Rp 25.000 hingga Rp 30.000 per kg. Setelah dikeringkan, harganya melonjak menjadi Rp 365.000 per kg. Satu kilogram jahe kering dihasilkan dari 5-8 kg jahe basah.

Tercatat hingga Juni 2020, Agradaya telah bermitra dengan petani rempah dari sejumlah kabupaten/kota, misalnya Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul di DIY serta Kabupaten Trenggalek di Jawa Timur. Total petani yang bermitra dengan Agradaya sekitar 300 orang. Adapun luas lahan yang dikelola para petani tersebut sekitar 50 hektar. Jenis rempah-rempah yang ditanam para petani bermacam-macam, seperti temulawak, jahe, cengkeh, kunyit, secang, dan kapulaga.

Andhika menjelaskan, setiap bulan, para petani mitra Agradaya bisa menghasilkan sekitar 1,5 ton rempah-rempah kering. Rempah-rempah itu dibeli oleh Agradaya dan sebagian di antaranya diolah menjadi produk minuman, baik dalam bentuk cair maupun serbuk. Seluruh proses pengolahan itu dilakukan di markas Agradaya di Desa Sendangrejo.

Merespons adanya pandemi Covid-19, Andhika dan teman-temannya juga membuat produk jamu yang diolah dari rempah-rempah. Produk-produk olahan

rempah itu kemudian dipasarkan secara daring dan luring. Selain itu, Agradaya juga menjual sebagian rempah-rempah kering ke beberapa perusahaan minuman dan obat.

Andhika menuturkan, ke depan, Agradaya ingin memperluas aktivitas pemberdayaannya ke wilayah lain. "Kami berharap melakukan inisiatif serupa di luar Jawa, terutama di Indonesia timur," tutur peraih penghargaan Pengusaha Selaras Alam 2018 dari WWF Indonesia dan Komunitas Organik Indonesia.

Sumber: Haris Firdaus, 9 Juni 2020

B. Mengungkapkan Kembali Keteladanan dalam Teks Biografi

Indikator 1	Menuliskan kepribadian unggul yang dapat diteladani dari tokoh biografi.
Indikator 2	Menuliskan cara meneladani kepribadian unggul dari tokoh biografi.

Kegiatan 1

Menuliskan Kepribadian Unggul yang Dapat Diteladani dari Tokoh Biografi

Tokoh yang riwayat hidupnya ditulis dalam biografi biasanya memiliki kepribadian unggul dibandingkan orang lain. Kepribadian unggul inilah yang biasanya mampu mengantarkan seseorang mencapai keberhasilan dalam kehidupannya. Teks biografi tentang ekowirausaha yang berisi kepribadian unggul seseorang dalam berekowirausaha memiliki manfaat untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa dapat menemukan kepribadian unggul ekowirausaha seseorang serta bagaimana caranya meneladaninya. Berikut disajikan kepribadian unggul ekowirausaha yang dimiliki oleh Ananda Dwi Septian berdasarkan teks biografi *Ananda Dwi Septian, Anak Muda yang Berjuang Jadi Petani di Purwakarta*.

Kutipan Teks Biografi	Kepribadian Unggul	Cara Meneladani
Di usianya yang masih muda ini, Boti menantang diri untuk menjadi petani.	Pemberani	Memberanikan diri menggapai cita-cita.
Lewat komunitas Petani Muda Mandiri yang ia dirikan, semangat bertani itu disebarkan kepada pemuda-pemudi desa.	Penggerak	Mengajak teman-teman di sekitar untuk membuat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
Boti bermimpi untuk mengembangkan pertanian hortikultura di desanya. Ia ingin mengajak warga untuk menanam sayuran di <i>polybag</i> atau pot di halaman rumah untuk kebutuhan makan keluarga. Cara tersebut diyakininya dapat menarik minat para kaum muda dan masyarakat untuk terjun menjadi petani. “Mereka mempraktikkan dan menuai keuntungannya sendiri. Yang terpenting adalah mau mencoba,” ujar Boti semringah.	Peduli lingkungan	Menanam sayuran di <i>polybag</i> atau pot di halaman rumah untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari sekaligus belajar bercocok tanam dan membiasakan hidup sehat dengan mengonsumsi tumbuhan hasil bumi.

Tugas 1

Siswa kemudian diminta menuliskan hal yang dapat diteladani dari teks *Pujo Widodo Mengangkat Harkat Kopi Kendal* seperti contoh di atas.

Pujo Widodo Mengangkat Harkat Kopi Kendal

- Lahir: 9 Juni 1969
- Istri: Suwarni
- Anak: 2
- Pendidikan:
 - Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Yogyakarta, lulus 1987

- Organisasi:
 - Pengurus Bidang Perkebunan Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) Jateng (2004-sekarang)

Puluhan tahun, para petani kopi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, hanya menjual beras kopi gelondongan melalui jalur pengepul. Tak banyak nilai tambah dari perdagangan kopi saat itu. Identitas daerah pun tak terangkat. Pujo Widodo, lelaki yang lahir pada 9 Juni 1969 itu mengajak para petani untuk berbenah agar bisa naik kelas.

Widodo, Ketua Kelompok Tani Mlati Makmur Desa Mlatiharjo, Kecamatan Patean, Kendal, yakin kopi kendal amat potensial menjadi komoditas perdagangan. Daerah itu memiliki kopi robusta (*Coffea canephora*) dan kopi liberika (*Coffea liberica*) yang memiliki sejarah dan keunikan tersendiri.

Sejak 2014, Widodo berupaya mendorong petani untuk meningkatkan kualitas kopi kendal dengan memperbaiki cara menanam, memilah buah kopi siap panen, teknik pengolahan, hingga pengemasan. Hasilnya, langsung terlihat, jika pada 2004, petani menghasilkan sekitar 1 ton biji kopi per hektar per tahun, tercatat pada 2020 menghasilkan hingga 1,6 ton.

Hasil panen kopi Kelompok Tani Mlati Makmur kini dijual dalam aneka bentuk mulai beras kopi (green bean) hingga kopi bubuk dalam kemasan. Biji kopi robusta dijual Rp 50.000 per kilogram untuk kopi hasil pilah merah dan Rp 21.000 per kilogram untuk yang asalan. Kopi beras liberika dijual Rp 100.000 per kilogram (pilah merah) dan Rp 25.000 per kilogram (asalan). Adapun dalam kemasan (bubuk) yakni Rp 15.000 per ons (robusta) dan Rp 20.000 per ons (liberika).

Kecamatan Patean merupakan satu dari empat kecamatan penghasil utama kopi di Kendal selain Sukorejo, Plantungan, dan Pageruyung. Berada di wilayah selatan kabupaten itu, keempatnya merupakan Eks Kawedanan Selokaton. Patean berada di ketinggian 400-600 meter di atas permukaan laut.

Selepas lulus dari Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Yogyakarta pada 1987, Widodo merantau ke berbagai daerah, bekerja sebagai mandor di beberapa perusahaan terkait pertanian. Baru pada 1993 ia kembali ke kampung halamannya dan fokus dalam pembibitan tanaman, termasuk kopi.

Pada 2005, Widodo merasa tergerak untuk mengangkat harkat kopi kendal. Menurutnya, sejak menghasilkan kopi, kopi Kendal tidak pernah dikenal. Salah satu penyebabnya yakni ketidakpahaman petani terhadap cara pengolahan kopi. Alhasil, semua kopi Kendal paling banyak disetorkan kepada pengepul di Candiroto, Temanggung.

Pada tahun itu pula Kelompok Tani Mlati Makmur berdiri dan Widodo tergabung sebagai anggota. Ia kadang heran dengan kebiasaan para petani kopi, yang sering minum teh di setiap pertemuan. Ia lalu mengajak petani untuk meminum kopi yang dihasilkan dari proses yang benar atau pilah merah.

Segala upaya, termasuk inovasi Widodo baru dapat dijalankan secara efektif setelah ia menjadi ketua, pada 2014. Ketika itu, banyak daerah gencar mengangkat produk kopi mereka seiring berkembangnya ngopi sebagai gaya hidup. Enggan tertinggal, kopi Kendal pun coba diangkat.

Dari 20 anggota Kelompok Tani Mlati Makmur, mayoritas sudah tua, lalu Widodo mengajak tujuh orang yang muda-muda. "Saat itu, saya katakan kepada mereka, anak sekolah saja dari SMP lanjut ke SMA, lalu kuliah. Begitu juga petani, apa tidak ingin tambah pintar? Tak ingin naik kelas?" kata Widodo.

Ia lalu mengajak para anggota untuk studi banding ke sejumlah kelompok tani di Jateng, seperti Kabupaten Temanggung dan Semarang, yang sudah menghasilkan kopi berkualitas. Hal itu kian membuka pikiran petani, bahwa nilai tambah bisa didapat jika kopi dibudidaya dengan baik dan benar.

Sejak saat itu, para petani di Kelompok Tani Mlati Makmur antusias dan berlomba menghasilkan kopi terbaik. Begitu juga dalam menata kebunnya masing-masing. Selain itu, muncul rasa keingintahuan para petani tentang proses penyangraian, penghalusan biji kopi, pengemasan, bahkan penyajian.

Tukar Ilmu

Dari gerakan bersama memperbaiki kualitas kopi, kebersamaan dan kekerabatan antarpetani juga terus hangat. Obrolan dan tukar ilmu kerap dilakukan di Ekopi Gunung Prau, tempat pengolahan pascapanen kopi yang dihasilkan para petani dari Kelompok Tani Mlati Makmur.

Ekopi Gunung Prau, yang letaknya persis di depan rumah Pujo Widodo merupakan tempat petani-petani yang berasal dari Patean, Sukorejo, Plantungan, dan Pageruyung. Widodo mengaku sangat senang dengan suasana hangat tersebut. Ia ingin Ekopi dapat menyatukan persepsi semua pengolahan kopi dari keempat desa terstandar agar lebih menarik minat pasar. Lebih jauh, ia juga bercita-cita menjadikan Mlatiharjo sebagai tempat wisata edukasi kopi.

Selain itu, Widodo aktif dalam kelompok Lingkar Studi Kopi, Kendal, yang berisi para petani dan pegiat kopi se-eks Kawedanan Selokaton. Dibentuk pada 2019, kelompok itu memiliki fokus mengangkat kopi liberika, varietas kopi yang tergantikan robusta, tetapi memiliki riwayat panjang di Kendal.

Sejak lama, kopi yang juga kerap disebut kopi gede, kopi bariah, dan kopi nangka oleh warga Kendal itu kalah pamor dari robusta. Sekitar 1980, para petani kopi di Kendal menebang dan menyambungunya dengan robusta. Selain metiknya lebih sulit, rendemennya pun rendah. Sementara batang bawah liberika tetap dipertahankan karena terkenal kokoh.

Pada 2020, di kebun milik Widodo bahkan masih terdapat satu pohon liberika utuh yang menjulang sekitar 10 meter. Di kebun lain di Kendal masih ada pepohonan liberika yang membentuk satu blok. Dari situ, Widodo bersama para petani lainnya Kami ingin mengangkat keunikan kopi ini dengan menggelar Festival Kopi Liberika.

Widodo, bersama rekan-rekan petani dan pegiat kopi di Kendal menyimpan harapan yang tak muluk, yakni kopi kendal lebih dikenal dan diakui. Upaya melepaskan diri dari ketergantungan pengepul tak mudah. Namun, satu langkah telah digurat, demi peningkatan sebuah harkat.

Sumber: Aditya Putra Perdana, Kompas 2 Maret 2020

C. Menganalisis kaidah kebahasaan dalam teks biografi

Indikator 1	Mengidentifikasi pokok-pokok informasi teks biografi.
Indikator 2	Menganalisis kaidah kebahasaan teks biografi.

Kegiatan 1

Mendata Pokok-Pokok Informasi dalam Teks Biografi

Siswa akan mempelajari pokok-pokok informasi dalam teks biografi. Paragraf-paragraf dalam teks biografi ditulis secara naratif. Artinya, ide pokok paragraf dalam teks tersebut tidak terdapat dalam satu kalimat utama, tetapi menyebar dalam semua kalimat pada paragraf tersebut. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk memahami teks agar mampu mengetahui informasi pokok dalam teks biografi.

Kutipan Teks	Pokok Informasi
<p>Ananda Dwi Septian atau akrab disapa Boti lahir pada 10 September 1994. Di usianya yang masih muda ini, Boti menantang diri untuk menjadi petani. Lewat komunitas Petani Muda Mandiri yang ia dirikan, semangat bertani itu disebarkan kepada pemuda-pemudi desa. Bagi pemuda kelahiran asli Purwakarta ini, pertanian bukan sekedar mencangkul, melainkan profesi yang menjanjikan.</p>	<p>Ananda Dwi Septian adalah petani muda yang menyebarkan semangat bertani kepada pemuda-pemudi.</p>
<p>Setelah lulus dari SMK Prabusakti 1 Purwakarta, jurusan otomotif tahun 2013. Boti mencoba peruntungan sebagai buruh pabrik otomotif. Selama masa kerja 1,5 tahun, ia merasa penghasilan yang didapat minim. Uangnya habis untuk bayar sewa indekos dan makan. Tak diperpanjang kontrak kerjanya, ia pun menganggur selama dua tahun.</p> <p>.....</p> <p>Tak hanya menarik kaum muda, tapi juga petani tua lain yang ingin beralih menjadi petani sayur. Kepercayaan orang tua Boti juga bertambah,</p>	<p>Awalnya, Boti adalah buruh pabrik otomotif, karena kontraknya tidak diperpanjang, ia menganggur selama dua tahun.</p> <p>Boti menyebarkan semangat bertani kepada semua orang, dan</p>

mereka mempersilakan Boti untuk bertani di lahan kosong seluas 6 hektare milik keduanya.	berhasil mendapat kepercayaan dari orang tuanya
Boti adalah salah satu contoh pemuda yang dapat memberikan perubahan besar kepada masyarakat. Melalui pertanian, ia telah menyelamatkan pemuda-pemuda desanya dari pengangguran. Dengan bertani, Boti juga telah ikut mengampanyekan melestarikan lingkungan.	Boti memberikan perubahan besar dengan mengajak pemuda-pemuda bertani dan melestarikan bumi.

Tugas 1

Untuk meningkatkan pemahaman, para siswa diberikan tugas menemukan isi pokok teks biografi berjudul *Sadikul Kasdi, Mengubah Biji Tanaman yang Dibuang Menjadi Uang* di bawah ini.

Sadikul Kasdi, Mengubah Biji Tanaman yang Dibuang Menjadi Uang



(KOMPAS/KHAERUL ANWAR)

Lahir : 17 Maret 1989, Lombok Barat

Isteri : Ifitahul Jannah

Anak : Arhamarrifki, Ikrima Arham

Pendidikan:

- SDN 1 Terong Tawah (tamat 2000)
- SMPN Labuapi (2003)
- SMKN 5 Mataram (2006)
- S-1 Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram (2016)

Lapangan kerja yang terbatas tidak membuat Sadikul Kasdi putus asa. Sadikul Kasdi yang lahir pada 17 Maret 1989 di Lombok Barat ini menyemai biji buah-buahan yang dibuang orang menjadi bibit tanaman untuk dijual. Usaha itu berkembang dan kemudian menjadi magnet bagi anak-anak muda pengangguran di Dusun Terong Sawah, Lombok Barat.

Dusun Terong Sawah yang masuk dalam wilayah Desa Terong Sawah, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, adalah dusun yang subur. Dusun itu memiliki irigasi yang sepanjang tahun mengalir persawah.

Sadikul sebelumnya juga seorang penganggur. Setelah lulus sebagai sarjana pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dari FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, ia tidak mendapat kesempatan kerja. Namun, ia tidak mau dikalahkan keadaan. Karena itu, ia mencoba melihat peluang usaha yang bisa dilakukan di kampung.

”Saya kebetulan punya hobi menanam tanaman apa saja. Saya lihat banyak biji buah-buahan dibuang begitu saja. Saya pikir biji-biji itu bisa menghasilkan uang,” ujar Sadikul.

Ia pun mengumpulkan biji buah-buahan yang dibuang warga di kampungnya atau dibuang orangtuanya. ”Bapak saya kebetulan jualan buah-buahan di pasar. Kalau saya dikasih nyicip rambutan, bijinya saya kumpulkan. Saya semai di pot atau polybag. Setelah jadi bibit, banyak teman datang mau beli,” ujar Sadikul yang mempelajari teknik pembibitan tanaman secara otodidak.

Tahun 2010, ia serius mengembangkan bisnis pembibitan tanaman. Selain menjual bibit tanaman yang disemai dari biji, ia juga menjual bibit tanaman hasil okulasi. Perlahan tapi pasti, bisnis itu berkembang dengan merek dagang Seedcool.

Bibit yang ia hasilkan terdiri dari bibit tanaman rambutan, durian, kelengkeng, srikaya, jambu batu, jambu air, nangka, juwet, belimbing, anggur, dan beberapa jenis jeruk.

Bibit tanaman ia jual mulai Rp 50.000 sampai Rp 2 juta per batang dengan pasar Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Dari hasil itu, ia bisa mendapatkan penghasilan kotor Rp 15 juta sebulan dan membeli lahan seluas 56,5 are atau sekitar 5.650 meter persegi. Kini, ia juga mengembangkan aneka bibit tanaman bunga.

Merangkul Penganggur

Setelah usaha itu berkembang, Sadikul merangkul anak muda yang menganggur di dusunnya. Sebenarnya sejak awal ia ingin melibatkan kawan-kawannya, tetapi umumnya masyarakat di sana baru akan melakukan sesuatu jika sudah ada yang memulainya. Istilah Lomboknya, "Lamun ndek man gita' hasil ne ndek man nyadu (tidak percaya sebelum melihat hasil secara nyata)."

Sadikul menunjukkan bahwa orang harus kreatif melihat peluang bisnis yang ada di sekitarnya. Ia juga memotivasi anak-anak muda agar tidak perlu menunggu kesempatan kerja, tetapi lebih baik menciptakan lapangan kerja sendiri. Alhasil, ia bisa meyakinkan 20-an anak muda di kampungnya untuk ikut terlibat dalam bisnis ini.

Anak-anak muda yang memiliki telepon genggam diminta berpromosi dan menjual produk bibit tanaman melalui media sosial. Jika mendatangkan pembeli, Sadikul memberi uang jasa 5 persen hingga 10 persen dari total harga jual produk.

Ada juga yang dirangkul sebagai pekerja tetap dengan upah harian Rp 80.000 per orang plus makan siang. Mereka tidak hanya bekerja, tapi juga didorong belajar mengelola bisnis penjualan bibit tanaman. Ia misalnya menekankan kepada anak-anak muda yang ia rangkul sebagai pekerja untuk memastikan bibit yang dijual akan menghasilkan buah. "Karena itu, saya harus memberitahu teknik

menanam dan merawatnya agar tanaman tumbuh subur dan konsumen harus menikmati hasilnya,” ujarnya.

Sadikul juga mengajarkan kepada pekerjanya untuk memberi garansi jika bibit tanaman gagal tumbuh dalam tiga bulan. Untuk menekan potensi kegagalan, ia bersama lima pekerjanya biasa turun tangan membantu pembeli ketika akan menanam bibit yang dibeli. Sadikul dan pekerjanya ikut menggali dan menentukan kedalaman lubang tanam, menanam bibit, hingga mengatur media tanam yang terdiri dari tanah gembur, pupuk alami kompos, dan kotoran ternak.

Jatuh bangun

Meski telah dirancang sedemikian rupa, perjalanan bisnis Seedcool tidak selalu mulus. Ia pernah gagal menanam 15 batang bibit durian. Bibit durian itu tidak tumbuh baik atau mati. Ia pun rugi karena harus memberikan garansi kepada pembeli. Belakangan diketahui ada kesalahan dalam teknik menanam. Ia pun mencoba lagi dengan teknik menanam lebih baik.

Pengalaman-pengalaman buruk dalam mengembangkan bisnis itu memberi pelajaran bagi Sadikul dan anak-anak muda yang ikut mengelola usahanya. Dari situ, mereka bisa memperbaiki cara berbisnis yang lebih baik.

Sadikul telah membuktikan bahwa barang-barang tidak terpakai dapat diubah menjadi sesuatu bernilai jual tinggi. Berkat hobi dan kreatifitas memaksimalkan apa yang alam sediakan, ia pun dapat menyejahterakan masyarakat sekitarnya. Melalui ekowirausahanya, harapan Sadikul telah terwujud, ia telah menciptakan lapangan kerja sehingga dapat memberikan pekerjaan kepada anak muda desanya yang menganggur.

Sumber: Khaerul Anwar, Kompas 3 Januari 2020

Kegiatan 2

Mengidentifikasi Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Teks biografi menggunakan beberapa kaidah kebahasaan yang dominan sebagai berikut.

1. Menggunakan kata ganti orang ketiga atau tunggal *ia* atau *dia* atau *beliau*. Kata ganti ini digunakan secara bervariasi dengan penyebutan nama tokoh atau panggilan tokoh.

Contoh:

Sadikul menunjukkan bahwa orang harus kreatif melihat peluang bisnis yang ada di sekitarnya. Ia juga memotivasi anak-anak muda agar tidak perlu menunggu kesempatan kerja, tetapi lebih baik menciptakan lapangan kerja sendiri. Alhasil, ia bisa meyakinkan 20-an anak muda di kampungnya untuk ikut terlibat dalam bisnis ini.

2. Banyak yang menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh.

Contoh: menyemai, menanam, mengajak, menghasilkan, menjual.

3. Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh.

Contoh: muda, kreatif, semangat, optimis.

4. Banyak menggunakan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan.

Contoh: dibuang, dijual, dibeli, diminta.

5. Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran peran tokoh.

Contoh: mengembangkan, memotivasi, melibatkan, menekankan, menciptakan, memastikan.

6. Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu.

Contoh: sebelum, sudah, pada saat, saat ini, saat itu, sampai, selama.

Tugas 2

Siswa ditugaskan menganalisis kaidah kebahasaan teks biografi *Sadikul Kasdi, Mengubah Biji Tanaman yang Dibuang Menjadi Uang*.

Contoh analisis kaidah bahasa teks biografi

No.	Kutipan Teks	Analisis
1.	Atas dasar tersebut, <u>ia</u> kembali mengajak kawan sebayanya untuk terjun menjadi petani. Pada awal tahun 2020, telah ada 20 orang petani muda yang tergabung. Semakin banyak kaum muda yang menjadi petani justru kian membuatnya bersemangat bukan merasa tersaingi. <u>Ia</u> percaya bahwa rezeki tidak akan tertukar, semua baik adanya.	Kata ganti yang digunakan adalah <i>ia</i> , dan <i>-nya</i> (kata ganti milik) yang divariasikan dengan penyebutan nama Boti. Kata kerja tindakan yang ditemukan semisal <i>mengajak</i> . Kata kerja deskriptif seperti <i>muda</i> dan <i>baik</i> . Sementara kata sambung yang menyatakan waktu seperti <i>pada awal tahun 2020</i> .

KD. Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi

Indikator 1	Menceritakan kembali teks biografi dengan bahasa yang berbeda.
----------------	----------------------------------------------------------------

Kegiatan 1

Menceritakan Kembali Teks Biografi dengan Bahasa yang Berbeda

Untuk menceritakan kembali isi teks biografi, siswa dapat meninjau hasil kerjanya pada bagian mengidentifikasi pokok-pokok informasi teks biografi. Setelah itu, mereka harus menggabungkan pokok-pokok informasi tersebut dengan menggunakan konjungsi yang benar dalam bentuk teks biografi singkat.

Teks Asli	Penceritaan dengan bahasa berbeda
<p>Ananda Dwi Septian atau akrab disapa Boti lahir pada 10 September 1994. Di usianya yang masih muda ini, Boti menantang diri untuk menjadi petani. Lewat komunitas Petani Muda Mandiri yang ia dirikan, semangat bertani itu disebarkan kepada pemuda-pemudi desa. Bagi pemuda kelahiran asli Purwakarta ini, pertanian bukan sekedar mencangkul, melainkan profesi yang menjanjikan.</p>	<p>Ananda Dwi Septian adalah seorang petani muda yang mampu menyebarkan semangat bertani kepada pemuda-pemudi desanya. Pria yang memiliki panggilan akrab Boti ini menganggap bahwa pertanian bukan sekedar mencangkul, melainkan profesi yang menjanjikan sekaligus investasi untuk menyelamatkan masa depan bumi dan umat manusia.</p>

Tugas 1

Tugas siswa adalah menceritakan kembali secara tertulis teks *Ananda Dwi Septian, Anak Muda yang Berjuang Jadi Petani di Purwakarta* seperti contoh di atas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikaji di atas, rumusan masalah pada skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Teks biografi berkualitas baik. Hasil rekapitulasi menunjukkan rata-rata ketidaksesuaian aspek yang dianalisis mencapai 5,7%. Secara detail, ketidaksesuaian aspek tujuan ialah 0. Ketidaksesuaian aspek isi ialah 2,3%. Ketidaksesuaian aspek struktur mencapai 2,4%. Ketidaksesuaian aspek kaidah kebahasaan bernilai 1,0%.
- 2) Rekonstruksi teks biografi banyak dilakukan pada lima kriteria, yakni informasi tentang tokoh, menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis, adanya penilaian, adanya simpulan, kata sambung.
- 3) Penyajian teks biografi tentang ekowirausaha disesuaikan dengan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, materi, kegiatan hingga tugas yang telah ditentukan.

5.2 Saran

- 1) Guru seyogianya mempelajari konsep analisis teks biografi serta aspek yang ada di dalamnya, yakni tujuan, isi, struktur, dan kaidah bahasa, sehingga mampu menginovasi tema-tema teks sesuai dengan kebutuhan wacana masa kini.
- 2) Rekonstruksi teks biografi tentang ekowirausaha dapat digunakan sebagai referensi rekonstruksi berbagai muatan teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013.
- 3) Penyajian teks biografi tentang ekowirausaha disajikan dengan konsep, prinsip, prosedur, contoh-contoh, dan latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 69-88.
- Dacholfany, M. I., & Khoirurrijal, K. (2016). Reconstruction of the Islamic Educational Development in Indonesia in Dealing with ASEAN Economic Community (AEC). *Scientific Journal of PPI-UKM*, 3(3), 89-93.
- Depdiknas. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Fatonah, K., & Wiradharma, G. (2013). Pemetaan Genre Teks Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 (revisi) Jenjang SMA. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013*(Text Genre), 1–20.
- Hidayah, E. (2019). Rekonstruksi Soal Latihan Ekspresi Lisan Sastra Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Vii Smp. *Doctoral Dissertation Universitas Negeri Semarang*.
- Intikhanah, A. (2016). Pengembangan minat wirausaha peserta didik melalui program ecopreneur di SMP Negeri 11 Surabaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Istiqomah. 2015. *Bahasa Indonesia SMA/ MA/ SMK/ MAK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Jayanti, T., Nuryatin, A., & Mardikantoro, H. B. (2015). Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 65–71.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia*

Ekspresi Diri dan Akademik Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Keraf, G. (2000). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2014). Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahsun, M., Mahyudi, J., & Sudirman, S. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 1287-1301.
- Malalina, N. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Pokok Bahasan Lingkaran untuk Kelas Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan Matematika. *Volume 7 No.2 Juli 2013*. Universitas PGRI Palembang
- Martin, JR & Rose. D. (2008). *Genre Relations: Mapping Culture*. London: Equinox Publishing.
- Mubarak, D. F. (2019). Konstruksi Teks Pemberitaan Calon Gubernur Sulsel Periode 2018 Pada Harian Fajar (Studi Pada Berita Tentang Penjaringan Cagub). *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 1-20.
- Mulyadi, Y. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA-MA/SMK-MAK kelas X*. Bandung: Yrama Widya.
- Murniati, M., & Muslim, M. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Mekanika Berdasarkan Analisis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, Vol. 1(2), 67-73.
- Nababan. P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

- Prasetyo, A. F., & Lubis, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Kemampuan Menelaah Struktur Dan Ciri Kebahasaan Teks Ulasan Puisi. *Jurnal Education And Development*, Vol. I(4), 7-7.
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rafiqoh, E., & Wagiran, W. (2018). Rekonstruksi Teks Eksposisi tentang Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) untuk Peserta Didik SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7(1), 27-33.
- Sugiarti, W. (2014). Penerapan Model *Talking Stick* Berorientasi Pendekatan Kooperatif dalam Pembelajaran Membaca Teks Biografi pada Siswa Kelas VII SMP. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, Issue 4).
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sungkono. (2009). *Pembangunan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa
- Tobing, Y. L. (2016). Rekonstruksi Bahan Ajar Ipa Bermuatan Nature Of Science Pada Topik Pemanasan Global Dan Perubahan Iklim. *Doctoral Dissertation Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Tomlinson, B. (2012). *Materials Development for Language Learning And Teaching* Journals Language Teaching Cambridge University, 45(2), 143-179.
- Untari, D. T. (2013). Ecopreneurship Dalam Konsep Pembangunan Yang Berkelanjutan. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1).
- Zuriah, N., Syaifuddin, M., & Taufik, M. (2018). Reconstruction of Character Education Model in Higher Education through Project Netizen I Love Products Indonesian. *251(Acec)*, 703–707.

LAMPIRAN 1

Tabel Contoh Hasil Analisis Kualitas Teks Biografi

Nomor Data : 1

Judul Teks : Ananda Dwi Septian, Anak Muda yang Berjuang Jadi Petani di Purwakarta

Penulis : Melati Mewangi

Sumber : Surat Kabar Kompas

Penelaah : Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberi keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√		
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√		
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√		
B.							

4	Orientasi			√		
5	Kejadian Penting				√	
6	Reorientasi				√	
C.						
	Orientasi					
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		
	Kejadian Penting					
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis				√	
10	Memuat keistimewaan tokoh				√	
11	Memuat kejadian dan menakjubkan				√	
	Reorientasi					
12	Adanya penilaian dari penulis				√	

13	Adanya Simpulan dari penulis				√		
D.							
14	Kata ganti				√		
15	Kata kerja tindakan				√		
16	Kata deskriptif				√		
17	Kata kerja pasif				√		
18	Kata kerja mental				√		
19	Kata sambung		√				
20	Kata depan				√		
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√		
22	Ejaan				√		

LAMPIRAN 2

TEKS BIOGRAFI PADA SURAT KABAR KOMPAS TENTANG EKOWIRAUSAHA

Teks 1

Nomor Data: 1

**Judul: Ananda Dwi Septian, Anak Muda yang Berjuang Jadi Petani di
Purwakarta**

Penulis: Melati Mewangi

Sumber: Surat Kabar *Kompas*

Ananda Dwi Septian, Anak Muda yang Berjuang Jadi Petani di Purwakarta

Lahir : Purwakarta, 10 September 1994

Pendidikan : SMP Negeri 1 Kiarapedes (2007-2010)
SMK Prabusakti I Purwakarta, Jurusan Otomotif (2010-
2013)

Di usianya yang masih muda Ananda Dwi Septian (25) menantang diri untuk menjadi petani. Lewat komunitas Petani Muda Mandiri yang ia dirikan, semangat bertani itu disebarkan kepada pemuda-pemudi desa. Baginya, pertanian bukan sekadar mencangkul, melainkan sebagai profesi yang menjanjikan.

Sabtu (14/12/2019) siang, Ananda Dwi Septian (25), akrab disapa Boti, sibuk memilah kacang panjang untuk dijual di stan acara Hadjat Tani di Dapur Hidup Nusantara, Kecamatan Wanayasa, Jawa Barat. Mendungnya langit siang itu tak menyurutkan semangat Boti untuk menyambut setiap pengunjung yang mampir ke stannya. Senyum ramah selalu tergambar.

Boti menggeluti pertanian hortikultura sejak 2017. Meski tergolong pemula, ia yakin betul bahwa dunia pertanian adalah jalan hidup yang sesuai dengan dirinya. Dari hasil bertani, ia mampu mengumpulkan uang minimal Rp 7 juta sebulan. “Bekerja dengan perasaan bahagia membawa nikmat tersendiri. Saya bangga menjadi petani muda dan mandiri,” ucapnya sambil tersenyum.

Boti pun bernostalgia. Sebelum menjadi petani, ia adalah buruh pabrik otomotif. Selama masa kerja 1,5 tahun, ia merasa penghasilan yang didapat minim. Uangnya habis untuk bayar sewa indekos dan makan. Tak diperpanjang kontrak kerjanya, ia pun menganggur selama dua tahun.

Selama itu pula, ia terus melamar kerja di berbagai tempat. Namun tak membuahkan hasil. Kegaluannya pun tak berujung, hingga akhirnya dia bertemu dengan Haris Budiman, Ketua Himpunan Pemuda Tani Purwakarta. Melalui Haris, secercah harapan itu muncul dalam diri Boti. Ia mendapatkan modal ilmu pertanian dari hulu hingga hilir.

Ia pun menjatuhkan pilihan menjadi petani. Namun, kedua orangtuanya semula menentang pilihan itu. Meski begitu, mereka memberikan lahan seluas 5.000 meter persegi untuk diolah Boti. Sementara, segala kebutuhan bertani, mulai dari beli bibit, pupuk, instalasi bambu, peralatan bertani, dan upah pekerja, berasal dari tabungan Boti sebesar Rp 3,5 juta.

Boti berusaha untuk meyakinkan kedua orangtuanya. “Saya bilang kepada mereka, panen pertama saya pasti sudah balik modal. Saya deg-degan sekaligus optimistis menanti panen itu. Alhamdulillah, segalanya dipermudah,” ucap dia.

Regenerasi

Pengalaman pahitnya menganggur menjadi alasan dia untuk memberdayakan pemuda-pemudi di desanya, Margaluyu, Kecamatan Kiarapedes, Purwakarta. Ia mengajak puluhan teman sebayanya untuk terjun menjadi petani.

Minimnya regenerasi petani dari kalangan anak muda membuat Boti resah, bagaimana jumlah produksi pangan di masa depan jika tidak ada petani muda yang terjun. Apa yang dikhawatirkan Boti sejalan dengan data hasil survei pertanian antarsensus tahun 2018 oleh BPS, mayoritas petani utama berada pada usia 45-54 tahun, yakni sebanyak 7,8 juta orang atau 44 persen. Selanjutnya diikuti usia 35-44 tahun (6,6 juta), usia 25-34 tahun (2,9 juta), dan usia di bawah 25 tahun (273.000).

Semula tak mudah untuk mengenalkan pertanian kepada kaum muda. Profesi petani dianggap sebelah mata karena penghasilan sedikit, gengsi dalam pergaulan, dan harus berkotor-kotor di lapangan. Saat itu hanya tiga orang pemuda yang tertarik bergabung.

Boti tak banyak bicara. Ia hanya ingin membuktikan bahwa menjadi petani juga baik dan menguntungkan. “Mengubah pola pikir tentang stigma negatif terhadap petani itu butuh proses yang panjang. Tak bisa hanya dengan teori, mereka harus ditunjukkan dengan hasil nyata,” ucapnya.

Setelah panen pertama, lahannya menjadi magnet bagi kaum muda di desa itu. Mereka mampir ke saung di tepi lahan untuk menyaksikan proses bertani yang Boti lakukan. Sebagian dari mereka lalu ikut mencoba terjun langsung ke tanah.

Proses pertanian dari hulu hingga hilir ada semua di lahan pertanian Boti, mulai pengolahan lahan, pembibitan, pembuatan pupuk alami, dan pengemasan. Hasil panen sayur dijualnya ke Pasar Induk Cikopo secara langsung tanpa perantara tengkulak.

Menurut dia, permasalahan yang terus berulang adalah harga panen ditentukan tengkulak. Saat panen raya tiba, harga sayur dibeli dengan harga rendah karena produksi melimpah. Sementara permintaan cenderung stabil. Padahal modal yang dikeluarkan sama besarnya.

Ia mencontohkan, hasil panen cabai merah setiap 4 hari sekali sebanyak 4 kuintal. Jika harga cabai yang dijual petani sendiri ke pasar Rp 14.000 per kilogram. Lain halnya dengan harga yang dibeli tengkulak dari petani, hanya kisaran Rp 12.500- Rp 13.500 per kilogram. Oleh sebab itu, lewat komunitasnya, ia ingin memotong sistem rantai distribusi karena dapat merugikan petani.

Dibandingkan hanya dijual murah, ia memilih berinovasi dengan mengolah sayur tersebut menjadi olahan pangan, yakni manisan tomat dan kerupuk kangkung. “Diversifikasi produk semakin meningkatkan nilai jual, sehingga petani tidak terlalu rugi,” kata dia.

Seiring berjalannya waktu, jaringan pemasaran hasil panen mulai terbentuk. Berbagai tawaran untuk memasok toko retail dan pabrik pun bermunculan. Akan tetapi, dirinya tak sanggup memenuhi permintaan tersebut karena kapasitas produksinya masih terbatas.

Atas dasar tersebut, ia kembali mengajak kawan sebayanya untuk terjun menjadi petani. Saat ini telah ada 20 orang petani muda yang tergabung. Semakin banyak kaum muda yang menjadi petani justru kian membuatnya bersemangat

bukan merasa tersaingi. Ia percaya bahwa rezeki tidak akan tertukar, semua baik adanya.

Tak hanya menarik kaum muda, tapi juga petani tua lain yang ingin beralih menjadi petani sayur. Kepercayaan orang tua Boti juga bertambah, mereka mempersilakan Boti untuk bertani di lahan kosong seluas 6 hektare milik keduanya.

Boti bermimpi untuk mengembangkan pertanian hortikultura di desanya. Ia ingin mengajak warga untuk menanam sayuran di polybag atau pot di halaman rumah untuk kebutuhan makan keluarga. Cara tersebut diyakininya dapat menarik minat para kaum muda dan masyarakat untuk terjun menjadi petani.

“Mereka mempraktikkan dan menuai keuntungannya sendiri. Yang terpenting adalah mau mencoba,” ujar Boti semringah.

Perjalanannya untuk mengenalkan dunia pertanian kepada kaum muda masih panjang. Ia optimistis upayanya akan berbuah manis di masa depan.

Teks 2**Nomor Data: 2****Judul: Sadikul Kasdi, Mengubah Biji Tanaman yang Dibuang Menjadi Uang****Penulis: Khaerul Anwar****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Sadikul Kasdi, Mengubah Biji Tanaman yang Dibuang Menjadi Uang**

Lahir : 17 Maret 1989, Lombok Barat

Isteri : Iftitahul Jannah (26)

Anak : Arhamarrifki (3), Ikrima Arham (14 hari)

Pendidikan:

- SDN 1 Terong Tawah (tamat 2000)
- SMPN Labuapi (2003)
- SMKN 5 Mataram (2006)
- S-1 Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram (2016)

Lapangan kerja yang terbatas tidak membuat Sadikul Kasdi (30) putus asa. Ia menyemai biji buah-buahan yang dibuang orang menjadi bibit tanaman untuk dijual. Usaha itu berkembang dan kemudian menjadi magnet bagi anak-anak muda pengangguran di Dusun Terong Sawah, Lombok Barat.

Dusun Terong Sawah yang masuk dalam wilayah Desa Terong Sawah, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, adalah dusun yang subur. Dusun itu memiliki irigasi yang sepanjang tahun mengalir persawah. Sayangnya, sawah-sawah di sana kebanyakan dimiliki oleh sedikit warga yang mempunya.

Warga kebanyakan yang tidak memiliki sawah bekerja sebagai buruh tani, tukang bangunan, atau berdagang. Selain itu, tidak sedikit yang menganggur, terutama anak muda yang tidak memiliki keterampilan untuk masuk ke dunia kerja. Jumlah penganggur yang tinggi memicu munculnya problem sosial. Anak-anak muda yang menganggur sering terlibat tawuran antarkampung.

Sadikul sebelumnya juga seorang penganggur. Setelah lulus sebagai sarjana pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dari FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, ia tidak mendapat kesempatan kerja. Namun, ia tidak mau dikalahkan keadaan. Karena itu, ia mencoba melihat peluang usaha yang bisa dilakukan di kampung.

”Saya kebetulan punya hobi menanam tanaman apa saja. Saya lihat banyak biji buah-buahan dibuang begitu saja. Saya pikir biji-biji itu bisa menghasilkan uang,” ujar Sadikul, Selasa (24/12/2019), di kebun bibit tanaman buah-buahannya di Dusun Terong Tawah.

Ia pun mengumpulkan biji buah-buahan yang dibuang warga di kampungnya atau dibuang orangtuanya.

”Bapak saya kebetulan jualan buah-buahan di pasar. Kalau saya dikasih nyicip rambutan, bijinya saya kumpulkan. Saya semai di pot atau polybag. Setelah jadi bibit, banyak teman datang mau beli,” ujar Sadikul yang mempelajari teknik pembibitan tanaman secara otodidak.

Tahun 2010, ia serius mengembangkan bisnis pembibitan tanaman. Selain menjual bibit tanaman yang disemai dari biji, ia juga menjual bibit tanaman hasil okulasi. Perlahan tapi pasti, bisnis itu berkembang dengan merek dagang Seedcool.

Bibit yang ia hasilkan terdiri dari bibit tanaman rambutan, durian, kelengkeng, srikaya, jambu batu, jambu air, nangka, juwet, belimbing, anggur, dan beberapa jenis jeruk.

Bibit tanaman ia jual mulai Rp 50.000 sampai Rp 2 juta per batang dengan pasar Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Dari situ, ia bisa mendapatkan penghasilan kotor Rp 15 juta sebulan dan membeli lahan seluas 56,5 are atau sekitar 5.650 meter persegi. Kini, ia juga mengembangkan aneka bibit tanaman bunga.

Merangkul penganggur

Setelah usaha itu berkembang, Sadikul merangkul anak muda yang menganggur di dusunnya. Sebenarnya sejak awal ia ingin melibatkan kawan-kawannya, tetapi umumnya masyarakat di sana baru akan melakukan sesuatu jika sudah ada yang memulainya. Istilah Lomboknya, ”Lamun ndek man gita’ hasil ne ndek man nyadu (tidak percaya sebelum melihat hasil secara nyata).”

Sadikul menunjukkan bahwa orang harus kreatif melihat peluang bisnis yang ada di sekitarnya. Ia juga memotivasi anak-anak muda agar tidak perlu menunggu kesempatan kerja, tetapi lebih baik menciptakan lapangan kerja sendiri. Dari situ, ia bisa meyakinkan 20-an anak muda di kampungnya untuk ikut terlibat dalam bisnis ini.

Mereka yang memiliki telepon genggam diminta berpromosi dan menjual produk bibit tanaman melalui media sosial. Jika mendatangkan pembeli, Sadikul memberi uang jasa 5 persen hingga 10 persen dari total harga jual produk.

Ada juga yang dirangkul sebagai pekerja tetap dengan upah harian Rp 80.000 per orang plus makan siang. Mereka tidak hanya bekerja, tapi juga didorong belajar mengelola bisnis penjualan bibit tanaman. Ia misalnya menekankan kepada anak-anak muda yang ia rangkul sebagai pekerja untuk memastikan bibit yang dijual akan menghasilkan buah.

”Karena itu, saya harus memberitahu teknik menanam dan merawatnya agar tanaman tumbuh subur dan konsumen harus menikmati hasilnya,” ujarnya.

Sadikul juga mengajarkan kepada pekerjanya untuk memberi garansi jika bibit tanaman gagal tumbuh dalam tiga bulan.

Untuk menekan potensi kegagalan, ia bersama lima pekerjanya biasa turun tangan membantu pembeli ketika akan menanam bibit yang dibeli. Sadikul dan pekerjanya ikut menggali dan menentukan kedalaman lubang tanam, menanam bibit, hingga mengatur media tanam yang terdiri dari tanah gembur, pupuk alami kompos, dan kotoran ternak.

Jatuh bangun

Meski telah dirancang sedemikian rupa, perjalanan bisnis Seedcool tidak selalu mulus. Ia pernah gagal menanam 15 batang bibit durian. Bibit durian itu tidak tumbuh baik atau mati. Ia pun rugi karena harus memberikan garansi kepada pembeli. Belakangan diketahui ada kesalahan dalam teknik menanam. Ia pun mencoba lagi dengan teknik menanam lebih baik.

Sadikul pernah rugi puluhan juta rupiah karena bibit tanaman yang diproduksi tidak memenuhi standar oleh pengusaha di Bali. ”Dia (pengusaha)

bilang, mau membayar dengan harga sekian, kalau tidak mau, silakan barang dibawa kembali,” kenang Sadikul.

Padahal, ribuan bibit aneka tanaman buah itu telanjur diangkut dengan truk dari Lombok ke Bali dengan ongkos sangat mahal. ”Kalau dibawa pulang, dari mana uang untuk ongkos truknya. Akhirnya bibit itu saya jual dengan harga di bawah standar,” ucapnya.

Pengalaman-pengalaman buruk dalam mengembangkan bisnis itu memberi pelajaran bagi Sadikul dan anak-anak muda yang ikut mengelola usahanya. Dari situ, mereka bisa memperbaiki cara berbisnis yang lebih baik.

”Yang paling berkesan buat saya adalah bisnis ini bisa menjadi magnet bagi puluhan anak muda yang tidak punya pekerjaan sehingga kami bisa berbagi rezeki dengan mereka,” katanya.

Teks 3**Nomor Data: 3****Judul: Kaliyem Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Bernilai Rupiah****Penulis: Yola Sastra****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Kaliyem Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Bernilai Rupiah**

Lahir: Kayu Aro Barat, Kerinci, 1 Mei 1974

Suami: Sofyan (51)

Anak: Alex Minja Molis (26) dan Hana Yusriah (16)

Pendidikan: SMA (Paket C)

Penghargaan:

- Penerima Penghargaan Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2016)
- Nomine Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Nasional dari KLHK (2018)
- Penerima Penghargaan Kalpataru kategori Peduli Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2019)

Di tengah kesibukan bertani, perempuan petani sayur di Desa Jernih Jaya menyisihkan waktu istirahatnya untuk mengubah sampah plastik menjadi kerajinan tangan. Dimotori oleh Kaliyem, belasan perempuan petani di desa itu tak bosan mengajak warga mengelola sampah sendiri.

Kaliyem (45) menunjukkan sebuah topi rajut bercorak kuning, merah, ungu, putih, dan hitam. Salah satu bagian rajutan berwarna ungu mirip pita selebar dua sentimeter masih menggantung. Dengan cekatan, ia memperagakan cara merajut topi berbahan dasar kantong kresek itu.

“Saya belajar (merajut dan menganyam) autodidak. Awalnya, belajar dari saudara dari Jambi, tapi belum sempurna. Kemudian, diakal-akali sendiri sampai jadi,” kata Kaliyem di rumahnya, Desa Jernih Jaya, Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci, Jambi, Kamis (2/1/2020).

Topi rajut itu adalah salah satu kerajinan tangan berbahan sampah plastik yang dibuat oleh Kaliyem dan belasan rekannya di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jernih Jaya Makmur. Selain itu, mereka membuat berbagai jenis tas, dompet, tempat pensil, dan lainnya dari sampah plastik seperti bekas bungkus kopi instan, minuman, pewangi, bumbu saset, gelas minuman kemasan, dan kantong kresek.

Puluhan hasil kerajinan tangan beragam corak itu tersusun rapi di dalam lemari kaca. Menurut Kaliyem hanya segelintir karya yang mereka pajang. Sebagian besar karya lainnya sudah habis terjual.

Kebersihan

KWT Jernih Jaya Makmur mulai mengolah sampah menjadi kerajinan tangan sejak 2014. Kegiatan ini dirintis oleh Kaliyem yang merupakan kader kesehatan desa. Ide tersebut muncul lantaran ia prihatinannya dengan banyaknya sampah plastik yang bertebaran di lingkungannya. Sebagai kader kesehatan, ia khawatir tanah, air, dan udara yang tercemar oleh sampah plastik berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat dan kondisi lingkungan.

Kaliyem menyadari sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik sangat berbahaya bagi manusia dan lingkungan. Jika hanyut atau dibuang ke sungai, sampah plastik yang tidak akan terurai dalam waktu 450 tahun dapat menghambat aliran air dan memicu banjir. Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian harta benda, tetapi juga korban jiwa.

Dari sungai, sampah plastik akan mengalir ke muara dan berujung ke laut. Di laut, sampah plastik dapat mencemari biota laut, seperti ikan. Ikan yang tercemar ditangkap nelayan kemudian dikonsumsi oleh masyarakat, termasuk masyarakat di kawasan hulu.

“Jadi membuang sampah plastik sembarangan dampaknya dari kita untuk kita. Kita yang membuang, kita juga yang menikmati hasilnya kelak,” ujar Kaliyem.

Daur ulang

Berangkat dari keresahan itu, Kaliyem mulai bereksperimen membuat kerajinan tangan dari sampah plastik yang dikumpulkannya. Kerajinan itu tidak langsung berhasil dan harus melalui serangkaian proses otak-atik. Meskipun butuh

waktu, metode coba-coba yang dilakukan membuahkan hasil berupa tas keranjang belanja dari anyaman bungkus saset.

Kaliyem pun memamerkan tas anyaman sampah plastiknya ke rekan-rekannya di KWT. Ibu-ibu anggota kelompok tertarik dengan hasil karya Kaliyem yang dinilai unik. Kaliyem lantas mengajak anggota KWT untuk ikut mengelola sampah plastik dan terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah.

Dengan dukungan anggota KWT, Kaliyem gencar menyosialisasikan pentingnya pengelolaan sampah plastik kepada masyarakat. Acara ibu-ibu pengajian, arisan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau PKK, dan rapat di kantor camat menjadi momen bagi mereka berkampanye. Mereka mengajak warga untuk menghindari penggunaan plastik sekali pakai dengan menerapkan metode 3R (reuse, reduce, & recycle).

Dari kegiatan itu, kelompok mendapatkan penyuplai bahan baku sampah plastik untuk daur ulang. Ada warga yang menyumbang sampah plastik secara sukarela (tidak tetap), ada yang sistem barter (sampah ditukar dengan hasil kerajinan), dan ada pula yang donatur tetap (rutin menyetor sampah plastik). Untuk memudahkan pasokan bahan baku, belakangan kelompok membentuk bank sampah.

“Tidak semudah yang dibayangkan mengajak warga. Hanya 20 persen dari sasaran sosialisasi kami yang peduli dan mau mengelola sampah plastik. Tak jarang ada yang memandang remeh apa yang kami sampaikan. Namun, kami tidak putus asa,” kata Kaliyem.

Hingga saat ini, ada sekitar 50 keluarga yang berpartisipasi sebagai penyuplai sampah plastik. Keluarga itu tidak hanya dari Desa Jernih Jaya dan desa lain di Kecamatan Gunung Tujuh, tetapi juga dari desa di Kecamatan Kayu Aro. Sejak adanya kegiatan daur ulang dan mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat, Desa Jernih Jaya mulai bersih dari sampah plastik.

Selain menerima sampah plastik untuk kerajinan tangan, bank sampah juga menerima berbagai jenis botol plastik, seperti botol bening (botol minuman plastik) dan botol atom (botol pestisida). Botol bening dihargai Rp 500 per kilogram,

sedangkan botol atom Rp 1.000 per kilogram. Botol-botol tersebut kemudian disuplai kepada pedagang loak.

Waktu senggang

Kaliyem menjelaskan, pengerjaan kerajinan tangan dilakukan pada waktu senggang. Di sela-sela istirahat usai berkebun sayur, para perempuan petani itu menyempatkan diri menganyam atau merajut sampah plastik untuk bahan dasar kerajinan. Untuk penyelesaian akhir, mereka mengerjakan di rumah Kaliyem dua kali sebulan.

Murni (35), Sekretaris KWT Jernih Jaya Makmur, mengatakan, ia tertarik bergabung karena sadar akan bahaya sampah plastik. Selain itu, kegiatan daur ulang yang mereka lakukan juga menjadi ajang untuk melepas penat para perempuan petani. “Kami bisa berbagi cerita saat berkumpul mengerjakan kerajinan tangan,” kata Murni.

Sejauh ini, kelompok dapat menghasilkan sedikitnya lima buah kerajinan dalam sebulan. Harga satu buah kerajinan berkisar Rp 25.000-Rp 150.000. Adapun omzet sekitar Rp 500.000 per bulan. Hasil penjualan kerajinan tangan dimasukkan ke dalam kas kelompok.

Kegiatan yang dilakukan oleh Kaliyem dan anggota KWT Jernih Jaya Makmur telah menuai berbagai penghargaan. Secara kelompok, mereka mendapat penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam Program Kampung Iklim atau ProKlim untuk Desa Jernih Jaya (2014) dan Dusun Margo Mulyo, Desa Jernih Jaya (2016). Gubernur Jambi juga memberikan penghargaan ProKlim tingkat provinsi untuk Dusun Margo Mulyo (2017).

Adapun secara individu, Kaliyem antara lain mendapat penghargaan Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2016), nominator Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Nasional dari KLHK (2018), dan penerima Kalpataru kategori Peduli Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2019).

Kaliyem berharap KWT Jernih Jaya Makmur bisa terus berkontribusi dalam pengelolaan sampah plastik dan mengedukasi masyarakat. Ia bercita-cita kelompok memiliki mesin pengolah biji plastik sehingga sampah yang tidak bisa dijadikan

kerajinan bisa mereka olah sendiri. Lebih bagus lagi jika kelompok memiliki sawung tempat pengolahan sampah yang representatif.

Dengan demikian, apa yang mereka kerjakan bisa menjadi salah satu paket wisata edukasi. Cita-cita ini sejalan dengan pengembangan desa wisata melalui objek wisata Rawa Bento.

Kaliyem mengakui, apa yang mereka kerjakan belum berdampak besar. Namun, ia optimistis kegiatan yang dilakukan dengan landasan niat baik ini tidak akan sia-sia.

“Kami sadar permasalahan sampah di negeri ini ibarat benang kusut, belum teratasi. Paling tidak kami bukan menjadi bagian dari benang kusut itu,” ujar Kaliyem.

Teks 4**Nomor Data: 4****Judul: Pujo Widodo Mengangkat Harkat Kopi Kendal****Penulis: Aditya Putra Perdana****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 2 Maret 2020****Pujo Widodo Mengangkat Harkat Kopi Kendal**

Lahir: 9 Juni 1969

Istri: Suwarni

Anak: 2

Pendidikan :

- Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Yogyakarta, lulus 1987

Organisasi:

- Pengurus Bidang Perkebunan Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) Jateng (2004-sekarang)
- Pengurus Seksi Budidaya Asosiasi Petani Kopi Indonesia (Apeki) Jateng (2015-sekarang)
- Anggota Asosiasi UKM Kopi Jateng (2020-sekarang)

Penghargaan:

- Bupati Kendal Award 2017

Puluhan tahun, para petani kopi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, hanya menjual beras kopi gelondongan melalui jalur pengepul. Tak banyak nilai tambah dari perdagangan kopi saat itu. Identitas daerah pun tak terangkat. Pujo Widodo (50) menyadari hal itu. Ia mengajak mengajak para petani untuk berbenah agar bisa naik kelas.

Widodo, Ketua Kelompok Tani Mlati Makmur Desa Mlatiharjo, Kecamatan Patean, Kendal, yakin kopi kendal amat potensial menjadi komoditas perdagangan. Daerah itu memiliki kopi robusta (*Coffea canephora*) dan kopi liberika (*Coffea liberica*) yang memiliki sejarah dan keunikan tersendiri.

Sejak 2014, Widodo ia berupaya mendorong petani untuk meningkatkan kualitas kopi kendal dengan memperbaiki cara menanam, memilah buah kopi siap panen, teknik pengolahan, hingga pengemasan. Hasilnya, langsung terlihat, jika pada 2004, petani menghasilkan sekitar 1 ton biji kopi per hektar per tahun, kini mencapai 1,6 ton.

Hasil panen kopi Kelompok Tani Mlati Makmur kini dijual dalam aneka bentuk mulai beras kopi (green bean) hingga kopi bubuk dalam kemasan. Biji kopi robusta dijual Rp 50.000 per kilogram untuk kopi hasil pilah merah dan Rp 21.000 per kilogram untuk yang asalan. Kopi beras liberika dijual Rp 100.000 per kilogram (pilah merah) dan Rp 25.000 per kilogram (asalan). Adapun dalam kemasan (bubuk) yakni Rp 15.000 per ons (robusta) dan Rp 20.000 per ons (liberika).

Kecamatan Patean merupakan satu dari empat kecamatan penghasil utama kopi di Kendal selain Sukorejo, Plantungan, dan Pageruyung. Berada di wilayah selatan kabupaten itu, keempatnya merupakan Eks Kawedanan Selokaton. Patean berada di ketinggian 400-600 meter di atas permukaan laut.

Selepas lulus dari Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Yogyakarta pada 1987, Widodo merantau ke berbagai daerah, bekerja sebagai mandor di beberapa perusahaan terkait pertanian. Baru pada 1993 ia kembali ke kampung halamannya dan fokus dalam pembibitan tanaman, termasuk kopi.

Pada 2005, Widodo merasa tergerak untuk mengangkat harkat kopi kendal. “Sejak lama menghasilkan kopi, tetapi kopi Kendal enggak pernah dikenal. Salah satunya karena sejak dulu semua kopi larinya ke Candiroto, Temanggung (tempat pengepulan). Ini menjadi lecutan bagi kami,” ujar Widodo.

Pada tahun itu pula Kelompok Tani Mlati Makmur berdiri dan Widodo tergabung sebagai anggota. Ia kadang heran dengan kebiasaan para petani kopi, yang sering minum teh di setiap pertemuan. Ia lalu mengajak petani untuk meminum kopi yang dihasilkan dari proses yang benar atau pilah merah.

Segala upaya, termasuk inovasi Widodo baru dapat dijalankan secara efektif setelah ia menjadi ketua, pada 2014. Ketika itu, banyak daerah gencar mengangkat produk kopi mereka seiring berkembangnya ngopi sebagai gaya hidup. Enggan tertinggal, kopi Kendal pun coba diangkat.

Dari 20 anggota Kelompok Tani Mlati Makmur, mayoritas sudah tua, lalu Widodo mengajak tujuh orang yang muda-muda. “Saat itu, saya katakan kepada mereka, anak sekolah saja dari SMP lanjut ke SMA, lalu kuliah. Begitu juga petani, apa tidak ingin tambah pintar? Tak ingin naik kelas?” kata Widodo.

Ia lalu mengajak para anggota untuk studi banding ke sejumlah kelompok tani di Jateng, seperti Kabupaten Temanggung dan Semarang, yang sudah menghasilkan kopi berkualitas. Hal itu kian membuka pikiran petani, bahwa nilai tambah bisa didapat jika kopi dibudidaya dengan baik dan benar.

Sejak saat itu, para petani di Kelompok Tani Mlati Makmur antusias dan berlomba menghasilkan kopi terbaik. Begitu juga dalam menata kebunnya masing-masing. Selain itu, muncul rasa keingintahuan para petani tentang proses penyangraian, penghalusan biji kopi, pengemasan, bahkan penyajian.

Saat ini, nama kopi yang digunakan pada perizinan produk industri rumah tangga (PIRT) yakni Kopi Gunung Prau. Itu dipilih karena sebagian Gunung Prau masuk wilayah Kabupaten Kendal. Warga Kendal turut merasa memiliki dan turut menjaga Gunung Prau. Namun, menurut Widodo, belakangan diketahui banyak yang menggunakan merek itu.

Terlebih, saat mendapat fasilitas pengurusan hak atas kekayaan intelektual (HaKI) dari pemerintah, ternyata Kopi Gunung Prau sudah ada yang menggunakan. “Karena itu, kami sepakat mengubahnya menjadi Kopi Mlati, diambil dari Mlatiharjo. Untuk PIRT dan label halal juga akan kami ganti,” ucapnya.

Tukar ilmu

Dari gerakan bersama memperbaiki kualitas kopi, kebersamaan dan kekerabatan antarpetani juga terus menghangat. Obrolan dan tukar ilmu kerap dilakukan di Ekopi Gunung Prau, tempat pengolahan pascapanen kopi yang dihasilkan para petani dari Kelompok Tani Mlati Makmur.

Ekopi Gunung Prau, yang letaknya persis di depan rumah Pujo, merupakan milik Eko Siswanto (36). Ia merupakan pegiat kopi sekaligus anggota Kelompok Tani Mlati Makmur untuk bidang pemasaran.

Di ruangan berukuran 4 meter x 6 meter tersebut, toples-toples berisi macam-macam biji kopi dengan teknik pengolahan berbeda-beda, terderet rapi. Di

pojok ruangan, terdapat satu alat penyangrai. Menyerupai kedai mini, siapapun boleh bermain ke sana untuk menyicipi kopi-kopi terbaik Mlatiharjo.

Bahkan, petani yang berkunjung ke Ekopi Gunung Prau tak hanya dari Patean, tetapi juga dari Sukorejo, Plantungan, dan Pageruyung. “Tempatnya sederhana, tetapi yang utama bagi kami manfaatnya. Kami senang banyak yang datang untuk belajar bersama tentang kopi,” kata Widodo.

Diakuinya, pengolahan kopi di desanya, bahkan se-eks Kawedanan Selokaton, belum memiliki prosedur standar, sehingga kualitasnya belum seragam. Ia berencana menyatukan persepsi agar semua terstandar sehingga akan menarik minat pasar. Lebih jauh, ia bercita-cita menjadikan Mlatiharjo sebagai tempat wisata edukasi kopi.

Selain itu, Widodo aktif dalam kelompok Lingkar Studi Kopi, Kendal, yang berisi para petani dan pegiat kopi se-eks Kawedanan Selokaton. Dibentuk pada 2019, kelompok itu kini tengah fokus mengangkat kopi liberika, varietas kopi yang tergantikan robusta, tetapi memiliki riwayat panjang di Kendal.

Sejak lama, kopi yang juga kerap disebut kopi gede, kopi bariah, dan kopi nangka oleh warga Kendal itu kalah pamor dari robusta. Sekitar 1980, para petani kopi di Kendal menebang dan menyambunginya dengan robusta. Selain metiknya lebih sulit, rendemennya pun rendah. Sementara batang bawah liberika tetap dipertahankan karena terkenal kokoh.

Saat ini, di kebun milik Widodo bahkan masih terdapat satu pohon liberika utuh yang menjulang sekitar 10 meter. “Di kebun lain di Kendal masih ada pepohonan liberika yang membentuk satu blok. Kami ingin mengangkat keunikan kopi ini. Pada 2019, kami menggelar Festival Kopi Liberika,” ujarnya.

Widodo, bersama rekan-rekan petani dan pegiat kopi di Kendal menyimpan harapan yang tak muluk, yakni kopi kendal lebih dikenal dan diakui. Upaya melepaskan diri dari ketergantungan pengepul tak mudah. Namun, satu langkah telah digurat, demi peningkatan sebuah harkat.

Teks 5**Nomor Data: 5****Judul: Kamilus Tupen Jumat Menyebar Semangat Bertani di Lahan Tandus Adonara****Penulis: Frans Pati Herin****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 20 Maret 2020****Kamilus Tupen Jumat Menyebar Semangat Bertani di Lahan Tandus****Adonara**

Lahir : Honihama, 19 Oktober 1964

Istri : Vicensia Surat Suban

Anak :

- Maria Bebo Koda
- Anastasia Berek Tokan
- Karlos Filipe Kopong
- Albert Hugo Puhugelong

Pendidikan terakhir:

- SMA Surya Mandala Adonara, tamat 1985

Derap langkah sepatu bot mendekat dari dalam rimbunan jagung yang tegak menghijau di antara hamparan batu. Langkah tegas itu milik Kamilus Tupen Jumat (56). Seperti melawan kemustahilan, ia menyulap areal tandus menjadi lahan subur, membuat banyak orang terinspirasi. Saat musim panen, kebun dikelola bak toko swalayan demi menghadirkan pengalaman memetik jagung bagi pembeli.

Kebun jagung milik Kamilus ada di pelosok Desa Honihama di kaki gunung api Ile Boleng, Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur. Dari Larantuka, ibu Kota Kabupaten Flores Timur, desa itu bisa dijangkau dengan menumpang perahu menyeberangi selat berarus kencang sekitar 15 menit menuju Pulau Adonara. Perjalanan dilanjutkan lewat jalur darat sekitar 45 kilometer menggunakan sepeda motor.

Kebun Kamilus terletak di pinggir desa. Kebun itu ditanami jagung yang tumbuh subur di atas hamparan batu muntahan Ile Boleng yang meletak ratusan tahun silam. Sebelumnya, lahan tandus itu hanya menjadi habitat alang-alang. Kamilus mengolahnya sejak 2004 dan menyulap tanah tandus itu menjadi gembur. Caranya dengan menumpuk batang jagung musim panen sebelumnya agar menjadi humus di dalam areal tanam. "Di sini tidak boleh bakar," ujarnya.

Asupan humus membuat kebun jagung milik Kamilus berbeda dengan kebun jagung di banyak tempat di Pulau Adonara. Sama-sama tumbuh di lahan kering dengan curah hujan rendah, tanaman di tempat seringkali mati sebelum panen. Panas terik menghujam diselingi sesekali hujan ringan menyebabkan sebagian tanaman tadah hujan di Pulau Adonara mengalami puso. Meski begitu, jagung milik Kamilus tumbuh normal. "Humus membantu asupan (untuk tanaman)," ujarnya.

Saat ditemui Rabu (26/2/2020), ia tampak santai menghitung hari menuju masa panen. Seperti tahun-tahun sebelumnya, ia menyiapkan perlengkapan menyambut pembeli yang datang dari sejumlah desa di Pulau Adonara maupun Pulau Flores. Di kebun itu, pembeli diberi kebebasan memetik buah jagung sesuai keinginan. Masuk areal kebun, mereka diberi keranjang belanja yang terbuat dari anyaman daun kelapa atau lontar.

Selesai memetik, mereka menuju tempat pembayaran. Para pembeli kebanyakan kalangan milenial. "Di sini mereka merasakan pengalaman bagaimana memilih jagung berisi dan bagaimana memetiknya. Pesannya adalah agar mereka lebih dekat dengan pertanian. Selama ini, pendidikan kita selalu mengajarkan orang untuk menjauhi tanah, menjauhi yang kotor-kotor. Kita lebih senang jadi pegawai kantor," ujarnya.

Kembali ke desa

Dengan cara itu, ia ingin mengajak kaum milenial untuk mencintai pertanian yang menjadi sektor penghasil pangan bagi umat manusia. Ia mengajak orang-orang untuk kembali ke desa sebagaimana yang dia lakukan 20 tahun silam. Ia sendiri mulai balik ke desa tahun 2000, meninggalkan kenyamanan di Malaysia.

Memimpin salah satu perusahaan ekspor impor sebagai pencapaian tertinggi pun ia lepas.

Kamilus kembali ke kampung halaman menjadi petani. Ia lalu menghimpun 70 petani di desa itu ke dalam kelompok untuk bergotong royong membersihkan kebun. Dalam budaya Lamaholot yang dianut masyarakat Flores Timur dan sebagian warga Lembata, gotong royong itu disebut gemohing. Dalam kelompok gemohing, setiap anggota membantu anggota yang lain dengan tenaga secara bergilir.

Masih dalam semangat gemohing, Kamilus menambahkan satu bagian lagi, yakni upah imbang kerja yang dibayar tuan kebun usai bekerja. Setiap anggota kelompok wajib memiliki kebun. Jika giliran kebun miliknya dibersihkan, ia harus membayar upah. Upah dalam dua kategori, yakni mandor sebesar Rp 6.000 per jam dan buruh Rp 5.000 per jam. "Setiap anggota kelompok akan mendapat giliran sebagai mandor dan buruh," ujarnya.

Kelompok tani itu juga sekaligus menjadi usaha simpan pinjam dengan modal awal Rp 7 juta yang berasal dari urunan anggota. Tuan kebun yang tidak memiliki uang untuk membayar upah mandor dan buruh dapat meminjam dari kas kelompok. Sistem yang diterapkan Kamilus itu kemudian ditiru di banyak tempat. Anggota kelompok yang awalnya 70 orang terus bertambah menjadi 300 orang. Kebanyakan mereka sudah mandiri.

Kelompok yang bernama Kelompok Tani Lewowerang itu menginspirasi banyak orang, termasuk orang Jakarta yang datang ke sana. Bahkan, ada juga yang melakukan penelitian mengenai semangat gemohing yang menjadi kekuatan petani dalam membangun ketahanan pangan. Pada 13 Oktober 2013, Kamilus bersama Kelompok Tani Lewowerang menerima penghargaan Kusala Swadaya dari Kementerian Perdagangan.

Motivator

Kamilus memiliki dua kebun berdekatan, di Bayolewung seluas 0,5 hektar sedangkan di Kudawani seluas 1,5 hektar. Hasil olahan di dua kebun itu cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam satu tahun, ia punya waktu dua bulan mempersiapkan lahan dan empat bulan menanam, merawat, hingga panen.

Enam bulan tersisa ia nikmati dengan bepergian ke banyak tempat termasuk menghadiri undangan sebagai motivator.

Banyak kesempatan ia diundang menjadi pembicara dalam forum-forum besar di Jakarta maupun daerah. Ia bahkan sempat mendatangi Pulau Buru di Maluku pada saat demam tambang emas ilegal melanda daerah itu tahun 2013. Saat itu, banyak petani yang beralih jadi petambang. Ia mengajak mereka kembali ke kebun dan sawah.

Kini ia tidak putus menerima tamu yang datang belajar pertanian lahan kering dan pengorganisasian petani dalam semangat gemohing atau gotong royong. Memang begitu mimpinya. Ia ingin kebun miliknya itu menjadi laboratorium hidup bagi siapa saja yang ingin belajar. Ia mengaku sedang berjuang agar jalan tanah bebatuan sekitar 200 meter menuju kebunnya yang juga akses untuk perkampungan di kaki gunung api Ile Boleng itu dibangun pemerintah.

Anak petani dari Adonara yang gagal mengenyam bangku perguruan tinggi lantaran kekurangan biaya itu mengingatkan kita tentang artinya mencintai pertanian. Ia tak henti menebar semangat gotong royong menguatkan pertanian sebagai sektor utama penjaga pangan.

Teks 6**Nomor Data: 6****Judul: I Wayan Juliantara dan Kris Ayu Madina, Memberdayakan Ibu-ibu dengan Bambu****Penulis: Elsa Emiria Leba****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 23 Maret 2020****I Wayan Juliantara dan Kris Ayu Madina, Memberdayakan Ibu-ibu dengan Bambu****I Wayan Juliantara**

Lahir : Ulakan, 22 Juli 1992

Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram

Pekerjaan :

- Koordinator Jagger Charity Shop 2015-2016
- Freelance Interpreter Plan International 2015
- Co-giving Officer 2017
- Country Manager PuraWorka 2018-sekarang
- Co-founder Gumi Bamboo 2017-sekarang

Penghargaan :

- YSEALI Academic Fellowship, Arizona State University, USA, 2016
- Small Grant Recipient Alumni TIES Thailand 2016
- YSEALI Summit, Laos, 2016
- Top 10 YCSEA Sociopreneur 2020
- Awardee Short Term Australia Awards - Sustainable Tourism Management 2020

Kris Ayu Madina

Lahir : Bandung, 29 Juni 1995

Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram

Pekerjaan:

- Koordinator Humas, Jage Kastare Foundation 2014-2016
- Presenter TVRI NTB 2016
- Staf Kesejahteraan & Perlindungan Anak Islamic Relief 2017-2018
- Co-founder & Business Development Manager Gumi Bamboo 2017-sekarang

Penghargaan:

- Indonesia China Youth Exchange Program Delegation, Kemenpora, 2015
- YSEALI Academic Fellowship, Arizona State University, USA, 2016
- YSEALI Summit, Laos, 2016
- Duta Bahasa Prov NTB Runner Up 1, 2016
- Terune Dedare Mataram Runner Up 3, 2016
- YSEALI Workshop “Community Development Through Social Action Projects in ASEAN”, Philippines, 2017

Masalah sampah plastik di Lombok, Nusa Tenggara Barat, mengusik nurani I Wayan Juliantara (27) dan Kris Ayu Madina (24). Hati mereka juga miris dengan kondisi perempuan setempat yang tak kunjung sejahtera. Kedua anak muda ini berusaha melawan persoalan itu dengan “bersenjatakan” bambu.

Semua berawal pada 2016 ketika Juli dan Ayu memutuskan untuk membuat Gumi Project guna mengatasi sampah plastik. Tidak puas dengan hasilnya, Juli terinspirasi untuk memanfaatkan bambu sebagai sumber daya ramah lingkungan. Mereka pun membentuk Gumi Bamboo pada 2017.

Juli dan Ayu kemudian bertemu dengan Ibu Mahuni dan Pak Bah, warga Desa Karang Sidemen, Lombok Tengah, untuk membahas pemanfaatan bambu menjadi sedotan di desa itu. Mereka juga mendapati bahwa banyak ibu-ibu desa menghadapi masalah pengangguran. Kalaupun ada yang bekerja, mereka berprofesi sebagai penambang batu ilegal, asisten rumah tangga, atau mantan pekerja migran.

“Aku dan Juli aktif di kegiatan sosial sejak 2014-an. Dari situ, kami mulai concern dengan lingkungan dan mengenal keadaan perempuan di pedesaan Lombok yang susah mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Salah satunya adalah karena budaya merariq kodeq yang membuat perempuan menikah muda sehingga berhenti sekolah,” kata Ayu melalui Skype dari Lombok, Selasa (17/3/2020).

Dengan awalnya hanya beberapa orang, Gumi Bamboo mengajak warga setempat untuk membuat sedotan bambu di galeri kecil milik Ibu Mahuni di Desa Karang Sidemen. Usaha mereka membuahkan hasil. Dengan pemasaran dan koneksi yang tepat, mereka bahkan mendapat pesanan ekspor perdana sekitar 200 sedotan bambu ke Singapura akhir 2017.

Sedikit demi sedikit, warga desa dan sekitarnya mulai memercayai potensi dari bisnis tersebut. “Dari situ Gumi Bamboo berkembang menjadi beberapa kelompok, yakni perajin, penjahit, penganyam, dan perajut. Kini, sebanyak 50 orang warga desa bekerja di situ, terdiri dari 37 perempuan dan 13 laki-laki,” tutur Juli, pendiri bersama Gumi Bamboo.

Pada 2019, Juli dan Ayu memutuskan untuk mendiversifikasi produk. Mereka akhirnya membuat berbagai kerajinan tangan lainnya dari bambu, seperti loofah, set alat makan, tas rajut, dan kotak bambu. Kapasitas produksi pun meningkat pesat, misalnya produksi sedotan dari 500 buah per bulan pada 2018 sekarang bisa mencapai 30.000 buah per bulan.

Mereka pun mulai mendapat banyak pesanan dari berbagai negara, seperti Swiss, Belgia, Inggris, Portugal, Peru, Italia, Hong Kong, Belanda, hingga Amerika Serikat, meskipun kadang kala terhambat masalah sertifikasi yang belum ada di Indonesia. Pada 2019, produksi Gumi Bamboo mencatat 80,5 persen untuk ekspor dan 19,5 persen untuk konsumsi dalam negeri. Sejauh ini, sedotan produksi Gumi Bamboo lebih populer di luar negeri daripada dalam negeri.

Pendapatan Gumi Bamboo tercatat dapat mencapai Rp 480 juta per tahun. Namun, sebagai bagian dari kewirausahaan sosial, sekitar 70-80 persen dari pendapat itu diberikan kepada para pekerja dan sisanya untuk operasional.

Penambang batu

Pada mulanya, sebagian ibu-ibu di Desa Karang Sidemen dan sekitarnya yang terlibat di Gumi Bamboo bekerja sebagai penambang batu di tambang ilegal. Mereka rawan celaka dan hanya mendapat secuil uang.

Mereka juga dibayar sedikit, hanya Rp 5.000 per satu karung. Ujung-ujungnya, mereka bisa hanya memperoleh Rp 10.000 untuk dua karung setelah bekerja seharian. Sungguh tidak setimpal untuk pekerjaan yang berbahaya dan berat.

Juli menambahkan, pekerjaan itu juga membuat para ibu-ibu harus meninggalkan anak di rumah. Bahkan, ada beberapa yang membawa anaknya ke tambang. “Dari segi parenting, anak juga tumbuh dalam kondisi yang tidak baik. Ini juga bisa berlanjut pada orangtua terpaksa menikahkan anaknya di usia muda

untuk meringankan beban ekonomi, seperti lingkaran setan. Kami berusaha untuk memperlambat putaran itu,” katanya.

Melalui kolaborasi dengan Ibu Mahuni, Gumi Bamboo berhasil menggaet para ibu-ibu untuk bergabung menjadi perajin. Ibu-ibu itu juga langsung diajarkan cara untuk membuat sedotan dan kerajinan lainnya di tempat ataupun melalui pelatihan formal. Mereka juga kadang melihat tutorial dari video. Jika ada yang kesulitan, mereka mengajari satu sama lain.

“Aku lihat mereka sekarang lebih bahagia karena bisa berkumpul dan berbagi. Mereka mendapat tempat belajar keterampilan baru sekaligus mendapatkan waktu berkualitas bersama anak-anak karena bisa bekerja dari rumah. Mereka juga melakukan banyak kegiatan menyenangkan sekarang, seperti arisan,” tutur Juli.

Ayu menambahkan, waktu selama dua tahun belum cukup mengubah kehidupan ibu-ibu Desa Karang Sidemen dan sekitarnya. Namun, keterlibatan dalam kerajinan bambu dan pengetahuan baru memberikan mereka rasa kepercayaan diri yang lebih baik.

“Mereka lebih pede kalau ketemu orang baru malah ada yang nyeletuk dalam bahasa Inggris kalau ketemu orang asing. Mereka juga mengerti apa itu carbon footprint dan perbedaan jenis-jenis sampah. Ada satu ibu yang sekarang belajar soal keberlanjutan sehingga berkebutuhan sendiri. Ada perubahan perilaku,” ujar Ayu.

Menurut Ayu, ada juga ibu-ibu yang bisa membayar utang karena dari pekerjaan sebagai perajin bambu. Kebanyakan pekerja di Gumi Bamboo biasanya memperoleh penghasilan berdasarkan pesanan. Namun, 15 orang di antaranya telah mendapatkan gaji tetap sebesar Rp 500.000 per bulan di luar lembur.

Bisnis keberlanjutan

Di luar Gumi Bamboo, Juli dan Ayu juga berkolaborasi dengan empat petani setempat dalam mencari bahan baku. Tak jarang, mereka juga membeli bambu dari warga desa lansia yang tengah mencari uang. Satu batang bambu dengan panjang 3 meter biasanya seharga Rp 1.000. “Petani awalnya menganggap

bambu sebagai hama dan sering membakarnya. Sekarang mereka menjualnya kepada kami,” ujar Juli.

Juli dan Ayu bersama tim juga berusaha menanam bambu sendiri di hutan masyarakat di Desa Karang Sidemen. Hal ini juga sebagai salah satu strategi untuk menjaga keberlangsungan bisnis dan menekan harga produksi.

Ayu menegaskan, apa yang dilakukan Gumi Bamboo memang tujuannya membantu komunitas lewat bisnis yang sustainable. "Ternyata pelanggan dari luar negeri menyukai tujuan itu," tutur Ayu.

Teks 7**Nomor Data: 7****Judul: Asep Hidayat Mustopa, Berbagi Rezeki dari Hanjeli****Penulis: Machradin Wahyudi Ritonga****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 23 April 2020****Asep Hidayat Mustopa, Berbagi Rezeki dari Hanjeli**

Lahir : Sukabumi, 1 Desember 1987

Pendidikan : STAI Syamsul Ulum Sukabumi (lulus 2012)

Aktivitas :

- Pendiri Desa Wisata Hanjeli (2017-sekarang)
- Pendiri Hayu Ka Sukabumi (2016-sekarang)
- Pendiri Grup Wisata Alam Sukabumi (2010-sekarang)

Asep Hidayat Mustopa (32) tidak ingin sendirian menikmati rezeki dari hanjeli (*Coix lacryma-jobi* L), sumber pangan melimpah di kampungnya. Di salah satu sudut Geopark Ciletuh, Sukabumi, Jawa Barat, dia bersama warga Desa Waluran Mandiri membentuk desa wisata sehingga banyak potensi yang bisa dirasakan bersama.

Jumat (3/4/2020) siang, Asep Hidayat menunjukkan jalanan di Kampung Waluran 2, Desa Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi. Di pinggir jalan, tepian danau, hingga pekarangan berjejer tanaman hanjeli yang dikenal warga lokal dengan nama jali. Tanaman hanjeli tingginya mencapai lebih dari 2 meter.

”Kalau di kampung ini, sekitar 50 persen lahan warga ditanam hanjeli. Tanaman ini bisa menjadi pangan alternatif selain beras. Nilai ekonomi juga tinggi,” ujar Asep.

Hanjeli bukan tanaman baru di Waluran. Namun, sebelumnya, warga hanya menggunakannya sebagai makanan selingan. Sebelum dibudidayakan, hanjeli

sekadar jadi pagar lahan pertanian atau kebun warga. Asep pun jeli melihat potensi hanjeli.

Petualangannya dimulai setelah memutuskan "pensiun" menjadi pekerja migran di Arab Saudi pada 2010. Dia mantap bekerja di kampung ketimbang merantau di tanah orang. Dengan tabungan miliknya, Asep membuka usaha pertanian dan jasa pariwisata di kampung halamannya.

Di awal, ia memilih buah pepino. Namun, pepino tak cukup kuat menghadapi ganasnya musim kemarau di Sukabumi selatan. Tak berjalan ideal, sekitar tahun 2015, Asep melirik hanjeli. Dari berbagai literatur yang ia baca, hanjeli lebih tangguh saat kemarau. Tanaman ini juga bernilai ekonomi tinggi jika ditanam dengan benar. Hanjeli bahkan sangat bergizi untuk tubuh.

"Hanjeli bisa jadi alternatif pengganti beras sebagai makanan pokok. Tidak perlu makan sebanyak nasi, segenggam hanjeli sudah mengenyangkan. Kandungan proteinnya di atas beras, lebih dari 13 persen," ujarnya.

Ubah pandangan

Dua tahun berjalan, Asep merasakan untung berbisnis hanjeli. Keuntungan menanam dan menjual hanjeli bisa mencapai Rp 3 juta per bulan. Jumlah itu enam kali lipat lebih besar ketimbang pepino.

Akan tetapi, saat bersamaan, dia melihat warga di kampung halamannya masih belum berkembang. Lelaki di sana berkulat menambang emas ilegal. Sedangkan perempuan menjadi pemukul bongkahan batuan tambang. Akibatnya, lahan pertanian jadi tidak terurus.

Pilihan bekerja di luar negeri juga masih kerap sulit ditolak warga meski risikonya sangat besar. Asep pernah merasakannya. Meski tak pernah mengalami perlakuan buruk selama di negeri orang, Asep mendengar ada pekerja migran yang disiksa atau dilecehkan. Bagi dia, semuanya tak perlu terjadi jika potensi di sekitar rumah bisa jadi penopang hidup warga.

Akan tetapi, tak mudah mengubah pola pikir masyarakat. Pertemuan dengan petambang lelaki sulit dilakukan. Mereka bisa berhari-hari di lubang galian. Di kampung, tersisa ibu-ibu yang menunggu bongkahan batu sambil mengurus lahan padi huma.

Asep pun mulai melakukan sejumlah pendekatan pada 2017. Hanjeli mulai diperkenalkan kepada warga, dari pola tanam hingga harga jual. Asep berani menawar gabah hanjeli Rp 4.000-Rp 5.000 per kilogram. Nominal itu lebih mahal ketimbang padi huma, Rp 3.000-Rp 3.500 per kg. Padahal, kedua komoditas pangan itu punya waktu panen sama, enam bulan sebelum dipanen.

Tawaran itu jelas menggiurkan. Ibu-ibu mau mencoba menanam. Awalnya, persentase penanamannya 90 persen padi dan 10 persen sisanya adalah hanjeli. Perlahan, karena menguntungkan, ada lahan warga yang ditanam 50 persen padi dan 50 persen hanjeli. Kini, lebih dari 40 warga yang konsisten membudidayakan tanaman pangan tersebut. Luasnya bervariasi, antara 400 meter persegi hingga 5.000 meter persegi.

Dengan jumlah petani sebanyak itu, Asep yakin panen kali ini akan melimpah, mencapai 10 ton, dengan rata-rata panen setiap warga lebih dari 100 kg. Hampir seluruh hasil panen hanjeli di desa ini dibeli Asep. Dalam sebulan, Asep memperkirakan rata-rata warga bisa mendapat Rp 1 juta dari menanam hanjeli.

Satu pak hanjeli kemasan 250 gram dijual Rp 10.000 per buah. Dalam sebulan, bisa laku 300-500 kemasan. Sebagian hasil panen dijual dan sebagian lainnya dijadikan pangan olahan dengan sasaran konsumen Bandung dan Jakarta. Pembelian secara daring juga dilakukan.

”Warga sudah melihat nilai ekonomi hanjeli. Mereka tidak ragu menanam separuh lahannya untuk hanjeli. Kalau warga mau menanam 1 hektar lahannya untuk hanjeli, mereka mungkin bisa mendapatkan lebih dari 20 juta per sekali panen,” tuturnya.

Tidak hanya di lahan pertanian, warga juga menanam hanjeli di pekarangan rumahnya. Awal 2018, Asep mengajak warga memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk ditanam hanjeli dan berbagai sayuran lainnya. Dalam bahasa Sunda, pekarangan rumah biasa disebut pipir imah.

”Konsep ini dinamakan Pirus (pipir imah diurus). Jadi, pekarangan warga tidak dibiarkan kosong. Semua sayuran dan buah ditanam. Ada yang menggunakan metode hidroponik, tapi kebanyakan menggunakan polybag untuk benihnya,” tuturnya.

Berkat Pirus, setiap rumah memiliki sumber pangan dan gizi yang cukup sehingga tidak perlu bergantung kepada pasar. Tidak hanya hanjeli, di pekarangan rumah warga juga terlihat pohon tomat, cabe, kangkung, dan banyak sayuran lainnya.

Desa wisata

Geliat masyarakat dalam budidaya hanjeli ini menambah keunikan Desa Waluran Mandiri. Asep melihat potensi pariwisata. Tidak semua desa wisata menerapkan pola menanam hanjeli. Potensi ini semakin tinggi dengan masuknya desa ke dalam kawasan Geopark Ciletuh.

Sebagai konsultan untuk pembangunan destinasi wisata di Sukabumi, Asep tahu betul apa yang bisa diberikan untuk geopark. Dia menjelaskan, dalam geopark setidaknya ada tiga aspek yang dilihat, yaitu aspek keragaman geologi (geodiversity), keanekaragaman hayati (biodiversity), dan kultur (cultural diversity).

”Konsep pertanian yang kami usung masuk ke dalam syarat-syarat tersebut. Karena itu, dibukanya Geopark Ciletuh menjadi kesempatan bagi kami dalam menerapkan desa wisata,” ujarnya.

Sekitar tahun 2017, Asep bersama warga desa menjadikan Kampung Waluran 2 sebagai Desa Wisata Hanjeli. Wisatawan diberikan edukasi terkait manfaat hanjeli dan diajak mengolahnya bersama-sama, mulai dari olahan pangan sampai cendera mata seperti manik-manik dari hanjeli. Paket wisata pun bermacam-macam, bahkan mereka juga menyediakan paket homestay untuk wisatawan.

Kesejahteraan penduduk desa pun semakin bertambah. Dari kunjungan wisatawan, penduduk desa mendapatkan tambahan penghasilan ratusan ribu hingga jutaan rupiah per bulan, bergantung pada kontribusinya. ”Biasanya warga berpenghasilan rata-rata Rp 300.000- Rp 500.000 per bulan, sekarang bisa lebih dari Rp 1 juta. Apalagi kalau ada warga yang rumahnya dijadikan tempat menginap,” ujar Asep.

Perubahan demi perubahan ini membuat warga desa menjadi mandiri. Untuk meningkatkan literasi warga, Asep dan warga lain membangun satu rumah

baca. Di dalamnya terdapat beberapa buku bacaan ringan dan pelajaran bagi anak-anak di desa tersebut.

Menurut Asep, meski pariwisata menjadi andalan, warga tidak serta-merta bergantung pada kunjungan wisata. Bagi mereka, semua yang ada di desa sudah mencukupi kebutuhan hidup. "Kecuali bumbu dapur seperti garam, penyedap rasa dan gula, karena di sini tidak ada pabriknya," tuturnya sambil tertawa.

Sejauh ini, kemandirian itu tumbuh subur. Saat pandemi Covid-19 berlangsung, warga setidaknya belum merasakan kekurangan. Saat pariwisata tak ramai, mereka memanfaatkan semua yang ditanam di sekitar rumahnya.

Masyarakat Waluran menghargai alam dengan memberdayakan semaksimal mungkin. Tidak ada lahan yang terbengkalai, semua dirawat dan ditanam dengan hijau. Diawali dengan hanjeli, Waluran 2 menjadi kampung yang berseri. Bagi Asep, semua itu dilakukan untuk membentuk warga berdikari.

Teks 8**Nomor Data: 8****Judul: Mahmud Tohir, Menyebar Manggis Wanayasa hingga ke Negeri China****Penulis: Melati Mewangi****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 27 April 2020****Mahmud Tohir, Menyebar Manggis Wanayasa hingga ke Negeri China**

Lahir : Purwakarta, 12 Januari 1957

Istri : Entin Fatimah

Anak :

- Ayik Saifulloh
- Eka Sutisna
- Neneng Eva Novianti
- Yudi Hidayatulloh

Pendidikan : Pendidikan Guru Agama (1975)

Semangat Mahmud Tohir untuk memperkenalkan manggis (*Garcinia mangostana* L) Wanayasa kepada dunia tak pernah redup. Baginya, manggis bukan sekadar buah, tetapi juga warisan yang harus dilestarikan keberadaannya. Berkat ketekunannya bereksperimen, kini tanaman manggis Wanayasa dapat ditanam di sejumlah daerah dengan kualitas yang sama seperti pohon indukan di daerah asalnya.

Gerimis tak menghentikan langkah Mahmud (63) menuju salah satu pohon indukan warisan keluarganya di Desa Cibuntu, Kecamatan Wanayasa, Purwakarta, Jawa Barat, Jumat (10/4/2020) siang. Pohon setinggi lebih kurang 15 meter itu pernah menjadi bahan eksperimennya untuk menghasilkan benih.

”Sampai sekarang tanaman ini masih berbuah, padahal usianya lebih dari 100 tahun. Dulu belum setinggi ini, jadi masih mudah dipanen,” kata Mahmud.

Ketertarikan Mahmud terhadap manggis sudah muncul sejak kecil. Kala itu, ia kerap bermain di kebun milik keluarganya yang ditanami sekitar 10 pohon

manggis. Saat masa panen tiba, ia sibuk mengumpulkan manggis untuk dijualnya ke kota. Uang hasil berjualan dipakainya untuk menambah uang saku sekolah.

Ayah Mahmud adalah seorang petani padi dan mendirikan kelompok tani Desa Cibuntu pada 1977. Sepeninggal ayahnya, Mahmud menjadi pengganti ayahnya.

Menyelam lebih dalam, ia makin yakin, keberadaan pohon tanaman manggis di kebun warisan itu bukan tanpa tujuan. Di beberapa daerah di Jabar, pohon buah seringkali sengaja ditanam orangtua untuk kecukupan pangan anak cucu kelak.

Maka dirawatlah kebun itu dengan membersihkan rumput liar, memotong ranting yang menjulur, dan memberi asupan nutrisi dari pupuk kandang yang dibuatnya sendiri secara rutin.

Keinginannya untuk memperbanyak jumlah produksi buah pun dilakukan dengan menanam tanaman baru yang dikembangkan dari biji (seedling). Tak memiliki latar pendidikan pertanian, ia tak patah semangat untuk praktik langsung di lapangan.

Percobaan pertama, ia menebar biji manggis yang telah dimakannya begitu saja di atas tanah. Namun, biji itu malah dikerubungi semut. Ia mengira bahwa biji manggis sama seperti buah lainnya yang akan tumbuh saat ditebar di atas tanah.

Cara selanjutnya, ia mencuci biji manggis sebelum ditanam. Pencucian dilakukan untuk menghilangkan lendir yang menyelimuti biji. Setelah bersih, barulah disebar ke tanah. Beberapa hari kemudian, benih itu bertunas, dan tumbuh subur. Namun, pohon tak kunjung berbuah.

Berbagai cara dicobanya demi menghasilkan tanaman baru dengan produktivitas buah yang tinggi. Ia tak ingat pada eksperimen ke berapa, ia menemukan teknik pembibitan yang menghasilkan pohon berkualitas.

Pertama, biji manggis dicuci bersih sampai tidak ada daging buah yang menempel. Selanjutnya, biji ditiriskan dan dijemur 10-30 menit, tergantung kondisi cuaca. Setelah melalui proses itu, biji siap disebar di atas tanah hingga tumbuh.

Pemilihan biji sebagai bakal bibit tak boleh sembarang. Biji manggis harus berasal dari pohon induk yang memiliki sifat unggul, antara lain pertumbuhan pohon cepat, subur, ukuran buah besar, produksi buah lebat dan stabil.

Usia pohon juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang bibit baru. Pohon indukan harus berumur minimal 25 tahun. Di bawah umur tersebut, tumbuh kembang tanaman menjadi tidak maksimal, misalnya daun mudah menguning, akar tidak kuat, pertumbuhan lambat, dan tanaman kerdil.

Meski punya kemampuan mumpuni, dia tak ingin besar kepala. Mahmud tak gengsi mengikuti pelatihan terkait teknologi perbanyakan, penerapan teknologi maju, dan pengelolaan kebun manggis. Pengetahuan baru itu dipadukan dengan pengalamannya selama di lapangan. Ia juga mencoba metode sambung pucuk (grafting).

Menurut Mahmud, memperbanyak buah dengan biji dan sambung pucuk memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada grafting, tanaman cepat berbuah (4-5 tahun) dan bisa ditanam dalam pot. Berbeda dengan seedling yang baru berbuah pada usia 5-6 tahun.

”Prinsip seedling itu semakin tinggi tanaman, maka buah yang dihasilkan semakin banyak dan berukuran besar. Sementara pada grafting, ukuran buahnya kecil dan sedikit,” katanya.

Aset negara

Tak ada data pasti kapan dikelola secara massal, manggis Wanayasa bukan buah sembarangan. Buah ini dilindungi Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 571/Kpts/SR.120/9/2006. Dari segi bentuk, manggis Wanayasa berukuran relatif besar, berdiameter 4,5-5 sentimeter dan berbobot 90-110 gram per buah.

Rasa dagingnya manis dan asam. Yang membedakan manggis ini dengan manggis dari tempat lain adalah daya simpan yang bisa mencapai 28 hari. Tak heran apabila buah ini sangat diminati konsumen China.

Tahun 2018, ekspor manggis ke China mencapai 38.800 ton. Tidak hanya membanggakan negara, kini puluhan ribu petani bergantung hidup pada 1.500 hektar perkebunan manggis dengan produksi rata-rata 47 ton per hektar pada saat panen raya. Jumlah pohonnya diklaim lebih dari 150.000 batang.

”Semakin banyak bibit unggul tersertifikasi, harapannya ada peningkatan jumlah produksi manggis berkualitas di Indonesia,” ujarnya.

Akan tetapi, tak mudah mengenalkan budidaya manggis yang baik kepada para tetangganya saat awal merintis. Bahkan beberapa di antaranya memandang sebelah mata upaya Mahmud. Beberapa tetangga mencibirnya. Manggis saat itu dianggap hanya pohon pekarangan.

”Untuk apa membudidayakan manggis, memang ada yang mau beli bibit sebanyak itu,” kata Mahmud menirukan mereka.

Mahmud yakin betul bahwa upaya budi daya ini sangatlah menguntungkan meski hal itu baru bisa dirasakan setelah bibit siap dijual pada usia 1,5 tahun.

”Budidaya tanaman ini memang hasilnya tidak bisa cepat. Sekarang tanam, besoknya tidak bisa langsung dapat untung. Butuh waktu dan kesabaran dalam berproses,” kata Mahmud.

Berkat kerja kerasnya, ia bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang sarjana. Ketekunannya membudidayakan manggis pun menjadi magnet bagi orang-orang di sekitarnya.

Seiring berjalannya waktu, mereka mulai tertarik untuk mengikuti jejak Mahmud menjadi pembudidaya. Kini setidaknya ada 10 pembudidaya manggis yang tergabung dalam binaannya.

Perkumpulan pembudidaya itu dinamai Ikatan Penangkar Benih Wanayasa dan diresmikan pada 2019. Minimnya regenerasi pembudidaya dari kalangan anak muda membuatnya gencar mengajak mereka agar mau menekuni bidang budidaya ini. Terlebih permintaan dari luar Pulau Jawa cukup tinggi, dirinya pernah mendapat pesanan hingga 60.000 pohon manggis dalam setahun.

Dari teras rumahnya, ia kerap mengumpulkan masyarakat sekitar yang berminat untuk budidaya manggis. Bahkan banyak masyarakat dari luar daerah, peneliti, dosen, dan mahasiswa yang datang kepadanya untuk belajar di ”laboratorium” alam itu. Pelatihan pun diberikan tanpa dipungut biaya.

Sekitar 25.000 bibit manggis diproduksi oleh kelompok taninya dalam setahun. ”Bayi-bayi manggis” itu telah berkelana dan bertumbuh di sejumlah daerah Indonesia, antara lain Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Bogor, dan

Sukabumi. Ia meyakini, bibit yang dirawat dengan baik akan bertumbuh dan menghasilkan buah yang baik pula.

Untuk menghasilkan buah yang unggul, kata Mahmud, mutu bibit juga harus terjaga. Saat ini, ada empat pohon yang telah lolos sertifikasi Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Jabar sebagai pohon induk.

”Pohon manggis Wanayasa ini bagaikan warisan alam. Keunggulan buah yang dimilikinya harus dijaga agar generasi penerus tetap dapat mencicipi nikmatnya,” katanya.

Mahmud menegaskan, apa yang dilakukan merupakan langkah awal dari perjalanan panjang untuk menyebarkan manggis Wanayasa ke berbagai penjuru dunia.

Teks 9**Nomor Data: 9****Judul: Andhika Mahardika, Mengejar Nilai Tambah Rempah****Penulis: Haris Firdaus****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 9 Juni 2020****Andhika Mahardika, Mengejar Nilai Tambah Rempah**

Lahir : Pemalang, Jawa Tengah, 13 Desember 1988
 Istri : Nurrahma Asri Saraswati
 Anak : Nirwana Bagas Mahardika
 Pendidikan : Jurusan Teknik Mesin Universitas Diponegoro, Semarang,
 Jawa Tengah

Andhika Mahardika tidak terpesona dengan kemegahan kota besar (31). Ia memilih tinggal dan mengabdikan di desa. Bersama istri dan sejumlah temannya, ia merintis program pemberdayaan petani rempah untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Andhika merupakan pendiri Agradaya, sebuah lembaga yang fokus memberdayakan petani. Lembaga yang dirintis sejak 2014 itu bermarkas di Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Sebelum merintis Agradaya, Andhika sudah memiliki karier yang menjanjikan di sebuah perusahaan besar di Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Ia mendapat gaji lumayan tinggi yang bisa menunjang kehidupan yang cukup nyaman.

Alih-alih bahagia menjalani kariernya, ia justru gelisah. Alumnus Teknik Mesin Universitas Diponegoro itu merasa kariernya hanya memberi dampak positif kepada dirinya, tetapi tidak bagi masyarakat luas. Perasaan itu makin besar setelah ia berinteraksi dengan sejumlah temannya yang terlibat aktivitas pemberdayaan masyarakat.

”Waktu itu saya bertemu dengan teman-teman yang bekerja di sektor sosial. Saat itulah saya merasa harusnya saya memiliki pekerjaan yang bisa memberi dampak positif, bukan hanya pada diri saya sendiri,” ungkap lulusan Teknik Mesin, Universitas Diponegoro, itu, Kamis (21/5/2020).

Kegelisahan tersebut mendorong Andhika keluar dari pekerjaannya. Ia kemudian mendaftar menjadi peserta program Indonesia Mengajar yang mengirim anak-anak muda untuk menjadi guru di wilayah terpencil. Saat itu, Andhika dikirim mengajar di Kabupaten Aceh Utara.

Pengalaman mengajar di Aceh Utara kian menyadarkan Andhika betapa banyak persoalan yang dihadapi masyarakat. ”Pikiran saya makin terbuka mengenai kondisi Indonesia secara umum, termasuk ketimpangan yang terjadi di kota dan desa,” ujarnya.

Pindah ke desa

Seusai menjalankan tugas mengajar di Aceh Utara, Andhika rutin berkomunikasi dengan beberapa alumni Indonesia Mengajar yang juga memiliki niatan untuk menjalankan aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat. Salah seorang alumni Indonesia Mengajar yang kerap ia ajak komunikasi adalah Asri Saraswati.

Andhika dan Asri ternyata berjodoh dan menikah. Selanjutnya, pasangan suami istri itu merintis Agradaya bersama beberapa teman mereka. Andhika dan Asri memutuskan pindah ke Desa Sendangrejo untuk memulai gerakan pemberdayaan masyarakat.

Di Sendangrejo, Andhika dan teman-temannya memanfaatkan rumah milik orangtua Asri yang sudah lama tak ditinggali sebagai pusat aktivitas. Meskipun markasnya ada di DIY, kiprah Agradaya tak terbatas hanya di provinsi itu. Saat ini, Agradaya telah bermitra dengan petani rempah dari sejumlah kabupaten/kota, misalnya Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul di DIY serta Kabupaten Trenggalek di Jawa Timur.

Total petani yang bermitra dengan Agradaya sekitar 300 orang. Adapun luas lahan yang dikelola para petani tersebut sekitar 50 hektar. Jenis rempah-rempah

yang ditanam para petani bermacam-macam, seperti temulawak, jahe, cengkeh, kunyit, secang, dan kapulaga.

Menurut Andhika, Agradaya, mengawali program pemberdayaannya di kawasan perbukitan Menoreh, Kulon Progo, pada pertengahan 2016. Para petani di sejumlah desa di perbukitan Menoreh sebenarnya sudah lama menanam rempah-rempah. Namun, hasilnya kebanyakan dijual kepada tengkulak dengan harga murah. Padahal, jika diolah dengan baik, rempah-rempah bisa dijual dengan harga cukup tinggi. Apalagi, pasar rempah-rempah terbuka dan dibutuhkan untuk beragam keperluan.

”Rempah-rempah itu kan dibutuhkan untuk banyak hal, misalnya untuk bahan baku obat, makanan, jamu, dan bumbu,” kata Andhika.

Kondisi itulah yang mendorong Andhika dan kawan-kawannya terjun membantu para petani rempah-rempah di perbukitan Menoreh. Salah satu yang dilakukan Agradaya adalah mengajak para petani mengeringkan rempah-rempah hasil panen. Supaya hasilnya maksimal dan mangkus, proses pengeringan rempah-rempah dilakukan dengan menggunakan solar dryer house, semacam ruang pengering yang dilengkapi peralatan tertentu.

Rempah-rempah yang sudah dikeringkan bisa dijual dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan rempah-rempah basah. Harga kunyit basah, misalnya, hanya Rp 2.000 per kilogram (kg). Setelah dikeringkan, harganya bisa mencapai Rp 60.000 per kg. Untuk menghasilkan 1 kg kunyit kering itu dibutuhkan 5-8 kg kunyit basah. Harga jahe basah berkisar Rp 25.000 hingga Rp 30.000 per kg. Setelah dikeringkan, harganya melonjak menjadi Rp 365.000 per kg. Satu kilogram jahe kering dihasilkan dari 5-8 kg jahe basah.

”Tetapi ini harga sebelum Covid-19, ya. Setelah itu, harga rempah-rempah sangat fluktuatif,” ujarnya.

Andhika menjelaskan, setiap bulan, para petani mitra Agradaya bisa menghasilkan sekitar 1,5 ton rempah-rempah kering. Rempah-rempah itu dibeli oleh Agradaya dan sebagian di antaranya diolah menjadi produk minuman, baik dalam bentuk cair maupun serbuk. Seluruh proses pengolahan itu dilakukan di markas Agradaya di Desa Sendangrejo.

”Merespons adanya pandemi Covid-19, kami juga membuat produk jamu yang diolah dari rempah-rempah,” katanya. Produk-produk olahan rempah itu kemudian dipasarkan secara daring dan luring. Agradaya juga menjual sebagian rempah-rempah kering ke beberapa perusahaan minuman dan obat.

Andhika menuturkan, ke depan, Agradaya ingin memperluas aktivitas pemberdayaannya ke wilayah lain. ”Kami berharap melakukan inisiatif serupa di luar Jawa, terutama di Indonesia timur,” tutur peraih penghargaan Pengusaha Selaras Alam 2018 dari WWF Indonesia dan Komunitas Organik Indonesia.

Teks 10**Nomor Data: 10****Judul: Tan Novita dan Ovy Sabrina, Pendaur Ulang Sampah Saset****Penulis: Stefanus Osa Triyatna****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 2 November 2020****Tan Novita dan Ovy Sabrina, Pendaur Ulang Sampah Saset****Tan Novita**

Lahir : Jakarta, 27 November 1985

Pendidikan :

- SMA Tarakanita (2000-2004)
- Jurusan Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta (2004-2009)

Karier :

- Pendiri dan CEO Rebricks Indonesia (2018-sekarang)
- Founder Cimaro and Soybons (2016-2018)
- Community Development Coordinator World Vision Indonesia (2010-2016)

Ovy Sabrina

Lahir : Jakarta, 12 Juni 1986

Pendidikan :

- SMA Tirta Marta (2000-2004)
- Universitas Katolik Atmajaya Jurusan Psikologi (2004-2009)

Karier

- Co-Founder COO Rebricks Indonesia (2018-sekarang)
- Founder Cimaro (2016-2018)
- Sales and Marketing Coordinator PD Serba Guna Block (2012-2014)
- Pekerja lepas penerjemah dan juru bahasa

Sampah plastik kemasan makanan mengancam lingkungan. Padahal, sampah jenis ini paling banyak dibuang dan sedikit didaur ulang. Tan Novita (34)

dan Ovy Sabrina (34) membangun gerakan untuk mendaur ulang sampah jenis ini menjadi batu bata dan paving block.

Februari 2020, sebuah pesan beredar melalui Whatsapp. "Coba deh ingat-ingat seberapa sering kita memproduksi sampah saset setiap hari? Setiap makan camilan pasti ada bungkusnya dan buang. Makan mi instan, bungkusnya buang. Minum kopi saset, bungkusnya buang," begitu bunyi pesan tersebut.

Si pembuat pesan lantas menjelaskan bahwa sampah saset bisa didaur ulang jadi batu bata dan paving block. "Ada anak-anak muda yang tergerak untuk mengolahnya menjadi brick karena mereka concern untuk mengolah sampah plastik menjadi barang yang berguna," lanjut pesan itu merujuk pada Rebricks, gerakan daur ulang sampah yang dibangun Tan dan Ovy.

Ternyata pesan di WA itu punya efek menggerakkan. Banyak orang datang mengikuti pelatihan mengolah sampah saset yang diadakan Rebricks di kawasan Jakarta Selatan. Ada pula yang sekadar menyerahkan sampah ke rumah Tan Novita atau Ovi Sabrina.

Jumat (16/10/2020), tumpukan kardus dan karung berisi aneka bungkus plastik dari warga terus berdatangan. Sampah plastik itu nantinya akan dipilah. Sebagian besar menjadi materi batu bata dan paving block.

"Bagi saya, (penulis WA) itu seperti 'utusan Tuhan'. Kita, tuh, enggak tahu juga siapa yang mengirim pesan WA yang sampai sekarang viral. Tetapi siapa pun, kamu orang yang sangat baik," ujar Tan Novita yang biasa disapa Novi.

Nyaris menyerah

Novi dan Ovy berteman selama kuliah. Mereka berjalan bersama merintis Rebrick karena memiliki visi yang sama dalam gerakan hijau. Sebelum mendirikan Rebricks, Novi telah terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat, termasuk mengajarkan cara mengolah sampah. Sementara Ovy membantu orangtuanya mengelola usaha batu bata dan paving block. Ovy tergelitik memberi nilai tambah pada produk paving block.

Bulan Juni 2017, mereka sepakat berjalan-jalan ke beberapa warung dan tempat pengumpulan sampah plastik untuk mengumpulkan beberapa jenis sampah plastik yang bisa didaur ulang. Dalam perjalanan itu mereka bertemu seorang

pengepul yang menantang mereka untuk mengolah sampah plastik kemasan makanan.

”Ini sampahnya sampah, beda sama botol plastik yang pasti ada harganya,” kata si pengepul. Maksud si pengepul, sampah plastik susah didaur ulang dan tidak ada harganya.

Novi dan Ovy terusik dengan tantangan itu. Dari berbagai bacaan, mereka tahu sampah kemasan plastik memang jadi masalah besar di berbagai negara. ”Perlu ada solusi massal untuk mencari terobosan mengolah sampah plastik jenis ini,” ujar Novi.

Mereka pun mencoba beberapa metode pengolahan. Awalnya mereka mencoba melelehkan sampah plastik kemasan di sebuah tong besar. Namun, percobaan itu gagal. Tidak semua sampah plastik bisa meleleh. Kalaupun meleleh, menghasilkan kepulan asap hitam yang mengerikan untuk kesehatan lingkungan. ”Di awal-awal kami sempat putus asa,” tambah Novi.

Ovy mencoba cara lain, yakni memotong kemasan plastik dengan gunting menjadi serpihan kecil. Ia melibatkan pekerja di bengkel batu bata milik keluarganya. Serpihan plastik lantas dijadikan materi paving block. Cara ini juga masih gagal karena serpihan plastik masih terlihat jelas dan mudah terlepas.

Ia mencoba cara terakhir, yakni mencacah plastik dengan mesin sampai halus. Cacahan dicampur pasir dan semen, lalu dicetak menjadi paving block. Jika gagal, Ovy mengaku akan menyerah saat itu.

Ternyata hasilnya lebih baik. Metode itu kemudian diuji berbulan-bulan hingga lolos uji tekan dan memenuhi Standar Nasional Indonesia dari Balai Besar Bahan dan Barang Teknik Kementerian Perindustrian. Dari hasil uji, produk Rebricks kuat menahan beban hingga 250 kilogram per sentimeter persegi.

Ovy mengatakan, formula paving block buatan Rebricks tidak sembarangan. Formula didapat dengan perhitungan yang melibatkan dosen peneliti dari sebuah universitas di Jakarta. Hasil perhitungan sang dosen dan pengalaman keluarga Ovy dalam membuat batu bata disatukan. ”Istilahnya, kami punya pengalaman, dosen punya teorinya.”

Buat Novi dan Ovy yang terpenting sebenarnya bukan produk jadinya, melainkan gerakan kecil yang mereka rintis bisa menggugah kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, pada November 2019, mereka secara terbuka meminta sampah plastik saset dari siapa pun yang mau memilahnya.

Tak disangka, empat bulan kemudian orang berbondong-bondong mengumpulkan sampah jenis ini dan menyerahkannya pada Rebricks. Mereka juga menyatakan terima kasih karena Novi dan Ovy mencetuskan solusi alternatif untuk mengolah sampah plastik kemasan makanan.

”Thank you banget, karena elu sudah mau recycle sampah plastik. Gue enggak mau buang sampah plastik yang akhirnya hanya menumpuk di TPA atau bahkan hanyut ke sungai atau laut,” kata Novi menirukan pesan yang disampaikan pengguna media sosial.

Melalui Instagram, mereka mengapresiasi para pengguna Rebricks. Salah satunya, pengguna Rebricks yang melapisi garasi terbuka mobilnya seluas 25 meter persegi dengan paving block hasil daur ulang puluhan ribu lembar plastik kemasan makanan.

Novi dan Ovy berharap produk Rebricks bisa diterima masyarakat agar gerakan daur ulang yang mereka rintis dua tahun lalu bisa berkelanjutan. Ke depan, mereka akan membuat produk lain seperti batako. Batako dipilih karena akan lebih banyak menyerap material serpihan plastik itu.

Teks 11

Nomor Data: 11

Judul: Yohan Wijaya Membuat Limbah Sabut Kelapa Melanglang Buana

Penulis: Machrabin Wahyudi Ritonga

Sumber: Surat Kabar *Kompas*

Tanggal terbit: 26 November 2020

Yohan Wijaya Membuat Limbah Sabut Kelapa Melanglang Buana

Lahir : Ciamis, 4 November 1982

Pendidikan : S-1 Teknik Kimia Institut Teknologi Nasional Bandung
(lulus 2005)

Kejelian Yohan Wijaya Noerahmat (37) mencari celah penjualan kelapa dan produk turunannya berbuah manis. Sabut kelapa yang awalnya hanya limbah bisa ia sulap jadi produk yang sukses melanglang buana ke sejumlah negara.

Di bawah bendera Koperasi Produsen Mitra Kelapa (KPMK) di Pangandaran, Jawa Barat, setidaknya ada dua produk andalan Yohan dan kawan-kawannya sejak 2016. Pasar mengenal produk itu dengan sebutan *cocopeat* dan *cocofiber*.

Cocopeat digunakan sebagai media tanam dari sabut kelapa yang berbentuk halus seperti pasir. Sabut dengan serat yang lebih kasar menjadi *cocofiber* yang menjadi bahan baku furnitur hingga jok kendaraan kelas premium.

Kamis (12/11/2020), Yohan memperlihatkan salah satu gudangnya di Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Pangandaran. Tidak banyak produk yang tersimpan di sana karena sebagian besar isi gudang sudah dikirim ke sejumlah negara.

Yohan mengatakan, gudang berukuran 40 meter x 20 meter itu memang jarang penuh. Keluar masuk bahan sabut kelapa dan produk turunannya di gudang itu sangat cepat seiring tingginya permintaan konsumen. Tidak main-main, ekspor limbah kelapa ini mencapai 200-an ton per bulan dengan nilai sekitar Rp 1,5 miliar.

Lebih dari 50 persen *cocopeat* diekspor ke China, sisanya dikirim ke Jepang dan Korea Selatan. Khusus *cocofiber*, hampir semuanya diekspor ke China. Semua bahannya, kata Yohan, diambil dari kelapa milik petani Pangandaran.

”Di awal pandemi, gudang ini sempat penuh. Pengiriman barang ke China tidak diterima dalam kurun Maret-Juni. Namun, saat ekspor dibuka bulan Juli, gudangnya kosong lagi. Meski pandemi kami masih bisa terus produktif,” katanya.

Pulang kampung

Kehidupan Yohan dengan kelapa sudah terjalin erat sejak lama. Ayahnya, Mamat Rahmat (64), adalah petani kelapa. Kelapa menjadi penopang hidup keluarga dan menjadi sumber uang kuliah Yohan di Teknik Kimia Institut Teknologi Nasional Bandung.

Akan tetapi, selepas kuliah, dia tidak lantas pulang memajukan usaha kelapa. Seperti banyak anak muda lainnya, dia memilih menantang metropolitan. Dia merantau ke Cibitung, Bekasi, dan bekerja di salah satu pabrik pengolahan makanan.

Baru pada 2011 ia mulai melirik kelapa. Selain melanjutkan usaha bapaknya sebagai petani kelapa, dia melihat potensi besar dari produksi kelapa Pangandaran. Bersama 10 rekan di Karang Taruna Desa Cintakarya, dia memulai bisnis kelapa.

”Saat itu, saya jual kira-kira 20.000 butir kelapa per bulan, margin keuntungan 10-15 persen. Saya lihat ada potensi di bisnis kelapa ini di Pangandaran. Di mana-mana ada pohon kelapa. Jadi tinggal mencari pasarnya,” tutur Yohan.

Dia tidak keliru. Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 2016 mencatat, produksi kelapa di Pangandaran mencapai 12.623 ton atau ketiga terbesar di Jabar meski luasnya hanya lahan hanya 25.354 hektar. Luas ini mencapai 15,1 persen dari total luas Pangandaran yang mencapai 168.000 hektar.

Dengan alasan tersebut, dia akhirnya memilih pulang kampung dan sepenuhnya menjadi penjual kelapa. Yohan membawa istri dan satu anaknya yang masih balita meninggalkan pabrik tempatnya bekerja. ”Buah kelapa dijual untuk pasar lokal hingga Bandung dan Jabodetabek. Dibawa dengan mobil sewaan, keuntungannya Rp 2 juta-Rp 3 juta sebulan,” katanya.

Empat tahun berjalan, Yohan mulai terusik dengan limbah sabut kelapa. Dia berpikir, seharusnya limbah tidak dibuang tapi bisa menghasilkan tambahan

rupiah. Kelimpahan buah kelapa di Pangandaran membuat inovasi produk turunan kelapa lainnya tak terlalu terlihat.

Setelah mencari tahu dari berbagai literatur, pilihan jatuh pada *cocopeat*. Saat itu, *cocopeat* tengah jadi tren di sejumlah negara. Setelah belajar dari produsen *cocopeat* di Lampung, Yohan tertarik membuatnya sendiri bersama rekan-rekannya.

Tahun 2016, usaha mereka berhasil. Mereka bertemu pembeli dari China. Untuk menjamin keberlanjutan pembuatan *cocopeat* dan *cocofiber*, dia dan kawan-kawannya lantas mendirikan KPMK di tahun 2016.

Di awal jadi eksportir pemula, KPMK hanya mampu memproduksi 23 ton *cocopeat* dalam setahun. Semuanya lantas diekspor ke China. Setelah mengumpulkan modal, KPMK pun berhasil meningkatkan kapasitas produksi hingga 125 ton sebulan dan kini mencapai 200-an ton per bulan.

Akan tetapi, tidak mudah mencari pasokan hingga 1,2 juta butir kelapa per bulan untuk menopang produksi *cocopeat* dan *cocofiber*. Yohan tidak lagi hanya mengandalkan sumber dari anggota koperasi yang hanya mampu memasok 100.000 butir kelapa dari 400-an petani. Jumlah itu kurang dari sepersepuluh kebutuhan produksi.

Yohan pun berusaha melibatkan petani kelapa lainnya untuk memasok sabut kelapa. Ia berani membeli sabut kelapa seharga Rp 10.000 per kubik. Satu kubik sabut biasanya berasal dari 120 butir kelapa. Dari situ, masyarakat melihat limbah sabut kelapa ternyata berharga.

Kini, ada 10 kelompok usaha. Mereka terdiri dari 100 warga desa. Jumlah ini terdiri dari 71 karyawan koperasi dan lebih dari 50 warga yang ikut di dalam kelompok usaha. Kelompok-kelompok usaha itu dijamin pasarnya. Mereka akhirnya mau mengolah sabut kelapa setelah selama ini hanya menjual buah kelapa.

”Kami sekarang sedang coba mengajak 2.500 petani kelapa sampai pengepul untuk menjadi anggota. Target 2021 semua sudah terkumpul,” ujarnya.

Yohan membulatkan tekad mengumpulkan para petani kelapa karena sadar potensi pasar yang besar. Dia menuturkan, koperasi dengan omzet Rp 8 miliar per

bulan ini sebenarnya hanya mampu memenuhi 5 persen dari total kebutuhan pelanggan.

Tidak hanya itu, Yohan juga ingin rekan-rekan sesama anggota koperasi mampu memproduksi *cocopeat* sendiri. Jika hal tersebut bisa dilakukan, mereka bisa meningkatkan kesejahteraan masing-masing hingga para petani kelapa di sekitarnya.

”Saya menargetkan seluruh anggota koperasi yang berjumlah 42 orang itu mampu memproduksi *cocopeat*. Jika mereka mau berwirausaha, derajat desa akan terangkat karena di sini kami memiliki komoditas unggulan,” tuturnya.

Yohan optimistis, Pangandaran mampu menyuplai 30 persen dari kebutuhan para eksportir jika target jumlah anggota tercapai. Peningkatan mutu produk yang ikut terangkat juga bisa menarik perhatian pasar yang lebih besar ke sejumlah negara di Eropa. Banyak negara di Eropa adalah produsen mobil ternama yang berpotensi menggunakan *cocofiber* untuk jok premium-nya.

”Eropa punya spesifikasi kualitas yang lebih tinggi. Karena itu, mereka butuh barang dengan kualitas dan jumlah yang stabil. Ini yang sedang saya upayakan dan yakinkan ke masyarakat, kami bisa memenuhinya,” tuturnya.

Dari potensi tersebut, Yohan berharap Pangandaran menjadi daerah yang lebih maju dibandingkan sebelumnya. Adanya komoditas unggulan baru membuat Pangandaran lebih stabil secara ekonomi. Daerah ujung timur Jabar ini tidak hanya mengandalkan sektor perikanan bahkan pariwisata yang kini menjadi perhatian.

Jika optimisme Yohan menular ke banyak warga, bukan tidak mungkin Pangandaran bakal jadi salah satu sentra produk olahan sabut kelapa kelas dunia.

Teks 12**Nomor Data: 12****Judul: Ella Rizki FM Memutar Roda Ekonomi Desa Berbasis Kelapa****Penulis: Ester Lince Napitupulu****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 22 Januari 2021****Ella Rizki FM Memutar Roda Ekonomi Desa Berbasis Kelapa**

Lahir : Magelang, 14 April 1995

Pendidikan :

- Kimia Analis, Politeknik AKA, Bogor (2012-2015)
- Ilmu Kimia, Universitas Nusa Bangsa, Bogor (2015-2017)
- S-2 Kimia, Universitas Gadjah mada (2018-2020)

Prestasi :

- Ambassador Business Edupreneur UPI (2019)
- Awardee Population Activity Resources and Environment Program, Chulalongkorn University, Thailand (2020)
- Pemenang hibah teknologi tepat guna UGM (2019)
- Pemenang hibah pengabdian masyarakat Fakultas MIPA UGM (2019)
- Pemenang hibah pengabdian masyarakat lab fisika UGM (2019)
- Pendamping khusus pemberdayaan peternak sapi Mamuju, RIF Indonesia-Kanada (2020)

Ella Rizki Farihatul Maftuhah (25) lahir dari keluarga yang turun-temurun memproduksi gula jawa. Sejak 2012, Ella dan keluarganya mencoba mengenalkan pembuatan gula semut dan inovasi lainnya kepada warga. Usahanya berhasil memberdayakan para perempuan petani. Kini, mereka tak perlu merantau ke kota untuk mencari rezeki.

Di kampung Ella di Dusun Semen, Desa Trenten Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, setiap keluarga umumnya memiliki pohon kelapa untuk dideres (disadap) oleh kaum lelaki. Kaum perempuan bertugas

mengolahnya menjadi gula jawa yang dicetak dengan batok kelapa. Tradisi itu dilakukan turun-temurun, tanpa perubahan berarti.

Ella bersama ibunya, Yuni Setyaningsih, dan dua saudara mereka melihat masih ada banyak cara untuk mengolah nira kelapa yang hasilnya lebih menjanjikan dibandingkan gula jawa. Mereka melirik pembuatan gula semut yang harga pasarannya sekitar dua kali lipat dari gula jawa. Tak berhenti pada ide, mereka mulai mengenalkan pembuatan gula semut pada warga tahun 2012.

”Awalnya ide untuk mengenalkan produksi gula semut di dusun kami ditolak keras. Ibu dimusuhi para tengkulak dan (acara sosialisasi gula semut) diancam akan dibubarkan. Tapi ibu terus menjalankan program itu,” ujar Ella di Magelang, Senin (11/1/2021).

Waktu berlalu, warga makin mengerti cara membuat gula semut dan mulai mencobanya di rumah masing-masing. Hasil produksi mereka ditampung dan dipasarkan oleh keluarga Ella. Sejak 2013, produksi gula semut organik mereka sudah bisa menembus pasar Korea Selatan dan negara-negara Eropa, seperti Belanda.

Ella banyak berperan untuk menguatkan usaha dan mengembangkan produk gula semut di dusunnya. Pada 2015, usaha pembuatan gula semut keluarga dibuatkan legalitasnya menjadi CV Nira Lestari. Lalu, ia membentuk koperasi Kelompok Wanita Tani Nira Lestari Makmur.

Dalam perkembangannya, produksi gula semut di dusun itu menghadapi tantangan. Produksi nira merosot karena para penyadap semakin tua dan pohon semakin tidak produktif. Akibatnya, bahan baku untuk membuat gula semut berkurang.

Ella memutar otak untuk mengatasi kondisi ini. Ia berpikir untuk mengganti pohon-pohon kelapa yang sudah tua dengan kelapa genjah, yang lebih pendek. Namun, hasilnya baru bisa diketahui tiga tahun kemudian setelah panen. Selain itu, ia belum tahu pasti apakah kelapa genjah cocok untuk produksi gula semut dan produk lainnya.

Ella terus mencari informasi. Suatu ketika temannya yang vegetarian kebingungan mencari campuran untuk salad. ”Kalau di luar negeri ada madu vegan.

Ternyata itu bisa diolah dari nira dan nilai jualnya bisa lima kali lipat daripada gula semut,” tutur Ella.

Dengan dukungan sebuah perusahaan di Magelang, Ella melakukan riset terkait madu vegan organik. Dari riset itu, ia mampu memproduksi vegan nectar atau madu vegan organik dengan memanfaatkan bunga kelapa pada Agustus 2020. Madu vegan ini laku Rp 35.000 per 250 ml. Jauh lebih tinggi daripada harga jual semut yang berkisar Rp 25.000 per kilogram. Selain madu vegan, ia juga memproduksi VCO atau minyak kelapa murni, arang, dan asap cair dari batok kelapa untuk mengawetkan ikan/daging dengan pengasapan.

Jalan pendidikan

Bagaimana Ella bisa memiliki banyak ide untuk menghidupkan industri berbasis kelapa di desanya? Jawabannya karena ia terus menggali ilmu. Ketika ia merasa mesti ada terobosan yang dilakukan untuk mengolah produk kelapa yang melimpah di desanya, ia berpaling ke ilmu pengetahuan. Ia mencari beasiswa dan berhasil masuk Politeknik Akademi Kimia Analis (AKA) Bogor di bawah Kementerian Perindustrian.

Sebagian ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, ia coba terapkan dalam pertanian pohon kelapa secara organik. Ia mengganti pupuk kimia, dengan pupuk dari bahan alami. Ketika menderes nira, bahan kimia ia singkirkan dan diganti bahan alami seperti kulit manggis.

Ella mengakui ilmu kimia yang ia pelajari membantu dirinya untuk meningkatkan mutu gula semut dari dusunnya. Ia pun makin serius mendalami ilmu kimia. Ia melanjutkan pendidikannya ke level S-1 Kimia di Universitas Nusa Bangsa, Bogor, kemudian S-2 Kimia di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

”Awalnya saya mendalami kimia karena ingin ilmunya bisa dimanfaatkan. Tapi melihat dampaknya pada para petani, motivasi saya jadi berubah. Sekarang saya mendalami ilmu supaya bisa memberdayakan masyarakat,” ujar Ella yang jadi lulusan tercepat Magister Kimia UGM dengan predikat cumlaude periode Juli 2020.

Impiannya sebagian telah tercapai. Aneka produk berbasis kelapa telah membuka ruang lebih besar kepada para perempuan di dusunnya untuk terlibat

dalam ikut berbisnis. Saat ini, ada 94 perempuan yang ikut memproduksi gula semut dan produk lain berbahan batok kelapa. Hasilnya mereka jual ke koperasi.

Dari situ, para perempuan dusun itu mendapat penghasilan untuk membiayai kebutuhan keluarga, membayar biaya sekolah anak, bahkan menyisihkan sebagian untuk tabungan.

Ella merasa bahagia karena para perempuan yang sebagian besar tetangganya itu bisa mencari nafkah di kampung sendiri. Sebelumnya, sebagian dari mereka merantau ke kota meninggalkan keluarga hanya untuk bekerja menjadi pembantu rumah tangga.

LAMPIRAN 3**ANALISIS KUALITAS TUJUAN, ISI, STRUKTUR, KAIDAH
KEBAHSAAN****TEKS BIOGRAFI TENTANG EKOWIRAUSAHA****No Data: 1**

Judul Teks: Ananda Dwi Septian, Anak Muda yang Berjuang Jadi Petani di
Purwakarta

Penulis: Melati Mewangi

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 2 Januari 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Dalam teks 1 memuat nilai keteladanan tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 1 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang				√	Teks 1 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan	Tidak perlu perbaikan

	riwayat kehidupan tokoh					yang memuat fakta tentang tokoh	
B. Isi							
4	Orientasi			√		Paragraf bagian awal tidak memberikan identitas tokoh secara cukup.	Perbaikan berupa penambahan informasi umum terkait tokoh
5	Kejadian penting				√	Sudah menceritakan urutan kejadian peristiwa yang dialami tokoh.	Tidak perlu perbaikan
6	Reorientasi				√	Teks 1 belum memiliki simpulan penulis.	Perbaikan berupa penambahan simpulan dari peneliti.
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Sudah memberikan gambaran awal yang cukup.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi mengenai identitas tokoh kurang.	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi tempat, tanggal lahir dari tokoh.
	Kejadian penting						

9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis				√	Teks 1 sudah menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis	Tidak perlu perbaikan
10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 1 memuat keistimewaan dari tokoh.	Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 1 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh	Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi						
12	Adanya penilaian dari penulis				√	Pada paragraf 19, merupakan paragraf yang berisi pesan kepada pembaca.	Tidak perlu perbaikan
13	Adanya simpulan dari penulis				√	Pada paragraf terakhir sudah memuat simpulan dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
D. Kaidah Kebahasaan							
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti: ia, dia, dan mereka.	Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata mencangkul, mengumpulkan, mengenalkan, dst.	Tidak perlu perbaikan

16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata pemula, muda, mandiri, dst.	Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata diolah, dijual, disebarkan, dikhawatirkan, dst.	Tidak perlu perbaikan
18	Kata kerja mental				√	Terdapat kata menantang, menganggur, menentang, dst.	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung		√			Perbaikan sesuai dengan waktu.	Perbaikan dilakukan pada nomina “saat ini” menjadi “pada awal 2020.”
20	Kata depan				√	Terdapat kata selama, saat ini, pada tahun, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√	Terdapat nomina waktu dari kata depan	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan				√	Ejaan sudah sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

No Data: 2

Judul Teks: Sadikul Kasdi, Mengubah Biji Tanaman yang Dibuang Menjadi Uang

Penulis: Khaerul Anwar

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 3 Januari 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Dalam teks 2 memuat nilai keteladanan tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 2 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 2 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							

4	Orientasi			√		Informasi mengenai informasi tokoh tidak sesuai	Perbaikan berupa penambahan informasi tentang tokoh
5	Kejadian penting				√	Kejadian penting sudah diceritakan secara urut	Tidak perlu perbaikan
6	Reorientasi			√		Tidak terdapat penilaian dari penulis	Menambahkan penilaian dari penulis
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Terdapat gambaran awal tokoh.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi umum terkait tokoh tidak sesuai	Perbaikan berupa penambahan informasi tempat, tanggal lahir.
	Kejadian penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis				√	Teks 2 sudah menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis	Tidak perlu perbaikan

10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 2 memuat keistimewaan dari tokoh.	Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 2 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh	Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi						
12	Adanya penilaian dari penulis	√				Tidak ada penilaian dari penulis	Perbaikan berupa menambahkan penilai dari penilaian bisa dilihat pada lampiran berikutnya
13	Adanya simpulan dari penulis				√	Terdapat simpulan dari penulis	Tidak perlu perbaikan
D. Kaidah Kebahasaan							
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti: ia, dia, dan mereka.	Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata kerja tindakan.	Tidak perlu perbaikan
16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata deskriptif	Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata pasif	Tidak perlu perbaikan

18	Kata kerja mental				√	Terdapat kata kerja mental	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung				√	Terdapat kata sambung	Tidak perlu perbaikan
20	Kata depan				√	Terdapat kata selama, saat ini, pada tahun, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√	Terdapat nomina waktu yang sesuai	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan				√	Ejaan sesuai dengan EBI	Tidak perlu perbaikan.

No Data: 3

Judul Teks: Kaliyem Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Bernilai Rupiah

Penulis: Yola Sastra

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 16 Januari 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				keterangan	perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Dalam teks 1 memuat nilai keteladanan tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 1 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 1 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							
4	Orientasi			√		Tidak cukup sesuai dalam memberikan	Penambahan informasi

						gambaran awal dan informasi tentang tokoh.	mengenai gambaran awal dan informasi tentang tokoh.
5	Kejadian penting			√		Kejadian penting kurang sesuai dalam menyajikan peristiwa yang dialami tokoh dengan urut dan baik.	Perbaikan dilakukan dengan membongkar pasang beberapa paragraf agar menjadi lebih urut dan kronologis.
6	Reorientasi				√	Reorientasi sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan.
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Berisi gambaran awal tentang tokoh			√		Gambaran awal tokoh kurang sesuai	Perbaikan berupa pemadatan tiga paragraf menjadi satu paragraf.

8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi umum terkait tokoh kurang sesuai	Penambahan tempat, tanggal lahir tokoh.
	Kejadian penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis			√		Teks 3 tidak menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis	Perbaikan berupa penghapusan pada paragraf 19 karena tidak menceritakan peristiwa yang dialami tokoh.
10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 3 memuat keistimewaan dari tokoh.	Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 3 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh	Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi						
12	Adanya penilaian dari penulis				√	Terdapat penilaian dari penulis.	Tidak perlu perbaikan

13	Adanya simpulan dari penulis				√	Pada paragraf terakhir sudah memuat simpulan dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
D. Kaidah Kebahasaan							
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti berupa ia dan mereka.	Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata kerja tindakan berupa membuat, membuang, mengajak, dst	Tidak perlu perbaikan
16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata deskriptif berupa sempurna, otodidak, prihatin, dst	Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata kerja pasif berupa dibuat, dimasukkan, dilakukan, dst	Tidak perlu perbaikan
18	Kata kerja mental				√	Terdapat kata kerja mental berupa dimotori, menyadari, mengajak, membuahkan, dst	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung				√	Penggunaan kata sambung berupa saat ini, dst	Perbaikan berupa pengubahan dari “saat ini” menjadi “awal tahun 2020” dst.

20	Kata depan				√	Terdapat kata depan berupa dari, saat ini, selain, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√	Terdapat nomina yang berurutan dengan waktu.	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan				√	Ejaan sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

No Data: 4

Judul Teks: Pujo Widodo Mengangkat Harkat Kopi Kendal

Penulis: Aditya Putra Perdana

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 2 Maret 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				keterangan	perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Dalam teks 4 memuat nilai keteladanan tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 4 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 4 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							

4	Orientasi			√		Struktur orientasi tidak memuat informasi umum terkait tokoh	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi terkait tokoh pada struktur orientasi.
5	Kejadian penting				√	Struktur kejadian penting sudah sesuai kriteria.	Tidak perlu perbaikan
6	Reorientasi				√	Reorientasi sudah memuat penilaian dan simpulan dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Sudah memberikan gambaran awal yang cukup.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi mengenai identitas tokoh kurang.	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi tempat, tanggal lahir dari tokoh.
	Kejadian penting						

9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis				√	Teks 4 sudah menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis	Tidak perlu perbaikan
10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 4 memuat keistimewaan dari tokoh.	Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 4 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh	Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi						
12	Adanya penilaian dari penulis				√	Pada bagian akhir teks 4 memuat penilaian dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
13	Adanya simpulan dari penulis				√	Pada paragraf terakhir sudah memuat simpulan dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
D. Kaidah Kebahasaan							
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti	Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata kerja tindakan	Tidak perlu perbaikan
16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata deskriptif	Tidak perlu perbaikan

17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata kerja pasif	Tidak perlu perbaikan
18	Kata kerja mental				√	Terdapat kata kerja mental	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung			√		Penggunaan kata sambung tidak sesuai	Perbaikan berupa pengubahan dari “saat ini” menjadi “pada 2020.”
20	Kata depan				√	Terdapat kata depan	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√	Terdapat nomina yang berurutan dengan waktu	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan				√	Ejaan sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

No Data: 5

Judul Teks: Kamilus Tupen Jumat Menyebarkan Semangat Bertani di Lahan Tandus

Adonara

Penulis: Frans Pati Herin

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 20 Maret 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Dalam teks 5 memuat nilai keteladanan tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 5 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 5 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							

4	Orientasi			√		Bagian awal teks 5 tidak memuat informasi umum terkait tokoh	Perbaikan berupa penambahan informasi umum terkait tokoh
5	Kejadian penting			√		Struktur kejadian penting tidak disajikan secara kronologis	Perbaikan berupa membongkar pasang beberapa paragraf menjadi sesuai dan kronologis
6	Reorientasi			√		Reorientasi belum memuat simpulan dari penulis.	Perbaikan berupa penambahan simpulan dari penulis
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Gambaran awal tentang tokoh sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi mengenai identitas tokoh kurang sesuai.	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi tempat, tanggal lahir dari tokoh.
	Kejadian penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh			√		Peristiwa yang dialami tokoh tidak	Perbaikan berupa perubahan fungsi paragraf

	secara kronologis					tersaji secara kronologis.	dilakukan agar peristiwa yang dialami tokoh lebih sesuai.
10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 5 memuat keistimewaan dari tokoh.	Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 5 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh	Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi						
12	Adanya penilaian dari penulis				√	Penilaian dari penulis sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan
13	Adanya simpulan dari penulis		√			Simpulan dari penulis belum ada.	Perbaikan berupa penambahan dilakukan untuk membuat simpulan pada teks 5.
D. Kaidah Kebahasaan							
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti: ia, dia, dan mereka.	Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata mencangkul, mengumpulkan, mengenalkan, dst.	Tidak perlu perbaikan

16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata pemula, muda, mandiri, dst.	Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata diolah, dijual, disebarkan, dikhawatirkan, dst.	Tidak perlu perbaikan
18	Kata kerja mental				√	Terdapat kata menantang, menganggur, menentang, dst.	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung				√	Penggunaan kata sambung kurang sesuai.	Perbaikan dilakukan pada nomina “kini” menjadi “di usianya yang makin matang.”
20	Kata depan				√	Terdapat kata selama, saat ini, pada tahun, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√	Terdapat nomina yang berurutan dengan waktu.	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan				√	Ejaan sudah sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

No Data: 6

Judul Teks: I Wayan Juliantara dan Kris Ayu Madina, Memberdayakan Ibu-Ibu dengan Bambu

Penulis: Elsa Emiria Leba

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 23 Maret 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Teks 6 memuat nilai keteladanan tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 6 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 6 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							

4	Orientasi			√		Bagian awal teks tidak memuat informasi umum terkait tokoh	Perbaikan berupa penambahan informasi umum terkait tokoh
5	Kejadian penting			√		Struktur kejadian penting tidak disajikan secara kronologis	Perbaikan berupa membongkar pasang beberapa paragraf menjadi sesuai dan kronologis
6	Reorientasi				√	Reorientasi sudah memuat simpulan dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Gambaran awal tentang tokoh sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi mengenai identitas tokoh kurang sesuai.	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi tempat, tanggal lahir dari tokoh.
	Kejadian penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh			√		Peristiwa yang dialami tokoh tidak tersaji secara kronologis.	Perbaikan berupa perubahan fungsi paragraf dilakukan agar

	secara kronologis					peristiwa yang dialami tokoh lebih sesuai.
10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 6 memuat keistimewaan dari tokoh. Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 6 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh. Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi					
12	Adanya penilaian dari penulis				√	Penilaian dari penulis sudah sesuai. Tidak perlu perbaikan
13	Adanya simpulan dari penulis				√	Simpulan dari penulis sudah sesuai. Tidak perlu perbaikan.
D. Kaidah Kebahasaan						
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti: ia, dia, dan mereka. Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata mencangkul, mengumpulkan, mengenalkan, dst. Tidak perlu perbaikan
16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata pemula, muda, mandiri, dst. Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata diolah, dijual, Tidak perlu perbaikan

					disebarkan, dikhawatirkan, dst.	
18	Kata kerja mental				√ Terdapat kata menantang, menganggur, menentang, dst.	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung			√	Penggunaan kata sambung kurang sesuai.	Perbaikan dilakukan pada nomina “sekarang” menjadi “sementara, pada 2020” dan “sejauh ini” menjadi “hingga 2020.”
20	Kata depan				√ Terdapat kata selama, saat ini, pada tahun, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√ Terdapat nomina yang berurutan dengan waktu.	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan				√ Ejaan sudah sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

No Data: 7

Judul Teks: Asep Hidayat Mustopa, Berbagi Rezeki dari Hanjeli

Penulis: Machradin Wahyudi Ritonga

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 23 April 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Teks 7 memuat nilai keteladanan tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 7 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 7 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							
4	Orientasi			√		Bagian awal teks tidak memuat	Perbaikan berupa penambahan

						informasi umum terkait tokoh	informasi umum terkait tokoh
5	Kejadian penting			√		Struktur kejadian penting tidak disajikan secara kronologis	Perbaikan berupa membongkar pasang beberapa paragraf menjadi sesuai dan kronologis
6	Reorientasi				√	Reorientasi sudah memuat simpulan dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Gambaran awal tentang tokoh sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi mengenai identitas tokoh kurang sesuai.	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi tempat, tanggal lahir dari tokoh.
	Kejadian penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis			√		Peristiwa yang dialami tokoh tidak tersaji secara kronologis.	Perbaikan berupa perubahan fungsi paragraf dilakukan agar peristiwa yang

						dialami tokoh lebih sesuai.
10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 7 memuat keistimewaan dari tokoh. Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 7 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi					
12	Adanya penilaian dari penulis				√	Penilaian dari penulis sudah sesuai. Tidak perlu perbaikan
13	Adanya simpulan dari penulis				√	Simpulan dari penulis sudah sesuai. Tidak perlu perbaikan.
D. Kaidah Kebahasaan						
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti: ia, dia, dan mereka. Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata mencangkul, mengumpulkan, mengenalkan, dst. Tidak perlu perbaikan
16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata pemula, muda, mandiri, dst. Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata diolah, dijual, disebarkan, dikhawatirkan, dst. Tidak perlu perbaikan

18	Kata kerja mental				√	Terdapat kata menantang, menganggur, menentang, dst.	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung				√	Penggunaan kata sambung tidak sesuai.	Perbaikan dilakukan pada nomina “sejauh ini” berupa penghapusan
20	Kata depan				√	Terdapat kata selama, saat ini, pada tahun, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√	Terdapat nomina yang berurutan dengan waktu.	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan				√	Ejaan sudah sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

No Data: 8

Judul Teks: Mahmud Thohir, Menyebar Manggis Wanayasa hingga ke Negeri
China

Penulis: Melati Mewangi

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 27 Maret 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Teks 8 memberikan nilai keteladanan atau inspirasi dari tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 8 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 8 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							

4	Orientasi			√		Bagian awal teks 8 tidak memuat informasi umum terkait tokoh	Perbaikan berupa penambahan informasi umum terkait tokoh
5	Kejadian penting			√		Struktur kejadian penting tidak disajikan secara kronologis	Perbaikan berupa membongkar pasang beberapa paragraf menjadi sesuai dan kronologis
6	Reorientasi			√		Reorientasi belum memuat penilaian dari penulis.	Perbaikan berupa penambahan penilaian dari penulis
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Gambaran awal tentang tokoh sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi mengenai identitas tokoh kurang sesuai.	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi tempat, tanggal lahir dari tokoh.
	Kejadian penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh			√		Peristiwa yang dialami tokoh tidak	Perbaikan berupa perubahan fungsi paragraf

	secara kronologis					tersaji secara kronologis.	dilakukan agar peristiwa yang dialami tokoh lebih sesuai.
10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 8 memuat keistimewaan dari tokoh.	Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 8 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh	Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi						
12	Adanya penilaian dari penulis				√	Penilaian dari penulis sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan
13	Adanya simpulan dari penulis		√			Simpulan dari penulis belum ada.	Perbaikan berupa penambahan dilakukan untuk membuat simpulan pada teks 8.
D. Kaidah Kebahasaan							
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti: ia, dia, dan mereka.	Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata mencangkul, mengumpulkan, mengenalkan, dst.	Tidak perlu perbaikan

16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata pemula, muda, mandiri, dst.	Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata diolah, dijual, disebarkan, dikhawatirkan, dst.	Tidak perlu perbaikan
18	Kata kerja mental				√	Terdapat kata menantang, menganggur, menentang, dst.	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung				√	Penggunaan kata sambung tidak sesuai.	Perbaikan dilakukan pada nomina “saat ini” menjadi “tercatat hingga April 2020.”
20	Kata depan				√	Terdapat kata selama, saat ini, pada tahun, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√	Terdapat nomina yang berurutan dengan waktu.	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan				√	Ejaan sudah sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

No Data: 9

Judul Teks: Andhika Mahardika, Mengejar Nilai Tambah Rempah

Penulis: Haris Firdaus

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 9 Juni 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Teks 9 memuat nilai keteladanan tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 9 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 9 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							
4	Orientasi			√		Bagian awal teks tidak memuat	Perbaikan berupa penambahan

						informasi umum terkait tokoh	informasi umum terkait tokoh
5	Kejadian penting			√		Struktur kejadian penting tidak disajikan secara kronologis	Perbaikan berupa membongkar pasang beberapa paragraf menjadi sesuai dan kronologis
6	Reorientasi				√	Reorientasi sudah memuat simpulan dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Gambaran awal tentang tokoh sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi mengenai identitas tokoh kurang sesuai.	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi tempat, tanggal lahir dari tokoh.
	Kejadian penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis			√		Peristiwa yang dialami tokoh tidak tersaji secara kronologis.	Perbaikan berupa perubahan fungsi paragraf dilakukan agar peristiwa yang

						dialami tokoh lebih sesuai.
10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 9 memuat keistimewaan dari tokoh. Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 9 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi					
12	Adanya penilaian dari penulis				√	Penilaian dari penulis sudah sesuai. Tidak perlu perbaikan
13	Adanya simpulan dari penulis				√	Simpulan dari penulis sudah sesuai. Tidak perlu perbaikan.
D. Kaidah Kebahasaan						
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti: ia, dia, dan mereka. Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata mencangkul, mengumpulkan, mengenalkan, dst. Tidak perlu perbaikan
16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata pemula, muda, mandiri, dst. Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata diolah, dijual, disebarkan, dikhawatirkan, dst. Tidak perlu perbaikan

18	Kata kerja mental				√	Terdapat kata menantang, menganggur, menentang, dst.	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung				√	Penggunaan kata sambung tidak sesuai.	Perbaikan dilakukan pada nomina “saat ini” menjadi “tercatat hingga Juni 2020.”
20	Kata depan				√	Terdapat kata selama, saat ini, pada tahun, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√	Terdapat nomina yang berurutan dengan waktu.	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan				√	Ejaan sudah sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

No Data: 10

Judul Teks: Tan Novita dan Ovy Sabrina, Pendaaur Ulang Sampah Saset

Penulis: Stefanus Osa Triyatna

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 2 November 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Teks 10 memberikan nilai keteladanan atau inspirasi dari tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 10 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 10 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							

4	Orientasi			√		Bagian awal teks 10 tidak memuat informasi umum terkait tokoh	Perbaikan berupa penambahan informasi umum terkait tokoh
5	Kejadian penting				√	Struktur kejadian penting sudah disajikan secara kronologis	Tidak perlu perbaikan
6	Reorientasi			√		Reorientasi belum memuat penilaian dari penulis.	Perbaikan berupa penambahan penilaian dari penulis

C. Struktur

	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Gambaran awal tentang tokoh sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi mengenai identitas tokoh kurang sesuai.	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi tempat, tanggal lahir dari tokoh.
	Kejadian penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis				√	Peristiwa yang dialami tokoh sudah tersaji secara kronologis.	Tidak perlu perbaikan.

10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 10 memuat keistimewaan dari tokoh.	Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 10 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh	Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi						
12	Adanya penilaian dari penulis		√			Penilaian dari penulis sudah sesuai.	Perbaikan berupa penambahan paragraf sebagai penilaian dari penulis.
13	Adanya simpulan dari penulis				√	Simpulan dari penulis sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan.
D. Kaidah Kebahasaan							
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti: ia, dia, dan mereka.	Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata mencangkul, mengumpulkan, mengenalkan, dst.	Tidak perlu perbaikan
16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata pemula, muda, mandiri, dst.	Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata diolah, dijual,	Tidak perlu perbaikan

					disebarkan, dikhawatirkan, dst.	
18	Kata kerja mental				√ Terdapat kata menantang, menganggur, menentang, dst.	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung				√ Terdapat kata namun, tetapi, dst.	Tidak perlu perbaikan
20	Kata depan				√ Terdapat kata selama, saat ini, pada tahun, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu				√ Terdapat nomina yang berurutan dengan waktu.	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan				√ Ejaan sudah sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

No Data: 11

Judul Teks: Yohan Wijaya Membuat Limbah Sabut Kelapa Melanglang Buana

Penulis: Machradin Wahyudi Ritonga

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 26 November 2020

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Dalam teks 11 memuat nilai keteladanan tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 11 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 11 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							

4	Orientasi			√		Paragraf bagian awal tidak memberikan identitas tokoh secara cukup.	Perbaikan berupa penambahan informasi umum terkait tokoh
5	Kejadian penting				√	Struktur kejadian penting sudah sesuai kriteria.	Tidak perlu perbaikan
6	Reorientasi				√	Reorientasi sudah memuat penilaian dan simpulan dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Gambaran awal tentang tokoh sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi mengenai identitas tokoh kurang.	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi tempat, tanggal lahir dari tokoh.
	Kejadian penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis				√	Teks 11 sudah menceritakan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis	Tidak perlu perbaikan

10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 11 memuat keistimewaan dari tokoh.	Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 11 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh	Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi						
12	Adanya penilaian dari penulis				√	Pada bagian akhir teks memuat penilaian dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
13	Adanya simpulan dari penulis				√	Pada paragraf terakhir sudah memuat simpulan dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
D. Kaidah Kebahasaan							
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti: ia, dia, dan mereka.	Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata mencangkul, mengumpulkan, mengenalkan, dst.	Tidak perlu perbaikan
16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata pemula, muda, mandiri, dst.	Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata diolah, dijual,	Tidak perlu perbaikan

					disebarkan, dikhawatirkan, dst.	
18	Kata kerja mental			√	Terdapat kata menantang, menganggur, menentang, dst.	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung			√	Penggunaan kata sambung tidak sesuai.	Perbaikan dilakukan pada nomina “kini” menjadi “Hingga akhir 2020.”
20	Kata depan			√	Terdapat kata selama, saat ini, pada tahun, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu			√	Terdapat nomina yang berkenaan dengan waktu.	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan			√	Ejaan sudah sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

No Data: 12

Judul Teks: Ella Rizki FM Memutar Roda Ekonomi Desa Berbasis Kelapa

Penulis: Ester Lince Napitupulu

Sumber: Surat Kabar *Kompas* tanggal 22 Januari 2021

Penelaah: Muhammad Khoirul Humam

No	Aspek yang ditelaah	Skor				Keterangan	Perbaikan
		1	2	3	4		
A. Tujuan							
1	Memberikan keteladanan atau inspirasi dari tokoh				√	Teks 12 memuat nilai keteladanan tokoh untuk pembaca.	Tidak perlu perbaikan
2	Menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh				√	Teks 12 menampilkan perjuangan dan kiat kesuksesan tokoh yang dapat dilihat pada struktur kejadian penting	Tidak perlu perbaikan
3	Menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang riwayat kehidupan tokoh				√	Teks 12 disajikan dengan menceritakan tahapan kehidupan yang memuat fakta tentang tokoh	Tidak perlu perbaikan
B. Isi							

4	Orientasi			√		Bagian awal teks 12 tidak memuat informasi umum terkait tokoh	Perbaikan berupa penambahan informasi umum terkait tokoh
5	Kejadian penting			√		Struktur kejadian penting tidak disajikan secara kronologis	Perbaikan berupa membongkar pasang beberapa paragraf menjadi sesuai dan kronologis
6	Reorientasi				√	Reorientasi sudah memuat simpulan dari penulis.	Tidak perlu perbaikan
C. Struktur							
	Orientasi						
7	Memberikan gambaran awal tentang tokoh				√	Gambaran awal tentang tokoh sudah sesuai.	Tidak perlu perbaikan
8	Memuat informasi umum terkait tokoh			√		Informasi mengenai identitas tokoh kurang sesuai.	Perbaikan dilakukan dengan menambahkan informasi tempat, tanggal lahir dari tokoh.
	Kejadian penting						
9	Menceritakan peristiwa yang dialami tokoh			√		Peristiwa yang dialami tokoh tidak tersaji secara kronologis.	Perbaikan berupa perubahan fungsi paragraf dilakukan agar

	secara kronologis					peristiwa yang dialami tokoh lebih sesuai.
10	Memuat keistimewaan tokoh				√	Teks 12 memuat keistimewaan dari tokoh. Tidak perlu perbaikan
11	Memuat kejadian hebat dan menakjubkan				√	Teks 12 menceritakan kejadian hebat dan menakjubkan dari tokoh. Tidak perlu perbaikan
	Reorientasi					
12	Adanya penilaian dari penulis				√	Penilaian dari penulis sudah sesuai. Tidak perlu perbaikan
13	Adanya simpulan dari penulis				√	Simpulan dari penulis sudah sesuai. Tidak perlu perbaikan.
D. Kaidah Kebahasaan						
14	Kata ganti				√	Terdapat kata ganti: ia, dia, dan mereka. Tidak perlu perbaikan
15	Kata kerja tindakan				√	Terdapat kata mencangkul, mengumpulkan, mengenalkan, dst. Tidak perlu perbaikan
16	Kata deskriptif				√	Terdapat kata pemula, muda, mandiri, dst. Tidak perlu perbaikan
17	Kata kerja pasif				√	Terdapat kata diolah, dijual, Tidak perlu perbaikan

					disebarkan, dikhawatirkan, dst.	
18	Kata kerja mental			√	Terdapat kata menantang, menganggur, menentang, dst.	Tidak perlu perbaikan
19	Kata sambung			√	Penggunaan kata sambung tidak sesuai.	Perbaikan dilakukan pada nomina “kini” menjadi “hasilnya.”
20	Kata depan			√	Terdapat kata selama, saat ini, pada tahun, dst	Tidak perlu perbaikan
21	Nomina yang berurutan dengan waktu			√	Terdapat nomina yang berurutan dengan waktu.	Tidak perlu perbaikan
22	Ejaan			√	Ejaan sudah sesuai EBI	Tidak perlu perbaikan

LAMPIRAN 4**TEKS HASIL REKONSTRUKSI****TEKS 1****Ananda Dwi Septian, Anak Muda yang Berjuang Jadi Petani di Purwakarta**

Lahir : Purwakarta, 10 September 1994

Pendidikan :

- SMP Negeri 1 Kiarapedes (2007-2010)
- SMK Prabusakti I Purwakarta, Jurusan Otomotif (2010-2013)

Ananda Dwi Septian atau akrab disapa Boti menantang diri untuk menjadi petani. Lewat komunitas Petani Muda Mandiri yang ia dirikan, petani muda lahir pada 10 September 1994 itu menyebarkan semangat bertani kepada pemuda-pemudi desa. Bagi pemuda kelahiran asli Purwakarta ini, pertanian bukan sekedar mencangkul, melainkan profesi yang menjanjikan.

Boti menggeluti pertanian hortikultura sejak 2017. Meski tergolong pemula, ia yakin betul bahwa dunia pertanian adalah jalan hidup yang sesuai dengan dirinya. Dari hasil bertani, ia mampu mengumpulkan uang minimal Rp 7 juta sebulan. Menurutnya, bekerja dengan perasaan bahagia membawa nikmat tersendiri. Hal itulah yang membuat ia bangga menjadi petani muda dan mandiri.

Boti mengenyam pendidikan di SMK Prabusakti 1 Purwakarta untuk jurusan otomotif. Setelah lulus sekolah, ia bekerja sebagai buruh pabrik otomotif. Selama masa kerja 1,5 tahun, ia merasa penghasilan yang didapat minim. Uangnya habis untuk bayar sewa indekos dan makan. Akibat kontrak kerjanya tidak diperpanjang, ia pun menjadi pengangguran selama dua tahun.

Selama itu pula, ia terus melamar kerja di berbagai tempat. Namun tak membuahkan hasil. Kegaluannya pun tak berujung, hingga akhirnya dia bertemu dengan Haris Budiman, Ketua Himpunan Pemuda Tani Purwakarta. Melalui Haris, secercah harapan itu muncul dalam diri Boti. Ia mendapatkan modal ilmu pertanian dari hulu hingga hilir.

Ia pun menjatuhkan pilihan menjadi petani. Namun, kedua orangtuanya semula menentang pilihan itu. Meski begitu, orang tuanyanya memberikan lahan seluas 5.000 meter persegi untuk diolah Boti. Sementara, segala kebutuhan bertani, mulai dari beli bibit, pupuk, instalasi bambu, peralatan bertani, dan upah pekerja, berasal dari tabungan Boti sebesar Rp 3,5 juta.

Boti berusaha untuk meyakinkan kedua orang tuanya. Ia mengatakan apabila panen pertama pasti sudah bisa balik modal. Sambil deg-degan sekaligus optimistis menanti panen, hasil panen ternyata memuaskan.

Regenerasi

Pengalaman pahitnya menganggur menjadi alasan dia untuk memberdayakan pemuda-pemudi di desanya, Margaluyu, Kecamatan Kiarapedes, Purwakarta. Ia mengajak puluhan teman sebayanya untuk terjun menjadi petani.

Minimnya regenerasi petani dari kalangan anak muda membuat Boti resah, bagaimana jumlah produksi pangan di masa depan jika tidak ada petani muda yang terjun. Apa yang dikhawatirkan Boti sejalan dengan data hasil survei pertanian antarsensus tahun 2018 oleh BPS, mayoritas petani utama berada pada usia 45-54 tahun, yakni sebanyak 7,8 juta orang atau 44 persen. Selanjutnya diikuti usia 35-44 tahun (6,6 juta), usia 25-34 tahun (2,9 juta), dan usia di bawah 25 tahun (273.000).

Semula tak mudah untuk mengenalkan pertanian kepada kaum muda. Profesi petani dianggap sebelah mata karena penghasilan sedikit, gengsi dalam pergaulan, dan harus berkotor-kotor di lapangan. Awalnya, hanya tiga orang pemuda yang tertarik bergabung.

Boti tak banyak bicara. Ia hanya ingin membuktikan bahwa menjadi petani juga baik dan menguntungkan. Menurutnya, mengubah pola pikir tentang stigma negatif terhadap petani itu butuh proses yang panjang. Tak bisa hanya dengan teori atau ilmu, mereka harus ditunjukkan dengan praktik dan hasil nyata.

Setelah panen pertama, lahannya menjadi magnet bagi kaum muda di desa itu. Mereka mampir ke saung di tepi lahan untuk menyaksikan proses bertani yang Boti lakukan. Sebagian dari mereka lalu ikut mencoba terjun langsung ke tanah.

Inovasi

Proses pertanian dari hulu hingga hilir ada semua di lahan pertanian Boti, mulai pengolahan lahan, pembibitan, pembuatan pupuk alami, dan pengemasan. Hasil panen sayur dijualnya ke Pasar Induk Cikopo secara langsung tanpa perantara tengkulak.

Menurut Boti, permasalahan yang terus berulang adalah harga panen ditentukan tengkulak. Saat panen raya tiba, harga sayur dibeli dengan harga rendah karena produksi melimpah. Sementara permintaan cenderung stabil. Padahal modal yang dikeluarkan sama besarnya.

Ia mencontohkan, hasil panen cabai merah setiap 4 hari sekali sebanyak 4 kuintal. Jika harga cabai yang dijual petani sendiri ke pasar Rp 14.000 per kilogram. Lain halnya dengan harga yang dibeli tengkulak dari petani, hanya kisaran Rp 12.500- Rp 13.500 per kilogram. Oleh sebab itu, lewat komunitasnya, ia ingin memotong sistem rantai distribusi karena dapat merugikan petani.

Dibandingkan hanya dijual murah, ia memilih berinovasi dengan mengolah sayur tersebut menjadi olahan pangan, yakni manisan tomat dan kerupuk kangkung. Dia yakin diversifikasi atau pengembangan produk olahan pangan semakin meningkatkan nilai jual, sehingga petani tidak terlalu rugi.

Seiring berjalannya waktu, jaringan pemasaran hasil panen mulai terbentuk. Berbagai tawaran untuk memasok toko retail dan pabrik pun bermunculan. Akan tetapi, dirinya tak sanggup memenuhi permintaan tersebut karena kapasitas produksinya masih terbatas.

Atas dasar tersebut, ia kembali mengajak kawan sebayanya untuk terjun menjadi petani. Pada awal 2020, telah ada 20 orang petani muda yang tergabung. Semakin banyak kaum muda yang menjadi petani justru kian membuatnya bersemangat bukan merasa tersaingi. Ia percaya bahwa rezeki tidak akan tertukar, semua baik adanya.

Tak hanya menarik kaum muda, tapi juga petani tua lain yang ingin beralih menjadi petani sayur. Kepercayaan orang tua Boti juga bertambah, mereka mempersilakan Boti untuk bertani di lahan kosong seluas 6 hektare milik keduanya.

Boti bermimpi untuk mengembangkan pertanian hortikultura di desanya. Ia ingin mengajak warga untuk menanam sayuran di polybag atau pot di halaman

rumah untuk kebutuhan makan keluarga. Cara tersebut diyakininya dapat menarik minat para kaum muda dan masyarakat untuk terjun menjadi petani.

Perjalanannya untuk mengenalkan dunia pertanian kepada kaum muda masih panjang. Ia optimistis upayanya akan berbuah manis di masa depan.

TEKS 2

Sadikul Kasdi, Mengubah Biji Tananam yang Dibuang Menjadi Uang

Lahir : 17 Maret 1989, Lombok Barat

Isteri : Iftitahul Jannah

Anak : Arhamarrifki, Ikrima Arham

Pendidikan:

- SDN 1 Terong Tawah (tamat 2000)
- SMPN Labuapi (2003)
- SMKN 5 Mataram (2006)
- S-1 Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram (2016)

Lapangan kerja yang terbatas tidak membuat Sadikul Kasdi putus asa. Pria asli Lombok Barat yang lahir pada 17 Maret 1989 itu menyemai biji buah-buahan yang dibuang orang menjadi bibit tanaman untuk dijual. Usaha itu berkembang dan kemudian menjadi magnet bagi anak-anak muda pengangguran di Dusun Terong Sawah, Lombok Barat.

Dusun Terong Sawah yang masuk dalam wilayah Desa Terong Sawah, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, adalah dusun yang subur. Dusun itu memiliki irigasi yang sepanjang tahun mengalir persawahannya. Sayangnya, sawah-sawah di sana kebanyakan dimiliki oleh sedikit warga yang mempunyainya.

Warga kebanyakan yang tidak memiliki sawah bekerja sebagai buruh tani, tukang bangunan, atau berdagang. Selain itu, tidak sedikit yang menganggur, terutama anak muda yang tidak memiliki keterampilan untuk masuk ke dunia kerja. Jumlah penganggur yang tinggi memicu munculnya problem sosial. Anak-anak muda yang menganggur sering terlibat tawuran antarkampung.

Sadikul sebelumnya juga seorang penganggur. Setelah lulus sebagai sarjana pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dari FKIP Universitas Muhammadiyah

Mataram, ia tidak mendapat kesempatan kerja. Namun, ia tidak mau dikalahkan keadaan. Karena itu, ia mencoba melihat peluang usaha yang bisa dilakukan di kampung.

Hobi bikin hoki

Berawal dari hobi menanam tanaman apa saja. Sadikul melihat biji buah-buahan yang dibuang begitu saja dapat menghasilkan uang.

Ia pun mengumpulkan biji buah-buahan yang dibuang warga di kampungnya atau dibuang orangtuanya. Orangtua Sadikul kebetulan adalah penjual buah-buahan di pasar. Biji-biji dari buah-buahan dikumpulkan untuk kemudian disemai di pot atau polybag. Setelah menjadi banyak, teman-temannya datang untuk membeli.

Pada tahun 2010, ia serius mengembangkan bisnis pembibitan tanaman. Selain menjual bibit tanaman yang disemai dari biji, ia juga menjual bibit tanaman hasil okulasi. Perlahan tapi pasti, bisnis itu berkembang dengan merek dagang Seedcool.

Bibit yang ia hasilkan terdiri dari bibit tanaman rambutan, durian, kelengkeng, srikaya, jambu batu, jambu air, nangka, juwet, belimbing, anggur, dan beberapa jenis jeruk.

Bibit tanaman ia jual mulai Rp 50.000 sampai Rp 2 juta per batang dengan pasar Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Dari situ, ia bisa mendapatkan penghasilan kotor Rp 15 juta sebulan dan membeli lahan seluas 56,5 are atau sekitar 5.650 meter persegi. Kini, ia juga mengembangkan aneka bibit tanaman bunga.

Merangkul penganggur

Setelah usaha itu berkembang, Sadikul merangkul anak muda yang menganggur di dusunnya. Sebenarnya sejak awal ia ingin melibatkan kawan-kawannya, tetapi umumnya masyarakat di sana baru akan melakukan sesuatu jika sudah ada yang memulainya. Istilah Lomboknya, "Lamun ndek man gita' hasil ne ndek man nyadu (tidak percaya sebelum melihat hasil secara nyata)."

Sadikul menunjukkan bahwa orang harus kreatif melihat peluang bisnis yang ada di sekitarnya. Ia juga memotivasi anak-anak muda agar tidak perlu menunggu kesempatan kerja, tetapi lebih baik menciptakan lapangan kerja sendiri.

Dari situ, ia bisa meyakinkan 20-an anak muda di kampungnya untuk ikut terlibat dalam bisnis ini.

Mereka yang memiliki telepon genggam diminta berpromosi dan menjual produk bibit tanaman melalui media sosial. Jika mendapatkan pembeli, Sadikul memberi uang jasa 5 persen hingga 10 persen dari total harga jual produk.

Ada juga yang dirangkul sebagai pekerja tetap dengan upah harian Rp 80.000 per orang plus makan siang. Mereka tidak hanya bekerja, tapi juga didorong belajar mengelola bisnis penjualan bibit tanaman. Ia misalnya menekankan kepada anak-anak muda yang ia rangkul sebagai pekerja untuk memastikan bibit yang dijual akan menghasilkan buah.

”Karena itu, saya harus memberitahu teknik menanam dan merawatnya agar tanaman tumbuh subur dan konsumen harus menikmati hasilnya,” ujarnya.

Sadikul juga mengajarkan kepada pekerjanya untuk memberi garansi jika bibit tanaman gagal tumbuh dalam tiga bulan.

Untuk menekan potensi kegagalan, ia bersama lima pekerjanya biasa turun tangan membantu pembeli ketika akan menanam bibit yang dibeli. Sadikul dan pekerjanya ikut menggali dan menentukan kedalaman lubang tanam, menanam bibit, hingga mengatur media tanam yang terdiri dari tanah gembur, pupuk alami kompos, dan kotoran ternak.

Pengalaman-pengalaman buruk dalam mengembangkan bisnis itu memberi pelajaran bagi Sadikul dan anak-anak muda yang ikut mengelola usahanya. Dari situ, mereka bisa memperbaiki cara berbisnis yang lebih baik.

Sadikul telah membuktikan bahwa barang-barang tidak terpakai dapat diubah menjadi sesuatu bernilai jual tinggi. Berkat hobi dan kreatifitas memaksimalkan apa yang alam sediakan, ia pun dapat menyejahterakan masyarakat sekitarnya. Melalui ekowirausahanya, harapan Sadikul telah terwujud, ia telah menciptakan lapangan kerja sehingga dapat memberikan pekerjaan kepada anak muda desanya yang menganggur.

TEKS 3

Kaliyem Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Bernilai Rupiah

Lahir : Kayu Aro Barat, Kerinci, 1 Mei 1974

Suami : Sofyan (51)

Anak : Alex Minja Molis (26) dan Hana Yusriah (16)

Pendidikan : SMA (Paket C)

Penghargaan :

- Penerima Penghargaan Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2016)
- Nomine Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Nasional dari KLHK (2018)
- Penerima Penghargaan Kalpataru kategori Peduli Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2019)

Di tengah kesibukan bertani, perempuan petani sayur di Desa Jernih Jaya menyisihkan waktu istirahatnya untuk mengubah sampah plastik menjadi kerajinan tangan. Kaliyem asli Kayu Aro Barat, Kerinci yang lahir pada 1 mei 1974 ini, menggerakkan belasan perempuan petani di desa itu tak bosan mengajak warga mengelola sampah sendiri.

Kaliyem dan belasan rekannya yang tergabung dalam kelompok Wanita Usaha Tani (KWT) Jernih Jaya Makmur, mengelola sampah menjadi kerajinan tangan berbahan plastik. Para perempuan petani ini membuat topi rajut, tas, dompet, tempat pensil, dan lainnya dari sampah plastik bekas bungkus kopi instan, minuman, pewangi, bumbu saset, gelas minuman kemasan, dan kantong kresek.

Kebersihan

Pada tahun 2014, KWT Jernih Jaya Makmur memulai mengolah sampah menjadi kerajinan tangan. Kaliyem yang merupakan kader kesehatan desa merintis kegiatan ini karena prihatin dengan banyaknya sampah plastik di lingkungannya. Sebagai kader kesehatan, ia khawatir tanah, air dan udara yang tercemar oleh

sampah plastik dapat berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat dan kondisi lingkungan.

Kaliyem menyadari sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik sangat berbahaya bagi manusia dan lingkungan. Jika hanyut atau dibuang ke sungai, sampah plastik yang tidak akan terurai dalam waktu 450 tahun dapat menghambat aliran air dan memicu banjir. Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian harta benda, tetapi juga korban jiwa.

Dari sungai, sampah plastik akan mengalir ke muara dan berujung ke laut. Di laut, sampah plastik dapat mencemari biota laut, seperti ikan. Ikan yang tercemar ditangkap nelayan kemudian dikonsumsi oleh masyarakat, termasuk masyarakat di kawasan hulu.

Menurut Kaliyem, membuang sampah plastik sembarangan dampaknya dari kita untuk kita. Kita yang membuang, kita juga yang menikmati hasilnya kelak.

Daur ulang

Berangkat dari keresahan itu, Kaliyem mulai bereksperimen membuat kerajinan tangan dari sampah plastik yang dikumpulkannya. Kerajinan itu tidak langsung berhasil dan harus melalui serangkaian proses otak-atik. Meskipun butuh waktu, metode coba-coba yang dilakukan membuahkan hasil berupa tas keranjang belanja dari anyaman bungkus saset.

Kaliyem pun memamerkan tas anyaman sampah plastiknya ke rekan-rekannya di KWT. Ibu-ibu anggota kelompok tertarik dengan hasil karya Kaliyem yang dinilai unik. Kaliyem lantas mengajak anggota KWT untuk ikut mengelola sampah plastik dan terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah.

Dengan dukungan anggota KWT, Kaliyem gencar menyosialisasikan pentingnya pengelolaan sampah plastik kepada masyarakat. Acara ibu-ibu pengajian, arisan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau PKK, dan rapat di kantor camat menjadi momen bagi mereka berkampanye. Mereka mengajak warga untuk menghindari penggunaan plastik sekali pakai dengan menerapkan metode 3R (reuse, reduce, & recycle).

Dari kegiatan itu, kelompok mendapatkan penyuplai bahan baku sampah plastik untuk daur ulang. Ada warga yang menyumbang sampah plastik secara

sukarela (tidak tetap), ada yang sistem barter (sampah ditukar dengan hasil kerajinan), dan ada pula yang donatur tetap (rutin menyetor sampah plastik). Untuk memudahkan pasokan bahan baku, belakangan kelompok membentuk bank sampah.

“Tidak semudah yang dibayangkan mengajak warga. Hanya 20 persen dari sasaran sosialisasi kami yang peduli dan mau mengelola sampah plastik. Tak jarang ada yang memandang remeh apa yang kami sampaikan. Namun, kami tidak putus asa,” kata Kaliyem.

Hingga awal tahun 2020, ada sekitar 50 keluarga yang berpartisipasi sebagai penyuplai sampah plastik. Keluarga itu tidak hanya dari Desa Jernih Jaya dan desa lain di Kecamatan Gunung Tujuh, tetapi juga dari desa di Kecamatan Kayu Aro. Sejak adanya kegiatan daur ulang dan mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat, Desa Jernih Jaya mulai bersih dari sampah plastik.

Selain menerima sampah plastik untuk kerajinan tangan, bank sampah juga menerima berbagai jenis botol plastik, seperti botol bening (botol minuman plastik) dan botol atom (botol pestisida). Botol bening dihargai Rp 500 per kilogram, sedangkan botol atom Rp 1.000 per kilogram. Botol-botol tersebut kemudian disuplai kepada pedagang loak.

Waktu senggang

Kaliyem menjelaskan, pengerjaan kerajinan tangan dilakukan pada waktu senggang. Di sela-sela istirahat usai berkebun sayur, para perempuan petani itu menyempatkan diri menganyam atau merajut sampah plastik untuk bahan dasar kerajinan. Untuk penyelesaian akhir, mereka mengerjakan di rumah Kaliyem dua kali sebulan.

Para perempuan petani mengaku tertarik bergabung karena sadar akan bahaya sampah plastik. Selain itu, kegiatan daur ulang yang mereka lakukan juga menjadi ajang untuk melepas penat para perempuan petani. Mereka sangat senang karena bisa berbagi cerita saat berkumpul mengerjakan kerajinan tangan.

Selama 6 tahun berjalan, kelompok dapat menghasilkan sedikitnya lima buah kerajinan dalam sebulan. Harga satu buah kerajinan berkisar Rp 25.000-Rp

150.000. Adapun omzet sekitar Rp 500.000 per bulan. Hasil penjualan kerajinan tangan dimasukkan ke dalam kas kelompok.

Kegiatan yang dilakukan oleh Kaliyem dan anggota KWT Jernih Jaya Makmur telah menuai berbagai penghargaan. Secara kelompok, mereka mendapat penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam Program Kampung Iklim atau ProKlim untuk Desa Jernih Jaya (2014) dan Dusun Margo Mulyo, Desa Jernih Jaya (2016). Gubernur Jambi juga memberikan penghargaan ProKlim tingkat provinsi untuk Dusun Margo Mulyo (2017).

Adapun secara individu, Kaliyem antara lain mendapat penghargaan Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2016), nominator Kalpataru kategori Perintis Lingkungan tingkat Nasional dari KLHK (2018), dan penerima Kalpataru kategori Peduli Lingkungan tingkat Kabupaten Kerinci (2019).

Kaliyem berharap KWT Jernih Jaya Makmur bisa terus berkontribusi dalam pengelolaan sampah plastik dan mengedukasi masyarakat. Ia bercita-cita kelompok memiliki mesin pengolah biji plastik sehingga sampah yang tidak bisa dijadikan kerajinan bisa mereka olah sendiri. Lebih bagus lagi jika kelompok memiliki sawung tempat pengolahan sampah yang representatif.

Dengan demikian, apa yang mereka kerjakan bisa menjadi salah satu paket wisata edukasi. Cita-cita ini sejalan dengan pengembangan desa wisata melalui objek wisata Rawa Bento.

Membersihkan Bumi

Walaupun kegiatan Kaliyem dan Kelompok Wanita Tani Jernih Jaya Makmur belum berdampak besar. Namun, ia mengaku tetap optimistis kegiatan yang dilakukan dengan landasan niat baik ini tidak akan sia-sia.

Kaliyem berpesan, permasalahan sampah di negeri ini ibarat benang kusut, belum teratasi. Kaliyem tidak ingin menjadi bagian dari benang kusut itu. Ia berharap generasi muda ikut serta mengatasi permasalahan sampah, salah satunya dengan cara mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

TEKS 4**Pujo Widodo Mengangkat Harkat Kopi Kendal**

Lahir: 9 Juni 1969

Istri: Suwarni

Anak: 2

Pendidikan :

- Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Yogyakarta, lulus 1987

Organisasi:

- Pengurus Bidang Perkebunan Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) Jateng (2004-sekarang)
- Pengurus Seksi Budidaya Asosiasi Petani Kopi Indonesia (Apeki) Jateng (2015-sekarang)
- Anggota Asosiasi UKM Kopi Jateng (2020-sekarang)

Penghargaan:

- Bupati Kendal Award 2017

Puluhan tahun, para petani kopi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, hanya menjual beras kopi gelondongan melalui jalur pengepul. Tak banyak nilai tambah dari perdagangan kopi saat itu. Identitas daerah pun tak terangkat. Pujo Widodo, lelaki yang lahir pada 9 Juni 1969 itu mengajak para petani untuk berbenah agar bisa naik kelas.

Widodo, Ketua Kelompok Tani Mlati Makmur Desa Mlatiharjo, Kecamatan Patean, Kendal, yakin kopi kendal amat potensial menjadi komoditas perdagangan. Daerah itu memiliki kopi robusta (*Coffea canephora*) dan kopi liberika (*Coffea liberica*) yang memiliki sejarah dan keunikan tersendiri.

Sejak 2014, Widodo berupaya mendorong petani untuk meningkatkan kualitas kopi kendal dengan memperbaiki cara menanam, memilah buah kopi siap panen, teknik pengolahan, hingga pengemasan. Hasilnya, langsung terlihat, jika pada 2004, petani menghasilkan sekitar 1 ton biji kopi per hektar per tahun, pada 2020 mampu mencapai 1,6 ton.

Hasil panen kopi Kelompok Tani Mlati Makmur kini dijual dalam aneka bentuk mulai beras kopi (green bean) hingga kopi bubuk dalam kemasan. Biji kopi robusta dijual Rp 50.000 per kilogram untuk kopi hasil pilah merah dan Rp 21.000 per kilogram untuk yang asalan. Kopi beras liberika dijual Rp 100.000 per kilogram (pilah merah) dan Rp 25.000 per kilogram (asalan). Adapun dalam kemasan (bubuk) yakni Rp 15.000 per ons (robusta) dan Rp 20.000 per ons (liberika).

Kecamatan Patean merupakan satu dari empat kecamatan penghasil utama kopi di Kendal selain Sukorejo, Plantungan, dan Pageruyung. Berada di wilayah selatan kabupaten itu, keempatnya merupakan Eks Kawedanan Selokaton. Patean berada di ketinggian 400-600 meter di atas permukaan laut.

Selepas lulus dari Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Yogyakarta pada 1987, Widodo merantau ke berbagai daerah, bekerja sebagai mandor di beberapa perusahaan terkait pertanian. Baru pada 1993 ia kembali ke kampung halamannya dan fokus dalam pembibitan tanaman, termasuk kopi.

Pada 2005, Widodo merasa tergerak untuk mengangkat harkat kopi kendal. Menurutnya, sejak menghasilkan kopi, kopi Kendal tidak pernah dikenal. Salah satu penyebabnya yakni ketidakpahaman petani terhadap cara pengolahan kopi. Alhasil, semua kopi Kendal paling banyak disetorkan kepada pengepul di Candiroti, Temanggung.

Pada tahun itu pula Kelompok Tani Mlati Makmur berdiri dan Widodo tergabung sebagai anggota. Ia kadang heran dengan kebiasaan para petani kopi, yang sering minum teh di setiap pertemuan. Ia lalu mengajak petani untuk meminum kopi yang dihasilkan dari proses yang benar atau pilah merah.

Segala upaya, termasuk inovasi Widodo baru dapat dijalankan secara efektif setelah ia menjadi ketua, pada 2014. Ketika itu, banyak daerah gencar mengangkat produk kopi mereka seiring berkembangnya ngopi sebagai gaya hidup. Enggan tertinggal, kopi Kendal pun coba diangkat.

Dari 20 anggota Kelompok Tani Mlati Makmur, mayoritas sudah tua, lalu Widodo mengajak tujuh orang yang muda-muda. "Saat itu, saya katakan kepada mereka, anak sekolah saja dari SMP lanjut ke SMA, lalu kuliah. Begitu juga petani, apa tidak ingin tambah pintar? Tak ingin naik kelas?" kata Widodo.

Ia lalu mengajak para anggota untuk studi banding ke sejumlah kelompok tani di Jateng, seperti Kabupaten Temanggung dan Semarang, yang sudah menghasilkan kopi berkualitas. Hal itu kian membuka pikiran petani, bahwa nilai tambah bisa didapat jika kopi dibudidaya dengan baik dan benar.

Sejak saat itu, para petani di Kelompok Tani Mlati Makmur antusias dan berlomba menghasilkan kopi terbaik. Begitu juga dalam menata kebunnya masing-masing. Selain itu, muncul rasa keingintahuan para petani tentang proses penyangraian, penghalusan biji kopi, pengemasan, bahkan penyajian.

Tukar ilmu

Dari gerakan bersama memperbaiki kualitas kopi, kebersamaan dan kekerabatan antarpetani juga terus menghangat. Obrolan dan tukar ilmu kerap dilakukan di Ekopi Gunung Prau, tempat pengolahan pascapanen kopi yang dihasilkan para petani dari Kelompok Tani Mlati Makmur.

Ekopi Gunung Prau, yang letaknya persis di depan rumah Pujo Widodo merupakan tempat petani-petani yang berasal dari Patean, Sukorejo, Plantungan, dan Pageruyung. Widodo mengaku sangat senang dengan suasana hangat tersebut. Ia ingin Ekopi dapat menyatukan persepsi semua pengolahan kopi dari keempat desa terstandar agar lebih menarik minat pasar. Lebih jauh, ia juga bercita-cita menjadikan Mlatiharjo sebagai tempat wisata edukasi kopi.

Selain itu, Widodo aktif dalam kelompok Lingkar Studi Kopi, Kendal, yang berisi para petani dan pegiat kopi se-eks Kawedanan Selokaton. Dibentuk pada 2019, kelompok itu ingin fokus mengangkat kopi liberika, varietas kopi yang tergantikan robusta, tetapi memiliki riwayat panjang di Kendal.

Sejak lama, kopi yang juga kerap disebut kopi gede, kopi bariah, dan kopi nangka oleh warga Kendal itu kalah pamor dari robusta. Sekitar 1980, para petani kopi di Kendal menebang dan menyambunginya dengan robusta. Selain metiknya lebih sulit, rendemennya pun rendah. Sementara batang bawah liberika tetap dipertahankan karena terkenal kokoh.

Pada 2020, di kebun milik Widodo bahkan masih terdapat satu pohon liberika utuh yang menjulang sekitar 10 meter. Di kebun lain di Kendal masih ada pepohonan liberika yang membentuk satu blok. Dari situ, Widodo bersama para

petani lainnya Kami ingin mengangkat keunikan kopi ini dengan menggelar Festival Kopi Liberika.

Widodo, bersama rekan-rekan petani dan pegiat kopi di Kendal menyimpan harapan yang tak muluk, yakni kopi kendal lebih dikenal dan diakui. Upaya melepaskan diri dari ketergantungan pengepul tak mudah. Namun, satu langkah telah digurat, demi peningkatan sebuah harkat.

Teks 5

Kamilus Tupen Jumat Menyebar Semangat Bertani di Lahan Tandus

Adonara

Lahir : Honihama, 19 Oktober 1964

Istri : Vicensia Surat Suban

Anak :

- Maria Bebo Koda
- Anastasia Berek Tokan
- Karlos Filipe Kopong
- Albert Hugo Puhugelong

Pendidikan terakhir:

- SMA Surya Mandala Adonara, tamat 1985

Derap langkah sepatu bot mendekati dari dalam rimbunan jagung yang tegak menghijau di antara hamparan batu. Langkah tegas itu milik Kamilus Tupen Jumat, lelaki asli Adonara yang lahir pada 19 Oktober 1964. Seperti melawan kemustahilan, ia berhasil menyulap areal tandus menjadi lahan subur, membuat banyak orang terinspirasi. Tidak hanya itu, saat musim panen tiba, kebun dikelola bak toko swalayan demi menghadirkan pengalaman memetik jagung bagi pembeli.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, ia menyiapkan perlengkapan menyambut pembeli yang datang dari sejumlah desa di Pulau Adonara maupun Pulau Flores. Di kebun itu, pembeli diberi kebebasan memetik buah jagung sesuai keinginan. Masuk areal kebun, mereka diberi keranjang belanja yang terbuat dari anyaman daun kelapa atau lontar. Selesai memetik, mereka menuju tempat pembayaran.

Kebun jagung milik Kamilus ada di pelosok Desa Honihama di kaki gunung api Ile Boleng, Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur. Dari Larantuka, ibu Kota Kabupaten Flores Timur, desa itu bisa dijangkau dengan menumpang perahu menyeberangi selat berarus kencang sekitar 15 menit menuju Pulau Adonara. Perjalanan dilanjutkan lewat jalur darat sekitar 45 kilometer menggunakan sepeda motor.

Kembali ke desa

Pada tahun 2000, Kamilus memutuskan untuk kembali ke desa, meninggalkan kenyamanan memimpin salah satu perusahaan ekspor impor di Malaysia. Ia lebih memilih menjadi petani di kampung halamannya. Tetapi, ia melihat tanah Adonara yang tandus dikarenakan curah hujan rendah. Selain itu, tanah Adonara semula adalah hamparan batu muntahan gunung api Ile Boleng yang meletak ratusan tahun silam.

Kamilus tidak patah arang, sejak 2004, ia mulai mengolah lahan tandus itu. Cara yang dipilih Kamilus yakni dengan menumpuk batang jagung musim panen sebelumnya agar menjadi humus di dalam areal tanam. Ia tidak menggunakan sistim bakar pasca panen. Asupan humus membuat jagung dapat tumbuh normal dibandingkan kebun jagung di banyak tempat Adonara.

Dengan cara itu, Kamilus berhasil menyulap lahan tandus di Adonara menjadi gembur. Tidak berhenti di situ, ia ingin menularkan keberhasilannya ke semua orang. Ia lalu menghimpun 70 petani di desa itu ke dalam kelompok untuk bergotong royong membersihkan kebun. Dalam budaya Lamaholot yang dianut masyarakat Flores Timur dan sebagian warga Lembata, gotong royong itu disebut gemohing. Dalam kelompok gemohing, setiap anggota membantu anggota yang lain dengan tenaga secara bergilir.

Masih dalam semangat gemohing, Kamilus menambahkan satu bagian lagi, yakni upah imbang kerja yang dibayar tuan kebun usai bekerja. Setiap anggota kelompok wajib memiliki kebun. Jika giliran kebun miliknya dibersihkan, ia harus membayar upah. Upah dalam dua kategori, yakni mandor sebesar Rp 6.000 per jam dan buruh Rp 5.000 per jam. "Setiap anggota kelompok akan mendapat giliran sebagai mandor dan buruh," ujarnya.

Kelompok tani itu juga sekaligus menjadi usaha simpan pinjam dengan modal awal Rp 7 juta yang berasal dari urunan anggota. Tuan kebun yang tidak memiliki uang untuk membayar upah mandor dan buruh dapat meminjam dari kas kelompok. Sistem yang diterapkan Kamilus itu kemudian ditiru di banyak tempat. Anggota kelompok yang awalnya 70 orang terus bertambah menjadi 300 orang. Kebanyakan mereka sudah mandiri.

Kelompok yang bernama Kelompok Tani Lewowerang itu menginspirasi banyak orang, termasuk orang Jakarta yang datang ke sana. Bahkan, ada juga yang melakukan penelitian mengenai semangat gemohing yang menjadi kekuatan petani dalam membangun ketahanan pangan. Pada 13 Oktober 2013, Kamilus bersama Kelompok Tani Lewowerang menerima penghargaan Kusala Swadaya dari Kementerian Perdagangan.

Motivator

Kamilus memiliki dua kebun berdekatan, di Bayolewung seluas 0,5 hektar sedangkan di Kudawani seluas 1,5 hektar. Hasil olahan di dua kebun itu cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam satu tahun, ia punya waktu dua bulan mempersiapkan lahan dan empat bulan menanam, merawat, hingga panen. Enam bulan tersisa ia nikmati dengan bepergian ke banyak tempat termasuk menghadiri undangan sebagai motivator.

Banyak kesempatan ia diundang menjadi pembicara dalam forum-forum besar di Jakarta maupun daerah. Ia bahkan sempat mendatangi Pulau Buru di Maluku pada saat demam tambang emas ilegal melanda daerah itu tahun 2013. Saat itu, banyak petani yang beralih jadi petambang. Ia mengajak mereka kembali ke kebun dan sawah.

Di usianya yang makin matang, ia tidak putus menerima tamu yang datang belajar pertanian lahan kering dan pengorganisasian petani dalam semangat gemohing atau gotong royong. Memang begitu mimpinya. Ia ingin kebun miliknya itu menjadi laboratorium hidup bagi siapa saja yang ingin belajar. Ia mengaku sedang berjuang agar jalan tanah bebatuan sekitar 200 meter menuju kebunnya yang juga akses untuk perkampungan di kaki gunung api Ile Boleng itu dibangun pemerintah.

Melalui kebun jagungnya, Kamilus berpesan kepada generasi milenial agar lebih dekat dengan pertanian. Selama ini, pendidikan Indonesia selalu mengajarkan siswa untuk menjauhi tanah dikarenakan kotor. Hal itu akhirnya membentuk masyarakat yang lebih suka menjadi pegawai kantoran daripada petani.

Anak petani dari Adonara yang gagal mengenyam bangku perguruan tinggi lantaran kekurangan biaya itu mengingatkan kita tentang artinya mencintai

pertanian. Ia tak henti menebar semangat gotong royong menguatkan pertanian sebagai sektor utama penjaga pangan.

Teks 6**I Wayan Juliantara dan Kris Ayu Madina, Memberdayakan Ibu-ibu dengan Bambu****I Wayan Juliantara**

Lahir : Ulakan, 22 Juli 1992

Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram

Pekerjaan :

- Koordinator Jagger Charity Shop 2015-2016
- Freelance Interpreter Plan International 2015
- Co-giving Officer 2017
- Country Manager PuraWorka 2018-sekarang
- Co-founder Gumi Bamboo 2017-sekarang

Penghargaan :

- YSEALI Academic Fellowship, Arizona State University, USA, 2016
- Small Grant Recipient Alumni TIES Thailand 2016
- YSEALI Summit, Laos, 2016
- Top 10 YCSEA Sociopreneur 2020
- Awardee Short Term Australia Awards - Sustainable Tourism Management 2020

Kris Ayu Madina

Lahir : Bandung, 29 Juni 1995

Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram

Pekerjaan:

- Koordinator Humas, Jage Kastare Foundation 2014-2016
- Presenter TVRI NTB 2016
- Staf Kesejahteraan & Perlindungan Anak Islamic Relief 2017-2018
- Co-founder & Business Development Manager Gumi Bamboo 2017-sekarang

Penghargaan:

- Indonesia China Youth Exchange Program Delegation, Kemenpora, 2015
- YSEALI Academic Fellowship, Arizona State University, USA, 2016
- YSEALI Summit, Laos, 2016
- Duta Bahasa Prov NTB Runner Up 1, 2016
- Terune Dedare Mataram Runner Up 3, 2016
- YSEALI Workshop "Community Development Through Social Action Projects in ASEAN", Philippines, 2017

I Wayan Juliantara dan Kris Ayu Madina, keduanya merupakan para pendiri Gumi Bamboo. I Wayan Juliantara yang akrab disapa Juli adalah perempuan asal Ulakan yang lahir pada 22 Juli 1992. Sementara, Kria Ayu Medina merupakan perempuan asal Bandung yang lahir pada 29 Juni 1995. Takdir mempertemukan kedua alumni asal Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat saat aktif bersama di kegiatan sosial.

Masalah sampah plastik di Lombok, Nusa Tenggara Barat, mengusik nurani Juli dan Ayu. Hati mereka juga miris dengan kondisi perempuan setempat yang tak kunjung sejahtera. Ibu-ibu di sana juga masih banyak yang bekerja sebagai penambang batu di tambang ilegal. Selain rawan celaka, mereka pun biasa dibayar Rp 10.000 per hari untuk dua karung batu. Hal itu juga yang sering membuat orangtua terpaksa menikahkan anaknya di usia muda untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Kedua anak muda ini berusaha melawan persoalan itu dengan “bersenjatakan” bambu.

Semua berawal pada 2016 ketika Juli dan Ayu memutuskan untuk membuat Gumi Project guna mengatasi sampah plastik. Tidak puas dengan hasilnya, Juli terinspirasi untuk memanfaatkan bambu sebagai sumber daya ramah lingkungan. Mereka pun membentuk Gumi Bamboo pada 2017.

Juli dan Ayu kemudian bertemu dengan Ibu Mahuni dan Pak Bah, warga Desa Karang Sidemen, Lombok Tengah, untuk membahas pemanfaatan bambu menjadi sedotan di desa itu. Mereka juga mendapati bahwa banyak ibu-ibu desa menghadapi masalah pengangguran. Kalaupun ada yang bekerja, mereka berprofesi sebagai penambang batu ilegal, asisten rumah tangga, atau mantan pekerja migran.

Dengan berawal hanya beberapa orang, Gumi Bamboo mengajak warga setempat untuk membuat sedotan bambu di galeri kecil milik Ibu Mahuni di Desa Karang Sidemen. Usaha mereka membuahkan hasil. Dengan pemasaran dan koneksi yang tepat, mereka bahkan mendapat pesanan ekspor perdana sekitar 200 sedotan bambu ke Singapura akhir 2017.

Sedikit demi sedikit, warga desa dan sekitarnya mulai memercayai potensi dari bisnis tersebut. Gumi Bamboo semakin berkembang menjadi beberapa kelompok, yakni perajin, penjahit, penganyam, dan perajut. Sebanyak 50 orang

warga desa bekerja di Gumi Bamboo yang terdiri dari 37 perempuan dan 13 laki-laki.

Pada 2019, Juli dan Ayu memutuskan untuk mendiversifikasi produk. Mereka akhirnya membuat berbagai kerajinan tangan lainnya dari bambu, seperti loofah, set alat makan, tas rajut, dan kotak bambu. Kapasitas produksi pun meningkat pesat, misalnya produksi sedotan dari 500 buah per bulan pada 2018, sementara pada 2020 bisa mencapai 30.000 buah per bulan.

Mereka pun mulai mendapat banyak pesanan dari berbagai negara, seperti Swiss, Belgia, Inggris, Portugal, Peru, Italia, Hong Kong, Belanda, hingga Amerika Serikat, meskipun kadang kala terhambat masalah sertifikasi yang belum ada di Indonesia. Pada 2019, produksi Gumi Bamboo mencatat 80,5 persen untuk ekspor dan 19,5 persen untuk konsumsi dalam negeri. Hingga 2020, sedotan produksi Gumi Bamboo lebih populer di luar negeri daripada dalam negeri.

Pendapatan Gumi Bamboo tercatat dapat mencapai Rp 480 juta per tahun. Namun, sebagai bagian dari kewirausahaan sosial, sekitar 70-80 persen dari pendapat itu diberikan kepada para pekerja dan sisanya untuk operasional.

Ayu mengatakan, waktu dua tahun belum cukup mengubah kehidupan ibu-ibu Desa Karang Sidemen dan sekitarnya. Namun, keterlibatan dalam kerajinan bambu dan pengetahuan baru memberikan mereka rasa kepercayaan diri yang lebih baik. Ada perubahan perilaku semenjak mereka terjun dalam usaha kerajinan bambu, warga Desa Karang Sidemen dan sekitarnya lebih percaya diri waktu bertemu orang baru. Terkadang, mereka juga menggunakan bahasa Inggris saat bertemu warga luar negeri.

Menurut Ayu, ada juga ibu-ibu yang bisa membayar utang karena dari pekerjaan sebagai perajin bambu. Kebanyakan pekerja di Gumi Bamboo biasanya memperoleh penghasilan berdasarkan pesanan. Namun, 15 orang di antaranya telah mendapatkan gaji tetap sebesar Rp 500.000 per bulan di luar lembur.

Bisnis keberlanjutan

Di luar Gumi Bamboo, Juli dan Ayu juga berkolaborasi dengan empat petani setempat dalam mencari bahan baku. Tak jarang, mereka juga membeli

bambu dari warga desa lansia yang tengah mencari uang. Satu batang bambu dengan panjang 3 meter biasanya seharga Rp 1.000.

Juli dan Ayu bersama tim juga berusaha menanam bambu sendiri di hutan masyarakat di Desa Karang Sidemen. Hal ini juga sebagai salah satu strategi untuk menjaga keberlangsungan bisnis dan menekan harga produksi.

Ayu menegaskan, apa yang dilakukan Gumi Bamboo memang tujuannya membantu komunitas lewat bisnis yang sustainable. "Ternyata pelanggan dari luar negeri menyukai tujuan itu," tutur Ayu.

Teks 7

Asep Hidayat Mustopa, Berbagi Rezeki dari Hanjeli

Lahir : Sukabumi, 1 Desember 1987

Pendidikan : STAI Syamsul Ulum Sukabumi (lulus 2012)

Aktivitas :

- Pendiri Desa Wisata Hanjeli (2017-sekarang)
- Pendiri Hayu Ka Sukabumi (2016-sekarang)
- Pendiri Grup Wisata Alam Sukabumi (2010-sekarang)

Asep Hidayat Mustopa tidak ingin sendirian menikmati rezeki dari hanjeli (*Coix lacryma-jobi* L), sumber pangan melimpah di kampungnya. Di salah satu sudut Geopark Ciletuh, Sukabumi, Jawa Barat, pria yang lahir pada 1 Desember 1987 di Sukabumi itu bersama warga Desa Waluran Mandiri membentuk desa wisata sehingga banyak potensi yang bisa dirasakan bersama.

Ia percaya, apabila 50 persen lahan warga Desa Waluran Mandiri ditanam hanjeli. Tanaman ini bisa menjadi pangan alternatif selain beras sehingga meningkatkan ekonomi warga. Hanjeli bukan tanaman baru di Waluran. Namun, sebelumnya, warga hanya menggunakannya sebagai makanan selingan. Sebelum dibudidayakan, hanjeli sekadar jadi pagar lahan pertanian atau kebun warga. Asep pun jeli melihat potensi hanjeli.

Petualangannya dimulai setelah memutuskan "pensiun" menjadi pekerja migran di Arab Saudi pada 2010. Dia mantap bekerja di kampung ketimbang merantau di tanah orang. Dengan tabungan miliknya, Asep membuka usaha pertanian dan jasa pariwisata di kampung halamannya.

Di awal, ia memilih buah pepino. Namun, pepino tak cukup kuat menghadapi ganasnya musim kemarau di Sukabumi selatan. Tak berjalan ideal, sekitar tahun 2015, Asep melirik hanjeli. Dari berbagai literatur yang ia baca, hanjeli lebih tangguh saat kemarau. Tanaman ini juga bernilai ekonomi tinggi jika ditanam dengan benar. Hanjeli bahkan sangat bergizi untuk tubuh.

"Hanjeli bisa jadi alternatif pengganti beras sebagai makanan pokok. Tidak perlu makan sebanyak nasi, segenggam hanjeli sudah mengenyangkan. Kandungan proteinnya di atas beras, lebih dari 13 persen," ujarnya.

Ubah pandangan

Dua tahun berjalan, Asep merasakan untung berbisnis hanjeli. Keuntungan menanam dan menjual hanjeli bisa mencapai Rp 3 juta per bulan. Jumlah itu enam kali lipat lebih besar ketimbang pepino.

Akan tetapi, saat bersamaan, dia melihat warga di kampung halamannya masih belum berkembang. Lelaki di sana berkuat menambang emas ilegal. Sedangkan perempuan menjadi pemukul bongkahan batuan tambang. Akibatnya, lahan pertanian jadi tidak terurus.

Pilihan bekerja di luar negeri juga masih kerap sulit ditolak warga meski risikonya sangat besar. Asep pernah merasakannya. Meski tak pernah mengalami perlakuan buruk selama di negeri orang, Asep mendengar ada pekerja migran yang disiksa atau dilecehkan. Bagi dia, semuanya tak perlu terjadi jika potensi di sekitar rumah bisa jadi penopang hidup warga.

Akan tetapi, tak mudah mengubah pola pikir masyarakat. Pertemuan dengan petambang lelaki sulit dilakukan. Mereka bisa berhari-hari di lubang galian. Di kampung, tersisa ibu-ibu yang menunggu bongkahan batu sambil mengurus lahan padi huma.

Asep pun mulai melakukan sejumlah pendekatan pada 2017. Hanjeli mulai diperkenalkan kepada warga, dari pola tanam hingga harga jual. Asep berani menawar gabah hanjeli Rp 4.000-Rp 5.000 per kilogram. Nominal itu lebih mahal ketimbang padi huma, Rp 3.000-Rp 3.500 per kg. Padahal, kedua komoditas pangan itu punya waktu panen sama, enam bulan sebelum dipanen.

Tawaran itu jelas menggiurkan. Ibu-ibu mau mencoba menanam. Awalnya, persentase penanamannya 90 persen padi dan 10 persen sisanya adalah hanjeli. Perlahan, karena menguntungkan, ada lahan warga yang ditanam 50 persen padi dan 50 persen hanjeli. Kini, lebih dari 40 warga yang konsisten membudidayakan tanaman pangan tersebut. Luasnya bervariasi, antara 400 meter persegi hingga 5.000 meter persegi.

Dengan jumlah petani sebanyak itu, Asep yakin panen kali ini akan melimpah, mencapai 10 ton, dengan rata-rata panen setiap warga lebih dari 100 kg.

Hampir seluruh hasil panen hanjeli di desa ini dibeli Asep. Dalam sebulan, Asep memperkirakan rata-rata warga bisa mendapat Rp 1 juta dari menanam hanjeli.

Satu pak hanjeli kemasan 250 gram dijual Rp 10.000 per buah. Dalam sebulan, bisa laku 300-500 kemasan. Sebagian hasil panen dijual dan sebagian lainnya dijadikan pangan olahan dengan sasaran konsumen Bandung dan Jakarta. Pembelian secara daring juga dilakukan.

”Warga sudah melihat nilai ekonomi hanjeli. Mereka tidak ragu menanam separuh lahannya untuk hanjeli. Kalau warga mau menanam 1 hektar lahannya untuk hanjeli, mereka mungkin bisa mendapatkan lebih dari 20 juta per sekali panen,” tuturnya.

Desa wisata

Geliat masyarakat dalam budidaya hanjeli ini menambah keunikan Desa Waluran Mandiri. Asep melihat potensi pariwisata. Tidak semua desa wisata menerapkan pola menanam hanjeli. Potensi ini semakin tinggi dengan masuknya desa ke dalam kawasan Geopark Ciletuh.

Sebagai konsultan untuk pembangunan destinasi wisata di Sukabumi, Asep tahu betul apa yang bisa diberikan untuk geopark. Dia menjelaskan, dalam geopark setidaknya ada tiga aspek yang dilihat, yaitu aspek keragaman geologi (geodiversity), keanekaragaman hayati (biodiversity), dan kultur (cultural diversity).

”Konsep pertanian yang kami usung masuk ke dalam syarat-syarat tersebut. Karena itu, dibukanya Geopark Ciletuh menjadi kesempatan bagi kami dalam menerapkan desa wisata,” ujarnya.

Sekitar tahun 2017, Asep bersama warga desa menjadikan Kampung Waluran 2 sebagai Desa Wisata Hanjeli. Wisatawan diberikan edukasi terkait manfaat hanjeli dan diajak mengolahnya bersama-sama, mulai dari olahan pangan sampai cendera mata seperti manik-manik dari hanjeli. Paket wisata pun bermacam-macam, bahkan mereka juga menyediakan paket homestay untuk wisatawan.

Kesejahteraan penduduk desa pun semakin bertambah. Dari kunjungan wisatawan, penduduk desa mendapatkan tambahan penghasilan ratusan ribu hingga jutaan rupiah per bulan, bergantung pada kontribusinya. ”Biasanya warga

berpenghasilan rata-rata Rp 300.000- Rp 500.000 per bulan, sekarang bisa lebih dari Rp 1 juta. Apalagi kalau ada warga yang rumahnya dijadikan tempat menginap,” ujar Asep.

Tidak hanya pertanian dan wisata. Awal 2018, Asep mengajak warga memanfaatkan lahan sekitar rumah untuk ditanam hanjeli dan berbagai sayuran lainnya. Dalam bahasa Sunda, pekarangan rumah biasa disebut pipir imah.

”Konsep ini dinamakan Pirus (pipir imah diurus). Jadi, pekarangan warga tidak dibiarkan kosong. Semua sayuran dan buah ditanam. Ada yang menggunakan metode hidroponik, tapi kebanyakan menggunakan polybag untuk benihnya,” tuturnya.

Berkat Pirus, setiap rumah memiliki sumber pangan dan gizi yang cukup sehingga tidak perlu bergantung kepada pasar. Tidak hanya hanjeli, di pekarangan rumah warga juga terlihat pohon tomat, cabe, kangkung, dan banyak sayuran lainnya.

Perubahan demi perubahan ini membuat warga desa menjadi mandiri. Untuk meningkatkan literasi warga, Asep dan warga lain membangun satu rumah baca. Di dalamnya terdapat beberapa buku bacaan ringan dan pelajaran bagi anak-anak di desa tersebut.

Kemandirian Desa Waluran tumbuh subur. Saat pandemi Covid-19 berlangsung, warga setidaknya belum merasakan kekurangan. Saat pariwisata tak ramai, mereka memanfaatkan semua yang ditanam di sekitar rumahnya.

Masyarakat Waluran menghargai alam dengan memberdayakan semaksimal mungkin. Tidak ada lahan yang terbengkalai, semua dirawat dan ditanam dengan hijau. Diawali dengan hanjeli, Waluran 2 menjadi kampung yang berseri. Bagi Asep, semua itu dilakukan untuk membentuk warga berdikari.

Teks 8**Nomor Data: 8****Judul: Mahmud Tohir, Menyebar Manggis Wanayasa hingga ke Negeri China****Penulis: Melati Mewangi****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 27 April 2020****Mahmud Tohir, Menyebar Manggis Wanayasa hingga ke Negeri China**

Lahir : Purwakarta, 12 Januari 1957

Istri : Entin Fatimah

Anak :

- Ayik Saifulloh
- Eka Sutisna
- Neneng Eva Novianti
- Yudi Hidayatulloh

Pendidikan : Pendidikan Guru Agama (1975)

Semangat Mahmud Tohir untuk memperkenalkan manggis (*Garcinia mangostana* L) Wanayasa kepada dunia tak pernah redup. Bagi bapak yang lahir di Purwakarta pada 12 Januari 1957 itu, manggis bukan sekadar buah, tetapi juga warisan yang harus dilestarikan keberadaannya. Berkat ketekunannya bereksperimen, tanaman manggis Wanayasa dapat ditanam di sejumlah daerah dengan kualitas yang sama seperti pohon induk di daerah asalnya.

Ketertarikan Mahmud terhadap manggis sudah muncul sejak kecil. Kala itu, ia kerap bermain di kebun milik keluarganya yang ditanami sekitar 10 pohon manggis. Saat masa panen tiba, ia sibuk mengumpulkan manggis untuk dijualnya ke kota. Uang hasil berjualan dipakainya untuk menambah uang saku sekolah.

Ayah Mahmud adalah seorang petani padi dan mendirikan kelompok tani Desa Cibuntu pada 1977. Sepeninggal ayahnya, Mahmud menjadi pengganti ayahnya.

Menyelam lebih dalam, ia makin yakin, keberadaan pohon tanaman manggis di kebun warisan itu bukan tanpa tujuan. Di beberapa daerah di Jabar,

pohon buah seringkali sengaja ditanam orangtua untuk kecukupan pangan anak cucu kelak.

Maka dirawatlah kebun itu dengan membersihkan rumput liar, memotong ranting yang menjulur, dan memberi asupan nutrisi dari pupuk kandang yang dibuatnya sendiri secara rutin.

Keinginannya untuk memperbanyak jumlah produksi buah pun dilakukan dengan menanam tanaman baru yang dikembangkan dari biji (seedling). Tak memiliki latar pendidikan pertanian, ia tak patah semangat untuk praktik langsung di lapangan.

Percobaan pertama, ia menebar biji manggis yang telah dimakannya begitu saja di atas tanah. Namun, biji itu malah dikerubungi semut. Ia mengira bahwa biji manggis sama seperti buah lainnya yang akan tumbuh saat ditebar di atas tanah.

Cara selanjutnya, ia mencuci biji manggis sebelum ditanam. Pencucian dilakukan untuk menghilangkan lendir yang menyelimuti biji. Setelah bersih, barulah disebar ke tanah. Beberapa hari kemudian, benih itu bertunas, dan tumbuh subur. Namun, pohon tak kunjung berbuah.

Berbagai cara dicobanya demi menghasilkan tanaman baru dengan produktivitas buah yang tinggi. Ia tak ingat pada eksperimen ke berapa, ia menemukan teknik pembibitan yang menghasilkan pohon berkualitas.

Pertama, biji manggis dicuci bersih sampai tidak ada daging buah yang menempel. Selanjutnya, biji ditiriskan dan dijemur 10-30 menit, tergantung kondisi cuaca. Setelah melalui proses itu, biji siap disebar di atas tanah hingga tumbuh.

Pemilihan biji sebagai bakal bibit tak boleh sembarang. Biji manggis harus berasal dari pohon induk yang memiliki sifat unggul, antara lain pertumbuhan pohon cepat, subur, ukuran buah besar, produksi buah lebat dan stabil.

Usia pohon juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang bibit baru. Pohon indukan harus berumur minimal 25 tahun. Di bawah umur tersebut, tumbuh kembang tanaman menjadi tidak maksimal, misalnya daun mudah menguning, akar tidak kuat, pertumbuhan lambat, dan tanaman kerdil.

Meski punya kemampuan mumpuni, dia tak ingin besar kepala. Mahmud tak gengsi mengikuti pelatihan terkait teknologi perbanyakan, penerapan teknologi

maju, dan pengelolaan kebun manggis. Pengetahuan baru itu dipadukan dengan pengalamannya selama di lapangan. Ia juga mencoba metode sambung pucuk (grafting).

Menurut Mahmud, memperbanyak buah dengan biji dan sambung pucuk memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada grafting, tanaman cepat berbuah (4-5 tahun) dan bisa ditanam dalam pot. Berbeda dengan seedling yang baru berbuah pada usia 5-6 tahun. Perbedaan kualitas buah juga terlihat, pada saat tanaman manggis semakin tinggi, metode seedling memiliki buah yang banyak dan berukuran besar. Sementara pada grafting justru berukuran kecil dan sedikit.

Aset negara

Tak ada data pasti kapan dikelola secara massal, manggis Wanayasa bukan buah sembarangan. Buah ini dilindungi Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 571/Kpts/SR.120/9/2006. Dari segi bentuk, manggis Wanayasa berukuran relatif besar, berdiameter 4,5-5 sentimeter dan berbobot 90-110 gram per buah.

Yang membedakan manggis ini dengan manggis dari tempat lain adalah daya simpan yang bisa mencapai 28 hari. Tahun 2018, ekspor manggis ke China mencapai 38.800 ton. Tidak hanya membanggakan negara, kini puluhan ribu petani bergantung hidup pada 1.500 hektar perkebunan manggis dengan produksi rata-rata 47 ton per hektar pada saat panen raya. Jumlah pohonnya diklaim lebih dari 150.000 batang.

Akan tetapi, tak mudah mengenalkan budidaya manggis yang baik kepada para tetangganya. Bahkan beberapa di antaranya memandang sebelah mata upaya Mahmud. Beberapa tetangga mencibirnya. Manggis hanya dianggap pohon pekarangan.

Mahmud yakin betul bahwa upaya budi daya ini sangatlah menguntungkan meski hal itu baru bisa dirasakan setelah bibit siap dijual pada usia 1,5 tahun. Budidaya tanaman manggis memang hasilnya tidak bisa cepat, butuh waktu dan kesabaran.

Berkat kerja kerasnya, ia bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang sarjana. Ketekunannya membudidayakan manggis pun menjadi magnet bagi orang-orang di sekitarnya.

Seiring berjalannya waktu, mereka mulai tertarik untuk mengikuti jejak Mahmud menjadi pembudidaya. Kini setidaknya ada 10 pembudidaya manggis yang tergabung dalam binaannya.

Perkumpulan pembudidaya itu dinamai Ikatan Penangkar Benih Wanayasa dan diresmikan pada 2019. Minimnya regenerasi pembudidaya dari kalangan anak muda membuatnya gencar mengajak mereka agar mau menekuni bidang budidaya ini. Terlebih permintaan dari luar Pulau Jawa cukup tinggi, dirinya pernah mendapat pesanan hingga 60.000 pohon manggis dalam setahun.

Dari teras rumahnya, ia kerap mengumpulkan masyarakat sekitar yang berminat untuk budidaya manggis. Bahkan banyak masyarakat dari luar daerah, peneliti, dosen, dan mahasiswa yang datang kepadanya untuk belajar di "laboratorium" alam itu. Pelatihan pun diberikan tanpa dipungut biaya.

Sekitar 25.000 bibit manggis diproduksi oleh kelompok taninya dalam setahun. "Bayi-bayi manggis" itu telah berkelana dan bertumbuh di sejumlah daerah Indonesia, antara lain Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Bogor, dan Sukabumi. Ia meyakini, bibit yang dirawat dengan baik akan bertumbuh dan menghasilkan buah yang baik pula.

Menurut Mahmud, demi menghasilkan buah yang unggul, maka mutu bibit juga harus terjaga. Tercatat hingga April 2020, ada empat pohon yang telah lolos sertifikasi Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Jabar sebagai pohon induk.

Mahmud mengaku, pohon manggis Wanayasa ini bagaikan warisan alam. Keunggulan buah yang dimilikinya harus dijaga agar generasi penerus tetap dapat mencicipi nikmatnya. Selain itu, apa yang dilakukan Mahmud selama ini merupakan langkah awal dari perjalanan panjang untuk menyebarkan manggis Wanayasa ke berbagai penjuru dunia.

Teks 9**Nomor Data: 9****Judul: Andhika Mahardika, Mengejar Nilai Tambah Rempah****Penulis: Haris Firdaus****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 9 Juni 2020****Andhika Mahardika, Mengejar Nilai Tambah Rempah**

Lahir : Pemalang, Jawa Tengah, 13 Desember 1988
Istri : Nurrahma Asri Saraswati
Anak : Nirwana Bagas Mahardika
Pendidikan : Jurusan Teknik Mesin Universitas Diponegoro, Semarang,
Jawa Tengah

Andhika Mahardika tidak terpesona dengan kemegahan kota besar. Pria kelahiran Pemalang pada 13 Desember 1988 itu memilih tinggal dan mengabdikan di desa. Bersama istrinya Nurrahma Asri Saraswati dan sejumlah temannya, ia merintis program pemberdayaan petani rempah untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Andhika merupakan pendiri Agradaya, sebuah lembaga yang fokus memberdayakan petani. Lembaga yang dirintis sejak 2014 itu bermarkas di Desa Sendangrejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Sebelum merintis Agradaya, Andhika sudah memiliki karier yang menjanjikan di sebuah perusahaan besar di Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Ia mendapat gaji lumayan tinggi yang bisa menunjang kehidupan yang cukup nyaman.

Alih-alih bahagia menjalani kariernya, ia justru gelisah. Alumnus Teknik Mesin Universitas Diponegoro itu merasa kariernya hanya memberi dampak positif kepada dirinya, tetapi tidak bagi masyarakat luas. Perasaan itu makin besar setelah ia berinteraksi dengan sejumlah temannya yang terlibat aktivitas pemberdayaan masyarakat.

Kegelisahan tersebut mendorong Andhika keluar dari pekerjaannya. Ia kemudian mendaftar menjadi peserta program Indonesia Mengajar yang mengirim anak-anak muda untuk menjadi guru di wilayah terpencil. Saat itu, Andhika dikirim mengajar di Kabupaten Aceh Utara.

Pengalaman mengajar di Aceh Utara kian menyadarkan Andhika betapa banyak persoalan yang dihadapi masyarakat. Hal itu membuat pikirannya semakin terbuka bahwa kondisi Indonesia yang sebenarnya, khususnya terkait ketimpangan yang terjadi di kota dengan di desa.

Pindah ke desa

Seusai menjalankan tugas mengajar di Aceh Utara, Andhika rutin berkomunikasi dengan beberapa alumni Indonesia Mengajar yang juga memiliki niatan untuk menjalankan aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat. Salah seorang alumni Indonesia Mengajar yang kerap ia ajak komunikasi adalah Asri Saraswati.

Andhika dan Asri ternyata berjodoh dan menikah. Selanjutnya, pasangan suami istri itu merintis Agradaya bersama beberapa teman mereka. Andhika dan Asri memutuskan pindah ke Desa Sendangrejo untuk memulai gerakan pemberdayaan masyarakat.

Di Sendangrejo, Andhika dan teman-temannya memanfaatkan rumah milik orang tua Asri yang sudah lama tak ditinggali sebagai pusat aktivitas. Meskipun markasnya ada di DIY, kiprah Agradaya tak terbatas hanya di provinsi itu.

Agradaya mengawali program pemberdayaannya di kawasan perbukitan Menoreh, Kulon Progo, pada pertengahan 2016. Para petani di sejumlah desa di perbukitan Menoreh sebenarnya sudah lama menanam rempah-rempah. Namun, hasilnya kebanyakan dijual kepada tengkulak dengan harga murah. Padahal, jika diolah dengan baik, rempah-rempah bisa dijual dengan harga cukup tinggi. Apalagi, pasar rempah-rempah terbuka dan dibutuhkan untuk beragam keperluan seperti bahan baku obat, makanan, jamu, hingga bumbu.

Kondisi itulah yang mendorong Andhika dan kawan-kawannya terjun membantu para petani rempah-rempah di perbukitan Menoreh. Salah satu yang dilakukan Agradaya adalah mengajak para petani mengeringkan rempah-rempah

hasil panen. Supaya hasilnya maksimal dan mangkus, proses pengeringan rempah-rempah dilakukan dengan menggunakan solar dryer house, semacam ruang pengering yang dilengkapi peralatan tertentu.

Rempah-rempah yang sudah dikeringkan bisa dijual dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan rempah-rempah basah. Harga kunyit basah, misalnya, hanya Rp 2.000 per kilogram (kg). Setelah dikeringkan, harganya bisa mencapai Rp 60.000 per kg. Untuk menghasilkan 1 kg kunyit kering itu dibutuhkan 5-8 kg kunyit basah. Harga jahe basah berkisar Rp 25.000 hingga Rp 30.000 per kg. Setelah dikeringkan, harganya melonjak menjadi Rp 365.000 per kg. Satu kilogram jahe kering dihasilkan dari 5-8 kg jahe basah.

Tercatat hingga Juni 2020, Agradaya telah bermitra dengan petani rempah dari sejumlah kabupaten/kota, misalnya Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul di DIY serta Kabupaten Trenggalek di Jawa Timur. Total petani yang bermitra dengan Agradaya sekitar 300 orang. Adapun luas lahan yang dikelola para petani tersebut sekitar 50 hektar. Jenis rempah-rempah yang ditanam para petani bermacam-macam, seperti temulawak, jahe, cengkeh, kunyit, secang, dan kapulaga.

Andhika menjelaskan, setiap bulan, para petani mitra Agradaya bisa menghasilkan sekitar 1,5 ton rempah-rempah kering. Rempah-rempah itu dibeli oleh Agradaya dan sebagian di antaranya diolah menjadi produk minuman, baik dalam bentuk cair maupun serbuk. Seluruh proses pengolahan itu dilakukan di markas Agradaya di Desa Sendangrejo.

Merespons adanya pandemi Covid-19, Andhika dan teman-temannya juga membuat produk jamu yang diolah dari rempah-rempah. Produk-produk olahan rempah itu kemudian dipasarkan secara daring dan luring. Selain itu, Agradaya juga menjual sebagian rempah-rempah kering ke beberapa perusahaan minuman dan obat.

Andhika menuturkan, ke depan, Agradaya ingin memperluas aktivitas pemberdayaannya ke wilayah lain. "Kami berharap melakukan inisiatif serupa di luar Jawa, terutama di Indonesia timur," tutur peraih penghargaan Pengusaha Selaras Alam 2018 dari WWF Indonesia dan Komunitas Organik Indonesia.

Teks 10**Nomor Data: 10****Judul: Tan Novita dan Ovy Sabrina, Pendaaur Ulang Sampah Saset****Penulis: Stefanus Osa Triyatna****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 2 November 2020****Tan Novita dan Ovy Sabrina, Pendaaur Ulang Sampah Saset****Tan Novita**

Lahir : Jakarta, 27 November 1985

Pendidikan :

- SMA Tarakanita (2000-2004)
- Jurusan Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta (2004-2009)

Karier :

- Pendiri dan CEO Rebricks Indonesia (2018-sekarang)
- Founder Cimaro and Soybons (2016-2018)
- Community Development Coordinator World Vision Indonesia (2010-2016)

Ovy Sabrina

Lahir : Jakarta, 12 Juni 1986

Pendidikan :

- SMA Tirta Marta (2000-2004)
- Universitas Katolik Atmajaya Jurusan Psikologi (2004-2009)

Karier

- Co-Founder COO Rebricks Indonesia (2018-sekarang)
- Founder Cimaro (2016-2018)
- Sales and Marketing Coordinator PD Serba Guna Block (2012-2014)
- Pekerja lepas penerjemah dan juru bahasa

Sampah plastik kemasan makanan mengancam lingkungan. Padahal, sampah jenis ini paling banyak dibuang dan sedikit didaur ulang. Tan Novita dan

Ovy Sabrina membangun gerakan untuk mendaur ulang jenis itu untuk mengatasi permasalahan sampah di Jakarta. Novi yang lahir pada 27 November 1985 dan Ovy yang lahir pada 12 Juni 1986 itu memberi nama gerakan tersebut Rebricks.

Berawal dari sebuah pesan beredar melalui Whatsapp pada sekitar Februari 2020, Novi dan Ovy mendadak viral setelah banyak orang datang mengikuti pelatihan mengolah sampah saset yang diadakan Rebricks di kawasan Jakarta Selatan. Tidak hanya itu, ada pula yang sekadar menyerahkan sampah ke rumah Tan Novita atau Ovi Sabrina untuk diolah menjadi barang yang lebih berguna.

Nyaris menyerah

Cerita bermula dari Novi dan Ovy yang berteman selama kuliah di Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta. Mereka berjalan bersama merintis Rebricks karena memiliki visi yang sama dalam gerakan hijau. Sebelum mendirikan Rebricks, Novi telah terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat, termasuk mengajarkan cara mengolah sampah. Sementara Ovy membantu orangtuanya mengelola usaha batu bata dan paving block. Ovy tergelitik memberi nilai tambah pada produk paving block.

Bulan Juni 2017, mereka sepakat berjalan-jalan ke beberapa warung dan tempat pengumpulan sampah plastik untuk mengumpulkan beberapa jenis sampah plastik yang bisa didaur ulang. Dalam perjalanan itu mereka bertemu seorang pengepul yang menantang mereka untuk mengolah sampah plastik kemasan makanan.

Kata pengepul, sampah plastik saset merupakan sampah dari sampah yang susah untuk didaur ulang dan tidak memiliki harga untuk dijual. Sampah saset berbeda dengan sampah botol plastik yang memiliki harga yang lumayan.

Novi dan Ovy terusik dengan tantangan itu. Dari berbagai bacaan, mereka tahu sampah kemasan plastik memang jadi masalah besar di berbagai negara. Menurut Novi, perlu ada solusi massal untuk mencari terobosan mengolah sampah plastik jenis ini.

Mereka pun mencoba beberapa metode pengolahan. Awalnya mereka mencoba melelehkan sampah plastik kemasan di sebuah tong besar. Namun,

percobaan itu gagal. Tidak semua sampah plastik bisa meleleh. Kalaupun meleleh, menghasilkan kepulan asap hitam yang mengerikan untuk kesehatan lingkungan.

Sempat hampir putus asa, Ovy tetap berusaha dengan mencoba cara lain, yakni memotong kemasan plastik dengan gunting menjadi serpihan kecil. Ia melibatkan pekerja di bengkel batu bata milik keluarganya. Serpihan plastik lantas dijadikan materi paving block. Cara ini juga masih gagal karena serpihan plastik masih terlihat jelas dan mudah terlepas.

Ia mencoba cara terakhir, yakni mencacah plastik dengan mesin sampai halus. Cacahan dicampur pasir dan semen, lalu dicetak menjadi paving block. Jika gagal, Ovy mengaku akan menyerah saat itu.

Ternyata hasilnya lebih baik. Metode itu kemudian diuji berbulan-bulan hingga lolos uji tekan dan memenuhi Standar Nasional Indonesia dari Balai Besar Bahan dan Barang Teknik Kementerian Perindustrian. Dari hasil uji, produk Rebricks kuat menahan beban hingga 250 kilogram per sentimeter persegi.

Ovy mengatakan, formula paving block buatan Rebricks tidak sembarangan. Formula didapat dengan perhitungan yang melibatkan dosen peneliti dari sebuah universitas di Jakarta. Hasil perhitungan sang dosen dan pengalaman keluarga Ovy dalam membuat batu bata disatukan.

Buat Novi dan Ovy yang terpenting sebenarnya bukan produk jadinya, melainkan gerakan kecil yang mereka rintis bisa menggugah kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, pada November 2019, mereka secara terbuka meminta sampah plastik saset dari siapa pun yang mau memilahnya.

Tak disangka, empat bulan kemudian orang berbondong-bondong mengumpulkan sampah jenis ini dan menyerahkannya pada Rebricks. Mereka juga menyatakan terima kasih karena Novi dan Ovy mencetuskan solusi alternatif untuk mengolah sampah plastik kemasan makanan.

”Thank you banget, karena elu sudah mau recycle sampah plastik. Gue enggak mau buang sampah plastik yang akhirnya hanya menumpuk di TPA atau bahkan hanyut ke sungai atau laut,” kata Novi menirukan pesan yang disampaikan pengguna media sosial.

Kedua perempuan itu banjir pujian karena telah mau mengolah sampah-sampah dari masyarakat. Melalui Instagram, mereka juga mengapresiasi para pengguna Rebricks. Salah satunya, pengguna Rebricks yang melapisi garasi terbuka mobilnya seluas 25 meter persegi dengan paving block hasil daur ulang puluhan ribu lembar plastik kemasan makanan.

Novi dan Ovy berharap produk Rebricks bisa diterima masyarakat agar gerakan daur ulang yang mereka rintis dua tahun lalu bisa berkelanjutan. Ke depan, mereka akan membuat produk lain seperti batako. Batako dipilih karena akan lebih banyak menyerap material serpihan plastik itu.

Kedua perempuan asli Jakarta itu membuktikan tidak ada masalah tanpa solusi bagi orang-orang kreatif. Rebricks telah menyadarkan masyarakat akan bahaya sampah plastik untuk masa depan. Oleh karena itu, perlu kesadaran dan tindakan bersama untuk membersihkan bumi dari sampah.

Teks 11

Nomor Data: 11

Judul: Yohan Wijaya Membuat Limbah Sabut Kelapa Melanglang Buana

Penulis: Machrabin Wahyudi Ritonga

Sumber: Surat Kabar *Kompas*

Tanggal terbit: 26 November 2020

Yohan Wijaya Membuat Limbah Sabut Kelapa Melanglang Buana

Lahir : Ciamis, 4 November 1982

Pendidikan : S-1 Teknik Kimia Institut Teknologi Nasional Bandung
(lulus 2005)

Kejelian Yohan Wijaya Noerahmat mencari celah penjualan kelapa dan produk turunannya berbuah manis. Pria yang lahir 4 November 1985 di Sukabumi itu berhasil mengubah sabut kelapa yang awalnya hanya limbah menjadi produk yang sukses melanglang buana ke sejumlah negara.

Di bawah bendera Koperasi Produsen Mitra Kelapa (KPMK) di Pangandaran, Jawa Barat, setidaknya ada dua produk andalan Yohan dan kawan-kawannya sejak 2016. Pasar mengenal produk itu dengan sebutan *cocopeat* dan *cocofiber*.

Cocopeat digunakan sebagai media tanam dari sabut kelapa yang berbentuk halus seperti pasir. Sabut dengan serat yang lebih kasar menjadi *cocofiber* yang menjadi bahan baku furnitur hingga jok kendaraan kelas premium.

Lebih dari 50 persen *cocopeat* diekspor ke China, sisanya dikirim ke Jepang dan Korea Selatan. Khusus *cocofiber*, hampir semuanya diekspor ke China. Semua bahannya, kata Yohan, diambil dari kelapa milik petani Pangandaran.

Pulang kampung

Kehidupan Yohan dengan kelapa sudah terjalin erat sejak lama. Ayahnya, Mamat Rahmat adalah petani kelapa. Kelapa menjadi penopang hidup keluarga dan menjadi sumber uang kuliah Yohan di Teknik Kimia Institut Teknologi Nasional Bandung.

Akan tetapi, selepas kuliah, dia tidak lantas pulang memajukan usaha kelapa. Seperti banyak anak muda lainnya, dia memilih menantang metropolitan. Dia merantau ke Cibitung, Bekasi, dan bekerja di salah satu pabrik pengolahan makanan.

Baru pada 2011 ia mulai melirik kelapa. Selain melanjutkan usaha bapaknya sebagai petani kelapa, dia melihat potensi besar dari produksi kelapa Pangandaran. Bersama 10 rekan di Karang Taruna Desa Cintakarya, dia memulai bisnis kelapa.

Yohan mulai menjual kira-kira 20.000 butir kelapa per bulan, margin keuntungan 10-15 persen. Ia melihat ada potensi di bisnis kelapa di Pangandaran dikarenakan pohon kelapa melimpah, di mana-mana ada pohon kelapa.

Dia tidak keliru. Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 2016 mencatat, produksi kelapa di Pangandaran mencapai 12.623 ton atau ketiga terbesar di Jabar meski luasnya hanya lahan hanya 25.354 hektar. Luas ini mencapai 15,1 persen dari total luas Pangandaran yang mencapai 168.000 hektar.

Dengan alasan tersebut, dia akhirnya memilih pulang kampung dan sepenuhnya menjadi penjual kelapa. Yohan membawa istri dan satu anaknya yang masih balita meninggalkan pabrik tempatnya bekerja. "Buah kelapa dijual untuk pasar lokal hingga Bandung dan Jabodetabek. Dibawa dengan mobil sewaan, keuntungannya Rp 2 juta-Rp 3 juta sebulan," katanya.

Empat tahun berjalan, Yohan mulai terusik dengan limbah sabut kelapa. Dia berpikir, seharusnya limbah tidak dibuang tapi bisa menghasilkan tambahan rupiah. Kelimpahan buah kelapa di Pangandaran membuat inovasi produk turunan kelapa lainnya tak terlalu terlihat.

Setelah mencari tahu dari berbagai literatur, pilihan jatuh pada *cocopeat*. Saat itu, *cocopeat* tengah jadi tren di sejumlah negara. Setelah belajar dari produsen *cocopeat* di Lampung, Yohan tertarik membuatnya sendiri bersama rekan-rekannya.

Tahun 2016, usaha mereka berhasil. Mereka bertemu pembeli dari China. Untuk menjamin keberlanjutan pembuatan *cocopeat* dan *cocofiber*, dia dan kawan-kawannya lantas mendirikan KPMK di tahun 2016.

Di awal jadi eksportir pemula, KPMK hanya mampu memproduksi 23 ton *cocopeat* dalam setahun. Semuanya lantas diekspor ke China. Setelah mengumpulkan modal, KPMK pun berhasil meningkatkan kapasitas produksi hingga 125 ton sebulan dan kini mencapai 200-an ton per bulan.

Akan tetapi, tidak mudah mencari pasokan hingga 1,2 juta butir kelapa per bulan untuk menopang produksi *cocopeat* dan *cocofiber*. Yohan tidak lagi hanya mengandalkan sumber dari anggota koperasi yang hanya mampu memasok 100.000 butir kelapa dari 400-an petani. Jumlah itu kurang dari sepersepuluh kebutuhan produksi.

Yohan pun berusaha melibatkan petani kelapa lainnya untuk memasok sabut kelapa. Ia berani membeli sabut kelapa seharga Rp 10.000 per kubik. Satu kubik sabut biasanya berasal dari 120 butir kelapa. Dari situ, masyarakat melihat limbah sabut kelapa ternyata berharga.

Hingga akhir 2020, tercatat ada 10 kelompok usaha. Mereka terdiri dari 100 warga desa. Jumlah ini terdiri dari 71 karyawan koperasi dan lebih dari 50 warga yang ikut di dalam kelompok usaha. Kelompok-kelompok usaha itu dijamin pasarnya. Mereka akhirnya mau mengolah sabut kelapa setelah selama ini hanya menjual buah kelapa.

Yohan membulatkan tekad mengumpulkan para petani kelapa karena sadar potensi pasar yang besar. Dia menuturkan, koperasi dengan omzet Rp 8 miliar per bulan ini sebenarnya hanya mampu memenuhi 5 persen dari total kebutuhan pelanggan.

Tidak hanya itu, Yohan juga ingin rekan-rekan sesama anggota koperasi mampu memproduksi *cocopeat* sendiri. Jika hal tersebut bisa dilakukan, mereka bisa meningkatkan kesejahteraan masing-masing hingga para petani kelapa di sekitarnya.

Yohan optimistis, Pangandaran mampu menyuplai 30 persen dari kebutuhan para eksportir jika target jumlah anggota tercapai. Peningkatan mutu produk yang ikut terangkat juga bisa menarik perhatian pasar yang lebih besar ke sejumlah negara di Eropa. Banyak negara di Eropa adalah produsen mobil ternama yang berpotensi menggunakan *cocofiber* untuk jok premium-nya.

Dari potensi tersebut, Yohan berharap Pangandaran menjadi daerah yang lebih maju dibandingkan sebelumnya. Adanya komoditas unggulan baru membuat Pangandaran lebih stabil secara ekonomi. Daerah ujung timur Jabar ini tidak hanya mengandalkan sektor perikanan bahkan pariwisata yang kini menjadi perhatian.

Jika optimisme Yohan menular ke banyak warga, bukan tidak mungkin Pangandaran bakal jadi salah satu sentra produk olahan sabut kelapa kelas dunia.

Teks 12**Nomor Data: 12****Judul: Ella Rizki FM Memutar Roda Ekonomi Desa Berbasis Kelapa****Penulis: Ester Lince Napitupulu****Sumber: Surat Kabar *Kompas*****Tanggal terbit: 22 Januari 2021****Ella Rizki FM Memutar Roda Ekonomi Desa Berbasis Kelapa**

Lahir : Magelang, 14 April 1995

Pendidikan :

- Kimia Analis, Politeknik AKA, Bogor (2012-2015)
- Ilmu Kimia, Universitas Nusa Bangsa, Bogor (2015-2017)
- S-2 Kimia, Universitas Gadjah mada (2018-2020)

Prestasi :

- Ambassador Business Edupreneur UPI (2019)
- Awardee Population Activity Resources and Environment Program, Chulalongkorn University, Thailand (2020)
- Pemenang hibah teknologi tepat guna UGM (2019)
- Pemenang hibah pengabdian masyarakat Fakultas MIPA UGM (2019)
- Pemenang hibah pengabdian masyarakat lab fisika UGM (2019)
- Pendamping khusus pemberdayaan peternak sapi Mamuju, RIF Indonesia-Kanada (2020)

Ella Rizki Farihatul Maftuhah dari keluarga yang turun-temurun memproduksi gula jawa. Sejak 2012, sebagai perempuan asli Magelang, Ella yang lahir pada 14 April 1995 itu mencoba mengenalkan pembuatan gula semut dan inovasi lainnya kepada warga. Usahnya pun berhasil memberdayakan para perempuan petani. Hasilnya, mereka tak perlu merantau ke kota lagi untuk mencari rezeki.

Keberhasilan Ella dalam menghidupkan industri berbasis kelapa di desanya berasal dari semangatnya dalam menggali ilmu. Semasa kuliah Ilmu Kimia di Politeknik Akademi Kimia Analisis Bogor dan Universitas Nusa Bangsa Bogor, ia mengaku ingin mendalami kimia karena ingin ilmunya bisa dimanfaatkan. Namun, setelah lulus Magister Kimia di UGM, ia mendalami ilmunya agar bisa memberdayakan masyarakat di sekitarnya.

Di kampung Ella di Dusun Semen, Desa Trenten Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, setiap keluarga umumnya memiliki pohon kelapa untuk dideres (disadap) oleh kaum lelaki. Kaum perempuan bertugas mengolahnya menjadi gula jawa yang dicetak dengan batok kelapa. Tradisi itu dilakukan turun-temurun, tanpa perubahan berarti.

Ella bersama ibunya, Yuni Setyaningsih, dan dua saudara mereka melihat masih ada banyak cara untuk mengolah nira kelapa yang hasilnya lebih menjanjikan dibandingkan gula jawa. Mereka melirik pembuatan gula semut yang harga pasarannya sekitar dua kali lipat dari gula jawa. Tak berhenti pada ide, mereka mulai mengenalkan pembuatan gula semut pada warga tahun 2012.

Tidak mudah untuk membuat perubahan, ide untuk mengenalkan produksi gula semut itu ditolak keras oleh para tengkulak, bahkan acara sosialisasi diancam dibubarkan. Tetapi, Ella dan ibunya tidak patah arang, mereka tetap terus menjalankan program tersebut.

Waktu berlalu, warga makin mengerti cara membuat gula semut dan mulai mencobanya di rumah masing-masing. Hasil produksi mereka ditampung dan dipasarkan oleh keluarga Ella. Sejak 2013, produksi gula semut organik mereka sudah bisa menembus pasar Korea Selatan dan negara-negara Eropa, seperti Belanda.

Ella banyak berperan untuk menguatkan usaha dan mengembangkan produk gula semut di dusunnya. Pada 2015, mahasiswa Ilmu Kimia Universitas Nusa Bangsa Bogor itu membuatkan legalitas dari usaha pembuatan gula semut keluarganya menjadi CV Nira Lestari. Lalu, ia membentuk koperasi Kelompok Wanita Tani Nira Lestari Makmur.

Dalam perkembangannya, produksi gula semut di dusun itu menghadapi tantangan. Produksi nira merosot karena para penyadap semakin tua dan pohon semakin tidak produktif. Akibatnya, bahan baku untuk membuat gula semut berkurang.

Ella memutar otak untuk mengatasi kondisi ini. Ia berpikir untuk mengganti pohon-pohon kelapa yang sudah tua dengan kelapa genjah, yang lebih pendek. Namun, hasilnya baru bisa diketahui tiga tahun kemudian setelah panen. Selain itu, ia belum tahu pasti apakah kelapa genjah cocok untuk produksi gula semut dan produk lainnya.

Ella terus mencari informasi. Suatu ketika temannya yang vegetarian kebingungan mencari campuran untuk salad. Di luar negeri, madu vegan merupakan olahan dari nira. Nilai jualnya pun tidak tanggung-tanggung, lima kali lipat daripada gula semut.

Dengan dukungan sebuah perusahaan di Magelang, Ella melakukan riset terkait madu vegan organik. Dari riset itu, ia mampu memproduksi *vegan nectar* atau madu vegan organik dengan memanfaatkan bunga kelapa pada Agustus 2020. Madu vegan ini laku Rp 35.000 per 250 ml. Jauh lebih tinggi daripada harga jual semut yang berkisar Rp 25.000 per kilogram. Selain madu vegan, ia juga memproduksi VCO atau minyak kelapa murni, arang, dan asap cair dari batok kelapa untuk mengawetkan ikan/daging dengan pengasapan.

Impiannya sebagian telah tercapai. Aneka produk berbasis kelapa telah membuka ruang lebih besar kepada para perempuan di dusunnya untuk terlibat dalam ikut berbisnis. Saat ini, ada 94 perempuan yang ikut memproduksi gula semut dan produk lain berbahan batok kelapa. Hasilnya mereka jual ke koperasi.

Dari situ, para perempuan dusun itu mendapat penghasilan untuk membiayai kebutuhan keluarga, membayar biaya sekolah anak, bahkan menyisihkan sebagian untuk tabungan.

Ella merasa bahagia karena para perempuan yang sebagian besar tetangganya itu bisa mencari nafkah di kampung sendiri. Sebelumnya, sebagian dari mereka merantau ke kota meninggalkan keluarga hanya untuk bekerja menjadi pembantu rumah tangga.